Dr. Murdianto, S.Ag., M.Si

DARI KERBUNG KE-PESANTREN

Model dan Dinamisasi Potret Pendidikan Islam di Lombok

Pengantar:
Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.

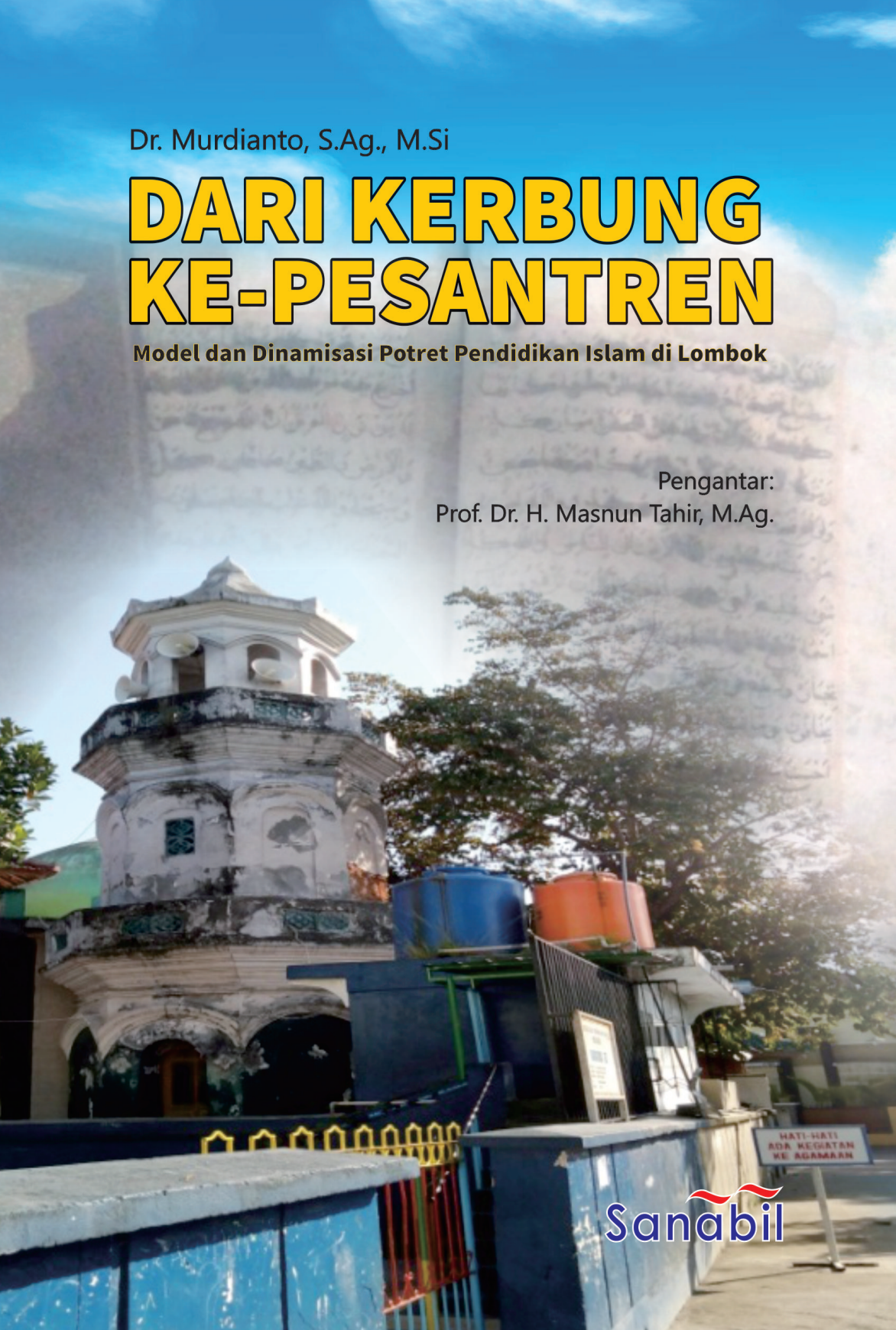

Sanabil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Dr. Murdianto, S.Ag., M.Si

Dari Kerbung Ke-Pesantren

Model dan Dinamisasi Potret Pendidikan Islam di Lombok

Sanabil

Dari Kerbung Ke-Pesantren: Model dan Dinamisasi Potret Pendidikan Islam di Lombok

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. Murdianto, S.Ag., M.Si
Editor : Suparman Jayadi, M.Sos
Tata Letak & Desain Sampul : Muhammad Amalahanif

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-168-7
Cetakan 1 : September 2021

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

PRAKATA PENULIS

Dr. Murdianto, S.Ag.,M.Si

Buku ini merupakan hasil penelitian mendalam mengenai geneologi atau yang populer disebut asal usul kelahiran pesantren di Lombok. Kelahiran pesantren di Lombok, tidak terlepas dari interaksi dan adaptasi budaya antara budaya Lombok, Islam Jawa, dan pendidikan Timur Tengah. Kelahiran pesantren telah bekontribusi terhadap perkembangan Islam di Lombok, karena pesantren merupakan salah satu media pembelajaran masyarakat Lombok untuk dididik dengan berbagai pengetahuan agama. Masyarakat Lombok sebelum mengenal pesantren melakukan pembelajaran Islam di kebun, di sawah, di pasar, di sekepat/sekenam, di rumah, di langgar, di santren dan juga di masjid dengan *sistem ngamarin, sistem enam mata rantai, sistem halaqoh dan sistem kerbung*. Dengan dinamika yang terjadi, sistem-sistem tersebut juga mengalami transformasi sehingga muncullah pendidikan Islam yang dikenal dengan sistem pesantren.

Kelahiran pesantren di Lombok tidak terlepas dari kontribusi para tuan guru yang pernah belajar ke Timur Tengah maupun ke Jawa serta ulama-ulama Jawa yang berdakwah ke Lombok. Pesantren pertama kali muncul di Lombok di akhir abad ke-19, yaitu pesantren Nurul Qur'an Pagutan (1872), didirikan oleh TGH. Abdul Hamid dan pesantren Selaparang Kediri (1897), didirikan oleh TGH. Ahmad. Sedangkan di awal abad ke-20 M, muncul beberapa

pesantren yang didirikan oleh tuan guru seperti, TGH. Ra'is Sekarbela, TGH. Shaleh Hambali (1916) kemudian ditiru dan dikembangkan oleh beberapa desa seperti di Kopang oleh Sayid Alwi (1919), TGH. Abdul Halim Sesela (1919), di Kediri oleh TGH. Asy'ari (1919) bersama-sama dengan TGH. Muchtar Abdul Malik dan TGH. Mustafa Kediri, TGH. Abdul Kari tahun 1924, dan pesantren klasikal pertama di Lombok dirintis oleh TGH. M. Zaenuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur (1934).

Kelahiran pesantren di Lombok selalu mengadaptasikan diri dengan perubahan yang terjadi, sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Buku ini disusun terdiri dari enam bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang mengulas sejumlah alasan mengapa kajian ini penting dilakukan, fokus utama kajian, beberapa kajian studi yang pernah dilakukan dan posisi buku ini di antara kajian studi yang telah ada. Selain itu, juga dipaparkan secara rinci bagaimana penelitian atau kajian ini dilakukan. Bab 2 berjudul "Masyarakat Lombok Pra Pesantren." Bab 3 berisi tentang: "Lembaga Pendidikan Islam Pra Pesantren." Bab 4 berisi tentang Kelahiran Pesantren di Lombok." Bab 5 berjudul "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren di Lombok." Bab 6 merupakan penutup. Pada bab ini, selain disajikan beberapa simpulan penting juga dikemukakan sejumlah rekomendasi baik yang bersifat praktis maupun akademis.

Terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada Prof. DR. H. Masnun Tahir, M.Ag, yang telah bersedia memberi kata pengantar buku ini. Begitu juga, kepada sejumlah informan kunci seperti TGH. L. Turmudzi Badaruddin Bagu dan TGH. Taqiuddin Mansur Bonder (alm), TGH. Ruslan Kembang Kerang, TGH. Muhlis Ibrahim Kediri, TGH. L. Anas Hasri Rensing, TGH. Muharar Kediri, TGH. Munajib Sesela, Ahmad JD (alm) dan masih banyak informan yang tidak bisa saya sebutkan namanya, saya ucapkan terima kasih telah memberikan informasi penting mengenai geneologi atau asal usul pesantren di Lombok, terima kasih juga saya sampaikan kepada para tokoh masyarakat baik dari kalangan birokrasi seperti

Hasan alwakani (Kasi Pondok Pesantren Kanwil. Kemenag. NTB), juga Haeruddin (Kasi Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren Kemenag Lombok Tengah), Bapak TGH. Nasrullah, M.Pd.I (Kasi Ortala Kanwil Kemenag Provinsi NTB dan sebagai Ketua Forum Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Barat) dan tokoh-tokoh lain yang telah berkenan meluangkan waktu untuk wawancara dan mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD).

Karya buku ini juga, saya didedikasikan untuk isteri tercinta yang telah rela menjadi kawan berjuang, teman diskusi, Sri Fatmawati dan anak-anak saya; Diva, Naufal dan Inara. Dengan pengertian, kasih sayang dan support kalian, sehingga buku ini bisa diselesaikan. Buku ini dirasa oleh penulis memiliki banyak kekurangan dan kekeliruan. Maka itu semua menjadi tanggug jawab saya. Oleh karena itu, saya akan sangat beterima kasih kepada semua pihak yang berkenan menyampaikan kritik dan saran konstuktif bagi penyempurnaan buku ini. Semoga karya ini ada manfaatnya untuk orang lain.

Mataram, Agustus 2021

Penulis

SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Segala puji hanya menjadi hak Allah SWT. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW. Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh fakultas, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan UIN Mataram melalui -Horizon Ilmu- juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal namunlah sangat variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktualitas-kemampuan-para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakaui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis

seperti ini akan terus kita kembangkan secara bersama-sama menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju.

Terimakasih kepada pihak fakultas yang telah memfasilitasi penulisan buku dan kepada para penulis atas kesempatan dan waktunya dalam menambah khazanah keilmuan Fakultas ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.

Mataram, Agustus 2021

Dekan,

H.M. Zaki

PENGANTAR
Oleh: Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.
Rektor UIN Mataram

Menelusuri Rekam Jejak Proses Pelembagaan Pesantren di Lombok

Munculnya pesantren di Lombok tidak diketahui secara pasti proses pelembagaannya. Horton dan Hunt (1972), menjelaskan bahwa lembaga sosial muncul sebagai hasil kehidupan sosial yang tidak terencanakan. Masyarakat berusaha mencari cara-cara praktis untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai ditemukan pola-pola yang terjadi secara berulang-ulang dan menjadi standar kebiasaan. Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam pesantren di Lombok, pesantren di Lombok tidak muncul seketika dan terencana. Pesantren muncul setelah melalui proses interaksi antar Muslim Lombok, Jawa dan Timur Tengah dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok mereka terhadap pendidikan Islam. Secara bertahap ditemukanlah pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (*custom*) sampai muncul lembaga pendidikan persantren. Proses ini disebut proses pelembagaan atau *institutionalization.*

Jadi yang dimaksud dengan pelembagaan pesantren yaitu suatu proses interaksi dan adaptasi budaya antar Muslim Lombok dengan Islam Jawa bahkan Timur Tengah, untuk memenuhi kebutuhan

pokok mereka terhadap pendidikan Islam, kemudian secara bertahap masyarakat Lombok menemukan pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (*custom*) sampai kemudian muncul lembaga pendidikan yang disebut dengan persantren. Pelembagaan menyangkut pemantapan norma-norma tertentu yang menandai adanya posisi-posisi status dan fungsi peran menjadi perilaku. Norma merupakan sekumpulan harapan terhadap perilaku. Serangkaian hubungan sosial dapat terlembaga jika, (1) sistem status dan peran yang teratur berkembang, dan (2) sistem status dan peran secara umum diterima oleh masyarakat.

Setiap lembaga kemasyarakatan memiliki ciri-ciri tersendiri. *Pertama,* semua lembaga menuntut adanya simbol-simbol budaya. Simbol-simbol ini dapat mempererat ikatan dalam lembaga. Dalam lembaga politik, misalnya suatu negara memiliki lambang bendera atau lagu kebangsaan. Bangunan-bangunan juga menjadi lambang kelembagaan. Islam dengan masjidnya, Kristen dengan gerejanya dan lembaga pendidikan memiliki bangunan sekolah. *Kedua,* aturan perilaku (*codes of behaviour*). Aturan formal dari suatu lembaga merupakan bagian dari keseluruhan perilaku yang memunculkan peran-peran. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam lembaga dituntut untuk mengetahui peran-peran mereka, seperti peran suami dan isteri dalam keluarga, dan peran guru dan murid dalam lembaga pendidikan. *Ketiga,* setiap lembaga kemasyarakatan memiliki ideologi. Ideologi merupakan sistem ide yang menjadi sanksi bagi seperangkat norma. Norma didefinisikan bagaimana masyarakat dituntut untuk bertindak; ideologi menjelaskan mengapa mereka harus bertindak dengan cara tertentu, dan mengapa mereka tidak bertindak seperti yang diharapkan oleh aturan sosial. Ideologi dalam satu lembaga kemasyarakatan bukanlah untuk mengukur kebenaran dari ideologi tersebut, tetapi untuk mengukur kemampuan ideologi tersebut mampu mendorong loyalitas dan kerjasama anggota-anggotanya.

Menurut hemat saya, paling tidak ada empat faktor yang cukup berkontribusi terhadap proses pelembagaan pesantren di Lombok yaitu: 1) kontribusi Timur Tengah, 2) kontribusi Islam Jawa, 3) Kontribusi jamaah haji, 4) kontribusi tuan guru.

Pertama, kelahiran pesantren di Lombok tidak bisa terlepas dari kontribusi Timur Tengah karena, Timur Tengah menjadi rujukan umat Islam di periode awal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam, karena *al-Haramayn* (dua haram) merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Mekah merupakan *qiblah*, ke arah mana para penganut Islam mengahadapkan wajah *shalah*, dan di mana mereka melakukan Ibadah haji. Timur Tengah sebagai sentral ibadah kaum muslim, terutama di seputaran Masjid al-Haram Mekah dan Masjid al-Nabawy Madinah menjadi ramai dikunjungi umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Di tempat ini, berkumpul para intelektual Muslim-ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha dan sejarawan Muslim-bertemu dan saling bertukar pemikiran dan informasi. Jadilah tempat ini semacam *world class university* yang membangun identitas diri pada dua hal mendasar; *pertama*, sebagai pusat pembangunan citra (*brad image*) bagi dunia, dan *kedua* berfungsi sebagai bentuk internalisasi unversalitas ajaran Islam; dunia akhirat.

Kontribusi Timur Tengah sebagai *world class university* atau *toward a world class university* menjadi pusat perhatian pendidikan berkelas dunia, yang melahirkan dan atau memberikan sumbangsih pemikiran bagi pencitraan Islam yang multidimensional. Karenanya, ia menjadi daya tarik bagi para pecinta ilmu pengetahuan (*thullâb al-'ilm*) dari bebagai belahan dunia termasuk wilayah Nusantara khususnya para tuan guru di Lombok.

Kedua, mengacu pada hasil penelitian Dr. R. Goris, Lombok-Jawa telah melakukan kontak budaya sebelum Islam masuk ke Lombok. Hubungan semakin erat ketika Islamisasi di Lombok dibawa oleh Sunan Prapen anak dari Sunan Giri. Walaupun Lombok pernah dikuasai oleh Karangasem sampai akhir abad ke 19 M, namun semangat para kiai Jawa maupun para tuan guru terus

mendakwahkan Islam. Bahkan Islam dijadikan sebagi ideologi perlawanan menghadapi orang kafir pada saat itu. Beberapa ulama-ulama Jawa yang mendakwahkan Islam di Lombok sampai akhir abad ke-19 M yaitu; Titi Sulamin, Titi Kumendur, Raden Mas Pakel, Kiyai Senggel Jepun, Pangeran Sangupati, Kiyai Masmirah, Syeikh Ismail. Syeikh Ismail ini disamping berdakwah di Sumbawa juga berdakwah di Lombok. Kemudian yang lahir dan besar di Lombok dari kerajaan Selaparang, yaitu; Guru Rakam, Guru Deriah.

Sedangkan tokoh-tokoh pendidik di Lombok pada abad ke-19 M seperti: Tuan guru Abdul Hamid, Tuan Guru Haji Mustafa. Tuan Guru Haji Amin dan Tuan Guru Haji Umar-Kelayu, Tuan Guru Ahmad Kediri, Tuan Guru haji Usman Kediri dan Tuan Guru Hamid Kediri. Mengenai riwayat para muhaligh dan ulama di atas tidak banyak diketahui. Informasinya kebanyakan dari mulut ke mulut. Terutama tokoh yang hidup sebelum abad ke-19 M, kebanyakan sudah menjadi tokoh legenda, dan yang diingat pun kebanyakan adalah jasanya atau keistimewaanya saja. Proses pelembagaan pesantren di Lombok, dipengaruhi oleh adanya kontak budaya antara ulama Jawa dengan masyarakat Lombok, ini terbukti dengan adanya ulama-ulama Jawa mulai dari abad ke-16 M hingga abad ke-19 M mengajarkan Islam di Lombok.

Ketiga, kontribusi jamaah haji, munculnya pesantren pertama kali tidak terlepas dari peran jamaah haji. Di samping para tuan guru yang sengaja belajar ke *Haramayn,* Walaupun tidak semua jamaah haji mendorong terbentuknya lembaga pendidikan pesantren, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa melalui haji terjadi interaksi atau kontak budaya antara Islam Lombok dengan *Haramayn* bahkan Islam Jawa. Haji merupakan saluran yang memperkenalkan sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Lombok sehingga terjadi perpaduan atau asimilasi antara tradisi pendidikan Islam Lombok dengan tradisi-tradisi dalam pendidikan Islam. Melalui haji, orang-orang Islam Lombok dapat mengakses teks-teks Islam yang merupakan tradisi mulia dalam pesantren.

Jika dilihat sejarah masyarakat Lombok, bahwa orang Lombok pergi ke *Haramayn* untuk melaksanakan ibadah haji dalam waktu yang cukup lama, telah terjadi kontak budaya antara masyarakat Lombok dengan budaya *Haramayn,* sehingga ketika jamaah haji pulang ke Lombok, unsur-unsur budaya Timur Tengah di bawa ke Lombok, kemudian teradaptasikan dengan budaya Lombok, kemudian terjadi proses sosial, pada tahap inilah proses adaptasi ini terjadi, sehingga beberapa diantara orang Lombok yang berhaji sepulangnya mendirikan pengajian-pengajian dalam bentuk *halaqoh,* yang tidak jarang dari pengajian-pengajian tersebut melahirkan lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren. *Haramayn* sebagai pusat pertemuan Islam di seluruh dunia Islam juga menjadi sumber pengetahuan tentang Islam. Para haji yang bermukim lama di Mekah juga akan mengalami "Arabisasi" yaitu mengadopsi cara dan kebiasaan peradaban Arab-Islam. Setelah lama bermukim di Mekah dan mendalami Islam, di antara jamaah haji yang pulang ke Lombok, ada yang tampil sebagai orang-orang yang dengan gigih mendukung gerakan ke arah regenerasi agama, yang bertujuan memperkuat sendi-sendi moral keagamaan. Mereka menentang sikap yang melalaikan ajaran agama dan berusahan memulihkan cita-cita Islam yang murni.

Di Lombok beberapa di antara masyarakat yang telah melaksanakan Ibadah haji untuk menunaikan rukun Islam kelima (haji), memiliki peran lebih besar untuk mengajarkan agama Islam. Kepulangan orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji dengan membawa ide-ide pembaharuan dan membawa perubahan pada pengajaran agama Islam khususnya di Lombok seperi; H. Thayib, H. Abdurrahman, Tuan Serip, H. Amin Kelayu, H. Abdullah Kelayu, H. Moh. Yasin Kelayu, H. Abdurrahman dari Kopang, H. Husen dan H. Abdulghafur yang dikenal H. Wajah dari Sumbek, Guru Taseh dari Sukaraja Ampenan, H. Mohammad putera dari H. Soelaiman dari Kuang bahkan banyak diantaranya yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam (pesantren) seperti; TGH. Abdul hamid Pagutan mendirikan Pesantren "Nurul

Qur'an"(1872), TGH. Ahmad Kediri, (1897) di abad ke-19 yang mendirikan Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat, TGH. Shaleh Hambali (1916) di awal abad ke-20 yang mendirikan pesantren Darul Qur'an Bengkel Lombok Barat, kemudian ditiru dan dikembangkan oleh beberapa desa seperti di Kopang oleh Sayid Alwi (1919), di Kediri oleh TGH. As'ari (1919) bersama-sama dengan TGH. Muchtar Abdul Malik dan TGH. Mustafa. Sedangkan pada tahun 1924 lahir pula pesantren yang didirikan di Kediri oleh TGH. Abdulkarim dan TGH. M. Zaenuddin Abdul Majid Pancor (1934) mendirikan pesantren klasikal pertama di Lombok.

Keempat, kontribusi tuan guru. Tuan guru adalah tokoh yang mendapat penghargaan tertinggi dari masyarakat. Tuan guru adalah gelar yang diperoleh atas kekuatan pribadinya. Ia adalah tokoh yang mempunyai keberanian memberikan pengetahuan agama yang sangat elementer. Disamping itu juga, tuan guru dipandang sebagai tokoh tradisional, kemudian ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuan dalam ilmu agama Islam. Horikoshi berpendapat bahwa kiai atau tuan guru sebagai mediator atau *cultural broker* (makelar budaya). Seiring dengan perkembangan masyarakat Lombok, setelah abad ke-20 M, dengan menguatnya pengaruh dan popularitas tuan guru dalam masyarakat Lombok telah terjadi perubahan struktur sosial. Sebelumnya dalam masyarakat Lombok terdapat struktur sosial, yaitu: golongan raja dan keluarga raja, golongan ningrat atau raden, mereka ini bangsawan Sasak yang bergelar *lalu* atau *raden*; golongan dan perwangse-orang kebanyakan, dan golongan jajar karang. Sekarang yang menggantikan struktur sosial tersebut: tuan guru, tokoh agama; tuan haji dan orang kebanyakan yang mampu secara finansial (orang kaya, pemilik modal, para bangsawan, pegawai negeri atau sederajat dengannya), dan non-haji, mereka yang secara finansial berada di bawah garis kemiskinan yang tidak mampu, pekerja, buruh kasar, dan yang sederajat dengannya.

Peran tuan guru terus berlanjut dengan melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren. Pengajaran Islam dilakukan di pesantren dan langgar berbeda

dengan cara pengajaran saat ini. Para santri duduk menghadap gurunya dan guru membaca kitab dan menerangkannya. Khusus di Lombok selain santri mempelajari kitab ada pula yang memakai *cakepan* yang pada umumnya membicarakan masalah tauhid, thasawuf dan figh. Lontar-lontar yang demikian di Lombok merupakan saduran dan lontar-lontar Jawa dan karangan para ulama asal Lombok sendiri.

Akhirnya, Karya Dr. Murdianto, S.Ag., M.Si ini merupakan kontribusi penting bagi pemahaman lebih baik tentang proses kelahiran pesantren di Lombok. Buku ini sangat saya rekomendasikan, sebagai salah satu literatur pokok dalam subjek ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ş = ص	l = ل
h = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

DAFTAR ISI

Prakata Penulis iii

Sambutan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram vi

Pengantar Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag viii

Pedoman Transliterasi xv

Daftar Isi xvi

Daftar Tabel xix

Daftar Gambar xx

BAGIAN 1
PENDAHULUAN 1

BAGIAN 2
MASYARAKAT LOMBOK PRA PESANTREN 36

A. Sejarah Lombok dan perkembangannya 37
B. Masuknya Islam di Lombok dan Masyarakat Lombok Pra Pesantren 56
C. Terminologi Pesantren 62
D. Asal Usul Pesantren di Indonesia 65

E. Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren di Lombok 72

BAGIAN 3
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PRA PESANTREN..... 78
A. *Prototipe* Tradisi Pendidikan Islam 79
B. Munculnya Lembaga Pendidikan Islam Pra Pesantren..... 82
1. *Sekepat/Sekenem*..... 90
2. Rumah..... 90
3. Santren..... 93
4. Masjid..... 94

BAGIAN 4
KELAHIRAN PESANTREN DI LOMBOK..... 99
A. Kebangkitan Islam 100
B. *Fouding Fathers* Pesantren di Lombok 111
1. TGH. Abdul Hamid Pagutan (1827-1934) 112
2. TGH. Ahmad Kediri (1864-1928)..... 119
3. TGH. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor (1908-1997) 131
C. Transformasi *Kerbung* ke Pesantren 138

BAGIAN 5
DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI LOMBOK..... 159
A. Karakteristik dan Kurikulum Pesantren..... 160
1. Karakteristik Pesantren..... 161
2. Kurikulum Pesantren..... 175
B. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren..... 184
C. Tipologi Pesantren di Lombok..... 194
D. Fungsi dan Problematika Pesantren..... 208
1. Fungsi Pesantren..... 208
2. Problematika Pesantren 229

E. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Model Tawaran Sistem Pendidikan Pesantren Masa Mendatang di Lombok 219

BAB 6
PENUTUP 238

Daftar Pustaka 244

Glossary 259

Daftar Singkatan 264

Tentang Penulis 266

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Proyeksi Penduduk NTB 2010-2020..... 44
Tabel 2.2 : Jumlah Umat Beragama Tahun 2019 45
Tabel 2.3 : Jumlah Rumah Ibadah..... 46
Tabel 2.4 : Data Jamaah Haji Tahun 2019 47
Tabel 2.5 : Jumlah Pondok Pesantren..... 48
Tabel 2.6 : Jumlah Santri 50
Tabel 2.7 : Jumlah Ustaz Menurut Kualifikasi Pendidikan..... 51
Tabel 2.8 : Jumlah Madrasah Diniyah..... 53
Tabel 2.9 : Jumlah Santri Madrasah Diniyah..... 54
Tabel 2.10 : Jumlah Guru Madrasah Diniyah..... 55

Daftar Gambar

Gambar 2.1 : Peta Pulau Lombok 44
Gambar 4.1 : Masjid Pertama di Pagutan 113
Gambar 4.2 : Monumen Masjid "Pusaka Alhamdiy" Pagutan 113
Gambar 4.3 : Kubah Pertama Masjid "Pusaka Alhamdiy" Pagutan 114
Gambar 4.4 : Tampak Depan Utara Masjid "Pusaka Alhamdiy" Pagutan..... 114
Gambar 4.5 : Cover al-Quran Tulisan Tangan 120
Gambar 4.6 : Tampak al-Quran Tulisan Tangan Bagian Awal 120
Gambar 4.7 : Tulisan Tangan Bagian Tengah 120
Gambar 4.8 : Manuskrip Akte Wakaf 120
Gambar 4.9 : Tanah Wakaf Sawah..... 122
Gambar 4.10 : Tanah Wakaf Kebun..... 122
Gambar 4.11 : Masjid Pertama di Kediri..... 123
Gambar 4.12 : Masjid Kedua Berlokasi di Bawah Sukun 123
Gambar 4.13 : Masjid Ketiga Masjid "Jami' Baiturrahman" 124
Gambar 4.14 : Masjid "Almujahiddin" Pancor Tampak Bagian Dalam 135
Gambar 4.15 : Tampak Depan Masjid " Almujahiddin" Pancor..... 135
Gambar 4.16 : Kantor Yayasan Ponpes NW Pancor..... 136
Gambar 417 : Tampak Bagian Dalam Masjid Alabror NW Pancor 136
Gambar 5.1 : Jenis Pesantren Tipe A 203
Gambar 5.2 : Jenis Pesantren Tipe B..... 203

Gambar 5.3 : Jenis Pesantren Tipe C 204
Gambar 5.4 : Jenis Pesantren Tipe D 205
Gambar 5.5 : Jenis Pesantren Tipe E..... 207

BAGIAN I

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, yang telah memberi warna terhadap pendidikan di Indonesia. Kelahiran pesantren tidak diketahui secara pasti kapan muncul untuk pertama kalinya. Pigeaud dan de Graaf menyatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua di samping masjid, pada periode awal abad ke-16.[1] Mereka menyangka bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, mandala dan asrama. Namun tidak jelas, apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran tekstual berlangsung. Karena sebutan "pesantren" muncul belakangan yang patut dipertanyakan.[2]

Kelahiran pesantren di Indonesia, ditemukan sejumlah pendapat para ilmuan seperti, Th.G. Th. Pigeaud (*Java in The Fourteenth Century*), Karel A. Steenbrink (Pesantren, Madrasah dan Sekolah), Zamakhsyari Dhofier (Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai), Martin Van Bruinessen (Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat), Manfred Ziemek (Pesantren dan Perubahan Sosial), Nurcholish Madjid (Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan), Denys Lombord (Nusa Jawa Silang Budaya) dan Robert Fokkens (Vrije Desa's Op Java en Madoera). Dari pendapat para ilmuan di atas tentang asal-usul pesantren, maka penulis dapat mengelompokkan ke dalam dua pendapat.

Pendapat pertama mengemukakan, bahwa pesantren merupakan model dan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Agama Hindu-Budha dengan sistem asramanya. Robert Fokkens melaporkan adanya pesantren yang berasal dari tanah perdikan, jenis tanah bebas di mana pada zaman pra-Islam di dalamnya terdapat Mandala dan Asrama,[3] yang disebut

---

[1]De Graaf, Hj. & Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen of Java*, (Gravenhage: Nijhoff, 1974) : 27.

[2]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, *Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1999) : 23-24.

[3]Tanah perdikan telah beralaku di Jawa sejak zaman pra-Islam dan terus berlangsung dan sampai masa Kesultanan Mataram. Tanah perdikan diberikan oleh raja-raja Jawa kepada orang-orang tertentu dengan hak-hak istimewa, yaitu bebas dan pajak dari kerja rodi.

dengan Putihan atau Mutihan.[4] Karel A. Steenbrink berpendapat bahwa pesantren secara terminologis dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian dìambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India.[5]

Selain pendapat Pigeaud dan Karel A. Steenbrink, Manfred Ziemek juga mengemukakan, pesantren merupakan hasil perkembangan secara paralel dari lembaga pendidikan pra-Islam.[6]

---

[4]Putihan atau Mutihan adalah daerah tinggal orang-orang yang dijuluki wong putih, yaitu julukan bagi kaum santri. Kebalikannya adalah abangan. Fokkens, *Vrje Desa's Op Java en Madoera*, hal. 479. Menurut Denys Lombord, perlambangan warna putih dan merah sudah ada sekurang-kurangnya sejak ahir abad ke 13 M. Warna putih menjadi milik khusus kaum agamawan dan resi, sedangkan warna merah atau abang yang menurunkan istilah abangan adalah warna orang awam. Dua sifat mendasar ini tetap bertahan sesudah masuknya Islam dan dengan nama putihan atau mutihan (mereka yang berpakaian putih tetap juga mereka yang murni) dimaksudkan untuk golongan Muslim yang taat, atau yang sering disebut juga "Putihan." Denys Lombord, *Nusa Jawa Silang Budaya,* jilid III, (Jakarta: Gramedia, 1997): 86.

[5]Begitu juga dengan istilah pondok, langgar di Jawa, langgar/santren di Lombok, Surau di Minangkabau dan Rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi istilah tersebut terdapat di India. Berdasarkan alasan terminologi tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal usul sistem pendidikan pesantren. Soegarda Puerbakawatja misalnya, menyebut persamaan itu dalam penyerahan tanah oleh Negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Selanjutnya dia melihat beberapa unsur yang dapat diketemukan baik dalam sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia yang tidak dijumpai dalam sistem pendidikan Islam yang asli di Mekah. Unsur tersebut, seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji penghormatan yang besar terhadap guru dan para murid yang pergi meminta-minta keluar lingkungan pondok. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantern Madrasah dan Sekolah,* (Jakarta : LP3ES, 1986): 20-21.

[6]Manfred Ziemek, *Pesantren dan perubahan social*, (Jakarta: Penerbit P3M, tt): 17.

Menurut Nurchalis Madjid, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam, sehingga ketika Islam datang tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.[7] Menurut Denys Lombord, Pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam karena terdapat kesamaan diantara keduanya. Persamaannya bisa dilihat dalam hal, *pertama,* dilihat dari tempatnya, pesantren jauh dari keramaian, *kedua*, ikatan antara guru dan murid sama dengan ikatan antara kiai dan santri, yaitu ikatan "kebapakan". *Ketiga* antara pesantren dan lembaga keagamaan pra-Islam atau dharma mempunyai kemiripan pada terpeliharanya kontak antar dharma seperti juga antar pesantren serta kebiasaan lama untuk berkelana, yakni untuk melakukan pencarian ruhani dan suatu pusat kepusat yang lainnya.[8]

Pendapat kedua, menurut Bruinessen menyatakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Bruinessen, tidak setuju dengan pendapat pertama, ia meragukan apakah lembaga mandala dan asrama itu adalah lembaga pendidikan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual seperti di pesantren. Ia mengatakan adanya kedekatan antara pesantren dengan sistem pendidikan Islam di Timur-Tengah seperti sistem pendidikan di Al-Azhar dengan *riwaq*-nya merupakan salah satu model pesantren yang didirikan pada akhir abad-18, atau abad ke-19.[9] Dhofier berpendapat bahwa pesantren di Jawa sejak bentuknya yang paling tua merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat.[10]

Terlepas dari pendapat di atas, mengenai asal usul pesantren di Indonesia. Bruinessen mengatakan di beberapa daerah belum ada lembaga pendidikan Islam semacam pesantren seperti; di Kalimantan, Sulawesi dan di Lombok sebelum abad ke-20. Transmisi ilmu keislaman di sana masih sangat informal. Anak-anak dan orang dewasa belajar membaca dan menghafal al-Quran dari orang-orang

---

[7]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramdina, 1997): 3.

[8] Denys Lombord, *Nusa Jawa*, hal. 131-135.

[9] Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning*, hal. 24.

[10]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesaniren: Studi tentang Pandangan Kiai,* (Jakarta, LP3ES, 1982): 34.

kampung yang telah lebih dulu menguasainya atau dari pedagang Arab yang mampir atau diminta singgah ke desa selama beberapa hari untuk mengajarkan kitab agama di masjid setelah salat. Murid-murid yang ingin belajar lebih lanjut pergi mondok ke Jawa atau jika memungkinkan ke Mekah.[11]

Pernyataan Bruinessen, terbantahkan oleh realitas sosial keagamaan masyarakat Lombok kala itu, karena para tuan guru di Lombok jauh sebelum abad ke-20, sudah melakukan kontak budaya dengan Timur Tengah *(Haramayn),* apalagi Islam Jawa. Diperkirakan para tuan guru Lombok mulai melakukan kontak budaya dengan Timur Tengah di abad 18[12] di antara para tuan guru tersebut yaitu; TGH. Umar Buntimbe, dan TGH. Umar Kelayu[13], TGH. Amin Sesela Lombok Barat, TGH Mustafa dan TGH. Abdul Hamid Pagutan,[14] TGH. Abdul Gafur, TGH. Sidik Karang Kelok, TGH. Muhammad Shaleh Lopan,[15] Pada abad ke-19 seperti, TGH. Yahya AlKamili, TGH. Muhtar Kediri, (TGH. Ahmad Kediri, TGH. Hamid Kediri dan TGH. Usman Kediri), ketiga generasi tersebut merupakan perintis dan penerus pesantren Selaparang Kediri. Di abad ke 20 seperti, TGH. M. Rais Sekarbela,[16] TGH. L. Abdul Hafidz Kediri, TGH. M.

---

[11] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning,* hal. 23

[12]Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1998,* (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru), (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011): 298-299.

[13] Lihat Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam,* 226-228.

[14]Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram,* (Pahutan Mataram; Yayasan Sumusmas Al Hamidy):153.

[15]Lalu Muhammad Azhar dan Lalu Muhammad Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan Waliyullah dengan Kirpah dan Karomahnya,* (Lopan Kopang; Yayasan Pondok Pesantren As-Shalehiyah): 18.

[16]TGH. M. Rais dilahirkan di Sekarbela pada tahun 1855, bertepatan dengan tahun 1275 H. Beliau juga sering disebut dengan julukan Datuk Sekarbela atau Datuk Ra'is. Ia lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama TGH.Muhammad Toha dan ibunya bernama Ruqa'iyyah. TGH. Rais menikah sebanyak dua kali, isteri pertamanya bernama Kibtiyyah yang sekaligus merupakan misannya sendiri, dari pernikahan pertama memperoleh anak; Jamil, Sa'dak dan Subki tetapi semuanya meninggal diusia remaja. Dari Persinggahan ia pindah ke Sekerbela kemudian menikahi seorang perempuan bernama Miwasih. Perkawinannya dengan Miwasih melahirkan enam orang putra

dan putri. Mereka adalah; Radmah suaminya yaitu (TGH. Jalaluddin) Mufti, Wasi'ah suaminya yaitu (TGH. Abdurrahman Banjar), Mu'tamad Ra'is (pernah jadi mudir 'am Pondok Pesantren Al-Raisiyah Sekarbela), Fauziah suaminya yaitu (TGH. Idhar Karang Anyar) dan Maqshud. Putranya yang bernama Mufti meninggal dunia pada usia remaja.TGH. Ra'is mulai belajar agama di usia 42 tahun. Setelah pulang dari Mekahia kemudian mengajar dan mendidik santri dan masyarakat di Bale Tajuk. Bale Tajuk adalah ruangan khusus yang cukup luas yang selalu digunakan sebagai tempat untuk memberikan pengajaran agama Islam kepada para santri maupun masyarakat. Selain aktivitasnya sebagai pengajar, ia berpropesi sebagai petani. TGH. Ra'is belajar di Mekah selama 7 tahun, 4 tahun pertama ia pergunakan untuk mempelajari serta menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab seperti; Nahwu, saraf, balaghah, arudh wal qowaafi dan mantiq. Hal ini dikarenakan ia menyadari bahwa tanpa ilmu-ilmu tersebut yang juga dikenal dengan ilmu alat maka akan sulit bagi seseorang untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam seperti; tafsir, hadis, fiqh, tauhid, tarikh dan lain sebagainya, karena pada saat itu ilmu-ilmu tersebut masih menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, maka 3 tahun terakhir dia gunakan untuk mempelajari kitab-kitab besar dan mu'tabar karena alat untuk membaca, mempelajari dan mengkajinya sudah di kuasainya. Selama di Mekah selain mengaji pada TGH. Umar, TGH Rais juga belajar pada seorang ulama besar yaitu Syaekh Syu'aeb Al-Magribi, Syaekh Ahmad Khatib al- Minangkabawi. Murid-murid TGH. M. Ra'is memiliki beberapa murid baik yang berasal dari Sekarbela maupun dari luar Sekarbela diantaranya, yang berasal dari Sekarbela yaitu; TGH. Abdurrahman, TGH.Tayyib, TGH. Fadhil, TGH. Jabbar, TGH. Syafi'i, TGH. Muhammad Toha, TGH. Mustafa Bakri al-Banjari, TGH. Jalaluddin, TGH.Syafi'i ibn Abdurrahman, TGH. Marzuki dan sekitarnya. Sedangkan murid-muridnya yang berasal dari luar dan menjadi tuan guru di tempat mereka masing-masing adalah; TGH. Umar dan adiknya TGH. Mu'in (Kapek), TGH. Najamuddin yang dikenal dengan sebutan Tuan Guru Ocek (Praya), TGH.Ibrahim (Lomban Praya), TGH. Saleh (Mamben), TGH. Muksin (Seganteng), TGH. Mustajab (Pagutan), TGH. Arsyad (Pancor Dao Lombok Tengah). Dalam perjuangannya mengembangkan ajaran Islam di Pulau Lombok, TGH. Ra'is memiliki banyak sahabat di antaranya TGH.M. Zainuddin Abdul Majid Pancor. TGH. Ra'is dengan TGH. Zainuddin Abdul Manjid Pancor adalah sahabat sejati, mereka saling mengunjungi untuk mempererat silaturrahmi,TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel, TGH. Mukhtar, TGH. Abdul Karim, TGH. Mustafa al-Khalidi, TGH. Ibrahim al-Khalidy, TGH. L.Abdul Hafiz, dan lain-lain. TGH. Rais meninggal dan dimakamkan di pemakaman umum Sekarbela pada hari Senin, 8 Januari 1967 M bertepatan dengan tanggal 8 Syawal 1387 H pada

Shaleh Hambali Bengkel, TGH. Mustafa Kediri, TGH. Ibrahim Khalidy Kediri, TGH. Abdul Latif dan TGH. Abdul Halim Sesela, TGH. Abdul Karim Kediri, TGH. Mutawali Jerowaru dan TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid Pancor.[17] Para tuan guru tersebut merupakan ulama yang pernah belajar ke Timur Tengah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dan setelah kembali ke Lombok mereka langsung mendakwahkan ajaran Islam dan mereka berkontribusi bagi kemerdekaan serta ada di antara mereka banyak dikenal sebagai tokoh dan pendiri pesantren di Lombok. Kontribusi mereka bukan hanya dalam skala lokal saja, namun memiliki kontribusi yang besar, dikenal sampai nusantara sebagaimana yang ditunjukkan oleh TGH. Umar Kelayu.[18]

Mengenai asal usul pesantren di Lombok, belum ada secara *rigid* para ilmuan membahasnya. Meskipun berdasarkan data secara kuantitatif pesantren di Lombok mengalami perkembangan yang cukup signifikan, namun belum diketahui secara pasti tentang asal usul pelembagaan dan sistem pendidikannya. Walaupun ada yang membahasnya, masih bersifat parsial dan cenderung lebih banyak dalam warna politik.[19]

Kelahiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, keberadaannya telah menginspirasi umat Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam sejenis pesantren.[20] Pesantren disebut juga sebagai sistem pendidikan pribumi yang memiliki latar budaya dan sosial, dari munculnya mudah diterima dan mengakar

---

usia 112 tahun. (Lihat Iskandar, *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat,* (Yogyakarta: Mahkota, 2011): 130-138.

[17]Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

[18]Salman Alfarisi, *TGH. Umar Kelayu, Lombok Poros Mekah-Nusantara,* (Penerbit. Lombok Institut, tahun 2016), 228-229. TGH Umar Kelayu lahir 1852 dan menjadi guru di Masjidil Haram dan wafat di Tanah Suci pada tahun 1948.

[19]Nasri Anggara, *Politik Tuan Guru,* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), L. M. Azhar dan L. M. Sholeh Tsalis, Tuan Guru Lopan: *Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya*, (Lombok: Ponpes as-Sholehiyah, 2003).

[20]Muhammad Nida' Fadlan, *Digitalizing and Cataloging Islamic Manuscripts,* Studia Islamica, Indonesia Journal for Islamic studies vol. 19: 2 (November 2012): 204. Diakses tanggal 29 februari 2018 melalui http//journal. Uinjkt.ac.id/index-php/studia-islamika.

kuat di dalam masyarakat Indonesia.[21] Karena pesantren mempresentasikan pendidikan unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama.

Perkembangan pesantren di Lombok, secara kuantitatif cukup signifikan, jika dilihat pada tahun 2019 jumlah pesantren yang ada sebanyak 517 pesantren dari 688 jumlah pesantren di Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan jumlah santrinya sebanyak 148.540 dari 170. 448 santri di Nusa Tenggara Barat (NTB).[22] Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pesantren di Lombok yaitu masyarakat Lombok menganggap pesantren merupakan lembaga yang mampu beradaptasi dengan lembaga pendidikan modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan TGH. L.Turmudzi Badruddin Bagu[23] mengatakan bahwa, fenomena yang berkembang di masyarakat justru masyarakat lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren dibandingkan sekolah lainnya, dengan pertimbangan bahwa sekolah di pesantren lebih terjamin moralitas anak-anak dibandingkan sekolah di tempat yang lain.

Disamping itu, perkembangan pesantren terjadi, karena adanya keberpihakan pemerintah dengan melahirkan USPN No. 20 tahun 2003 menempatkan pondok pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan berbasis masyarakat yang telah mengakomodir segala tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Begitu juga dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia, pasal 1 ayat 38 No. 66 tahun 2010 tentang perubahan atas peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, dikemukakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.[24] Pendidikan semacam ini adalah bentuk pendidikan yang dibuka atas swakarsa dan

[21]Miftahul Huda. *Wakaf dan Kemandirian Pensatren dari Tebu Ireng hingga Gontor*. Journal Islamica Vol.7 No. 1 (September 2012): 211. Diakses tanggal 29 Februari 2018. Melalui http//islamica.uin sby.ac.id/index.php/islamica.

[22]Kantor Wilayah Kemenag Nusa Tenggara Barat (NTB), hal.89

[23] Wawancara dengan TGH.L. Turmudzi Badruddin, 10 Agustus 2020.

[24]Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2010 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 1 ayat 38, hal. 9.

swadaya masyarakat dan inilah yang disebut demokratisasi pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam pasal 4, 8, dan pasal 9 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

> Pasal 4 :"pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".
>
> Pasal 8 :"masyarakat berhak berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan".
>
> Pasal 9 :"masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan".[25]

Ketiga pasal tersebut cukup memberikan kesempatan yang besar bagi masyarakat pendiri pesantren untuk merencanakan, mendirikan, menyelenggarakan, mengembangkan, mengawasi, mengevaluasi, dan menindaklanjuti segala pendidikan menurut agama, kultur, dan pluralitas yang ada di dalam komunitasnya. Pesantren dilihat dari sejarahnya tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia *(indegenaus)* sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekukasaan Hindu dan Budha.[26]Posisi pesantren saat ini diperkuat lagi dengan disahkannya undang-undang pesantren, No. 18 tahun 2019, dimana posisi lulusan pesantren disetarakan dengan lulusan sekolah-sekolah umum, sesuai dengan jenjang masing-masing.[27]

Perkembangan pesantren di Lombok dari awal berdirinya hingga saat ini mengalami kemajuan yang cukup signifikan terutama dilihat dari sistem pesantren itu sendiri. Perubahan sistem pendidikan di pesantren mulai dirintis pertama kali oleh TGH. M. Zainuddin

---

[25]Undang-Undang No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung; Fokus III):29.

[26] Nurcholish Madjid, *Bilik bilik,* hal. 3.

[27]Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, disahkan oleh DPR RI pada tanggal 24 September 2019.

Abdul Majid yang mendirikan pesantren Darul Muhajirin tahun 1934 dengan sistem klasikal.[28]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan indikator kiai/tuan guru sebagai poros utama pendidikan pesantren melekat tiga definisi pesantren yaitu; *pertama* corak pemahaman Islam (pendidikan Islam tradisional) atau disebut juga sebagai dogma dan nilai-nilai yang dipelajari di dalamnya, *kedua* adalah entitas dan peran kiai, dan *ketiga* adalah kultur yakni segala bentuk tradisi yang berlaku di dalamnya. Sementara pada sisi lain, seiring perjalanan waktu bermunculan pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan modern dalam beragam bentuk dan corak.[29]

Kelahiran pesantren di Lombok tidak terlepas dari peran para mubalig dari Jawa yang berdakwah ke Lombok, para tuan guru yang belajar ke Jawa dan ke Timur Tengah, kemudian peran masyarakat Lombok yang pernah melaksanakan ibadah haji. Begitu juga dengan peran tuan guru ketika melawan kolonialisme, beberapa diantara tuan guru tersebut menjadikan Islam sebagai ideologi perlawanan, sehingga mendorong meletusnya pemberontakan dari kalangan rakyat kecil seperti, pemberontakan anti Bali pada tahun 1891, yang dipimpin oleh TGH. Abdul Hamid Pagutan, TGH. Umar Kelayu, TGH. Ahmad Kediri, H. Mohammad Ali[30] dan Guru Bangkol[31] yang menyebabkan H. Muhammad Ali gugur dalam peperangan ini.

---

[28] Nuruddin, *Sejarah Singkat Perguruan NWDI dan NBDI dan NW,* (Pancor, Lombok Timur NTB, 1976);43.

[29] Abdul malik dkk, *Why Radicalism In Pesantren? A Case Study Of One Pensantren In Indonesia*, Ponte, Internasional journal of Sciences and Research, Florence, Italy Vol.74 No. 1/1 (Januari 2018). Diakses tanggal 27 februari dari http://www.pontejournal.net/ papersubmission.html.

[30]H. Mohmmad Ali berasal dari Sakra Lombok Timur meninggal pada pemberontakan Anti-Bali pada Tahun 1891 dan pada batu nisan tertulis 15 Maulid 1310, tanggal Hijriyahnya pasti keliru, sebab pada tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal 7 Oktober 1892, sedangkan pertempuran berlangsung pada tahun 1891. H. Mohammad Ali di daerahnya dikenal dengan sebutan Haji Ali Batu: ujung nama itu, Batu, mengacu pada kekuatan magis yang diperkirakan dimilikinya yang merupakan sumber pengaruhnya. Kata orang, jari telunjuknya keras bagaikan batu, yang menunjukkan bahwa ia menguasai kekuatan magis yang berkaitan dengan ilmu bela diri, dia menganut tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Lihat

Namun beberapa tahun kemudian kerajaan Karangasem dikalahkan oleh masyarakat Sasak dibantu oleh kolonialisme Belanda. Ketidakberdayaan masyarakat Sasak kala itu, justru semakin terpuruk karena kolonialisme Belanda pun mengambil bagian untuk menjajah masyarakat Sasak dan pada tahun 1942 masuk kolonialisme Jepang dengan kebijakan pendidikan tidak berpihak pada pribumi dan para tuan guru Lombok. Fakta sejarah inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren, karena penulis melihat pada akhir abad ke-19 M dan di awal abad ke-20 M aktivitas sosial beberapa tuan guru di Lombok sangat aktif terutama dalam melawan kolonialisme. Keterlibatan para tuan guru tersebut sebagai respon terhadap kebijakan perubahan perpolitikan yang diterapkan oleh Kolonialisme Karangasem, Belanda dan Jepang. Peran aktif para tuan guru tersebut sebagai respon terhadap kebijakan perubahan percaturan politik yang diterapkan oleh Kolonialisme Belanda dan Jepang.[32] Berdasarkan fakta dan fenomena di atas, menarik untuk dilihat tentang asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok.

Dari berbagai kajian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut: ***Pertama***, setelah melihat pendapat Martin Van Bruinessen, sebelum abad ke-20 M, belum ada pesantren di Kalimantan, Sulawesi dan di Lombok, lalu timbul pertanyaan kapan pertama kali pesantren muncul di Lombok? ***Kedua***, terdapat dua asumsi tentang asal usul pesantren di Lombok, yaitu pesantren diadopsi dari Timur Tengah dan juga Jawa, sehingga muncul masalah mengenai asal-usul pesantren, apakah diadopsi dari sistem pendidikan Timur Tengah atau dari sistem pendidikan pesantren di Jawa?

(Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indoensia*, (Jakarta pen. Mizan. 1991): 223-224.

[31]Guru Bangkol atau Mamik Ismail, pemimpin Lombok Tengah yang kharismatik, berasal dari salah satu keluarga Bangsawan di Praya. Sebagaimana yang dijulukkanya (bangkol=mandul), ia memang tidak beranak satupun. Guru Bangkol kerabat dekatnya dengan Tuan Guru Haji Muhammad Faishal, menurut keterangannya Guru Bangkol menganut Tarekat Naqsyabandiyah, hal. 218.

[32] Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning,* hal. 41

Ketiga, suatu lembaga sosial muncul dalam masyarakat bukan karena ada kevakuman. Munculnya suatu lembaga sosial diikuti oleh latar belakang sosial-budaya. Begitu pula halnya dengan pesantren, sebagai lembaga sosial keagamaan. Ia lahir sebagai respon terhadap realitas sosial. Kondisi sosial-budaya memainkan peran penting terhadap terbentuknya lembaga pesantren. Dalam suatu masyarakat, konflik merupakan sesuatu yang wajar dan selalu ada. Pada abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M. Konflik-konflik sosial melanda masyarakat Lombok yang telah melibatkan beberapa tuan guru. Bagaimana hubungan antara konflik-konflik sosial dengan proses melembaganya pesantren di Lombok? ***Keempat,*** pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20.Terlihat adanya fenomena mengkristalnya budaya pesantren di Lombok dan pada abad tersebut lembaga pendidikan pesantren semakin banyak diterima masyarakat Muslim di Lombok sehingga pesantren semakin meningkat jumlahnya.Lalu muncul permasalahan bagaimana pesantren melembaga di Lombok serta dinamika sistem pendidikannya? ***Kelima,*** Dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok mengalami *progress* signifikan yang berdampak pada munculnya berbagai model pengembangan pesantren untuk menjawab kebutuhan masyarakat di masa mendatang? Bagaimana model tawaran pengembangan sistem pendidikan pesantren di Lombok untuk menjawab kebutuhan masyarakat dimaksud?

Mengingat luasnya masalah yang muncul terkait dengan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahannya pada, dari mana asal usul pesantren di Lombok, apakah pesantren di Lombok ditransfer dari sistem pendidikan pesantren di Jawa atau sistem pendidikan Timur Tengah, atau terdapat perpaduan antara keduanya? Pertanyaan berikutnya yang akan memperjelas untuk ditelisik, misalnya bagaimana dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok? Penelitian ini difokuskan di separuh akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20, dengan pertimbangan di abad tersebut, pendidikan agama Islam di Lombok mulai didakwahkan dari berbagai penjuru oleh para tuan guru dan para mubalig dari Jawa.

Secara akademis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok, maka temuan penelitian ini dapat

memberikan arti penting kepada pengayaan khazanah historiografi Lombok. Penelitian ini berkontribusi lebih mendalam tetang sejarah pendidikan Islam di Lombok, khusunya mengenai asal-usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren, mengingat pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga keagamaan posisinya sangat strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Lombok.

Secara praktis, hasil penelitian dimaksudkan dapat memberi sumbangan bagi upaya pembinaan kesadaran masyarakat Lombok terhadap fungsi-fungsi pesantren yang mengakibatkan kecenderungan masyarakat Lombok untuk mempertahankan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren di pulau Lombok mempunyai perbedaan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam "tradisional" di tempat-tempat lain seperti di Sumatera Barat dan Aceh, dan dengan kekhasannya tetap eksis sampai sekarang. Berbeda dengan surau di Sumatera Barat dan meunasah di Aceh, telah mengalami kemunduran, bahkan lembaga surau di Sumatra Barat telah kehilangan fleksibelitas dan menjadi kurang vital dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Sedangkan pesantren di Lombok sampai saat ini masih berjalan dan mempunyai posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan signifikansi tentang persantren dalam kehidupan sosial-keagamaan Islam di Pulau Lombok masa lampau dan sampai sekarang.

Kajian mengenai pesantren di Indonesia telah mendapat perhatian para sarjana maupun para ilmuan misalnya, Zamakhsyari Dhofier, Martin Van Bruinessen, Nurcholish Madjid, Karel A. Steenbrink, Hanun Asrohah, Mastuhu, Mafred Ziemek, Adi Fadli dan Muhammad Sai, Sri Banun Muslim dan Fahrurrozi. Namun penelitian mengenai asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok belum banyak dikaji.

Salah satu studi mengenai pesantren yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya tentang Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai. Dhofier menggambarkan tradisi dan kebiasaan kehidupan dunia pesantren baik yang dilakukan oleh kiai sebagai figur sentral maupun kehidupan para santri. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *sosiologis-educatif*. Ia melacak intelektualisme kalangan pesantren, kemudian menemukan bahwa

semua kekayaan intelektual pesantren tidak dapat dilepaskan dari jaringan ulama-ulama Timur Tengah.[33] Dhofier memberikan penjelasan definitif tentang santri, kiai, dan pesantren. Menurutnya pesantren di Indonesia memiliki hubungan erat dengan pendidikan pra Islam. Kata pesantren berasal dari kata santri, diberi awalan pe- dan akhiran –an, sehingga kata pesantren bermakna "sebagai tempat tinggal para santri". Istilah santri berasal dari bahasa India, *shastri*, yang mengacu pada orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.[34] Dari uraian tersebut maksud dari kata santri yaitu orang-orang yang bersentuhan dengan pengetahuan keagamaan, baik Hindu maupun Islam.

Dhofier juga mencoba menelusuri akar tema "kiai" dan ia menemukannya bukan berasal dari bahasa India maupun Tamil. Kata "kiai" ditemukan dalam bahasa Jawa. Menurutnya, istilah "kiai" dipakai oleh masyarakat berbudaya Jawa untuk menyebut tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu; *pertama,* gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, *kedua,* gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, *ketiga,* gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang ahli atau pakar dalam bidang agama khususnya agama Islam.[35] Dhofier sama sekali tidak menyinggung soal asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren yang memiliki geonologi dan akar historis panjang, dan sampai hari ini terus dijalankan serta terawat dengan baik di dalamnya.

Martin Van Bruinessen dalam bukunya, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat. Dalam bukunya Bruinessen berhipotesis bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sangat kental dengan tradisi keislaman dalam proses pendalaman kitab-kitab klasik yang ditulis para cendekiawan Muslim terdahulu *(al-'ulamă' as-salaf),* sekaligus berpusat sebagai pusat kegiatan tarekat. Operasionalisasi sistem pendidikan pesantren, menurut Bruinessen, cenderung lebih dekat pada sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di Timur Tengah, khususnya Al-Azhar, Kairo Mesir, sehingga Bruinessen berpendapat bahwa pesantren di Indonesia awalnya didirikan untuk mentransmisikan keilmuan Islam

[33] ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren,* hal. 11.
[34] ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren,* hal. 18.
[35] ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren,* hal. 55.

tradisional, dan kitab kuning adalah media yang paling tepat untuk mentransfer pengetahuan. Pandangan Bruinessen sangatlah argumentatif, mengingat kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren-pesantren ditulis oleh ulama-ulama Timur Tengah yang di Indonesia lebih dikenal dengan nama kitab kuning.[36] Itulah alasan Bruinessen menyimpulkan sistem pendidikan pesantren di Indonesia berasal dari Timur Tengah.

Tampaknya Bruinessen tidak menemukan akar historis dan kultural pesantren di dalam kebudayan Indonesia atau lokal Nusantara. Bruinessen mengatakan keberadaan kitab kuning dan pesantren tidak dapat dipisahkan. Karenanya, Bruinessen sampai pada kesimpulan bahwa awal mula pendirian pesantren tidak memiliki sumber yang jelas. Ia tidak punya data akurat kapan lembaga pesantren pertama kali didirikan.[37]Bruinessen mencoba menganalisis perkembangan pesantren dengan cara melihat perkembangan kitab-kitab yang diajarkan. Menurutnya, kitab-kitab di pesantren mengalami pergeseran dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dipengaruhi oleh keadaan zaman dan para modernis. Di era sekarang pesantren lebih menekankan kepada kitab-kitab tafsir, hadis dan *ushul fiqh*.[38] Bruinessen memiliki pandangan mendasar bahwa di pesantren kitab kuning menjadi bagian kurikulum pendidikan Islam.

Bruinessen juga melihat bahwa pengajaran ilmu tasawuf dan pembentukan aliran-aliran tarekat sebagai salah satu aspek islamisasi merupakan faktor dan keberhasilannya di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara berjalan lancar dan masyarakat menerima Islam secara terbuka.[39] Islam berkembang dengan cara lemah lembut. Apalagi karakteristik Islam sufistik cocok dengan akar kebudayaan masyarakat Nusantara yang menjunjung tinggi persatuan dan saling menghargai perbedaan. Bruinessen berpendapat bahwa Islam yang berkembang awal di Nusantara adalah Islam beraliran sufistik. Tokoh-tokoh awal yang mengajarkan tentang Islam adalah para *mutasawwifin* (ahli tasawuf), seperti Nuruddin Ar-Raniri, yang membawa konsep sufi, yang diperoleh

[36]Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning,* hal. 17.
[37]Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning,* hal. 23.
[38]Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning,* hal. 18.
[39]Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning,* hal. 188.

ketika belajar ke Timur Tengah. Perkembangan ajaran sufi ini memunculkan aliran-aliran tarekat di Indonesia. Tarekat itu mendapatkan pengikut dari lingkungan istana. Setelah itu, barulah mereka menembus kalangan awam. Mereka bergerak masuk ke dalam masyarakat setelah mendapat perlindungan dari kerajaan. Kerajaan mendukungnya karena tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual yang bisa melegitimasi dan mengukuhkan posisi raja.[40] Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Bruinessen. Bruinessen sama sekali tidak menyentuh asal usul pesantren di Lombok dan akar historis kulturalnya. Bruinessen fokus terhadap historisitas tarekat dan kitab kuning.

Nurcholish Madjid juga banyak membahas pesantren dalam karyanya berjudul Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Penelitiannya menjelaskan kondisi ideal bagi pesantren dan kiprah lembaga tersebut dalam dunia pendidikan kata ketasawufan dan perpolitikan Indonesia secara mendalam dan rasional. Karya tersebut juga menganalisis masalah-masalah yang dihadapi pesantren. Nurcholish Madjid juga menyoroti pesantren dari perspektif pemikiran dan tradisi pendidikan Islam di Indonesia, bukan dari segi manajemen pendidikan.

Menurut Nurcholish, kendati pesantren adalah institusi pendidikan tradisional Islam yang masih eksis hingga hari ini, akan tetapi kontribusinya dalam menghadapi berbagai masalah masyarakat kian diragukan. Persepsi itu berawal setelah dia melihat kondisi pesantren pada tahun 1970-an, yang tampak tertinggal dari dunia di sekitarnya. Nurcholish menyadari bahwa seiring dengan perkembangan zaman, persoalan yang harus dihadapi dan dijawab pesantren semakin kompleks dan berat. Penyebabnya antara lain, pesantren cenderung tidak memperhatikan aspek lingkungan. Keadaan ini diperparah dengan pola hidup para santri yang cenderung tidak mementingkan kesehatan. Nurcholish juga menyoroti kurikulum pesantren yang tidak cocok dengan dunia modern. Menurutnya, tidak banyak pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam rencana kerja yang sistematis.[41]

---

[40]Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning,* hal.197.

[41]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik*, hal. 6.

Nurcholish juga mengkritisi sistem pengajaran yang dipakai pesantren. Menurutnya, sistem pengajaran itu sudah tidak efisien, pemilihan kitab kurang relevan dan cara membaca kitab dengan terjemahan kata demi kata kurang kreatif, karena setiap hari santri dijejali dengan hafalan. Menurutnya, santri juga perlu mempelajari ilmu umum, seperti ilmu fisika, matematika dan ilmu umum lainnya.

Masalah penting lainnya adalah gaya kepemimpinan yang dianut pesantren, yang berpusat ditangan seorang kiai karismatik. Gaya kepemimpinan seperti ini menyebabkan seorang kiai tidak mungkin diganti orang lain, serta sulit menerima pola administrasi dan manajemen modern. Menurutnya, semua kendala itu harus dibenahi.[42] Salah satu masalah pokok yang diungkapkan Nurcholish adalah lemahnya visi dan tujuan pendirian pesantren. Menurutnya, banyak pesantren yang gagal merumuskan tujuan dan visinya dengan jelas. Ditambah lagi kegagalan menuangkan visi tersebut pada tahapan rencana kerja atau program. Akibatnya, sebuah pesantren hanya berkembang sesuai keperibadian pendirinya, dibantu oleh kiai maupun pembantu-pembantunya. Semangat pesantren adalah semangat pendirinya. Bagi Nurcholish keterbatasan fisik dan mental pendiri pesantren itu menyebabkan pesantren jadi kurang responsif terhadap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Untuk itu pesantren perlu berubah. Perubahan tersebut, harus dimulai dari internal pesantren itu sendiri.[43]

Perubahan iklim pesantren tidak dapat dilakukan secara radikal, tetapi perlahan saja. Dapat dimulai dari perubahan kurikulum. Pesantren harusnya tidak hanya mengemban fungsi religius, tetapi juga keilmuan. Inilah yang diistilahkan olehnya sebagai amanat ganda pesantren, yakni amanat agama dan keilmuan. Keduanya harus dilakukan serentak dan proposional, sehingga keseimbangan bisa terwujud. Nurcholis juga mengajak pembaca untuk kembali memikirkan dan membenahi pesantren agar pesantren tidak lagi dianggap sebagai pilar pendidikan nomor dua, tetapi mampu menjadi ujung tombak pemberdayaan masyarakat. Pesantren diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah

[42]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik*, hal. 101.
[43]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik,* hal. 121.

yang seakan-akan tidak berhenti menghujani bangsa Indonesia. Terlepas dari wacana pembaharuan pesantren yang ditawarkan, Nurcholish Madjid belum sampai menyentuh ranah asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren.

Karel A. Steenbrink juga memberikan perhatian tentang pesantren. Dalam tulisannya berjudul Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, ia sedikit menyinggung asal-usul sistem pesantren di Indonesia. Dalam penelitiannya, Steenbrink menggunakan pendekatan sejarah. Steenbrink mengatakan pesantren di Indonesia berasal dari Pra Islam. Steenbrink dalam bukunya lebih banyak menjelaskan tentang perbandingan antara pesantren yang ada di Indonesia dengan pesantren yang ada di Malaysia. Menurutnya pesantren yang ada di Indonesia telah melakukan banyak pembaharuan, namun tetap berusaha untuk memberikan pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat di zamannya. Berbeda dengan sistem pesantren yang ada di Malaysia bersifat defensif dan kurang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga pesantren di Malaysia kurang mampu memberikan warna terhadap perkembangan pendidikan Islam di Malaysia.[44] Steenbrink tidak membahas tentang asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren, akan tetapi dia lebih fokus membandingkan antara pesantren di Indonesia dengan pesantren di Malaysia.

Mastuhu dalam bukunya Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, menjelaskan bahwa, ciri-ciri dan unsur-unsur pendidikan pesantren. Mastuhu lebih menekankan pada posisi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan formal turut serta mencapai tujuan pendidikan nasional.[45] Mastuhu tidak menyentuh ranah asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren.

Mafred Ziemek juga menulis buku berjudul Pesantren dalam Perubahan Sosial. Ziemek memberikan penjelasan tentang asal-usul pesantren di Indonesia dengan pendekatan sejarah. Ziemek mengatakan pesantren di Indonesia berasal dari Pra Islam.[46]

---

[44] Karel A. Steenbrink, *Pesantren. Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen,* (LP3S Jakarta 1986) :xiv-xxv

[45] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994): 15.

[46] Mafred Ziemek, *Pesantren dalam,* hal.100.

Pembahasan bukunya lebih terfokus pada pesantren sebagai lembaga tradisional, unsur-unsur lembaga pendidikan pesantren yang mengalami perkembangan pada abad ke-20 M, dan peranan pesantren terhadap perubahan sosial.[47] Namun Ziemek tidak membicarakan tentang asal usul dan dinamika sistem pesantren di Lombok.

Hanun Asrohah, menulis dalam disertasinya berjudul Pelembagaan Pesantren (Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa), dengan menggunakan pendekatan sejarah. Asrohah mengatakan pelembagaan pesantren di Jawa dipicu oleh pengaruh tarekat yang berkembang bersamaan masuknya Islam ke Indonesia, dan kontribusi ulama-ulama Jawa yang belajar ke Timur Tengah. Asrohah berkesimpulan bahwa pesantren di Jawa berasal dari perpaduan antara sistem pendidikan Timur Tengah dan Pra Islam.[48] Penelitian Asrohah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun lokasi penelitian berbeda dan Asrohah tidak menjelaskan tentang dinamika sistem pendidikan pesantren.

Adi Fadli dan Muhammad Sai, menulis tentang intelektualisme pesantren studi geneologi dan jaringan keilmuan Tuan Guru di Lombok tahun 2012, di dalamnya membahas tentang pemetaan tokoh-tokoh pesantren di Lombok berdasarkan Kabupaten/Kota serta melihat jaringan keilmuannya para tokoh pesantren tersebut dengan *Haramayn*, tetapi tidak membahas tentang asal usul pesantren di Lombok.

Sri Banun Muslim, menulis dalam disertasinya yang berjudul "Kemampuan Manajerial Tuan Guru dalam Menyelenggarakan Pengajaran Bahasa arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). Disertasinya fokus pada perencanaan penyelenggaraan Bahasa Arab menggunakan perpaduan sistem yakni perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan pondok pesantren modern, serta memfungsikan lingkungan pondok pesantren secara konstruktif sebagai sarana dan media pengajaran yang efektif. Begitu juga penentuan struktur organisasi berdasarkan kebutuhan, tujuannya untuk pembagian tugas dan wewenang. Pengangkatan personil berdasarkan seleksi secara ketat dan harus

[47] Ziemek, *Pesantren*, hal. 17

[48] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Depag RI Jakarta : 2004): 227

memiliki persyaratan-persyaratan keikhlasan, kemampuan, kemauan keikhlasan, loyalitas dan dedikasi yang tinggi, serta mengintegrasikan tugas dan penggerak bahasa.[49] Tulisan ini tidak menyinggung sedikitpun tentang asal usul pesantren dan dinamika sistem pesantren di Lombok.

Sedangkan Fahrurrozi dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Pesantren (Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat, Potret Pondok Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB)" di dalam bukunya Fahrurrozi melihat secara sosiologis, beberapa kondisi yang dianggap sebagai kekuatan pondok pesantren yaitu; ***Pertama***, kemandirian pondok pesantren yang didukung tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pondok pesantren. ***Kedua,*** kepemimpinan kharismatik yang dimiliki tuan guru selaku pimpinan pondok pesantren. Tidak ada pondok pesantren yang berwibawa tanpa peranan dan keberadaan tuan guru karena peran sentral yang diperankan dan dimiliki tuan guru menjadikan pondok pesantren terpelihara stabilitasnya, tercipta solidaritas para santri dan terbangunnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pondok pesantren. Buku ini juga membahas tentang sejarah perkembangan pesantren di Lombok tapi tidak dibahas secara detail.[50] Fahrurrozi belum sampai menyentuh ranah asal usul dan dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok secara *rigid*.

Penelitian ini, menggunakan teori *interaksionime simbolik* (George Herbert Mead) dan teori perubahan sosial (Anthony Giddens). Teori *interaksionisme simbolik* digunakan untuk melihat asal usul pesantren di Lombok. Huber (1973) mengatakan bahwa arsitek utama dari *interaksionisme simbolik* yaitu George Herbert Mead. Teori ini lahir dari kumpulan bahan kuliah yang diberikannya di Universitas Chicago yang mendiskusikan antara lain tentang *Mind, Self and Society*. Pemikiran-pemikiran Mead banyak dipengaruhi oleh William James dan John Dewey (aliran pragmatisme) dan John B.

---

[49] Sri Banun Muslim, *Kemampuan Manajerial Tuan Guru Dalam Menyelenggarakan Pengajaran Bahasa arab, (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)*, (Tidak diterbitkan tahun , 1995): 334-335.

[50] Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren (Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat, Potret Pondok Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB),* (IAIN Press; tahun 2016): 214-216.

Watson (aliran *behaviorisme*). Mead juga sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, bahwasanya organisme secara berkelanjutan terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga organisme itu mengalami perubahan yang terus menerus, sehingga Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi alamiah. Pemunculannya itu memungkinkan manusia untuk adaptasi atau menyesuaikan diri secara lebih efektif dengan alam.[51]

Mead berpendapat, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir membedakan *interaksionisme simbolik* dari akarnya *behaviorisme*. Menurut Mead, aktivitas tersembunyi *(covert activity)* manusia yang bisa membedakannya dengan hewan, atau tindakan sosial *(social act)* harus mempertimbangkan aspek tersembunyi perilaku manusia.[52] Esensi *interaksionisme simbolik* adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan interaksi serta adaptasi sehingga terjadi pertukaran simbol yang diberi makna.

Teori Mead digunakan dengan asumsi bahwa, asal usul pesantren merupakan adaptasi dari tiga budaya, yaitu budaya Lombok, budaya Jawa dan Islam Timur Tengah. Adaptasi budaya antara Islam dan budaya Lombok diikuti dengan penyerapan elemen-elemen budaya Islam ke dalam Masyarakat Lombok. Para pendakwah dan ulama-ulama yang datang ke Lombok dan para tuan guru yang belajar ke Jawa dan Timur Tengah serta calon jamaah haji telah meperkenalkan elemen-elemen budaya Islam ke Lombok. Setelah mereka kembali ke Indonesia atau daerah asalnya, dengan membawa pengetahuan tentang Islam, literatur, seni, dan sistem pendidikan Islam. Elemen-elemen budaya yang mereka bawa diserap dan diadaptasikan dengan budaya setempat sehingga menjadi asimilasi antara beberapa budaya, kemudian dipadukan dengan proses sosial yang ditandai berkurangnya perbedaan-perbedaan antara individu atau kelompok, sekaligus meningkatnya kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental sesuai dengan

[51] George Herbert Mead, *Mind, Self and Society. Editor Charles W. Morris*, (Chicago. University of Chicago Press. 1934): 77.

[52] George Herbert Mead, *Mind, Self and Society,* hal. *79.*

kepentingan-kepentingan dan tujuan umum.[53] Karena individu-individu telah menyatu ke dalam suatu kelompok atau masyarakat, hilanglah perbedaan-perbedaan di antara mereka. Sebagai dua kelompok atau lebih yang terasimilasi satu sama lain, ikatan kelompok sebelumnya cenderung memudar dan mereka cenderung menyatu ke dalam satu kelompok atau masyarakat, paling tidak untuk tujuan-tujuan tertentu. Proses asimilasi ditandai oleh perkembangan sikap umum, yang dapat menyatukan paling tidak untuk organisasi atau pemikiran dan tindakan yang telah terintegrasi.

Menurut Koentrajaningrat, asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada (a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga (c) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.[54] Penulis menggunakan teori *interaksionisme simbolik* untuk menganalisa asal usul pelembagaan pesantren di Lombok, karena dimungkinkan dapat melihat model adaptasi dua budaya atau lebih, yaitu antara budaya masyarakat Lombok dan Islam Jawa bahkan Timur Tengah, telah memperkenalkan sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Lombok yang diikuti dengan transfer elemen-elemen dari tradisi pendidikan Islam di Jawa dan Timur Tengah ke dalam sistem pendidikan pesantren di Lombok. Penyerapan tradisi Islam juga disertai dengan penyerapan elemen-elemen tradisi asli masyarakat Lombok.

Sedangkan teori perubahan sosial digunakan penulis, untuk menganalisis dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok. Menurut Anthony Giddens teori perubahan sosial tersebut memiliki lima konsep yang cukup relevan untuk menganalisis dinamika sistem pesantren di Lombok. Kelima konsep tersebut yaitu: (1) prinsip struktural yaitu prinsip yang menganalisis tentang pola artikulasi institusional, (2) karakterisasi episode yaitu penjabaran

---

[53] John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology,* (New York : The Macmillan Company, 1954, Cet. III) : 523.

[54] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi,* (Jakarta; Rineka Cipta, 2009): 269-70.

pola-pola perubahan institusional dengan bentuk yang bisa diperbandingkan, (3) sistem antar masyarakat yaitu perincian hubungan di antara totalitas masyarakat, (4) sudut ruang-waktu yaitu menunjukkan hubungan di antara masyarakat yang berjenis struktural yang berlainan, (5) waktu dunia yaitu pengkajian tentang perpaduan (peristiwa) berdasarkan "sejarah" yang diawasi secara refleksif.[55]

Giddens mengungkapkan semua kehidupan sosial selalu berdasarkan episode. Gagasan episode, dimaksud yaitu sebagian besar konsep teori strukturasi, agar berlaku pada seluruh cakupan aktivitas sosial termasuk pada dinamika sistem pendidikan pesantren. Upaya menandai sebuah aspek kehidupan sosial sebagai sebuah episode berarti menganggapnya sebagai sejumlah aksi atau peristiwa yang memiliki awal dan akhir, sehingga mencakup urutan tertentu pula. Ketika berbicara tentang episode skala besar, menurut Giddens yaitu urutan/rangkaian perubahan yang bisa diidentifikasi yang mempengaruhi institusi utama di dalam sebuah totalitas masyarakat, atau yang melibatkan transisi di antara jenis totalitas masyarakat. Misalnya perkembangan pesantren dalam sebuah masyarakat sebagai sebuah episode berarti memasukkannya secara analitis ke dalam "sejarah." Artinya, mengidentifikasi unsur-unsur tertentu sebagai penanda dibukanya rangkaian perubahan dan upaya melacak melalui rangkaian tersebut sebagai sebuah proses transmutasi institusional. Pembentukan kelembagan pesantren tersebut harus dipelajari di dalam konteks keterlibatan masyarakat yang sudah ada di dalam relasi antar-masyarakat yang lebih luas (tentunya tanpa mengabaikan bentuk-bentuk luar perubahan), yang dikaji di dalam konteks prinsip-prinsip struktural yang terkait di dalam totalitas masyarakat yang relevan.[56]

Upaya untuk menegaskan bahwa perubahan sosial seharusnya dikaji di dalam "waktu dunia" berarti menegaskan pengaruh berbagai bentuk sistem antar-masyarakat terhadap transisi episodik. Jika semua kehidupan sosial bersifat mungkin, maka semua perubahan sosial pun merupakan hasil perpaduan. Artinya, perubahan sosial bergantung pada perpaduan kondisi/lingkungan

[55]Anthony Giddens, *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (terjemahan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010): 378-379.

[56] Anthony Giddens, *Teori Strukturasi,* hal. 379-380.

dan peristiwa yang bisa saja berbeda wataknya berdasarkan variasi konteks, yang konteksnya itu sendiri (seperti biasa) mencangkup pengawasan reflektif oleh para pelaku yang terlibat di dalam kondisi-kondisi tempat mereka "menciptakan sejarah".[57]

Giddens mengelompokkan pola-pola perubahan sosial dalam bentuk empat dimensi yang ditampilkan di bawah. Keempat dimensi tersebut dipadukan untuk menilai atau mengukur ciri khas bentuk-bentuk khusus episode. Dalam menganalisis asal-usul sebuah episode, atau serangkaian episode yang dipelajari secara komparatif, maka berbagai jenis pertimbangan pun biasanya relevan. Di dunia modern, perluasan jarak ruang-waktu dalam sistem sosial, berjalin berkelindannya pola-pola regionalisasi yang berbeda yang ikut aktif dalam proses perkembangan yang timpang, keunggulan kontradisi sebagai ciri-ciri struktural masyarakat, menjamurnya historisitas sebagai kekuatan penggerak organisasi dan transmutasi sosial, semua faktor ini dan aneka faktor lainnya membentuk sebuah latar belakang untuk menilai asal-usul khusus sebuah episode.[58]

Untuk dapat mengkaji secara utuh berbagai persoalan menarik di atas, maka penelitian lapangan (*field Research*) ini memilih menggunakan paradigma kualitatif. Paradigma ini sengaja dipilih untuk dapat menentukan makna (*meaning*) secara rinci, mendalam dan luas.[59] Penggunaan paradigma kualitatif dengan metode fenomenologi dimaksudkan untuk membongkar atau mengungkap apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan. Sebab, realitas itu sesungguhnya bersifat subyektif dan maknawi. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang.[60] Dalam paradigma kualitatif memerlukan pemahaman terhadap gejala-gejala yang saling berkait satu sama lain dalam hubungan fungsional dan merupakan satuan yang bulat dan menyeluruh. Data yang terhimpun dari berbagai

---

[57] Anthony Giddens, *Teori Strukturasi,* hal, 380-381

[58]Anthony Giddens, *Teori Strukturasi,* hal. 381-382.

[59]Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu-ilmu social*, (Jakarta: DIA FISIP UI, 2007) : 4.

[60]Sanafiah Faisal, *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif (kumpulan materi). Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII Jawa Timur* (Surabaya: 24-27 Agustus 1998): 8.

sumber diolah dengan menggunakan metode asimilasi. Untuk mengetahui proses asimilasi budaya Lombok dan budaya Islam baik yang datang dari Islam Jawa dan Timur Tengah, harus memperhatikan beberapa hal, seperti (1) Mengapa elemen-elemen budaya Islam terasimilasi dengan budaya Lombok dan (2) Bagaimana struktur sosial dan konteks sosial pada saat proses asimilasi terjadi. Untuk menjawab kedua persoalan ini perlu penentuan variabel-variabel yang akan diteliti. Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, bahwa studi tentang kontak budaya harus memperhatikan prinsip integrasi dan prinsip fungsi.[61]

Penelitian dengan menggunakan paradigma kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) merupakan penelitian yang menggunakan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam. Hal yang demikian sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong.[62] Bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dari pelaku yang dapat diamati.

Paradigma kualitatif digunakan karena; (1) pendekatan ini lebih fleksibel, (2) dapat menyajikan langsung hakikat hubungan antara penulis dengan informan, (3) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[63] Paradigma kualitatif dapat mendeksripsikan secara mendalam (*thick description*) sejumlah fonomena dan latar belakang tentang asal usul pelembagaan dan dinamika sistem pendidikan pesantren. Selain itu, melalui paradigma kualitatif, beberapa hal penting dapat dilakukan seperti mengidentifikasi informasi-informasi kekinian yang tidak terekam dalam narasi-narasi dan naskah-naskah sebelumnya, memperoleh deskripsi, eksplanasi, dan konklusi yang kaya tentang konteks suatu peristiwa.

---

[61]Koentjaraningrat, "*The Use of Anthropological Methodes in Indonesia Historigraphy" dalam Soedjatmoko dkk. (Ed). An Introduction to Indonesian Historiography,* (Ithaca: Cornell University Press): 302.

[62]Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methodes,* (Boston Allyn and Bacon Inc, 1982) : 3.

[63]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1994): 4.

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka penggalian data di laksanakan melalui penyelidikan dan pengkajian terhadap naskah-naskah kuno yang menjelaskan kehidupan sosial-keagamaan di Lombok, seperti Babad Lombok, Babad Selaparang, Babad Praya, *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh an-Nabi, Bayan al-Tasdiq, Insan Kamil, Fath al-Rahman, Ma'rifat al-Jabbar, Tarekat Imam Abu Hasan, Samarqandi, Qishash al-Anbiya, Ka'bah al-Haqiqah al-Ma'rifah* dan *sair as-Salikin* dimana naskah-naskah kuno tersebut berbahasa arab Melayu, dan juga naskah *Serat Menak, Ana Kidung, Jati Rasa, Jati Suara, Manusia Jati,* dan *serat Rengganis* yang tidak lain adalah naskah-naskah kuno berbahasa Kawi. Naskah-naskah berbahasa Kawi sendiri memiliki enam tembang yang populer yaitu tembang Durma, Sinom, Smaranda, Pangkur, Dangdang, dan Maskumambang serta beberapa tembang yang kurang populer, seperti *Tembang Kinanti, Girisa,* dan *Kasmaran*, dan lain-lain. Selain itu juga, penulis jadikan sebagai sumber data, seperti, Monografi Derah, yang di dalamnya banyak data-data yang diambil dari sumber-sumber primer, dimana penulis mengalami kendala untuk mengakses ke sumber primernya. Sumber-sumber lain dapat berupa dokumen misalnya, catatan, arsip-arsip yang dapat penulis akses. Sedangkan dalam sumber lisan terdapat sumber primer khususnya mereka yang diwawancarai mengetahui atau paling tidak mendengar tentang objek penelitian yang penulis teliti.

Dalam penelitan ini, penulis mengklasifikasikan jenis data yang diperoleh selama pengumpulan data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh penulis langsung dari sumber pertamanya, baik yang melekat pada kata-kata maupun tindakan, sedangkan data sekunder, yaitu data yang didapatkan penulis tidak secara langsung dari sumber utamanya karena berbagai peristiwa yang terkait dengan masalah kajian penelitian tersebut sudah terjadi atau berakhir, namun ada pihak kedua yang sengaja mencatat dan menyimpan data tersebut. Dengan kata lain bahwa data sekunder ini merupakan data yang sudah melekat pada berbagai dokumen. Terkait dengan sumber data penelitian, mengacu pada pendapat Lofland terbagi menjadi tiga bagian yaitu sumber data yang melekat pada kata-kata, tindakan,

dan dokumen.[64] Sumber data dalam penelitian ini dimaknai sebagai tempat di mana data penelitian tersebut melekat atau berada, karena berbagai informasi, dokumentasi, dan peristiwa kontekstual terjadi dan dialami oleh sumber data tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu; ***Pertama,*** pendekatan sosiologis. Pendekatan ini menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.[65] Pendekatan sosiologi digunakan untuk menguraikan hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat Lombok yang berpengaruh terhadap munculnya suatu lembaga sosial, juga menguraikan bagaimana kondisi sosial-budaya di Lombok mendorong perkembangan pesantren sehingga pesantren muncul dan melembaga di Lombok. Kesadaran masyarakat Lombok terhadap fungsi-fungsi pesantren mengakibatkan kecenderungan masyarakat Lombok untuk mempertahankan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kedua, pendekatan pilologi dan sejarah *(philological and historical approach).* Pilologi sebagai suatu ilmu telah menjadi salah satu kunci penting untuk membuka warisan masa lalu yang dikenal sebagai tradisi besar *(great tradision)* yang mencakup sebagian besar pengalaman Islam dan masyarakat Islam.[66] Diyakini bahwa, tidak mungkin memahami Islam dan umat Islam secara baik pada masa kini dan juga masa mendatang tanpa pemahaman yang benar tentang Islam dan umat Islam masa lalu, atau tanpa rujukan memadai terhadap warisan Islam dan umat Islam masa lalu. Upaya menganalisa dan memahami Islam masa lalu untuk kepentingan Islam masa kini dan juga masa mendatang itulah menjadi ciri dan karakteristik ilmu sejarah. Dalam konteks ini, sejarah dipahami menempati posisi sentral dalam studi Islam dan Umat Islam. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke

---

[64] John Lofland and Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Setting : A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmot California : Wads Word Publishing 1984) : 47.

[65] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta; Rajawali Press : Tahun 2016): 39

[66] Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, Metodologi dan Implementasi,* (Sunan Kalijaga Press: 2010) : 62.

alam emperis dan mendunia.[67] Sejarah di dalamnya membahas tentang berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan perilaku dari peristiwa tersebut.[68] Dengan demikian pendekatan ini cocok untuk melacak kapan pelembagaan pesantren pertama kali muncul di Lombok, di mana pertama kali munculnya, apa yang menyebabkan munculnya lembaga tersebut, siapa tokoh pesantren pertama yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Ketiga, pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini seringkali menempatkan dirinya sebagai pendekatan yang lengkap, holistik dan komprehensif.[69] Pendekatan ini relevan untuk mengkaji asal usul pesantren karena pendekatan ini mengklasifikasi fenomena sosial berdasarkan kesamaan-kesamaan yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat bahkan agama. Pendekatan ini memiliki dua karakteristik yaitu: (1) pentingnya netralitas, pendekatan ini dalam memahami agama atau peristiwa-peristiwa apapun yang terjadi harus menjunjung tinggi nilai netralitasnya, semisal dalam pengumpulan data, deskripsi data, interpretasi data dan melakukan investigasi mendalam guna memahami realitas sosial keagamaan yang terjadi masa lampau, kini dan mendatang, (2) konstruksi skema taxonomi dalam mengklasifikasi fenomena menembus batas-batas komunitas agama, budaya dan bahkan kategorisasi-kategorisasi peristiwa sejarah. Proses ini menempatkan seorang fenomenolog dalam penelitian sejarah dan pilologi menyangkut sejumlah tradisi keagamaan tertentu.[70]

Keempat, pendekatan kebudayaan. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana kontak budaya Islam Jawa dengan Islam Lombok atau Islam Lombok dengan *Haramayn* sehingga pesantren melembaga di Lombok, karena budaya merupakan hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, segenap

---

[67] Abuddin Nata, *Metodologi Studi,* hal. 47.

[68] Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat.* (Jakarta : pustaka Firdaus, Tahun 1987) : 105.

[69] Minhaji, *Strategies For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic studies*, (Suka Press, 2009) : 52.

[70] Minhaji, *Sejarah Sosial*, hal. 68-70

potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat, dan sebagainya. Semua pendekatan tersebut digunakan untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.[71]

Penentuan informan yang dipilih atau yang ditetapkan sebagaimana yang disarankan oleh Guba dan Lincon (1981) bahwa seorang yang dijadikan informan hendaknya seseorang yang memiliki pengetahuan khusus atau informasi yang dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive* yaitu dengan memilih secara mendalam dan bisa dipercaya untuk dijadikan sumber data dan selanjutnya dipadukan dengan teknik *snowball sampling,* yaitu meminta informan yang pertama dan seterusnya untuk menunjukkan orang lain yang menjadi informan berikutnya.[72]

Uraian di atas merupakan acuan langkah-langkah penelitian lapangan. Penulis memulai pengumpulan data dari informan TGH. L. Turmudzi Badrudin Bagu Pringgarata (85 Tahun). Selanjutnya secara bergulir dan "*Purposive*" diteruskan pada informan yang lain. Akhirnya dengan memakai pijakan penelitian kualitatif, penelitian ini dihentikan setelah penulis merasa cukup data atau informasi dari sekian banyak informan yang penulis jadikan sebagai *instrument* kunci.

Penelitian ini menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang sudah lazim dikenal dalam tradisi kualitatif, semisal *indepth interview,* observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). ***Pertama,*** teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersumber dari kata-kata (orang). Dalam penelitian kualitatif, wawancara ini merupakan teknik utama untuk mendapatkan data secara lebih mendalam untuk mengetahui fakta dibalik fenomena yang diteliti, dan dalam penelitian kualitatif,

---

[71] Abuddin Nata, *Metodologi Studi,* hal. 49.

[72] Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research*, hal. 205.

penggunaan teknik wawancara ini sangat penting.[73] Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan sistem campuran (bebas terpimpin) dengan kategori *indepth interview* (wawancara mendalam), artinya pertanyaan-pertayaan yang diajukan kepada informan mengacu pada *interview guide* (pedoman wawancara) yang telah disusun sebelumnya oleh penulis namun masih memungkinkan untuk membuat variasi-variasi pertanyaan sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.[74] Penggunaan teknik wawancara bebas terpimpin ini memungkinkan pihak-pihak yang diwawancarai dapat memberikan informasi yang lebih mendalam berdasarkan pengalamannya.

Penentuan tempat dan waktu pelaksanaan wawancaranya diatur dan disesuaikan berdasarkan kesepatan antara penulis dan subyek penelitian, sehingga dalam teknis pelaksanaan wawancara ini, ada yang terjadi dalam suasana formal, bagi informan yang bekerja di instansi pemerintah maupun di lembaga swasta dilakukan di kantor dan pada jam kerja subyek penelitian dan ada yang dilakukan dalam suasana tidak formal, yaitu di rumah dan di pondok pesantren yang dimiliki oleh berberapa para tuan guru sebagai informan. Namun untuk rentang waktu pengumpulan data melalui wawancara ini tetap mempertimbangkan jadwal penelitian yang sudah ditetapkan (Juni 2019-Pebruari 2020). Jadi, teknik wawancara ini diatur dan dilakukan senyaman mungkin oleh penulis dengan para subyek penelitian, sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif, karena informan lebih banyak memiliki waktu dan lebih leluasa untuk menjawab atau menjelaskan pengalamannya tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan menggunakan *recorder* atas seizin informan. Cara ini diperlukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam mengutip setiap pertanyaan yang disampaikan informan. Selain wawancara langsung juga menggali data dilakukan melalui telpon dan aplikasi *WhatsApp*.

---

[73] JohnW Crewell, Research Design: *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks California, Sage Publication, 1998): 120.

[74] Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research,* (Yogyakarta; Fakultas Psikologi UGM, 1986): 206.

Kedua, teknik observasi berperan serta *(participant observer technique).* Setelah wawancara mendalam (*indept interview*) dilakukan teknik pengambilan data selanjutnya yaitu observasi yang berperan serta. Teknik ini digunakan dengan cara dimana penulis memasuki, mengamati dan sekaligus berpartisipasi di dalam latar atau suasana tertentu. Tujuannya sebagaimana dikemukakan oleh Bryman (1984) dan Goetz dan Le Comte (1987), untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah. Dengan demikian diperoleh temuan yang dicroschek dengan hasil teknik wawancara tersebut di atas.

Fokus masalah yang diobservasi yaitu kondisi fisik pesantren yang lahir di separuh akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20, seperti; luas bangunan, gedung sekolah, masjid/musala, tempat mengaji santri, asrama, ruang kelas, ventilasi udara asrama dan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan,rumah tuan guru/asatidz, lapangan olah raga, kamar mandi, air bersih, saluran sanitasi dan tingkat kebersihan. Begitu juga dengan aktivitas warga pesantren seperti; aktivitas mengajar para tuan guru, asatidz, para santri, interaksi antara tuan guru, asatidz dengan santri, mekanisme pengelolaan pesantren, metode pembelajaran di pesantren, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dan program ektra kurikuler di pesantren seperti pencak silat, drumben, pramuka dan lain-lain.

Sifat observasi dalam penelitian ini adalah terus terang, artinya bahwa sebelumnya melakukan proses pengumpulan data, penulis menjelaskan kepada para tuan guru dan informan lainnya, bahwa penulis sedang melakukan penelitian terkait dengan asal usul pesantren dan dinamika sistem pendidikannya. Jadi mereka mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penulis, sehingga pihak-pihak yang terkait dengan keberadaan pesantren dan dinamika perkembangannya sebagai obyek yang diobservasi dalam penelitian tidak mencurigai penulis selama proses pengumpulan data.

Ketiga, teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan proses pencatatan terhadap suatu peristiwa atau kejadian tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai bukti pembenaran atas peristiwa atau kejadian tersebut. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang bersumber dari dokumen atau laporan tersebut sengaja dibuat untuk menyimpan keterangan mengenai peristiwa

tersebut.[75] Oleh karena itu, keberadaan dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan sumber informasi yang sangat penting.[76] Dokumen diperlukan, terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoretis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkaya landasan-landasan teoretik dan eksplorasi data masa lalu yang berkaitan dengan asal usul pesantren dan dinamika sistem pendidikannya. Oleh karena itu, teknik dokumentasi penulis kumpulkan beberapa buku, yang berkaitan dengan tema penelitian. Sejumlah buku dan dokumen lain yang berkaitan dengan sejarah kerajaan Hindu Karang asem di Lombok dan kekuasaan kolonialisme Belanda merupakan sumber dokumenter yang penting dalam penelitian ini. Di antaranya seperti sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan pemerintah Hindia Belanda (1893-1984) seperti: Alvons Van der Kraan, Sejarah Nusa Tenggara Barat (NTB), Babad Lombok, Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Barat (NTB) dan buku lama yang menjadi rujukan tentang pesantren yaitu Martin Van Bruinessen.

Keempat, teknik *focus group discussion* (FGD). Teknik ini digunakan untuk melengkapi informasi yang didapatkan penulis dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. FGD dilakukan untuk memperluas informasi data penelitian, penulis mengembangkan informan dengan melakukan wawancara secara berkelompok melalui FGD dilakukan dengan melibatkan akademisi, sejarawan praktisi serta dari birokrasi Kementerian Agama baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten/Kota. FGD ini dilakukan pada tanggal 12 Desember 2019.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi, karena realitas itu bersifat subyektif dan bisa dipahami melalui pemahaman, pengertian dan asumsi-asumsi seseorang, sehingga analisa data dalam penelitian ini merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokkan data dengan maksud agar deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, interaksi dan perilaku, pernyataan seseorang tentang pengalaman, sikap keyakinan dan pemikirannya dan

---

[75] Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito, 1985): 3.

[76] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung, Rosdakarya, 2001): 195.

petikan-petikan isi dokumen-dokumen dijadikan satu kesatuan interpensi. Analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistimatis semua transkrip, catatan lapangan dan material-material lainnya yang telah ditulis penulis selama pengumpulan data.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[77] Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *interaktive model* Miles dan Hubermen.

Untuk mengindari bias data penelitian, penulis berusaha menghindari unsur-unsur subyektivitas baik dalam pengumpulan data maupun dalam interpretasi hasil penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kriteria pengujian yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), depedabilitas (*dependability*) dan konfirmabilitas (*confirmability*). ***Pertama,*** *credibility* (kepercayaan). Kriteria derajat kepercayaan ini berfungsi untuk mengetahui sedemikian rupa hasil penelitian, sehingga tingkat kepercayaan dapat dicapai dengan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan cara pembuktian oleh penulis pada kenyataan ganda yang telah diteliti. Beberapa cara dilakukan untuk menjamin keabsahan data agar hasil penelitian ini dapat dipercaya, antara lain: (1) Memperpanjang waktu penelitian. Penulis memperpanjang waktu penelitian dengan maksud untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Waktu penelitian yang sebelumnya selama enam bulan, namun waktu tersebut belum cukup untuk mengumpulkan data yang diinginkan, sehingga dilakukan perpanjangan waktu selama satu tahun. Upaya ini dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan benar-benar kredibel. (2) Melakukan teknik triangulasi, dengan cara melakukan

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005): 335.

pengecekan data berdasarkan sumber, cara dan waktu.[78] Triangulasi sumber, yaitu proses validitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber data lainnya. Triangulasi metode, yaitu proses keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda, seperti melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu, merupakan proses uji validitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan keberadaan suatu data pada waktu atau situasi yang berbeda. Jadi indikator kevalidan data dengan metode uji keabsahan data ini terlihat dari kosistensi kebenaran suatu data yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Kedua, *transferability* (keteralihan). Untuk memenuhi transferabilitas atau validitas ekternal data penelitian sangat bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan proses keteralihan penulis mencari dan mengumpulkan data kejadian emperis dalam konteks yang sama untuk menguji konsistensi data. Sedangkan keteralihan hasil penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan yang rinci, jelas dan sistematis tentang asal usul pelembagaan pesantren dan dinamika sistem pendidikannya di Lombok ini dapat di publikasikan atau digunakan sebagai acuan di tempat atau dalam situasi lain, selama memiliki kesamaan ciri atau karakteristik. Upaya untuk menjamin keabsahan data melalui transferabilitas ini dilakukan penulis dengan cara memberikan deskripsi yang lebih lengkap tentang teknik pengumpulan data. Misalnya, dalam mengumpulkan data primer mengharuskan penulis menentukan informan dan melakukan wawancara. Sedangkan dalam pengumpulan data sekunder mengharuskan mencari dokumen dan melakukan dokumentasi, sehingga data yang disajikan dalam penelitian ini memang sesuai menurut sumber datanya.

Ketiga, *dependability* (ketergantungan). Dependabilitas atau ketergantungan merupakan cara melakukan uji keabsahan data dalam menghasilkan data yang sama pada setiap proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, kriteria dependebilitas ini dilakukan penulis dengan cara mengkomfirmasi ulang data-data yang sudah dikondensasi penulis kepada sumbernya (recheck). Upaya ini dilakukan penulis untuk menghindari terjadinya

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 85

perbedaan maksud antara penulis dengan sumber data pada data-data yang bersifat umum, bias, atau belum memberikan informasi yang jelas tentang konsep data tersebut. Proses ini disebut "audit trial" yang dilakukan oleh tim pembimbing terhadap data mentah, hasil analisis data, hasil sintesis data, dan catatan mengenai proses dalam mendapatkan hasil penelitian tersebut.

Keempat, *confirmability* (kepastian). Konfirmabilitas atau kepastian dalam penelitian harus bersifat obyektif. Dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Jika hasil penelitian tesebut merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Kriteria pengujian konfirmabilitas, dìlakukan melalui konfirmasi terhadap orang atau subyek selain informan kunci penelitian. Tindakan ini dilakukan dalam rangka mencocokkan dan mengakurasi data atau informasi yang diperoleh dari *informan* kunci. Konfirmasi tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai data baru untuk mendukung data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dalam rangka memberi kepastian pada temuan penelitian.

Berdasarkan empat kriteria uji keabsahan data di atas, bahwa data-data yang tersaji dalam penelitian ini merupakan data-data yang valid, sehingga memiliki nilai obyektivitas kebenaran yang dapat dijadikan acuan untuk membuat kesimpulan secara induktif terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, kebenaran hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis atau ilmiah, tentunya dalam rangka pengayaan atau pengembangan keilmuan tentang asal usul pesantren dan dinamika sistem pendidikannya di Lombok.

BAGIAN II

MASYARAKAT LOMBOK PRA PESANTREN

Masyarakat Lombok mengenal istilah pesantren dengan sebutan *kerbung* di akhir abad ke-19 M. Namun walaupun demikian kehadiran pesantren mendapat respon positif di tengah-tengah masyarakat, karena pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung strata sosial masyarakat, tanpa pandang bulu. Kelahiran Pesantren di Lombok tidak terlepas dari interaksi dan kontak budaya antara Islam Lombok, Islam Jawa dan Pendidikan Timur Tengah.

Masyarakat Lombok sebelum mengenal pesantren, pengajaran agama Islam dilakukan di *sekepat/sekenam,* rumah-rumah, santren bahkan di masjid dengan berbagai sistem pengajaran seperti, sistem *ngamarin*, sistem *sullam*, sistem *enam mata rantai* dan sistem *kerbung*. Namun dengan dinamika yang terjadi pada masyarakat Lombok, maka sistem *kerbung* pun tidak bertahan lama, sehingga sistem tersebut berubah menjadi sistem pesantren. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa, sistem pesantren yang mampu beradaptasi dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan sudah menerapkan sistem dan pembelajaran yang tidak mengkhususkan pada masalah keagamaan saja, tetapi juga memperkenalkan ilmu-ilmu umum. Dengan kata lain, pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif kontra pendidikan kolonial yang hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat.[1]

A. Sejarah Lombok dan Perkembangannya

Sejarah Lombok tidak setua sejarah di Pulau Jawa yang mencatat sejarah Mataram Kuno (Kediri, Kuripan, Singasari, Majapahit) dan Kesultanan Mataram. Tulisan yang lebih berarti, dimulai dari zaman Majapahit, yang menjadikan Lombok sebagai salah satu sasaran Sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada yang disebutnya Tanah Sela, Sasak Adi dan Sasak Merah.[2]

Lombok disebut Suku Sasak temasuk dalam ras tipe Melayu yang konon telah tinggal di Lombok selama 2.000 tahun yang lalu dan diperkirakan telah menduduki daerah pesisir pantai sejak 4.000

[1] Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif,* Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2018): 256-257.

[2] Lalu Djelenga, *Sejarah Lombok dari Zaman Majapahit Hingga Zaman Kemerdekaan,* (Penerbit. Lengge, 2012):1

tahun yang lalu. Dengan kegiatan perdagangan antar pulau sudah aktif sejak zaman tersebut dan saling mempengaruhi antar budaya satu dengan lainnya. Lombok Mirah Sasak Adi adalah salah satu kutipan dari kitab Negara Kertagama, sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit. Kata "Lombok" dalam bahasa Kawi berarti lurus atau jujur, kata "Mirah" berarti permata, kata "Sasak" berarti kenyataan, dan kata "Adi" artinya yang baik atau yang utama. Maka arti keseluruhannya yaitu kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama. Makna filosofi itulah yang selalu diidamkan leluhur penghuni tanah Lombok yang tercipta sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestariakan oleh anak cucunya *(Sasak childrens)*. Dalam kitab-kitab lama, nama Lombok disebut Lombok mirah dan Lombok adi. Beberapa lontar Lombok juga menyebut Lombok dengan gumi selaparang atau selapawis.[3]

[3] Sejarah Lombok tidak lepas dari silih bergantinya penguasaan dan peperangan yang terjadi di dalamnya baik konflik internal, yaitu peperangan antar kerajaan di Lombok maupun ekternal yaitu penguasaan dari kerajaan di luar pulau Lombok. Perkembangan era Hindu, Buddha, memunculkan beberapa kerajaan seperti Selaparang Hindu, dan Bayan. Kerajaan-kerajaan tersebut dalam perjalannya ditundukan oleh penguasa dari kerajaan Majapahit saat ekspedisi Gajah Mada di abad XIII-XIV dan penguasaan kerajaan Gel-Gel dari Bali pada abad VI.Antara Jawa, Bali dan Lombok mempunyai beberapa kesamaan budaya seperti dalam bahasa dan tulisan. Jika di telusuri asal -usul mereka banyak berakar dari Hindu Jawa. Hal itu tidak lepas dari pengaruh penguasaan kerajaan Majapahit yang kemungkinan mengirimkan anggota keluarganya untuk memerintah atau membangun kerajaan di Lombok. Pengaruh Bali memang sangat kental dalam kebudayaan Lombok hal tersebut tidak lepas dari ekspansi yang dilakukan oleh kerajaan Bali sekitar tahun 1740 di bagian barat pulau Lombok dalam waktu yang cukup lama. Sehingga banyak terjadi akulturasi antara budaya lokal dengan kebudayaan kaum pendatang. Hal tersebut dapat dilihat dari terjelmanya genre- genre campuran dalam kesenian. Banyak genre seni pertunjukan tradisional berasal atau diambil dari tradisi seni pertunjukan dari kedua etnik. Sasak dan Bali saling mengambil dan meminjam sehingga terciptalah genre kesenian baru yang menarik dan saling melengkapi.Gumi Sasak silih berganti mengalami peralihan kekuasaan hingga ke era Islam yang melahirkan kerajaan Islam Selaparang dan Pejanggik. Ada beberapa versi masuknya Islam ke Lombok sepanjang abad XVI Masehi. Yang pertama berasal dari Jawa dengan cara Islam

Asal usul sebutan Lombok serta penduduk aslinya yang disebut suku Sasak masih terdapat berbagai versi. Ada yang berpendapat, Sasak berasal dari proses kedatangan awal manusia yang menjadi cikal bakal Suku Sasak dengan rakit yang disebut Saksak. Ada juga pendapat mengatakan berasal dari gambaran keadaan Pulau Lombok yang ketika itu merupakan hutan belantara terutama bambu yang sangat rapat dan sesak. Keberadaan hutan bambu ini, memang masih digambarkan oleh Robert Wallace dalam petualangannya yang juga melalui Lombok pada pertengahan abad XIX. Sedangkan nama Lombok, ada pendapat yang mengambil dari bahasa Sasak yang berarti lurus sesuai dengan pembawaan umum etnisnya yang polos, meskipun terkesan terlalu dicari-cari.[4]

Lombok dalam versi lain dijelaskan tentang asal usulnya bahwa, penghuni pertama di Nusa Tanggara Barat juga berasal dari Asia

masuk lewat Lombok timur. Yang kedua peng-Islaman berasal dari Makassar dan Sumbawa. Ketika ajaran tersebut diterima oleh kaum bangsawan ajaran tersebut dengan cepat menyebar ke kerajaan-kerajaan di Lombok timur dan Lombok tengah. Mayoritas etnis Sasak beragama Islam, namun demikian dalam kenyataannya pengaruh Islam juga berakulturasi dengan kepercayaan lokal sehingga terbentuk aliran seperti wetu telu, jika dianalogikan seperti abangan di Jawa. Pada saat ini keberadaan wetu telu sudah kurang mendapat tempat karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Pengaruh Islam yang kuat menggeser kekuasaan Hindu di pulau Lombok, hingga saat ini dapat dilihat keberadaanya hanya di bagian barat pulau Lombok saja khususnya di kota Mataram.Silih bergantinya penguasaan di Pulau Lombok dan masuknya pengaruh budaya lain membawa dampak semakin kaya dan beragamnya khasanah kebudayaan Sasak. Sebagai bentuk dari Pertemuan (difusi, akulturasi, inkulturasi) kebudayaan. seperti dalam hal kesenian, bentuk kesenian di Lombok sangat beragam. Kesenian asli dan pendatang saling melengkapi sehingga tercipta genre-genre baru. Pengaruh yang paling terasa berakulturasi dengan kesenian lokal yaitu kesenian bali dan pengaruh kebudayaan Islam. Keduanya membawa kontribusi yang besar terhadap perkembangan kesenian-kesenian yang ada di Lombok hingga saat ini. Implementasi dari pertemuan kebudayaan dalam bidang kesenian yaitu, yang merupakan pengaruh Bali; Kesenian Cepung, cupak gerantang, Tari jangger, Gamelan Thokol, dan yang merupakan pengaruh Islam yaitu kesenian Rudad, Cilokaq, Wayang Sasak, Gamelan Rebana. (Sumber diambil dari http://www.lomboksociety.web.id/2018/02/sejarah-lombok.html?m=1)

[4] Lalu Djelenga, *Sejarah Lombok,* hal.1

Tenggara. Sebagian besar penduduk di Nusa Tenggara Barat (NTB) bertempat tinggal di Pulau Lombok dan penduduk asli ini disebut Suku Bangsa Sasak. Sedangkan penduduk asli di Pulau Sumbawa dibagi 2 (dua) golongan yaitu mendiami Kabupaten Sumbawa disebut suku Bangsa Sumbawa atau di kalangan rakyat lebih terkenal dengan sebutan *Samawa* dan suku bangsa Bima (di kalangan penduduk lebih terkenal dengan sebutan *dou mbojo*) yang mendiami Kabupaten Bima dan Dompu yang dapat dibagi lagi menjadi penduduk asli Donggo Timur berdiam di pegunungan Lambitu dan penduduk asli Donggo Barat mendiami daerah sekitar pegunungan Soromandi. Adapun penduduk pendatang berasal dari Bali, Sulawesi Selatan, Jawa, Kalimantan, Sumatera, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Pendatang dari Sulawesi Selatan, pada umumnya berdiam di daerah pesisir baik di pulau Lombok maupun di pulau Sumbawa yang sebagian besar mereka ini adalah pelaut dan pedagang. Percampuran antara penduduk asli dengan pendatang di daerah ini telah berjalan sejak lama, sehingga terjadi pencampuran daerah antara suku Sasak, Bali, Sumbawa, Bima, Sulawesi dan sebagianya sehingga menciptakan penduduk Indonesia Asli.[5]

Dari berbagai sumber lisan dan tulisan (lontar dan Babad) dapat kita ketahui berbagai nama untuk pulau Lombok. Nama Lombok ini kita jumpai dalam Negarakertagama *(Decawarnana)*.[6] Masih mengenai nama Sasak untuk pulau Lombok ini kami kemukakan pandapat Teeuw, yang mengatakan bahwa Sasak itu berasal dari keadaan penduduk asli pulau ini yang memakai *kain tembasaq* (kain

---

[5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, (Tahun 1988): 9.

[6] Dalam lontar itu *Lombok Mirah* untuk Lombok Barat dan *Sasak* untuk Lombok Timur. Dari sumber lisan, pulau ini dinamakan pulau Sasak, oleh karena itu pulau ini di zaman dahulu ditumbuhi hutan belantara yang sangat rapat, merupakan dinding. Dari kata *Seksek* inilah timbul nama Sasak untuk pulau ini. Dr. R. Goris menguraikan arti kata Sasak secara etimologis: Sasak adalah kata Sansekerta, yang berasal dari kata Sahsaka, Sah = Pergi, saka = asal. Jadi orang Sasak adalah orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan tinggal di Lombok. Pendapat Goris ini dapat dibuktikan dengan sisilah para bangsawan, hasil sastra tertulis yang diubah dalam bahasa Jawa Madya dan *berhuruf Jejawan* (huruf Sasak) Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, (Tahun 1988): 9-10.

putih). Perulangan dari kata *tembasaq* menjadi *Sasaq* = Sasak. Bagi kami sendiri kemungkinan kata Sasak ini untuk nama pulau Lombok ialah dari nama kerajaan yang pertama di Lombok. Kerajaan Sasak itu menurut P. De Roo De La Faille berada di bagian barat daya dari pulau Lombok. Apakah Negara Sasak itu yang kemudian berkembang menjadi kerajaan Kedarao? Teeuw menduga kerajaan Sasak itu terletak di bagian tenggara di pulau Lombok. Memang agak rumit mengikuti perkembangan nama itu sebab riwayat tertulis tidak ada.[7]

Dalam *Babad Sangupati*, pulau Lombok terkenal dengan nama pulau *Meneng* (sepi). Kemungkinan pulau Lombok di waktu itu penduduknya masih jarang. Sampai akhir abad ke-19 M, nama Pulau Lombok lebih dikenal dengan nama Selaparang, menurut nama suatu kerajaan yang terletak di Lombok Timur yang berkembang sampai pertengahan abad ke-14 M. Kerajaan Selaparang tumbuh dalam dua periode. Selaparang Pra Islam dari abad ke-13 M sampai tahun 1357. Kerajaan Selaparang Islam dari abad ke-16 M sampai tahun 1740. Kerajaan ini semula bernama Watu Parang, kemudian berubah menjadi Selaparang (bahasa Kawi: sela = batu, parang = karang).[8] Dalam suatu memori tentang kedatangan Gajah Mada di Lombok, waktu itu pulau disebut dangan nama Selapawis (bahasa Kawi, sela=batu, pawis=dikatakan). Selapawis=batu yang telah ditaklukkan.[9]

---

[7] Menurut sebuah brosur yang ditulis oleh Kanda Ditjen Kebudayaan Provinsi Bali, bahwa di Pujungan Tabanan Bali terdapat sebuah tongtong perunggu yang dikeramatkan penduduk. Tongtong itu bertuliskan *huruf kwadrat* yang berbunyinya: *Sasak dana prihan, srih jayanira.* Artinya benda ini adalah pemberian dari seorang-orang Sasak. Katanya mengingatkan kemenangan atas negeri Sasak. Tong-tong itu ditulis setelah Anak Wungsu, jadi berarti kira-kira pada awal abad ke-12.

[8] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Nusa Tenggara Barat,* hal. 10-11.

[9] Lombok sebagai sebuah daerah di era purbakala, masih diuraikan berdasarkan Babad Lombok. Dalam Babad itu disebutkan bahwa raja yang memerintah seluruh pulau ini bernama Lombok dan berkedudukan di sebuah teluk yang indah, yang tepat kedudukan itu dinamai menurut nama Baginda ialah Lombok. Seluruh wilayah kekuasaannya disebut Lombok. Pada masa itu selat alas ramai dilayari oleh kapal dan perahu-perahu yang singgah di pelabuhan itu untuk membongkar dan memuat barang-barang

Menurut Babad Lombok kerajaan tertua di Lombok terletak di Desa Lae', diperkirakan di Kecamatan Sambelia sekarang. Oleh karena letaknya di Desa Lae' maka kerajaan tersebut dinamakan Kerajaan Desa Lae'. Beberapa tahun kemudian penduduk Desa Lae', pindah dan membangun negeri baru yang disebut: Pamatan di Kecamatan Aikmel dan diduga di Sembalun sekarang. Ketika meletusnya Gunung Rinjani penduduk kerajaan ini terpencar-pencar antara lain ke Batu Dendeng dan kemungkinan tersebar di seluruh Lombok. kemudian terbentuklah kerajaan baru yang disebut Kerajaan Suwung, terletak di sebelah Utara Perigi sekarang ini. Menurut Babad Suwung kerajaan itu dibangun oleh seorang raja yang bernama Betara Indra. Surutnya kerajaan Suwung bangunlah Kerajaan Lombok.[10] Sumber lain mengatakan bahwa setelah kerajaan Lombok dihancurkan oleh tentara Majapahit, Raden Maspahit melarikan diri ke dalam hutan, dan sekembalinya tentara Raden Maspahit membangun kerajaan yang baru bernama Batu Parang yang kemudian terkenal dengan nama Selaparang.

Pulau Lombok merupakan bagian dari pulau-pulau di Indonesia, yang luasnya sekitar 4.738,7 km^2 terletak di sebelah timur Bali dan di sebelah barat Sumbawa. Di sebelah utara Lombok berbatasan dengan laut Jawa.[11] Di Sebelah timur Lombok ada Sumba dan Nusa Tenggara Timur (NTT), yang relatif tandus dan kering. Dua hari setelah kemerdekaan Indonesia, yakni pada tanggal 19 Agustus 1945, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba dan Sawu digabungkan ke dalam Provinsi Sunda Kecil, dengan ibukotanya di Singaraja, Bali dan dipimpin oleh seorang gubernur I Gusti Ketut Pudja. Pada tanggal 14 Agustus 1958, Provinsi Sunda Kecil dipisah

---

dan mengisi air minum. Di teluk itu sampai sekarang terdapat sumber mata air beberapa buah banyaknya. Dalam sejarah VOC pertama kali diberikan oleh Steven Van Der Hagen pada tahun 1603, bahwa di Lombok terdapat banyak beras yang murah dan hampir setipa hari di angkut kembali dengan sampan. Maka tidak mustahil bahwa yang mempopulerkan nama Lombok ini adalah orang luar. Bagi penduduk asli sendiri lebih populer untuk nama daerah mereka *Gumi Sasak atau Gumi Seleparang*. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Nusa,* hal.11.

[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Nusa,* hal.19.

[11] Badan Pusat Statistik Cabang Mataram. *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 2017,* (Mataram: Badan Pusat Statistik Cabang Mataram, 2017) : 7.

menjadi tiga Provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB)) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Bali menjadi Provinsi tersendiri dengan ibukotanya Denpasar yang terletak di Bali selatan. Lombok dan Sumbawa disatukan menjadi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)) dengan ibukotanya Mataram yang terletak di Lombok. Sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri dari gabungan seluruh pulau di kawasan timur, dari Flores hingga Timor (termasuk pulau-pulau yang sangat kecil) dengan Kupang sebagai ibukotanya.

Pulau Lombok yang mayoritas beragama Islam terdapat perbedaan jenis dataran, kesuburan, dan iklim antar berbagai bagian wilayah Pulau yang dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid. Di bagian utara, terdapat rangkaian gunung-gunung yang masih aktif, seperti Gunung Punikan dengan ketinggian 1.490 MDPL di atas permukaan laut, Gunung Sangkareang (2.914 MDPL) Gunung Rinjani (3.775 MDPL) dan Gunung Nangi (2.330 MDPL).[12] Di antara gunung-gunung tersebut, pada ketinggian 2.008 MDPL di atas permukaan laut terdapat sebuah danau bernama Segara Anak. Air danau ini mengandung kadar sulfur yang sangat tinggi dan mineral-mineral lainnya. Kondisi ini mempengaruhi warna air yang mengalir pada *Kokoq Pute'* (Bahasa Sasak: Sungai Putih). Di sebelah utara rangkaian gunung-gunung ini hanya terdapat lima sampai sepuluh kilometer daerah yang dipergunakan sebagai areal pertanian. Kondisi ini sangat berbeda dengan bagian tengah yang terdiri atas kurang lebih 60 km dari barat ke timur dan 30 km dan utara ke selatan. Tanahnya sangat subur dengan sistem irigasi yang cukup baik. Akibatnya konsentrasi penduduk sangat dominan di wilayah ini.

Berbeda kondisinya dengan wilayah bagian selatan. Rangkaian wilayah subur di bagian tengah perlahan berkurang di wilayah ini digantikan dengan wilayah perbukitan semi-gurun, yang jarang dituruni hujan. Inilah yang disebut lahan kritis, dimana tidak terdapat persawahan yang dikelola dengan sistem irigasi. Masyarakat sangat bergantung kepada turunnya hujan untuk dapat mengelola lahannya.

---

[12] Terdapat perbedaan mengenai ketinggian gunung-gunung tersebut di atas. Penulis menggunakan data resmi dari BPS untuk gunung Nangi dan gunung Rinjani . Sedang untuk yang lainnya dikutip dari Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Japanesse Literature,* (Laiden:KTTLV Press,1999):1.

Gambar 2.1. Peta Pulau Lombok.

Sumber: https://id.m.wikipedia.org.

Pulau Lombok dikenal sebagai destinasi wisata syariah bukan hanya di tingkat nasional akan tetapi sudah dikenal di tingkat internasional. Pulau ini secara administratif terdiri dari lima kabupaten/kota, yakni; Kota Mataram dengan ibu kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat dengan ibu kota Gerung, Kabupaten Lombok Tengah dengan ibu kota Praya, Kabupaten Lombok Timur dengan ibu kota Selong, dan Kabupaten Lombok Utara dengan ibu kota Tanjung, keseluruhan kabupaten-kota ini merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Di Pulau Lombok didiami oleh etnis asli Lombok, etnis Cina sebagian besar berada di pusat Kota Cakranegara dengan mata pencarian utama sebagai pedagang, etnis Arab sebagian besar berada di Kota Ampenan berprofesi sebagai pedagang. Etnis-etnis lain seperti Samawa, Bima, Bugis, Madura dan Jawa menyebar di berbagai lokasi di Lombok. Sebagian membuat perkampungan seperti kampung Melayu dan kampung Jawa di Ampenan untuk orang-orang Makassar dan orang-orang Jawa.

Tabel 2.1. Proyeksi Penduduk Nusa Tenggara Barat (NTB) 2010-2020.

No	Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio JK
1	Kota Mataram	218 068	222 996	441 064	97,79 %
2	Lombok Barat	315 094	329 492	644 586	95,63 %
3	Lombok Tengah	427 134	476 298	903 432	89,68 %

4	Lombok Timur	537 152	616 621	1 153 773	87,11 %
5	Lombok Utara	103 490	106 643	210 133	97,04 %
6	Sumbawa	222 728	213 871	436 599	104,14
7	Dompu	118 491	116 174	234 665	101,99
8	Bima	230 649	232 770	463 419	99,09
9	Sumbawa Barat	65 727	63 997	129 724	102, 70
10	Kota Bima	76 701	79 699	154 400	96,24
Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Barat (NTB)		2 315 234	2 458 561	4 773 795	94,17

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019

Data di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Pulau Lombok. Pulau Lombok terdiri dari lima kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Kabupaten Lombok Timur, karena Lombok Timur merupakan kabupaten secara administratif terluas di Pulau Lombok, disusul dengan urutan kedua yaitu Kabupaten lombok Tengah, kemudian menyusul Kabupaten Lombok Barat. Sementara Kota Mataram merupakan kota terpadat di Pulau Lombok, karena Mataram merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Tabel 2.2. Jumlah Umat Beragama di NTB Tahun 2019

No	Kabupaten/ Kota	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Kong Hu Chu	Jumlah
1	Lombok Barat	563 956	953	33 159	1 550	5	599 892
2	Lombok Tengah	855 820	271	2 917	88	0	859152
3	Lombok Timur	1 104 232	310	853	11	2	1 105 469
4	Sumbawa	398 502	2 348	11 680	315	45	415 310
5	Dompu	214 119	552	3 663	17	6	218 776
6	Bima	436 886	633	309	17	10	439 181
7	Sumbawa Barat	112 140	621	1 264	7	2	114 412
8	Lombok Utara	183 790	75	7 421	8 750	3	200 052
9	Kota Mataram	332 259	6 735	56 351	3 840	59	402 277
10	Kota Bima	139 580	1 364	466	30	7	142 383
Provinsi Nusa Tenggara Barat		4 341 28	13 862	118 083	14 625	139	449 6887

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019.

Berdasarkan komposisi jumlah pemeluk agama di atas, Agama Islam merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar di Nusa

Tenggara Barat (NTB), disusul agama Hindu kemudian agama Kristen. Sementara di Pulau Lombok komposisi penduduk mayoritas masyarakat muslim yang umumnya merupakan masyarakat Sasak. Dilihat dari jumlah pemeluk agama tersebut Agama Islam terbanyak dengan 87% disusul Agama Hindu dengan 7%, Agama Budha 3%, Agama Kristen 2% dan Agama Konghucu 1%. Besarnya jumlah panganut Agama Hindu ini lebih disebabkan oleh pengaruh historis kekuasan Kerajaan Mataram Karangasem dari tahun 1678-1849 kurang lebih berkuasa selama 167 tahun.[13]

Pulau Lombok secara kuantitatif mayoritas beragama Islam, tentu mempunyai pengaruh terhadap jumlah tempat-tempat peribadatan yang menjadi salah satu indikator adanya penganut Agama Islam. Menurut Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)) dalam angka tahun 2020. Jumlah tempat ibadah umat Islam dan umat-umat lainnya.

Tabel 2.3. Jumlah Rumah Ibadah di NTB

No	Kabupaten/Kota	Masjid	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Pura	Vihara	Kele-ntang	Jlh
1	Kota Mataram	192	27	2	132	11	-	364
2	Lombok Barat	659	8	-	167	8	-	842
3	Lombok Tengah	1.322	6	1	2	-	-	1.331
4	Lombok Timur	1.341	4	-	2	-	-	1.347
5	Lombok Utara	286	-	-	49	1	-	336
6	Sumbawa	497	2	1	37	1	-	538
7	Sumbawa Barat	199	10	-	4	-	-	213
8	Dompu	427	7	1	18	-	-	453
9	Bima	441	7	1	-	-	-	449
10	Kota Bima	360	7	1	1	-	-	369
Jumlah/Total		5724	78	7	412	53	0	6274
%		91,23%	1,24%	0,11%	6,57%	0,84%	0,00%	100%

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama dalam Angka Tahun 2020.

[13] Lombok di bawah kekuasaan kerajaan Karang Asem sekirar 167 tahun, setelah mengalahkan kerajaan Selaparang ditahun 1678, sehingga orang Makassar kalah secara keseluruhan, tetapi kemenangan ini tidak berarti bahwa orang Bali telah menguasai sepenuhnya Lombok Timur. Sebenarnya masih memakan waktu kira-kira 150 tahun sebelum kekuasaan Bali berdiri dengan mantap di daerah ini. Lihat Van Der Kraan, *Penaklukan, penjajahan,dan Keterbelakangan 1870-1940,* (Mataram: Lengge, 2009): 5.

Masjid di Pulau Lombok sangat mudah dijumpai hampir di seluruh penjuru pulau Lombok. Melihat tabel di atas, jumlah masjid di Lombok sebanyak 3800 masjid dari 5724 masjid di Nusa Tenggara Barat (NTB). Tidak mengherankan apabila sekelompok orang menjuluki pulau ini dengan sebutan Pulau Seribu Masjid. Keberadaan masjid di Lombok bukan hanya berada di pusat-pusat kota melainkan juga terdapat di seluruh penjuru Pulau Lombok. Pola pembangunan masjid rata-rata dilakukan secara gotong royong. Masyarakat secara swadaya dan swadana membangun masjid yang ada di desa/lingkungan masing-masing. Antusiasme masyarakat dalam membangun masjid menyebabkan di hampir setiap desa/lingkungan muncul 2 sampai 3 masjid seperti nampak di kasawan Banyu Mulek, Dasan Agung, Dasan Cermen dan di beberapa desa di Lombok juga demikian.

Fenomena banyak masjid di Lombok merupakan sesuatu yang menarik untuk dicermati.[14] Secara teologis, antusiasme masyarakat muslim Lombok dalam membangun masjid sangat terkait dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk mendirikan dan memakmurkan masjid. Anjuran tersebut terdapat dalam al-Quran surat Al-Taubah ayat 18 yang artinya:"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." Ayat ini biasanya sering disampaikan para khatib dan ustad dalam khutbah jumat maupun dalam pengajian agar umat Islam berlomba-lomba membangun masjid dan memakmurkannya. Ayat ini biasanya dirangkai dengan hadis Nabi yang artinya:"barang siapa membangun masjid, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah-rumah di surga".

Sedangkan secara sosiologis, tingginya animo masyarakat dalam membangun masjid juga bisa dilihat sebagai semacam kontestasi kalau di wilayah multikultur yang berdampingan komunitas masyarakatnya dengan agama lain seperti Hindu atau agama lainnya. Sementara di komunitas sesama muslim tingginya animo

[14] Suprapto dkk, *Civic Culture and Pertarungan Identitas,* (Tangerang Selatan, Sintesis Ilmu Indonesia Group,2013):56-58.

membangun masjid sebagai bentuk kontestasi untuk berlomba-lomba untuk berbuat kebajikan. Begitu juga dalam menunaikan ibadah haji, masyarakat Lombok dari tahun ke tahun meningkat cukup signifikan.

Tabel 2.4. Data Jamaah Haji Berdasarkan Siskohat Tahun 2019.

No	Kode	Kabupaten/Kota	No. Porsi Terakhir	Pendaftar	Ket
1	1501	Kota Mataram	1500133425	1766	
2	1502	Lombok Tengah	1500133433	2230	
3	1503	Lombok Barat	1500133434	1746	
4	1504	Lombok Timur	1500133435	2857	
5	1505	Kab. Bima	1500133393	2214	
6	1506	Kab. Sumbawa	1500133419	921	
7	1507	Kab. Dompu	1500133388	642	
8	1508	Kota Bima	1500133412	722	
9	1509	Kab. Sumbawa Barat	1500133372	399	
10	1510	Lombok Utara	1500133224	347	
Jumlah				13844	

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama dalam Angka Tahun 2019

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang harus dilakukan oleh umat Islam yang mampu baik secara fisik maupun psikis. Beberapa tahun terakhir ini animo umat Islam di Lombok untuk melaksanakan ibadah haji semakin meningkat, ini dilihat dari jumlah jamaah haji di Pulau Lombok pada tahun 2019 berjumlah 8946 orang atau 70% dari 13844 total jamaah haji asal Nusa Tenggara Barat (NTB). Di samping jumlah masjid dan jamaah haji, indikator lain untuk melihat keberadaan umat Islam di pulau ini adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan baik yang berbasis pondok pesantren maupun yang bukan pondok pesantren.

Tabel 2.5. Jumlah Pondok Pesantren Menurut Jenis

No	Kabupaten Kota	Jenis / *Type*		Jumlah Total
		Hanya Menyelenggarakan Kajian Kitab	Menyelenggarakan Kajian Kitab & Layanan Pendidikan lainnya	
1	Kota Mataram	1	22	23
2	Lombok Barat	-	65	65
3	Lombok Tengah	138	152	290
4	Lombok Timur	2	173	175
5	Lombok Utara	-	21	21
6	Sumbawa	1	9	10
7	Sumbawa Barat	-	7	7
8	Dompu	-	45	45
9	Bima	4	34	38
10	Kota Bima	-	14	14
Jumlah Total		146	542	688
%		21.2%	78.8%	100.0%

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama dalam Angka Tahun 2020

Pesantren lahir dari dialektika historis manusia dalam ruang dan waktu yang panjang. Kebudayaan, tradisi, dan peradaban pesantren adalah akumulasi dari hasil cipta karya manusia yang kreatif, progresif, dan inovatif. Pesantren merupakan karya orsinil manusia yang mengembangkannya. Pesantren lahir sejak Islam pertama kali masuk di Indonesia. Pesantren dikembangkan oleh para pendakwah ajaran-ajaran Islam, dan merekalah orang-orang yang berkontribusi bagi peletakan dasar peradaban pesantren.[15] Di Lombok pesantren dirintis oleh para pendakwah yang ingin memperjuangkan dan memajukan umat manusia. Melihat data di atas, jumlah pesantren di Pulau Lombok pada tahun 2020 berjumlah 574 buah, sedangkan pesantren di luar Pulau Lombok sebanyak 114 buah, sehingga jumlah keseluruhan pesantren di Nusa Tenggara Barat (NTB)

[15] Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara, Dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso,* (Tanggerang Selatan: Pustaka Iman, 2018):83.

sebanyak 668 buah. Di samping jumlah masjid dan jamaah haji, indikator lain dari keberadaan umat Islam di pulau ini adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan baik yang berbasis pesantren maupun lembaga pendidikan tidak berbasis pesantren. Apalagi setelah undang-undang Republik Indonesia tentang pesantren telah disahkan, animo masyarakat khususnya masyarakat Lombok semakin termotivasi untuk membangun dan menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren, karena pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan *muallimin*.

Tabel 2.6. Jumlah Santri Pondok Pesantren Menurut Jenis Kelamin

No	Kabupaten Kota	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah Total
		Lk. *Male*	Pr. *Female*	
1	Kota Mataram	4,098	4,007	8,105
2	Lombok Barat	12,978	13,618	26,596
3	Lombok Tengah	12,637	13,473	26,110
4	Lombok Timur	40,506	42,683	83,189
5	Lombok Utara	2,250	2,295	4,545
6	Sumbawa	1,354	1,193	2,547
7	Sumbawa Barat	802	862	1,664
8	Dompu	4,426	4,168	8,594
9	Bima	2,300	3,318	5,618
10	Kota Bima	1,624	1,856	3,480
Jumlah Total		82,975	87,473	170,448
%		48.68%	51.32%	100.0%

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama dalam Angka Tahun 2020

Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi, masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang

teguh ajaran Islam *rahmatanlil'alamĭn* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberadaan pesantren di Lombok rata-rata awal munculnya dibangun oleh masyarakat secara gotong royong, swadaya dan swadana, karena mengingat pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia, berkarakter yang bisa menjadi pemimpin di masa depan, ini dilihat dari animo masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren cukup signifikan. Melihat data di atas, anak-anak yang sekolah di pesantren jauh lebih besar dibandingkan anak-anak di Kepulauan Sumbawa. Hal ini membuktikan bahwa kelahiran pesantren di Lombok masih dianggap memiliki nilai tawar cukup tinggi di masyarakat, meskipun ada yang berasumsi bahwa pesantren merupakan pendidikan tradisional yang kualitasnya di bawah lembaga pendidikan formal lainnya.

Tabel 2.7. Jumlah Ustaz Pondok Pesantren Menurut Kualifikasi Pendidikan

No	Kabupaten Kota	Kualifikasi Pendidikan/*Education Qualification*		Jumlah Total
		<S1/ Graduate	≥S1/ Graduate	
1	Kota Mataram	339	674	1,013
2	Lombok Barat	472	1,552	2,024
3	Lombok Tengah	5,867	5,511	11,378
4	Lombok Timur	443	6,440	6,883
5	Lombok Utara	200	350	550
6	Sumbawa	149	6	155
7	Sumbawa Barat	91	175	266
8	Dompu	255	1,087	1,342
9	Bima	30	12	42
10	Kota Bima	78	290	368
Jumlah Total		7,924	16,097	24,021
%		32,99%	67,01%	100.00%

Sumber **:** Kantor Wilayah Kementerian Agama dalam Angka Tahun 2020.

Adanya figur tuan guru yang ada dijadikan sebagai teladan di pesantren. Cara ini dianggap efektif untuk membentuk karakter para santri. Pendidikan teoretis tentang etika dan akhlak tidaklah cukup tanpa figur hidup yang dilihat langsung yang mencerminkan akhlak mulia. Pesantren tidak diragukan keluhuran budi pekerti tuan guru. Kerendahan hatinya merupakan sosok yang perlu ditiru oleh para santri, tuan guru merupakan sosok sentral di pesantren. Dialah pengasuh, pemimpin, pengelola, sekaligus pemegang mutlak birokrasi dunia pesantren. Tuan guru merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Tuan guru merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli di bidang agama Islam yang memiliki atau pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.

Tuan guru yang diberikan oleh masyarakat dipandang sebagai sesepuh dengan pribadi yang sangat komplit. Apapun permasalahan masyarakat biasanya diadukan kepada kiai/tuan guru. Berdasarkan data di atas, di Lombok jumlah ustaz di pesantren sesuai dengan jenjang pendidikannya cukup ideal, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat kesejahteraan guru di pesantren masih belum merata, banyak guru hanya mendapat gaji sepenuhnya dari madrasah yang sangat minim, belum mendapatkan tambahan-tambahan gaji dari pemerintah seperti tunjangan profesi, tunjangan fungsional atau insentif guru dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini pihak yayasan maupun pemerintah perlu memperhatikan kesejahteraan sehingga para guru/ustaz di pesantren memiliki kesejahteraan yang memadai minimal memiliki gaji sesuai dengan upah minimum regional (UMR) di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Saat ini insentif guru madrasah di Lombok yang belum mendapatkan sertifikat pendidik sebesar Rp. 250.000 perbulannya berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No 19 tahun 2017 tentang tunjangan fungsional diganti dengan peraturan Menteri Agama (PMA) No 1 tahun 2018 tentang insentif guru madrasah. Baik berdasarkan PP No 19 tahun 2017 maupun PMA No 1 tahun 2018, insentif guru di madrasah tidak berubah sebanyak Rp. 250.000 perbulannya.[16]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik yang hanya ada di Indonesia, tidak mungkin bisa berkompetisi dengan

[16] Diakses tanggal 20 Januari 2020 https://radarlombok.co.id

sekolah-sekolah formal lainnya, jika tingkat kesejahteraan guru/ustaz tidak memadai, karena guru/ustaz merupakan esensi utama dari sebuah lembaga pendidikan. Jika kesejahteraan guru/ustaz di pesantren bisa ditingkatkan maka secara otomatis kualitas pendidikan di pesantren semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Tabel 2.8. Jumlah Madrasah Diniyah Menurut Jenjang Pendidikan

No	Kabupaten Kota	Jenjang/*Level*			Jumlah *Total*
		Ula *Primary*	Wustha *Jr. Secondary*	Ulya Sr. Secondary	
1	Kota Mataram	28	22	12	62
2	Lombok Barat	232	223	13	468
3	Lombok Tengah	198	139	31	368
4	Lombok Timur	272	36	5	313
5	Lombok Utara	13	6	3	22
6	Sumbawa	676	40	-	716
7	Sumbawa Barat	9	-	-	9
8	Dompu	23	-	-	23
9	Bima	46	20	8	74
10	Kota Bima	8	6	1	15
Jumlah Total		1,505	492	73	2,070

Sumber:Kantor Wilayah Kementerian Agama dalam Angka Tahun 2020.

Pertumbuhan penduduk di Lombok tidak bisa dielakkan, ini berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan anak-anak untuk sekolah. Maka masyarakat dan pemerintah harus menyiapkan lembaga-lembaga pendidikan mulai tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi, karena indikator kemajuan sebuah negara bisa dilihat dari pemerataan pendidikan masyarakatnya di samping ekonomi dan tingkat kesehatan masyarakat.

Data di atas menjelaskan bahwa, jumlah lembaga pendidikan mulai dari *ula, wustha* dan *ulya*, cukup merata di setiap kabupaten

kota yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Lombok, tinggal bagaimana lembaga-lembaga pendidikan tersebut dikelola dengan manajemen modern, sehingga mampu beradaptasi dan berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar Kementerian Agama, dan ini merupakan tugas bersama baik masyarakat maupun pemerintah.

Tabel 2.9. Jumlah Santri Madrasah Diniyah Menurut Jenjang

No	Kabupaten Kota	Jenjang/*Level*			Jumlah *Total*
		Ula *Primary*	Wustha *Jr. Secondary*	Ulya Sr. Secondary	
1	Kota Mataram	2,199	1,737	885	4,821
2	Lombok Barat	19,302	7,433	602	27,337
3	Lombok Tengah	14,067	12,349	2,193	28,609
4	Lombok Timur	31,687	957	481	33,125
5	Lombok Utara	744	291	184	1,219
6	Sumbawa	686	32	-	718
7	Sumbawa Barat	250	266	-	516
8	Dompu	4,815	-	-	4,815
9	Bima	920	500	-	1,420
10	Kota Bima	496	50	-	546
Jumlah Total		75,166	23,615	4,345	103,126
%		72.89%	22.90%	4.21%	100.00%

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama dalam Angka Tahun 2020.

Keberadaan santri di madrasah Diniyah di Lombok cukup signifikan, dibandingkan dengan jumlah santri di Kepulauan Sumbawa. Di Lombok Madrasah swasta rata-rata bangun dari, oleh untuk masyarakat secara gotong royong, swadaya dan swadana, karena madrasah masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia, berkarakter yang bisa menjadi pemimpin di masa depan, ini dilihat dari animo masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke

madrasah mulai dari jenjang ula, wustha dan ulya cukup signifikan, ini membuktikan bahwa madrasah di Lombok masih dianggap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Tabel 2.10. Jumlah Guru Madrasah Diniyah Menurut Kualifikasi Pendidikan

No	Kabupaten Kota	Kualifikasi / *Qualification*		Jumlah Total
		<S1 <*Graduate*	S1 *Graduate*	
1	Kota Mataram	194	174	368
2	Lombok Barat	2,297	422	2,719
3	Lombok Tengah	1,721	-	1,721
4	Lombok Timur	284	2,508	2,792
5	Lombok Utara	66	59	125
6	Sumbawa	30	72	102
7	Sumbawa Barat	22	43	65
8	Dompu	10	157	167
9	Bima	37	200	237
10	Kota Bima	4	87	91
Jumlah Total		4,665	3,722	8,387
%		55.62%	44.38%	100.00%

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama dalam Angka Tahun 2020.

Guru di madrasah diniyah dipandang sebagai tokoh dengan pribadi yang ideal. Apapun permasalahan santri biasanya diselesaikan langsung oleh guru, karena guru di madrasah diniyah dianggap memiliki potensi segala-galanya. Berdasarkan data di atas, di Lombok jumlah guru di madrasah diniyah sesuai dengan jenjang pendidikannya cukup ideal, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat kesejahteraan dan SDM guru di madrasah diniyah cukup memperhatikan, pemerintah juga perlu memperhatikan SDM serta kesejahteraan guru-guru yang mengajar di madrasah, karena banyak guru-guru madrasah diniyah yang usia lanjut, sehingga diharapkan pembinaan dan pelatihan-pelatihan banyak melibatkan guru-guru madrasah tersebut. Begitu juga dengan kesejahteraannya, guru-guru madrasah mendapat gaji tiga bulan sekali itupun sangat minim, tidak atau belum mendapatkan insentif tambahan baik dari sekolah maupun dari pemerintah seperti tunjangan fungsional, tunjangan profesi dan lain sebagainya.

Kondisi semacam ini pihak yayasan maupun pemerintah perlu memprogramkan pelatihan-pelatihan dan memperhatikan kesejahteraannya sehingga guru-guru di madrasah diniyah memiliki skill tambahan sesuai dengan kebutuhan para santri dan memiliki penghasilan sesuai upah minimum regional (UMR) di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam, tidak mungkin bisa berkompetisi dengan sekolah-sekolah formal lainnya, kalau Sumber Daya Manusia (SDM) dan tingkat kesejahteraan guru tidak memadai, karena guru merupakan pondasi utama sebuah madrasah. Jika Sumber Daya Manusia (SDM) dan kesejahteraan guru bisa ditingkatkan, secara otomatis berdampak langsung pada kualitas pendidikan itu sendiri, jika Sumber Daya Manusia (SDM) dan tingkat kesejahteraan rendah maka kualitas dan mutu pendidikan pun akan rendah.

B. Masuknya Islam di Lombok dan Masyarakat Lombok Pra Pesantren

Penyebaran agama Islam pada masyarakat Lombok penting diurai secara jelas, untuk melihat jaringan tradisi keilmuan pesantren di Lombok, karena selain untuk menunjukkan kontinuitas proses islamisasi, juga untuk memberikan gambaran awal tentang masyarakat muslim di Lombok. Islamisasi yang terjadi pada masyarakat Lombok terdapat banyak versi tergantung dari pendekatan dan sumber yang digunakan. Menurut Jamaluddin islamisasi masyarakat Lombok dilakukan oleh ulama-ulama Jawa dan Makassar pada abad ke-16.[17] Namun penulis melihat bahwa pada abad ke-13 M dan abad ke-14 M, ulama-ulama dari Timur Tengah sudah memasuki Pulau Lombok, sehingga islamisasi masyarakat Lombok bukan hanya dilakukan oleh ulama-ulama Jawa dan Makassar, akan tetapi jauh sebelumnya telah dilakukan oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.[18] Ulama-ulama dari Jawa dan Makassar sekedar melanjutkan islamisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.

[17] Jamaluddin, *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX,* (Yogyakarta:Ruas Medika, 2019), hal. 15.

[18] Jamaluddin, *Sejarah Islam,* hal. 15.

Kajian ini, paling tidak ada tiga teori yang bisa menjelaskan tentang islamisasi masyarakat Lombok. Teori pertama, islamisasi masyarakat Lombok dilakukan melalui Samudera Pasai sekitar akhir abad ke-13 M, ada juga mengatakan di abad ke-14 M, dari Arab yaitu adanya seorang Mubalig Syaikh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan Dende Bulan (Dewi Anjani) dan melahirkan anak bernama Zulkarnain yaitu cikal bakal raja Selaparang. Untuk memperkuat argumen tersebut, di Batu Layar Ampenan Lombok Barat terdapat makam seorang dari Arab bernama *Sayid Duhri al-Haddad al-Hadami* yang mengembangkan Islam pada masa Kerajaan Selaparang, sedangkan Kerajaan Selaparang di Lombok sudah diketahui sejak abad ke-11.[19]

Bukti lain adalah TGH. Abdul Halim berasal dari *Hadhramaut* (Yaman) yang datang ke Lombok untuk mendakwahkan Islam dan menetap di Sesela dan mendirikan Pesantren Al-Halimy beserta sepupunya bernama TGH. Abdul Latif, dikedua tuan guru inilah TGH. Umar Kelayu pernah belajar agama Islam sebelum berangkat ke Timur Tengah.[20]

Teori yang *kedua,* menjelaskan bahwa islamisasi masyarakat Lombok dilakukan oleh ulama dari Jawa yaitu Sunan Prapen putra Sunan Giri bersama dengan Pangeran Sangapati pada abad ke-16 M yakni sekitar tahun 1521 M,[21] melalui jalur utara. Hal ini ditandai dengan adanya Lokok Jawa, Ampel Duri dan Ampel Gading di Bayan Lombok Utara melalui pelabuhan Carik.[22] Anak Agung Ketut Agung menyebutkan bahwa penyebaran Islam mulai dari Kerajaan Lombok sebelah timur baru kemudian menyebar ke kerajaan tetangga lainnya, seperti Langko, Pejanggik, Bayan, Parwa,

---

[19] Făth. Zakaria, *Mozaik Budaya,* hal. 137.

[20] Wawancara, TGH. Munajib, 4 November 2019

[21] Ahmad Taqiuddin, *Sejarah Singkat Terbentuknya Jam'iyah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat dan Biografi Tokoh Perintisnya (Tuan Guru Ḫaji Mustafa Bakri),* 1999, hal.1.

[22] Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta: P & K, 1984): hal. 3, Lihat John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 93. Lihat, Maḫsun, *Deskripsi Aliran Kepercayaan "Waktu Telu" di Pulau Lombok,* Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bimbingan Aliran-aliran Kepercayaan/faham-faham Keagamaan Departemen Agama, 1979, hal. 22-23.

Sarwadadi, Sokong dan Sasak,[23] dibawa oleh Sunan Prapen putera dari Sunan Giri, salah seorang Wali Sanga di Jawa kemudian di Sumatera bagian Utara, disusul kota emporium Islam lainnya seperti Malaka abad ke-15, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali dan Nusa Tenggara.[24]

Jamaluddin memperkuat argumen tersebut, bahwa islamisasi masyarakat Lombok dilakukan oleh ulama dari Jawa yaitu Sunan Prapen Putera dari Sunan Giri melalui pesisir pantai timur yaitu Salut. Jadi yang pertama memeluk Islam di Lombok adalah bukan kerajaan Lombok, melainkan mereka yang ada di barat daya dan Salut. Desa Salut ini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut ini kemudian masuk ke kerajaan Lombok, ke utara masuk ke kerajaan Bayan, ke arah barat masuk ke kerajaan Pejanggik dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rambitan, Pujut dan daerah-daerah yang ada disekitarnya. Islamisasi di Lombok Selatan ditemukan bukti-bukti arkeologinya berupa bangunan-bangunan kuno seperti masjid dan g*edeng*[25] di Rambitan serta makam Wali Nyatok. Nama asli dari Wali Nyatok adalah Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman.[26]

Bukti lain juga, jika Islam di Lombok datang dari Jawa, ini bisa dilihat dari *syahadat* pertama orang Sasak berbahasa Jawa, kitab fiqh yang digunakan, *suluk* dan lontar yang menjadi pedoman masyarakat Lombok.[27] *Syahadat* orang Sasak yang pertama berbunyi:

> ”Wruh ingsun nora ana pangeran iyaniang Allăḫ. Lan wruh ingsun Nabĭ Mủḫammad utusan Allaḫ, atau Asyhadu ingsun sining wruh anyak sini angestoken norana pangeran sabenere

[23] Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950), (*Denpasar: Upada Sastra, 1991): hal.79-80.

[24] Lalau Wacana, *Babad Lombok*, (Jakarta: Depdikbud, 1979): 17.

[25] *Gedeng* adalah tempat pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh para mubalig yang ditugaskan oleh Sunan Prapen.

[26] Jamaluddin, *Sejarah Islam,* hal.19-20.

[27] M. Soenjoto Kartadamadja, *Sejarah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta, 1998): 72.

hanging Allah pangeran sabenere setuhune Nabi Muhammad utusan Allah.[28]

Selain *syahadat* berbahasa Jawa, ada juga kitab yang menjadi pedoman masyarakat Sasak seperti kitab fiqh, suluk, dan lontar semuanya berbahasa Jawa. Seperti yang dikatakan oleh kiai apabila akan menikahkan seseorang berbunyi:

> "Manira anikahken (palakiaken) anak kaulaning Allah hulallah, nyai lanu kalawan ianu saking pasrahing waline kang andue anak manira, alal mingkaning rabi manira, wenten dewe maskawinipun saleyer (sareal) selaka putih saking titimbanganing negara Selaparang tetap utange ianu maring ianu. Kemudian dijawab mempelai pria: manira terima pakon pakenira saking pelakine embok nyai .... kalawan .... alal minangka rabi manira, wenten dene maskawinipun kadi kang kocap ring wau puniko, dadya tetap utang manira ring rabi manira rawuhing dunia dan rawuhing akherat".[29] Bukti lainnya juga, ditemukan batu nisan di desa Selaparang Lombok Timur yang berangka tahun 1727, bertuliskan dalam bahasa Jawa, berbunyi "La ilaha ilallah wa Muhammadun rasulullah dan maesan gegawean para yuga.[30]

Bukti-bukti tersebut semakin menguatkan bahwa islamisasi pada masyarakat Lombok dilakukan oleh ulama-ulama Jawa, disamping itu juga ditemukan beberapa ulama Jawa masih mendakwahkan agama Islam sampai abad ke-19 seperti, Titi Kumendur, Titi Sulamin, Kiyai Senggel Jepun, Raden Mas Pakel, Pangeran Sangupati, Kiyai Mas Mirah, Syeikh Ismail. Syeikh Ismail ini disamping berdakwah di Sumbawa juga berdakwah di Lombok. Kemudian yang lahir dan besar di Lombok dari kerajaan Selaparang, yaitu; Guru Rakam, Guru Deriah.[31]

---

[28] Lalau Wacana, *Babad Lombok*, hal. 27.

[29] Lalau Wacana, *Babad Lombok*, hal. 47.

[30] Kanwil Depdikbud NTB Bidang Permuseuman Bidang Sejarah Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah NTB, (Mataram, 1989): 27.

[31]Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, hal. 25.

Teori ketiga, menjelaskan bahwa masuknya Islam di pulau Lombok diperkirakan pada awal abad ke-16 dari arah timur (Lombok Timur) yang disebarkan oleh pendatang terutama pelaut-pelaut dari Makassar dan para pedagang dari Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa pusat kerajaan Selaparang Islam semula di Labuhan Lombok sekarang yang kemudian dipindahkan ke bekas ibukota kerajaan Selaparang Hindu yaitu Watu Parang. Dari sinilah agama Islam disebarkan oleh raja Rangke Sari ke seluruh Lombok. Kemudian dari daerah Lombok Timur ini pula muncul ahli agama Islam.[32]

Setelah masyarakat Lombok diislamkan maka muncullah beberapa tokoh baik tokoh agama, tokoh adat maupun tokoh masyarakat, baik dari pribumi maupun dari luar masyarakat Lombok, tugas mereka adalah melakukan dakwah untuk penyempurnaan ajaran Islam di kalangan masyarakat Sasak. Tokoh-tokoh tersebut yaitu; Raden Mas Pakel mempunyai putra yang kemudian menjadi ulama kharismatik di Lombok. Anak-anaknya itu adalah Guru Jepun, Guru Deriah, dan Guru Mas Mirah. Selain ketiga ulama tersebut, juga dikenal nama Sunan Guru Makassar dari Sulawesi Selatan, Jati Swara, Kiai Serimbang, dan Enam Beret, ketiganya dari Sumatra. Semua ulama tersebut pada pertengahan abad ke-17 M pernah mengembara ke pulau Lombok untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Lombok yang pemahaman keagamaanya dinilai masih sangat minim.[33]

Pesatnya perkembangan kekuasaan kerajaan Goa terutama setelah dikuasainya Bone (1606), Bima (1616, 1618, dan 1623), Sumbawa (1618 dan 1626), dan pulau Buton (1626) meluas pula agama Islam dikalangan wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Goa tersebut. Kemudian dengan semangat yang tinggi pula para penguasa daerah di setiap pulau yang ditaklukkan kerajaan tersebut melakukan dakwah islamiyah sampai ke Selat Alas dan memasuki pulau Lombok. Datangnya kekuatan Islam dari arah Timur yang bersamaan dengan upaya penyempurnaan ajaran-ajaran Islam di Lombok.[34]

---

[32]Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan,* hal. 3.

[33] Jamaluddin, *Sejarah Islam,* hal. 33.

[34] Jamaluddin, *Sejarah Islam,* hal. 33.

Menurut Jamaluddin, baik Islam datang dari arah barat maupun dari arah timur yang masuk ke Lombok berasal dari sumber yang sama yaitu Giri. Giri dikenal sebagai pusat misionaris Islam yang paling gigih pada abad-16 M yang mendakwahkan Islam ke wilayah timur termasuk Lombok, Sumbawa, Bima, Makassar dan sekitarnya. Oleh karena itu menjadi aneh apabila wujud Islam yang dibawa oleh para ulama dari barat berbeda dengan ulama yang datang dari timur yang sebelumnya pernah belajar dari Giri, seperti Datok Ribandan oleh sebagian ilmuan disebut sebagai pembawa Islam ke Lombok dari arah timur pada abad ke-17 M.[35]

Datok Ribandan sebelum masuk ke Lombok, dia lebih dahulu mengislamkan Makassar, Sulawesi, Bima dan Sumbawa. Datok Ribandan merupakan salah satu santri di Giri dan kemungkinan saat nyantri di Giri, Sunan Prapen sedang berkuasa di Giri, sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam yang datang baik dari arah barat maupun dari arah timur memiliki *sanad* keilmuan yang sama.[36] Namun menurut penulis, islamisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama Jawa dan Makassar memiliki jaringan keilmuan yang kuat dengan Timur Tengah, karena Sunan Giri berasal dari Arab. Sehingga baik ulama dari Jawa maupun dari Makassar ketika mereka mendakwahkan Islam di Lombok, sangat mudah diterima oleh masyarakat Lombok, karena islamisasi sebelumnya telah dilakukan oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.

Proses islamisasi yang terjadi pada masyarakat Lombok cukup gencar dilakukan sehingga berdampak langsung terhadap dinamika pendidikan agama Islam pada masyarakat Sasak kala itu. Namun masyarakat Lombok tidak langsung menerima pengajaran agama Islam di pesantren, akan tetapi pengajaran agama Islam dilakukan di *sekepat/sekenam* (Langgar: Jawa), rumah, santren dan masjid, sebagian tuan guru ada juga yang mengajarkan agama dengan sistem "*ngamarin*." Sistem *ngamarin* merupakan sistem pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh para tuan guru Lombok dengan cara pergi ke pelosok-pelosok desa secara *pace to pace* untuk mengajarkan *syahadatain,* rukun iman, rukun Islam, dan tata cara bersuci *(thaharah)* dengan cara *ngaji tokol (*ngaji duduk bersila) dihadapan tuan guru dan masyarakat Lombok kala itu sangat

[35] Jamaluddin, *Sejarah Islam,* hal. 33.
[36] Jamaluddin, *Sejarah Islam,* hal. 34.

menghormati dan menyegani para tuan guru dimana mereka mengaji.[37]

Tahap selanjutnya, pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara guru (kiai) mengumpulkan anak-anak untuk diajar membaca al-Quran dan *sullam* yaitu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *mu'amalah.* Khusus bagi pendidikan calon mubalig, setiap orang guru (kiai) bertugas mendidik dan membina minimal enam orang santri yang ada di dalamnya. Apabila seorang santri telah matang maka santri tersebut dilantik menjadi kiai, kiai yang telah dilantik ditugaskan untuk membina enam orang santri dan seterusnya.[38] Sistem ini dikenal dengan sistem *enam mata rantai.*

Seiring dengan dinamisasi yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam di Lombok, sistem-sistem tersebut kemudian berubah menjadi sistem *kerbung.* Sistem *kerbung* merupakan pengajian yang dilaksanakan dengan cara sang murid mendatangi guru dan tinggal di lingkungan rumah tuan guru atau tinggal jauh dari rumah tuan guru, ketika pengajian dilaksanakan seorang santri mendatangi tempat pengajian tersebut. Sistem *kerbung* merupakan ciri khas pesantren di awal kehadirannya di Lombok. Sistem *kerbung* inipun tidak bertahan lama karena dinamisasi lembaga pendidikan Islam di Lombok terus beradaptasi dengan sistem-sistem pendidikan yang sedang berkembang, sehingga sistem *kerbung* menjelma menjadi sistem pesantren.

C. Terminologi Pesantren

Dalam sejarah pendidikan Islam di Lombok, di awal penyebaran Islam, istilah pesantren belum ada pada masyarakat Lombok, dulu masyarakat Lombok hanya mengenal istilah, *lalo bekerbung, lalo ngaji, lalo mondok, ngaji tokol,* dengan berbagai sistem. Namun seiring dengan perkembangan zaman sistem-sistem tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan, sehingga di akhir abad ke-19 M, masyarakat Lombok mulai mengenal istilah pesantren. Secara terminologi, istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal

[37]Fahrurrozi, *Naḥdlatul Wathan, Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan,* (Mataram; Penerbit CV. Al-Ḫarămăin Lombok, 2019): 18.

[38]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan,* hal. 22.

yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug,* yang berarti hotel atau asrama.[39] Sedangkan perkataan pesantren berasal dan kata *santri*,[40] dengan awalan *pe* dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.[41]

Kemudian kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.[42]

Sedangkan Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.[43] Sedangkan Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu Kiai/ustaz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.[44]

Pada dasarnya pesantren terbentuk sebagai perwujudan dari dua

---

[39] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal 18,41.

[40]Clifford geertz dalam penelitiannya,berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu perkataan pesantren diambil dan perkataan santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa,* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983): 268. Lihat juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993): 4.

[41] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hal.41

[42] M.Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991): 240

[43] Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) : 212

[44]Mahpuddin Noor. *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren.* (Bandung: Humaniora, 2006) :19

keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai/tuan guru). Sehingga secara fisik pondok pesantren adalah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut. Di pondok pesantren terdapat santri yang tidak menginap di pondok atau asrama, namun mereka pulang dan setiap waktu mulai mengaji mereka sudah siap, mereka dinamakan santri desa atau santri kalong.

Pondok pesantren awal mulanya diidentifikasi sebagai "gejala desa." Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja terampil *(skilled)* atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kiai/tuan guru. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut.[45]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dipimpin tuan guru/kiai. Di pondok pesantren para santri diberikan berbagai pengetahuan tentang ilmu agama yang biasanya berdasarkan kitab kuning, dimana kitab tersebut merupakan sumber utama dalam pembelajaran di pesantren. Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai asal muasal pendidikan Islam yang ada saat ini. Pesantren merupakan tempat untuk mempersiapkan para santri untuk memahami ajaran Islam. Proses pembelajaran awal di pesantren melalui proses pengarahan, pengajaran, pelatihan dan pengalaman. Selain itu para santri juga diajarkan agar menghormati penganut agama lain agar tercipta kerukunan antar umat beragama.[46]

Kiai/tuan guru adalah sentra utama berdirinya pondok pesantren. Tidak pernah ada pesantren tanpa kiai. Otoritas kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kiai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh

---

[45]Imam Suprayogo. *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*. (UIN Maliki Malang Press : 2012): 252.

[46] Mohd Roslan dkk. *Revisiting Islamic Education: The Case Of Indonesia*. Journal For Multicultural Education, Vol. 8 Iss 4 pp (2018). http://dx.doi.org/10.1108/JME-05-2014-0019.diakses tanggal 20 Desember 2019.

kekuatan kiai yang bersangkutan. Jika kiai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh para keturunan atau keluarga dekat kiai yang bersangkutan. Dalam tradisi pesantren, menurut Nurkholis Madjid, terdapat 4 (empat) kata (istilah jawa) yang dominan digunakan di dalamnya, antara lain: *santri, kiai, ngaji* dan *njenggoti*.[47] Istilah-istilah tersebut sangat akrab dan melekat di pondok pesantren, bahkan di kalangan santri, dan para penulis pondok pesantren. Istilah *ngaji* dan *njenggoti* inilah yang menjadikan statement dan tesis bahwa pesantren itu mengembangkan dan mewariskan tradisi, bukan hanya mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan saja.

Dari berbagai definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang kiai/tuan guru yang mempunyai kharismatik dan bersifat *independent* dimana santri disediakan tempat untuk menginap yang digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Kehadiran perantren di Indonesia Khususnya di Lombok membawa perubahan terhadap sosial keagamaan masyarakat. Tidak bisa dielakkan bahwa pesantren memiliki kontribusi positif terhadap perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan budaya menekankan pada sistem nilai, sedangkan perubahan sosial pada sistem pelembagaan yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat.[48]

D. Asal Usul Pesantren di Indonesia

Pendidikan Islam tradisional sebelum pesantren, pada awalnya di Indonesia dilaksanakan di rumah-rumah, surau/langgar atau bahkan masjid. Di tempat tersebut anak-anak dan masyarakat yang baru masuk Islam belajar membaca serta memahami al-Quran. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, keinginan masyarakat untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam semakin kuat dan mendorong tumbuhnya tempat tertentu yang khusus digunakan untuk belajar. Tempat tersebut berbeda-

[47] Madjid, *Bilik-Bilik,* hal. 19-24. Lihat juga Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011): 152

[48] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu,* hal. 340

beda antara satu daerah dengan daerah lain dalam penamaannya, walaupun tujuannya sama. Hal itu dikarenakan perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berasal dan lahir dari pribumi, terdapat perbedaan tentang asal usulnya. Kemunculan pesantren di Indonesia belum bisa diketahui dengan pasti. Bahkan penulis tarekat dan tradisi Islam asal Belanda, Bruinessen, menyatakan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Namun, memang banyak pihak yang menyebut dengan berpijak pada pendapat sejarawan yang banyak mengamati kondisi masyarakat Jawa, Pigeud dan De Graaf pesantren sudah ada semenjak abad ke 16[49]

Menurut Bruinessen, pesantren pertama kali muncul di Indonesia adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo, yang didirikan pada tahun 1724. Namun sekitar se-abad kemudian, yakni melalui survei Belanda tahun 1819, tampak sekali bahwa pesantren tumbuh dan berkembang secara sangat pesat, terutama di seluruh pelosok Pulau Jawa. Survei itu melaporkan lembaga pendidikan ini sudah terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Melihat data tersebut Bruinessen yakin bahwa sebelum abad ke 18 atau sebelum berdirinya Pesantren Karang, belum ada lembaga yang layak disebut pesantren, yang ada hanyalah tempat pengajaran perorangan atau perorangan biasa atau tidak terstruktur.[50]

Dalam sejarah yang tertulis di *Serat Centhini,* memang sempat disebutkan bahwa tokoh Jayengresmi yang hidup sezaman dengan Sultan Agung Mataram, yaitu pada paruh Abad ke-17 M, mempunyai lembaga pendidikan pesantren. Tapi ini diragukan karena *serat Centhini* baru disusun pada awal abad ke-19 M. Sedangkan pendapat lain mengatakan pesantren sudah berdiri sejak abad ke-16 M[51] atau seiring masuknya Islam di Banten sudah ada pesantren yang disebut Perguruan Karang, juga diragukan Saridjo sebagaimana dikutip Arifin, berpendapat bahwa pondok pesantren

[49]Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhandan Perkembangannya,* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembaga Islam, 2003): 7.

[50] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning,* hal. 92.

[51] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning,* hal. 93.

tertua di Jawa Timur (sejak masa perubahan) ialah pondok pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren ini merupakan pesantren yang paling berpengaruh di Jawa dalam abad ke 20[52] dan merupakan kiblatnya pesantren di Jawa dan Madura, meski fakta sejarah menunjukkan bahwa pesantren tertua di Jawa Timur yang ada sampai sekarang ini, dimana keberadaannya dicatat dalam *Serat Centhini* yang ditulis pada abad ke-18 adalah pesantren Sidosermo di Surabaya dan pesantren Tegalsari di Ponorogo.[53]

Menurut Nurcholish Madjid ada 4 (empat) istilah Jawa yang dominan digunakan di pesantren, yaitu: santri, kiai, ngaji, dan njenggoti. Kata "santri" yang digunakan untuk menunjuk santri di pesantren, berasal dan bahasa Jawa: "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana saja ia pergi. Seorang cantrik mengikuti ke mana saja guru pergi dengan tujuan untuk mempelajari ilmu yang dimiliki sang guru. Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk guru di pesantren adalah "kiai" juga berasal dan bahasa Jawa. Perkataan "kiai" untuk laki-laki dan "nyai" untuk perempuan digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil kakeknya. Kata "kiai" dan "nyai" di sini mengandung pengertian rasa penghormatan terhadap orang tua.[54]

Sedangkan kata ngaji' dan njenggoti juga berasal dan bahasa Jawa dan dominan digunakan di pesantren. Sementara kata "ngaji" yang digunakan untuk menunjuk kegiatan santri dan kiai di pesantren berasal dan kata "aji" yang berarti terhormat dan mahal. Kata "ngaji" biasanya digandengkan dengan kata "kitab": "ngaji kitab" yang berarti "kegiatan santri pada saat mempelajari kitab yang berbahasa Arab." Oleh karena santri banyak yang belum mengerti bahasa Arab, maka kitab tersebut oleh kiai diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa. Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kiainya dan mereka mencatatnya pada kitab kuning dipelajari, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan. Kegiatan mencatat terjemahan ini di pesantren lazim dikenal dengan istilah

---

[52] Abd. Rachman Assegaf., *Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005):106. Serat Centhini baru disusun pada abad ke 19 M, maka serat centhini tidak bisa digunakan sebagai referensi otientik, karena diragukan keterpercayaannya.

[53] Arifin, *Kepemimpinan Kiai,* hal.21.

[54] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* hal.19-21.

"njenggoti," karena catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan.[55] Penggunaan istilah Jawa di atas menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan khas Indonesia.

Pada awalnya, pesantren lahir di Jawa dan selanjutnya berkembang di luar Jawa. Sementara itu, tradisi kitab kuning yang berbahasa Arab dan dijadikan sebagai sumber utama dalam pembelajaran di pesantren tidak dapat dijadikan alasan untuk menunjukkan bahwa pesantren berasal dan Arab. Kitab kuning yang dijadikan sumber belajar utama di pesantren, menurut Mahmud Yunus baru terjadi pada 1900-an. Sebelumnya, para kiai menulis dengan tangan kitab-kitab yang dijadikan bahan dalam pembelajaran di pesantren. Setelah percetakan mulai dikenal secara luas di dunia Islam dan beberapa kitab dicetak secara massal, mulailah berdiri toko-toko kitab di Indonesia. Pada saat inilah, penggunaan kitab-kitab kuning di pesantren mulai menggejala. Selain itu, harus diakui bahwa beberapa kitab kuning yang dijadikan sumber belajar di pesantren itu ditulis oleh para penulis Indonesia yang beiajar dan menjadi Syaikh di *Haramayn*, seperti Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Nawawi Banten, dan Syaikh Banjari.[56]

Menurut Dawam Rahardjo menyebutkan bahwa pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia (Nusantara). Secara historis sistem pendidikan yang berkembang di pesantren memang berakar pada tradisi pendidikan keagamaan semasa agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia.[57] Islamisasi yang berlangsung sangat intensif di Nusantara sejak awal abad ke XIII telah mentransformasikan budaya pendidikan tersebut menjadi bentuk pondok pesantren. Dalam hal ini, islamisasi Nusantara memberikan muatan pemaknaan baru dari versi Islam terhadap sistem pendidikan keagamaan Hindu dan Budha. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai siapa pendiri pesantren pertama kali di Indonesia. Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah pendiri pesantren pertama kali di

---

[55] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* hal. 22-13.

[56] Lihat Mabmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesi,* (Jakarta:Mutiara, 1979) : 53-55.

[57] M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan dunia Pesantren: Membangun dari Bawah,* (Jakarta: P3M, 1985) : 94.

Jawa.[58] Sementara itu, Said dan Affar, sebagaimana dikutip oleh Mujamil, menyatakan bahwa Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya.[59] Namun, nampaknya pernyataan Said dan Affar ini kurang mampu dijadikan konklusi bahwa yang mendirikan pesantren pertama itu adalah Raden Rahmat.

Terlepas dari pendapat di atas, bahwa pesantren merupakan model pendidikan yang mempunyai karakter dan ciri khusus dan berbeda dengan yang lain, maka sistem pondok pesantren ini telah mengundang berbagai macam spekulasi. Ada beberapa teori yang menjelaskan asal usul pesantren di Indonesia. Teori *pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang.[60] Sistem tersebut diberi nama asrama dan mandala.[61] Hal itu disebabkan adanya persamaan antara mandala dengan pondok pesantren, yaitu tempat menjauhkan diri dari keramaian ketika menuntut ilmu.

Teori *kedua* berpendapat bahwa pesantren berasal dari India, karena persamaan madzhab yang dianut antara Islam di pesantren dengan yang berkembang di daerah Gujarat, yaitu madzhab Syafi'i. Di samping itu, India merupakan daerah transit para penyebar Islam di Indonesia. *Teori ketiga* menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad.[62] Teori ini diilhami oleh perkembangan madrasah Nidzamiyah yang ada di Baghdad. Pesantren merupakan sistem pendidikan pengadopsian dari Madrasah Nidzamiyah.

Teori *keempat* mengungkapkan bahwa model pondok pesantren berasal dari perpaduan kebudayaan Hindu Budha dan Arab. Di sini terdapat akulturasi kebudayaan Hindu Budha yang bernama

---

[58] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985) : 231.

[59] Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hal. 103

[60] Harits D. Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Santri-Santri Negarawan Majapahit sebelum Wali Songo dan Babad Pondok Tegalsari,* (Tulungagung: Surya Alam Mandiri, 2009).

[61] Sunyoto ,"*Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional,*" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta, LP3ES,1995): 65.

[62] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam,* hal.100.

mandala dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mendidik sahabatnya dengan membentuk *halaqah,* dimana beliau mengambil tempat mula-mula di bukit yang jauh dari keramaian.[63]

Teori *kelima* menilai bahwa model pesantren adalah perpaduan dari model Timur Tengah, India dan tradisi lokal yang lebih tua.[64] Teori ini menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan akulturasi dari ketiga budaya, baik budaya penyebar Islam maupun budaya masyarakat lokal. Teori *keenam* menegaskan bahwa model pondok pesantren merupakan perpaduan dari India dan orang Islam Indonesia.[65] Ini berarti pondok pesantren merupakan lembaga asli karya orang Islam Indonesia dan ciri khas Islam di Indonesia. Penyebar Islam dan Arab yang singgah di India hanya memfasilitasi berdirinya pondok pesantren dengan mengadopsi budaya India.

Dalam catatan sejarah, awalnya munculnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal (sistem pesantren), dimana seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dan abad pertengahan. Selanjutnya pondok pesantren berkembang dengan menyelenggarakan sistem klasikal dalam melakukan pendidikan.[66]

Menurut Bruinessen, banyak penulis yang cenderung mengatakan bahwa keberadaan pesantren sebagai sarana kesinambungan dengan lembaga pendidikan pra-Islam, yang muncul dalam desa Perdikan. Namun, anggapan ini tidak sepenuhnya tepat, karena dengan status sebagai wilayah bebas pajak kerja rodi keterkaitan pesantren dengan desa perdikan itu tampaknya tidak ada sangkut pautnya. Apalagi, melalui survei pemerintahan kolonial Belanda yang dilakukan pada akhir abad ke-19, ternyata dari 211 desa pendikan yang ada, ternyata hanya empat desa saja yang penghasilannya diberikan untuk membiayai pesantren. Inilah yang kemudian menguatkan argumentasi bahwa

---

[63] Harits D. Ali Haji, *Dari Majapahit,* hal. 171.

[64] Qomar, *Pesantren,* hal. 10.

[65] Ini adalah teori George Makdisi yang dikutip Maksum, *Madrasah,Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999): 80.

[66] Dawam Rahardjo,"*Dania Pesantren,* hal. 32.

pesantren berdiri tersendiri dan tidak ada sangkut pautnya dengan adanya desa perdikan itu.[67]

Terlepas darimana asal usul pesantren yang sesungguhnya namun pesantren memiliki pertumbuhan yang pesat dari awal kemunculannya. Manfred Ziemek salah seorang penulis pendidikan Islam Indonesia asal Jerman mengutip temuan UNESCO bahwa pada1954 tercatat ada 53.077 pesantren di seluruh Indonesia. Data ini menurut Ziemek belum akurat, karena pada 1971 Bank Dunia memperoleh data bahwa jumlah pesantren di seluruh Indonesia ada 11.000 buah. Setelah dicek oleh Ziemek, ternyata UNESCO memasukkan pendidikan Islam di surau, langgar, dan masjid ke dalam hitungan jumlah pesantren. Data yang lebih baru dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Agama, bahwa pada 1982 jumlah pesantren di seluruh Indonesia sebanyak 5.373 pesantren.[68]

Melihat pertumbuhan dan perkembangan jumlah pesantren di Indonesia yang terus bermunculan di satu sisi, dan gejala menurunnya moral dan akhlak bangsa pada sisi yang lain, maka dapat diduga bahwa keberadaan pesantren di Indonesia masih dibutuhkan oleh masyarakat secara luas. Secara historis, ditemukan benang merah bahwa kehadiran pesantren merupakan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadiranya pesantren bisa disebut agen perubahan sosial *(agent of social change)*, yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dan segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dan pemiskinan ekonomi. Selain itu, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebar luaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di

[67] Arifin, *Kepemimpinan Kiai,* hal. 3.

[68] Minfred Ziemek, *Pesantren dalam,* hal.102.

Indonesia.[69] Selain faktor kebutuhan masyarakat sebagai mana yang dijelaskan di atas, boleh jadi ada faktor lain yang mempercepat proses pembumian pesantren di Indonesia dan bertahan lama hingga sekarang ini, misalnya faktor karakteristik dan tipenya yang unik dan tipikal.

Secara singkat inilah historisitas pondok pesantren di Indonesia. Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan lembaga khas Indonesia. Keunikan pondok pesantren membawa daya tarik tersendiri sampai sekarang untuk dikaji lebih mendalam lagi. Keunikan pondok pesantren sebenarnya pada intinya adalah terkait dalam menjalankan tradisinya, namun tidak menutup kemungkinan pondok pesantren tersebut juga menerima perubahan. Maka dari itu, pondok pesantren itu dikatakan lembaga yang mewariskan tradisi namun juga peka terhadap perubahan yang terjadi.

E. Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren di Lombok

Pesantren di Lombok sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik khusus serta tradisi keilmuan yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Akan tetapi, hal tersebut mungkin tidak begitu disadari keberadaannya, namun bagaimanapun juga memang terdapat perbedaan yang mendasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dan manifestasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh dunia Islam. Lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pesantren dalam wujudnya yang sekarang memiliki sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian *kitab kuning*,[70] Selain itu, dia juga mampu menyerap sejumlah inovasi dan mampu beradaptasi selama beberapa abad. Atas dasar kemampuan seperti itu untuk tetap eksis, maka pesantren memiliki keunggulannya sendiri yang tidak dimiliki

[69] Saefuddin Zuhri,"*Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*" dalam Said Aqiel Siraj eta?., *Pesantren Masa Depan:Wacana Pamberdaynan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999): 201-202.

[70] Kitab kuning yaitu kitab/buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab ada yang menggunakan baris ada juga yang tidak. Kitab kuning ini merupakan referensi utama yang digunakan kiai/tuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di pesantren, dan ini merupakan salah satu ciri khas pembelajaran di pesantren.

oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.

Asal usul tradisi keilmuan pesantren di Lombok, dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ia ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber motivatif, seperti ayat-ayat al-Quran dan hadis yang menggambarkan pentingnya arti ilmu bagi Islam dalam pandangan Allah dan dalam pandangan Nabi Muhammad SAW. Atas dasar itulah maka Islam telah mengembangkan perangkat keilmuannya sendiri sejak masa dini dari sejarahnya yang panjang, terbukti dengan adanya kelompok-kelompok yang telah melakukan spesialisasi.[71]

[71]Sejak masa pertama Madinah, kita kenal adanya orang yang ahli dalam penafsiran al-Quran seperti sahabat Abdullah ibn'Abbas, orang yang menjadi ahli dalam hukum agama seperti Abdullah ibn Mas'ud, ada juga yang menjadi penghafal al-Quran dan pencatatnya seperti Zaid ibn Tsabit, dan demikian seterusnya. Mereka adalah orang-orang yang memperlakukan al-Quran dan hadis sebagai objek ilmu, bukannya sekadar sebagai wadah pengamalan, seperti yang dilakukan oleh Khalifah ke III, 'Utsman ibn 'Affan, yang dikenal sebagai orang yang saleh yang senantiasa berhasil membaca habis *(khatam)* al-Quran dalam waktu yang pendek secara periodik. Kesalehan seperti itu pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak ilmiah melainkan pengamalan pada wataknya. Justru di tangan Para ilmuwan agama pemulalah seperti pada saat adanya para penghafal al-Quran, Para penafsir. Al-Quran, dan Para penjaga hukum agama terbentuk suatu tradisi keilmuan pada tarafnya yang dini. Kita lihat umpamanya saja belum satu abad setelah Nabi wafat, telah muncul sebuah kelompok yang dikenal sebagai *al-fuqaha as-sab'ah* (Para ahli fiqh yang tujuh) yang merupakan para ahli terkemuka dalam bidang hukum agama (fiqh) di Mekah dan Madinah, termasuk di antaranya adalah Rabi'ah dan Anas. Mereka merupakan peletak dasar ilmu-ilmu agama yang akhirnya berujung pada tradisi madzhab fiqh. Orang semacam Qadhi Abdurrahman ibn Abilaila di daerah Mesopotamia (Irak) mengambil pendapat-pendapat para ahli fiqh yang tujuh itu sebagai sumber bandingan bagi pengambilan hukum agama. Demikian juga kita mengenal orang-orang semacam para ahli membaca al-Quran yang tujuh *(al-qurra' as-sab'ah)* seperti Imam 'Ashim adalah kelompok yang memajukan bacaan al-Quran sedemikian jauh mengikuti sendi-sendi fonetik dan sendi-sendi linguistik yang luas yang diambilkan dari perbandingan dengan ilmu-ilmu linguistik dari peradaban bangsa-bangsa lain di Timur Tengah waktu itu. Lihat Abdurrahman

Dalam sejarah perkembangan Islam di Lombok, bahwa asal usul tradisi keilmuan pesantren di Lombok bersumber dari dua kelompok besar:

Pertama, gelombang pengetahuan keislaman yang datang dari Jawa dan Makassar dalam abad ke-16 M bersamaan dengan masuknya Islam ke Lombok, *kedua,* gelombang pengetahuan keislaman ketika para tuan guru Lombok pergi ke Timur Tengah, khususnya di Mekah dan Madinah, setelah mereka kembali ke Lombok kemudian mendirikan pengajian-pengajian dalam bentuk *halaqoh,* lalu dari pengajian-pengajian tersebut lahirlah lembaga pendidikan yang disebut pesantren.[72]

Pada gelombang pertama yang datang ke Lombok, manifestasi keilmuan Islam yang datang adalah dalam bentuk tasawuf dan ilmu-ilmunya yang tentu juga tidak lepas dari ilmu-ilmu *syari'ah*, *fiqh*, *tauhid,* bahasa Arab begitu juga ilmu *hadis, tafsir, akhlak,* terutama ilmu-ilmu lain yang ada di Jawa dan Makassar waktu itu. Masa abad ke-16 itu, Islam datang di Lombok sudah dalam bentuk yang dikembangkan Jawa dan Makassar yang berorientasi sangat kuat pada tasawuf. Oleh karena itulah kita dapati bahwa tasawuf adalah orientasi yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi keilmuan di pesantren pada saat itu. Buku-buku tasawuf yang menggabungkan fiqh dengan amal-amal akhlak merupakan bahan pelajaran utama. Di antaranya adalah *Bidayah al-Hidayah* dari Imam al-Ghazali yang merupakan karya *fiqh-sufistik* yang paling menonjol selama berabad-abad, bahkan sampai abad ini masih ada di pesantren.

Pada gelombang kedua dari sumber keilmuan yang diikuti oleh tradisi keilmuan di pesantren di Lombok menampakkan diri secara jelas di dalam karya-karya para ulama besar di Jawa, seperti *Sabil al-Muhtadin* dan Tuan Guru Arsyad Banjar, *Nur azh-Zhalam* dari Kiai Nawawi Banten[73] dan juga beberapa karya tuan guru Lombok seperti TGH, Umar Kelayu. Karya-karya TGH. Umar Kelayu yakni;

Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, LKIS Yogyakarta:2001):158-159.

[72] Hasil Wawancara dengan TGH. Munajib, 4 Nopember 2019 dan wawancara dengan TGH. Hasanain, 1 Nopember 2019.

[73]Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta; The Wahid Institute, 2007):131.

Kitab *Manzharatul Amrad*, Kitab *Lu'luil Manstur*, *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir Jaelani dan beberapa catatan tentang ilmu tauhid menurut *Iktikad Ahlussunah Waljamaah*.[74]

Ada juga beberapa karya intelektual masyarakat Lombok yang dijadikan rujukan dalam mempelajari Islam yaitu; *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh an-Nabi, Bayan al-Tasdiq, Insan Kamil, Fath al-Rahman, Ma'rifat al-Jabbar, Tarekat Imam Abu Hasan, Samarqandi, Qishash al-Anbiya, Ka'bah al-Haqiqah al-Ma'rifah* dan *sair as-Salikin* yang merupakan naskah-naskah kuno tersebut berbahasa arab Melayu, dan juga naskah Serat Menak, Ana Kidung, Jati Rasa, Jati Suara, Manusia Jati, dan serat Rengganis yang tidak lain adalah naskah-naskah kuno berbahasa Kawi.

Dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pesantren di Lombok setidaknya harus berbenah diri terhadap perubahan tersebut, maka pesantren diharapkan mampu mengadakan reformasi keilmuannya, akan tetapi membutuhkan bukan hanya kesungguhan, kesabaran, keuletan, ketangguhan dan perbaikan terus-menerus *(almuhaăfazah 'ala al-qodĭmial-sholeh walakhzû bialjadidal-ashlah)* melainkan juga membutuhkan sumberdaya manusia yang terlatih, terdidik, serta memiliki integritas, kredibilitas, serta profesionalitas di bidangnya masing-masing, baik dalam pengelolaan manajemen pendidikan pesantren, termasuk kelengkapan literatur perpustakaan, maupun berkenaan dengan pendidik itu sendiri.[75]

Begitu juga dengan istilah tradisi akademik keilmuan pesantren menurut Ahmad Zayadi yang dikutip Fahrurrozi, mengatakan bahwa proses transmisi dan reproduksi *nilai dan pengetahuan* dengan karakter tertentu, yaitu karakter pesantren, dengan tiga cirinya yang menonjol: (1) bertumpu pada figur kiai; (2) bersumber pada *al-kutub al-mu'tabarah;* dan (3) berbentuk komunitas pembelajar *(learning community).* Tradisi keilmuan dimaksud adalah *Sanad. Sanad* sebagai salah satu tradisi akademik pesantren (yakni jalur transmisi keilmuan dari guru sampai *mushannif),* sebagai salah satu bukti otentisitas dan orisinalitas keilmuan. *Sanad* ini juga difahami sebagai cara untuk mengabadikan jaringan ulama pesantren sekaligus

[74] Salman Alfarisi dkk, *Tuan Guru,* hal. 403-409.

[75]Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai: NU, Pesantren Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai, (*Yogyakarta: Kutub, 2003) : 41

menjadi parameter validitas ilmu yang diterima dari guru-guru yang alim dan terpercaya, dengan genealogi keilmuan yang jelas.[76]

Dalam tradisi pesantren di Lombok, mengetahui *sanad* adalah sebuah kemuliaan dan keutamaan, baik secara eksplisit *(manthuq)* maupun implisit *(mafhum).* Dengan *sanad,* juga akan diketahui kualitas guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi dan kedalaman spritual yang sempurna. Implikasinya, santri yang memiliki *sanad* dalam bidang keilmuan, maka ia akan memiliki otoritas yang lebih untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain, karena ilmunya bisa dipertanggungjawabkan sampai kepada guru pertama.

Para santri (senior) yang telah menerima *sanad* dari gurunya akan menurunkan *sanad*nya kepada santrinya (kelak) dan begitu seterusnya, sehingga diketahui silsilah keilmuan secara tertib dan bertanggungjawab. Tradisi akademik pesantren (*Sanad,* dengan riwayat yang jelas) melahirkan sosok kesarjanaan yang khas: (1) terdepan dalam merumuskan fatwa untuk merespon isu-isu aktual; (2) terlibat aktif dalam dinamika sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan, khususnya pada tingkat akar-rumput (masyarakat bawah); dan (3) lugas, bersahaja, dan mandiri.[77]

Ciri khas yang paling mencolok dalam tradisi intelektual pesantren di Lombok adalah jaringan, silsilah, *sanad*, ataupun *geneologi* yang bersifat *musalsal* (berkesinambungan) untuk menentukan tingkat efisoterisitas dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal ini pula membedakan tradisi intelektual pesantren di Lombok dengan semisal tradisi intelektual di lingkungan kampus, dan bahkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Tradisi intelektual pesantren seperti ini boleh dibilang melampui linearitas eksotologis pengetahuan Islam, yang biasa disebut dengan *Ilm jally* dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauzy. Hal ini cukup bisa dimaklumi, mengingat tingkatan eksotologis intelektual pesantren selain menekankan sisi faktualitas antropologis pengetahuan, juga menyisipkan sisi faktualitas intelektual. Oleh karena itu dalam tradisi pesantren, orang yang pandai agama tidak bisa secara otomatis disebut kiai atau ulama, jika tidak memiliki *sanad* keilmuan

[76] Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren*, hal. 91-92.
[77] Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren*, hal. 92

yang jelas.[78]

Terkait dengan penggunaan literatur, sebagian besar pesantren di Lombok masih tetap menggunakan referensi dan materi ajar pada kitab-kitab kuning yang konvensional hampir pada semua bidang studi, mulai dari tafsir, hadis, fiqh, kalam, tashawuf, tarikh, ushul fiqh, nahwu, sharaf yang disebut sebagai "*al-kutub al-mu'tabarah*". Sedangkan yang lain, seperti kitab: *Al-Luma'*-nya Imam Abul Hasan Al-Asy'ari, *Al-Inshof*-nya Al-Baqĭllani, *Al-Farqû bainal Firoq*-nya Al-Bagdădi, *Al-Irsyad*-nya AI-Juwaini (dalam Ilmu Kalam), *Qûtul Qulub*-nya Abu Tholib Al-Makki, *Al-Risălah-Qusyairĭyah*-nya Abulqosim Al-Qusyairi, *Al-Fathur Rabbani*-nya Abdul qadir Al-jailani (dalam ilmu Tashawuf). *Al-Ihkamfi Ushulil Ahkam*-nya Al-Amidi, *Qowa'idul Ahkam*-nya Izzuddin Abdi salam, *Al-Mustashfa*-nya Al-Ghozali (dalam ilmu Ushulul-fiqh), *Muqaddimah*-nya Ibnu Khaldun, *As-Syrah An-Nabawiyah*-nya Ibnu Hisyam, *As-Siyrah An-Nabawiyah*-nya Ibnu Katsir.[79]

Terbatasnya referensi ilmiah (ditambah dengan terbatasnya wilayah kajian Islam, karena alasan "perbedaan madzhab." dan dikotomi keilmuan antara yang dianggap sebagai "*al-'ulum as-syar'iyah* dan "*ghairu as-syar'iyah,*" menjadi lebih parah lagi, sehingga masalah seperti ini membutuhkan solusi cerdas dan lebih arif.

[78] Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren*, hal. 92

[79] Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren*, hal. 93-94

BAGIAN III

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PRA PESANTREN

Ketika Islam masuk ke Lombok, pendidikan agama Islam didakwahkan oleh para mubalig baik dari Timur Tengah, Jawa maupun ulama dari Makassar, dengan berbagai sistem pengajaran. Bab ini menjelaskan tentang *prototipe* tradisi pendidikan Islam, serta mengurai secara mendalam tentang proses munculnya lembaga pendidikan pra pesantren.

A. *Prototipe* Tradisi Pendidikan Islam

Pesantren merupakan pendidikan Islam yang sudah ada sebelum adanya negara ini, sehingga wajar jika pesantren menjadi corak dan wadah pendidikan di masa lalu. Pesantren juga disebut sebagai pendidikan berbasis masyarakat dikarenakan sejak awal pendirian, pemeliharaan serta pengembangan dilakukan oleh masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, ditengarahi oleh beberapa ahli, sebagai sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha pra Islam. Pendidikan Islam di Indonesia di abad ke-19 M lebih fokus pada pengajaran al-Quran dan sedikit sekali pengajaran-pengajaran di luar materi pengajaran al-Quran.[1] Namun yang jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan asli milik masyarakat Indonesia. [2] Pesantren dalam sejarah perjalanannya, telah berhasil melakukan upaya-upaya kontektualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Kalangan pesantren pada masa awal Islam, telah dapat menampilkan sekaligus mengajarkan Islam yang dapat bersentuhan mesra dengan nilai-nilai, keyakinan, dan ritus-ritus tersebut, dipertahankan dan dipraktikkan dengan diberi muatan dan corak Islami oleh sebagian masyarakat Muslim hingga saat ini.

Pesantren memiliki peran utamanya sebagai pusat pendidikan sekaligus media dakwah umat Islam Indonesia. Kini pesantren secara tidak langsung bisa dikategorikan sebagai *prototipe* faktual yang menjadi nalar bagi lahir dan terbentuknya tradisi berikut institusi pendidikan Islam ala-Indonesia (pondok pesantren, madrasah dan yang sejenisnya), yang oleh banyak pakar antropologi

[1] Mohd Roslan, dkk, *Survival of Islamic Education in A Secular State; The Madrasah in Singapore,* (Jurnal for Multikultural Education, 2016): 5 diakses tanggal 28 Nopember 2018 di http://doi.org.10.1108/JME-06-2016-0043

[2] Mafred Ziemek, *Pesantren Dalam,* hal. 100

sosial disepakati sebagai kebudayaan asli *(indegenous culture)* yang dimiliki masyarakat muslim Indonesia".[3]

Pesantren jika dilihat dari perspektif sejarah, memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam dan pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam, bahkan dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam di Indonesia amat tergantung pada lembaga pendidikan semacam itu, alasannya yaitu; 1) nilai ajaran Islam sah, bersifat legal dan terbuka bagi setiap orang serta tersusun dalam naskah tulisan yang jelas, ini membedakan dengan ajaran lain yang umum pada masa itu, dimana ajarannya terbatas pada lapisan tertentu saja dan disampaikannya hanya dalam bahasa lisan, b) pada masa itu tidak ada lembaga sosial lainnya dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang dapat lebih efektif dalam melaksanakan fungsinya.[4]

Oleh karena itu, beragamnya corak pesantren yang ada di Indonesia khususnya di Lombok, harus dimaknai sebagai dinamika dari bentuk pesantren sebelumnya, yang keberadaannya memang terpaut langsung dengan dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga adanya perubahan dan inovasi yang terjadi di dalamnya perkembangan tradisi pesantren, mulai dari pesantren tradisional sampai yang paling modern sekalipun bisa dipahami sebagai bagian dari usaha-usaha kreatif para penerusnya untuk memelihara keberlangsungan *(continuitas)* warisan tradisi Islam nusantara.

Dinamika sistem pendidikan pesantren yang terjadi sampai saat ini, tetap melestarikan tradisi keanggunan dan beragam keunikannya. Usianya yang sedemikian tua tidak menjadi kendala baginya untuk terus melanjutkan dan memperjuangkan cita-cita luruhnya; berjuang dan berkarya, membina masyarakat, mendidik generasi-generasi Muslim Indonesia supaya menjadi manusia-manusia yang beriman dan berilmu, cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Pahit getir sejarah perjalanan umat Islam Indonesia telah berhasil dilalui dengan semangat pengabdian yang tinggi. Bahkan, sebuah perjuangan berat dan paling berbahaya sekalipun telah

---

[3] Abdurrahman Shaleh dkk, *Pedoman. Pembinaan Pondok Pesantren,* (Jakarta, Binbaga Islam, Depag RI, 1982):6.

[4] Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran,* (Jakarta; Paramadina, 1982):7-8.

berhasil dilewatinya bersama rakyat, berdiri di garda terdepan dengan menjadi ujung tombak sekaligus bara api yang menyulut semangat perlawanan rakyat Indonesia dalam perjuangannya mengusir penjajah.[5] Begitu juga di Lombok beberapa perintis pesantren juga terlibat dalam melawan kolonialisme Karangasem, Belanda bahkan Jepang.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan *prototipe*-nya pengabdian diri paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan "*grass root people*" yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, jasa-jasa besar pesantren akan senantiasa melekat dalam sanubari masyarakat, khususnya kaum santri, dan akan terus melekat di dalam benak generasi-generasi baru bangsa ini sampai kapanpun, kecuali zaman sudah tidak menghendaki dan telah melupakan kontribusi-kontribusi berharganya dalam membangun negeri ini. Obsesi dan tekad besarnya untuk terus berjuang membebaskan umat Islam Indonesia dari kebodohan, terlukis dengan jelas dari sekian usaha-usaha kerasnya mendidik anak-anak bangsa ini. Ketulusan dan keikhlasannya ia tunjukkan dengan keberpihakan pada nasib pendidikan rakyat yang miskin dan lemah *(mustadl'afiin),* tanpa harus menggantungkan dirinya pada kekuasaan dan para penguasa. Dan semua itu telah ia buktikan melalui semangat pendidikan Islam ala-pesantren yang tidak berorientasi material *(material oriented)* apalagi untuk mobilitas sosial-ekonomi dan politik *(social-economic and political oriented),* melainkan semata-mata hanya ingin menciptakan umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.[6]

Pendidikan di pesantren sangat mendukung proses pembangunan sumberdaya manusia, baik secara individual maupun masyarakat pada umumnya. Sistem pendidikan pondok pesantren memungkinkan untuk selalu berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat sejalan dengan dinamika masyarakat itu sendiri. Alumni pesantren dari tahun ketahun terus mengalir, mereka kembali ke kampung halamanya untuk mendirikan lembaga pendidikan baik di lingkungannya maupun tempat lain, sehingga

[5] Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi,* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015):17-18.

[6] Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar,* hal.18

lembaga yang dirintisnya lambat laun ada yang menjadi pesantren dan sekaligus pendirinya sebagai panutan dan pembimbing bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat sekitar.

Tradisi pendidikan Islam (pesantren) menurut Dhofier bertujuan secara umum "tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana. Setiap santri dididik supaya menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar semata-mata kewajiban dan pengabdian "ibadah" kepada Tuhan dan semata-mata hanyalah mengharap keridhoan-Nya".[7]

Dinamika sistem pendidikan pesantren tidak serta-merta merubah tradisi pesantren, ini dapat dipahami bahwa tujuan utama dari terciptanya tradisi pesantren sebagai media dakwah dan tradisi pendidikan Islam khas Indonesia, sama sekali tidak diorientasikan untuk mobilisasi sosial-ekonomi maupun politik. Sehingga, kurang tepat jika saat ini, ada pesantren-pesantren baru yang mencoba menggunakan institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercorak kapitalistik dan apalagi politis, karena hal itu sangat bertentangan dengan visi dan misi awal dibentuknya institusi pesantren itu sendiri, di samping akan menodai niat tulus dan keikhlasan tradisi pesantren untuk menjadi agen Islam sebagai agama pembebasan dan agama rahmat *(Al-Islamu rahmatan lil-alamin),* karena tradisi pesantren merupakan tradisi masyarakat Islam Indonesia bahkan tradisi Islam Lombok.

B. Munculnya Lembaga Pendidikan Islam Pra Pesantren

Masuknya Islam di Lombok, telah mendorong lahirnya berbagai lembaga pendidikan sebagai media pendidikan Islam. Munculnya lembaga pendidikan Islam, seiring dengan penyebaran dan dakwah Islam di Lombok, yang ditindaklanjuti dengan transformasi ajaran-ajaran agama Islam baik yang terdapat dalam al-Quran, hadis

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hal. 21.

maupun yang telah dikupas oleh ulama-ulama salaf seperti yang tertuang dalam kitab-kitab klasik. Sejarah Pendidikan Islam memiliki kegunaan tersendiri di antaranya sebagai faktor keteladanan, cermin, pembanding, dan perbaikan keadaan. Sebagai faktor keteladanan dapat dimaklumi karena al-Quran sebagai sumber ajaran Islam banyak mengandung nilai kesejarahan sebagai teladan.[8]

Peristiwa masa lalu, dari masa ke masa bisa dijadikan pembanding karena memiliki kesamaan dan kekhususan. Dengan demikian hasil proses pembandingan antara masa silam, sekarang, dan yang akan datang diharapkan dapat memberi andil bagi perkembangan pendidikan Islam, karena sesungguhnya *tarikh* itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru. Sebagai perbaikan, setelah berusaha menafsirkan pengalaman masa lampau manusia dalam berbagai kegiatan kita berusaha pula untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya yang kurang konstruktif menjadi lebih konstruktif. Adapun kegunaan studi sejarah pendidikan Islam yang bersifat akademis diharapkan dapat: 1) mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman lahirnya hingga saat ini, 2) mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam di era sekarang, 3) memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan Islam.[9]

Kegunaan lain dari sejarah pendidikan Islam yaitu pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam. Dalam hal ini, sejarah pendidikan Islam akan memberikan arah kemajuan yang pernah dialami sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam rangka pandangan yang utuh dan mendasar.[10]

Lembaga pendidikan Islam muncul sebagai sarana dakwah, bertujuan untuk memudahkan terjadinya transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Sejarawan Muslim Indonesia Azyumardi Azra (2000), menjelaskan bahwa, Islam di Asia Tenggara sering dipandang banyak orientalis sebagai Islam *periferial,* Islam

[8] Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Arafah Group, 2014): 21.

[9] Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah,* hal. 23.

[10] Zuharini dkk, *Sejarah pendidikan Islam,* (Jakarta; Bumi Aksara. 1977): 6.

pinggiran, Islam yang jauh dari bentuk asli yang terdapat dan berkembang di pusatnya yaitu Timur Tengah. Dengan kata lain Islam di Asia Tenggara bukanlah Islam yang sebenarnya, seperti Islam yang ditemukan di Timur Tengah. Islam yang berkembang di Asia Tenggara adalah Islam yang oleh budaya dan sistem kepercayaan lokal, yang tak jarang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.[11] Menurut Jamaluddin (2019), kehadiran Islam Wetu Telu dan Islam Wetu Lima di Lombok terlalu dibesar-besarkan dan diperbenturkan, tanpa menggali akar historis dan sosiologisnya. Dengan melihat akar historis dan sosiologis masyarakat muslim di Lombok dengan menampilkan varian-varian yang umumnya dipandang bertentangan dan terlibat dalam pergumulan yang intens, bukan hanya dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam bidang lain termasuk, sosial, politik, ekonomi dan budaya.[12]

Dalam masyarakat Lombok kepercayaan pra-Islam telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, sebab Islam yang didakwahkan dan diajarkan pada saat itu tidak banyak muatan-muatan yang menentang tradisi-tradisi pra-Islam. Karena memang tujuan dakwahnya adalah mengislamkan mereka yang masih jahiliyah, maka wajar kalau dalam banyak hal masih membutuhkan pembenahan. Pengislaman merupakan proses islamisasi, bukan final, generasi di belakangnya yang akan meneruskan dakwah tersebut. Proses islamisasi akan terus berjalan sesuai dengan perkembangan tingkat pemikiran dan pemahaman pada setiap tingkatan generasi. Sementara pertumbuhan dan perkembangan Islam, ketika Sunan Prapen meninggalkan Lombok menugaskan beberapa kiai. Mereka masing-masing dibekali al-Quran dan al-Hadis. Khusus bagi pendidikan calon mubalig, setiap orang kiai (guru) bertugas mendidik enam orang santri. Apabila santri tersebut sudah matang, maka mereka pun dilantik pula menjadi kiai dengan tugas untuk memimpin segala urusan agama di desanya. Selain tugas untuk memimpin upacara keagamaan, juga tempat masyarakat bertanya tentang segala masalah.[13]

---

[11] Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) : 5.

[12] Jamaluddin, *Sejarah Islam,* hal. 32.

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan,* hal. 22.

Upaya-upaya transmisi agama Islam kepada masyarakat Muslim Lombok, memunculkan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada masa awal penyebaran Islam merupakan *prototipe* dari sistem pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan pada masa ini terus menerus dikembangkan oleh masyarakat muslim sehingga tercipta sistem pendidikan seperti lembaga pendidikan pesantren. TGH. L. Turmudzi Badruddin, menceritakan bahwa proses pengajaran Islam sebelum adanya pesantren dilakukan di *berugak*, di rumah, di santren dan di masjid. Keempat tempat pengajaran tersebut berlangsung lama. Materi-materi yang diajarkan seputar tauhid, setelah keimanan masyarakat Lombok dianggap kuat barulah diajarkan tentang salat, puasa, zakat dan haji.[14] Begitu juga dengan TGH. Ruslan mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam sebelum pesantren yaitu; sekepat/sekenam, rumah, santren dan masjid. Walaupun ada pengajaran Islam dilakukan di kebun, ladang dan di sawah, tetapi itu sifatnya sementara, dengan materi seputar tauhid, fiqh dan tasawuf.[15] Sementara TGH. Munajib, menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam sebelum pesantren di Lombok;

> "Lembaga pendidikan Islam sebelum pesantren beragam informasi ketika Islam masuk belum dikenal yang namanya pesantren, sehingga pengajaran dilakukan dengan cara *halaqah-halaqah*. Sistem pengajaran *halaqah* ini berlangsung di sawah dan ladang ketika mereka istirahat bekerja di bawah pohon yang rindang, lama kelamaan ketika penerimaan masyarakat semakin tinggi terhadap pendidikan agama Islam barulah proses pengajaran agama Islam dilakukan, *pertama* di rumah (*jajar/sesangkok, jejer dan jujur*). *Jajar/sesangkok* berarti salah satu kamar bagian rumah yang digunakan para santri untuk belajar secara *halaqah,* duduknya secara bersila maupun bersimpuh, sedangkan *jejer* berarti para santri duduk secara tersebar (*berjejer)* tanpa mengenal status sosial, semua santri diperlakukan sama. Makna *jejer* yang sesungguhnya yaitu setelah para santri belajar lama kemudian sudah dianggap bisa lalu disebar *(dijejer)* untuk

[14] Wawancara dengan TGH.L, Turmudzi Badruddin Bagu, 23 September 2018

[15] Wawancara dengan TGH. Ruslan Kembang Kerang Lombok Timur, 26 Oktober 2019

berdakwah, ada yang berdakwah di kampung halaman ada juga berdakwah ke luar dari kampung halaman. Sedangkan jujur berarti ketika santri disebar untuk berdakwah sifat jujur selalu tetap dipegang teguh dalam kondisi apapun ketika berdakwah, *kedua* santren dan *ketiga,* masjid."[16]

Dari kajian di atas, kita dapat memahami bahwa lembaga pendidikan agama Islam sebelum pesantren yaitu; Sekepat/sekenam, rumah, santren dan masjid. Tempat-tempat pembelajaran tersebut, masih menggunakan pengajaran dengan sistem *halaqah*. Para santri tidak mengenal usia, terdiri dari orang dewasa, orang tua, anak-anak bahkan anak muda baik laki-laki maupun perempuan. Pada waktu menerima pelajaran mereka duduk bersila serta membuat lingkaran dan bersimpuh. Biasanya antara murid laki-laki maupun perempuan ditempatkan terpisah dengan menggunakan tabir atau jadwalnya pengajiannya berbeda, misalnya santri laki-laki diberikan pelajaran di waktu malam sedangkan santriwati pada siang harinya. Sedangkan waktu belajarnya dengan sistem *halaqah* ini tidak ditentukan kapan selesainya. Awal pengajaran Islam yang dilakukan di rumah-rumah materi yang diajarkan seperti; al-quran, lalu kemudian diajarkan kitab-kitab Melayu (*perukunan, masailah, bidayah al-hidayah* atau sifat dua puluh) setelah itu barulah diajarkan kitab *matan jurumiyah*, *syarah dahlan*, fiqhnya diajarkan kitab *matan taqrib* sementara tauhidnya diajarkan kitab *aqidah islamiyah*.

Menurut TGH. Muchlis Ibrahim mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam sebelum pesantren yaitu:

"Pengajaran agama Islam sebelum munculnya pesantren di Lombok dilakukan di sekepat/sekenam, di rumah, santren dan masjid dengan menggunakan sistem *halaqoh*. Para santri terdiri dari orang tua, orang-orang dewasa, orang-orang muda baik laki-laki maupun perempuan. Pada waktu menerima pelajaran mereka duduk bersila dan bersimpuh. Biasanya antara murid laki-laki maupun perempuan ditempatkan terpisah atau dengan menggunakan tabir atau diberikan pengajaran secara bergilir

[16] Wawancawa dengan TGH. Munajib Pimpinan Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, 4 November 2019

misalnya santri laki-laki diberikan pelajaran diwaktu malam sedangkan santriwati pada siang harinya. Sedangkan waktu belajarnya di sistem *halaqoh* ini tidak ditentukan serta lulusannya tidak diberikan ijazah. Awal pengajaran agama Islam yang dilakukan di sekepat/sekenam, di rumah-rumah tidak langsung para tuan guru mengajarkan dengan menggunakan kitab-kitab klasik (kuning) melainkan pengajaran dilakukan dengan ceramah dan praktek langsung kepada santri/santriwati, begitu juga para tuan guru yang memiliki santren disekitar rumahnya pengajaran agama Islam juga dilakukan tempat tersebut, materinya pun sama dengan pengajaran yang dilakukan di rumah-rumah. Sedangkan pengajaran agama Islam dilakukan di masjid, mengingat perkembangan agama Islam semakin maju serta kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu-ilmu agama pada saat itu."[17]

TGH. L. Sahimun Faisal, juga menceritakan tentang, lembaga pendidikan Islam di Lombok sebelum pesantren yaitu;

"Islam datang ke Lombok tidak langsung mapan seperti saat ini, membutuhkan proses panjang, sehingga menurutnya, lembaga pendidikan Islam sebelum pesantren di Lombok yaitu; sekepat/sekenam atau berugak, rumah, santren dan juga masjid. Para tuan guru atau ustaz awal pengajaran agama Islam dilakukan di rumah-rumah sebelum para tuan guru atau ustaz memiliki santren bahkan masjid disekitar tempat tinggalnya, sementara materi yang diajarkan seputar; tatacara membaca al-Quran, menulis Arab Melayu maupun tulisan Arab asli, dan persoalan fiqh."[18]

Pernyataan TGH.L.Sahimun Faisal tersebut bahwa awal pengajaran Islam yang dilakukan di sekepat/sekenam maupun di rumah-rumah tidak langsung para tuan guru atau para ustaz mengajarkan ahama Islam menggunakan kitab-kitab klasik (kuning) melainkan pengajaran dilakukan dengan ceramah dan praktek langsung kepada jamaah atau masyarakat, begitu juga para tuan guru atau ustaz yang memiliki santren disekitar rumahnya

[17] Wawancara dengan TGH. Muchlis Ibrahim, 30 Oktober 2019
[18] Wawancara dengan TGH.L. Sahimun Faisal, 22 Oktober 2019.

pengajaran agama Islam juga dilakukan tempat tersebut, materinya pun sama dengan pengajaran yang dilakukan di rumah-rumah. Sedangkan pengajaran agama Islam dilakukan di masjid, mengingat perkembangan agama Islam semakin maju serta kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu-ilmu agama pada saat itu, terutama agama Islam. Dengan perkembangan umat Islam masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah secara vertikal semata, tetapi masjid dijadikan sebagai tempat ibadah yang bersifat sosial.

Begitu juga dengan pendapat TGH. Syafii (Pancor), menurutnya lembaga pendidikan Islam di Lombok sebelum pesantren;

> "Lembaga pendidikan Islam sebelum pesantren di Lombok tidak jauh bedanya dengan pendidikan agama Islam dengan pendidikan agama Islam di daerah-daerah lainnya. Di Lombok ilmu pengetahuan agama diajarkan dengan menggunakan sistem *halaqah*. Sistem pengajaran agama ini dilakukan oleh para tuan guru untuk mengajarkan agama Islam di lakukan di rumah guru, santren dan juga masjid. Tiga tempat tersebut merupakan sarana transformasi keislaman sebelum pesantren."[19]

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut berlangsung lama. Para tuan guru yang baru pulang dari Timur Tengah baik dengan tujuan belajar maupun pergi haji, dimana awal pengajaran agama Islam dilakukan di sekepat/sekenam, di rumah-rumah, hal ini terus dilakukan sebelum para tuan guru atau ustaz memiliki santren bahkan masjid disekitar tempat tinggalnya. Dalam proses belajar mengajar para santri terdiri dari orang tua, orang-orang dewasa, orang-orang muda baik laki-laki maupun perempuan. Pada waktu menerima pelajaran mereka duduk bersila dan bersimpuh. Biasanya antara murid laki-laki maupun perempuan ditempatkan terpisah atau dengan menggunakan tabir atau diberikan pengajaran secara bergilir misalnya santri laki-laki diberikan pelajaran diwaktu malam sedangkan santriwati pada siang harinya. Sedangkan waktu belajarnya di sistem *halaqah* ini tidak ditentukan serta lulusannya tidak diberikan ijazah. Awal pengajaran Islam yang dilakukan di rumah-rumah tidak langsung

[19] Wawancara dengan TGH. Syafii, 26 Oktober 2019

para tuan guru mengajarkan dengan menggunakan kitab-kitab klasik (kuning) melainkan pengajaran dilakukan dengan ceramah dan praktek langsung kepada santri/santriwati, begitu juga para tuan guru yang memiliki santren disekitar rumahnya pengajaran agama Islam juga dilakukan tempat tersebut, materinya pun sama dengan pengajaran yang dilakukan di rumah-rumah. Sedangkan pengajaran agama Islam dilakukan di masjid, mengingat perkembangan agama Islam semakin maju serta kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu-ilmu agama pada saat itu.

Sementara TGH. Salimul Jihad (Pancor), juga menceritakan proses pendidikan Islam sebelum pesantren:

> "Kalau melihat sejarah masuknya Islam di Lombok, ada juga melalui jalur perdagangan, sehingga ketika terjadi transaksi/akad disanalah diperkenalkan tentang Islam, sehingga ketika mereka tertarik, maka mereka akan datang kembali untuk belajar Islam. Pengajaran agama Islam bisa saja dilakukan di pasar atau di kebun atau dipinggir hutan seperti di Bayan pada awal masuknya Islam di sana. Tapi pada umumnya pengajaran agama Islam sebelum pesantren di Lombok dilakukan di rumah, santren dan masjid dengan menggunakan sistem *halaqah*."[20]

Melihat beberapa pendapat di atas bahwa pengajaran agama Islam sebelum pesantren selain dilakukan di berugak, di rumah, santren dan masjid juga dilakukan pengajaran agama Islam di sawah, di pinggir hutan dan bahkan di pasar, namun secara komprehensif menurut hemat penulis, bahwa pengajaran Islam yang dilakukan di sawah, di ladang, di kebun, di pinggir hutan bahkan di pasar sifatnya *temporer.*

Mencermati berbagai analisis, komentar dan observasi partisifatif di atas, terkait lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelum pesantren sebagai media transmisi pendidikan agama Islam yang permanen sebelum pesantren dilakukan di sekepat/sekenam, di rumah, di santren dan di masjid dengan sistem *halaqah.*[21]

---

[20] Wawancara dengan TGH. Salimul Jihad, 26 Oktober 2019

[21] Sistem *halaqah* yaitu suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan membuat lingkaran serta duduk bersila mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru-gurunya.Para santri terdiri dari semua lapisan usia (orang tua, orang-orang dewasa, orang-orang muda baik laki-laki maupun perempuan). Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para santri

1. *Sekepat/Sekenam*

Sekepat/sekenam merupakan tempat terjadinya proses pengajaran agama Islam sebelum adanya pesantren. *Sekepat/sekenam* posisinya berada di depan atau di samping rumah tuan guru. *Sekepat/sekenam* biasanya berukuran 2x3 meter atau 3x 6 meter, bahkan ukurannya disesuaikan dengan jumlah santri pada saat itu. *Sekepat/sekenam* terbuat dari kayu dan bambu yang atapnya terbuat dari ilalang bahkan ada yang menggunakan jerami. Di tempat inilah para santri mengaji masalah agama maupun masalah lainya. Sistem pengajaran yang diterapkan para tuan guru tersebut masih sangat sederhana, mengingat kondisi masyarakat Lombok saat itu sangat terbelakang dan primitif. Sistem seperti itu yang kemudian dikenal di Jawa dengan sistem *sorogan*.[22] *Sekepat/sekenam* disebut juga oleh masyarakat Lombok dengan sebutan "*berugak*"[23] kini *sekepat/sekenam* masih banyak dijumpai di masyarakat Lombok, namun sudah beralih fungsi, yang dulunya berfungsi sebagai tempat transmisi keislaman, kini berfungsi sebagai tempat bersantai keluarga serta dijadikan tempat menerima tamu.

2. Rumah

Selain *sekepat/sekenam*, rumah juga dijadikan sebagai tempat pengajaran agama Islam. Rumah merupakan sarana yang sangat mungkin untuk diselenggarakan pengajaran. Dalam Islam, sebelum

---

duduk bersila dan bersimpuh mengelilingi gurunya. Biasanya antara murid laki-laki maupun perempuan ditempatkan terpisah atau dengan menggunakan tabir atau diberikan pengajaran secara bergilir misalnya santri laki-laki diberikan pelajaran di waktu malam sedangkan santriwati pada siang harinya. Sedangkan waktu belajarnya di sistem *halaqah* ini tidak ditentukan, tingkatan serta kelulusannya.

[22] Fahrurrozi. *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok*. Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman (STAIN Madura) Vol. 23 No. 2, Desember 2015: 324-345 copyright (c) 2015 by Karsa. All right Reserved DOI: 10.19105/Karsa.v2312.730.

[23] Istilah *sekepat, sekenam* dan *berugak*, bukanlah istilah baru dalam masyarakat Lombok, namun sudah ada semenjak kekuasaan kerajaan Karangasem Bali di Lombok. Pengaruh budaya Karangasem Bali sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Lombok. Apalagi kalau dilihat miniatur yang digunakan *sekepat, sekenam* dan *berugak* berciri khas budaya Bali.

umat Islam membangun masjid untuk menyebarkan Islam, Rasulullah mengajar sahabat-sahabat beliau secara diam-diam di rumah sahabat Arqam, yang dikenal dengan *Dar al-Arqam. Dar al-Arqam* dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam pertama.

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan Islam pada komunitas-komunitas muslim diselenggarakan di Lombok, berlangsung di rumah-rumah. Bruienessen menggambarkan secara ringkas pelaksanaan pendidikan sebelum pesantren. Menurutnya, sebelum munculnya pesantren transmisi ilmu keislaman berlangsung masih bersifat informal. Anak-anak dan orang dewasa belajar membaca dan menghafal al-Quran dari orang-orang kampung yang telah lebih dahulu menguasainya. Kalau ada seorang haji atau pedagang Arab mampir ke desa itu, dia diminta singgah beberapa hari di sana dan mengajarkan kitab agama di masjid seusai salat. Ulama setempat di beberapa daerah juga memberikan pengajian umum kepada masyarakat di masjid. Murid-murid yang sangat berminat akan mendatangi ulama itu di rumahnya dan bahkan tinggal di sana untuk belajar agama, sedangkan murid-murid yang ingin belajar lebih lanjut pergi mondok ke Jawa atau, jika memungkinkan, ke Mekah.[24]

Pengajaran di rumah-rumah terus berlangsung dan menjadi tradisi dalam pendidikan Islam di Lombok, begitu juga di Pulau Jawa ketika Hurgronje bertugas di Jawa sebagai penasihat pemerintah kolonial Belanda, ia menyaksikan fenomena pengajaran di rumah-rumah. Menurutnya, di pusat-pusat padat penduduk atau di kota besar, terdapat guru yang mengumpulkan murid-murid di sekitar di rumah-rumah mereka, di rumah-rumah guru agama terjadi transmisi keilmuan. Jika peminatnya banyak, proses pembelajaran dilakukan di masjid.[25] Sampai saat ini di Lombok masih banyak ditemuai pelajaran yang diberikan di rumah-rumah. Seperti halnya di langgar, pelajaran di rumah-rumah secara umum merupakan pengajaran tingkat dasar yang mengajarkan membaca al-Quran. Masyarakat muslim mempunyai suatu komitmen bahwa kemampuan membaca al-Quran merupakan suatu keharusan

[24] Bruenessen, *Kitab Kuning,* hal. 25.

[25] Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda,* hal. 140. Lihat juga Hurgronje "*Agama yang diajarkan Muhammad,"* (Kumpulan karangan Snouck Hugronje IX, (Jakarta : INIS, 1994): 194.

sehingga para orang tua selalu mendorong anak-anak mereka untuk bisa membaca al-Quran. Menurut Hurgronje, ada beberapa daerah seperti Jawa dan Pasundan, di mana anak-anak baik dari kalangan priyayi maupun miskin sekalipun, sebelum mempelajari pengetahuan lain, terlebih dahulu harus belajar mengaji selama satu tahun atau lebih. Tetapi sebaliknya banyak pula daerah yang karena kebodohan rakyat kecil tidak menyerahkan anaknya ke sekolah sedini mungkin. Ada juga di antara kaum priyayi, yang mengadakan pelajaran mengaji bagi anak-anak mereka di rumah, dengan mendatangkan seorang haji atau seorang anggota terkenal dari kaum kalangan masjid.[26]

Mengenai metode pengajaran agama di Lombok sebelum pesantren, para guru menggunakan metode **"*enam mata rantai*"** yang telah diwariskan oleh Sunan Prapen. Secara umum pelajaran membaca al-Quran dimulai dengan mengajarkan menghafal abjad arab. Tetapi, hal ini diajarkan sambil lalu, sewaktu mengeja kata-kata pertama ayat al-Quran, yaitu surah *al-Fatihah*. Jika murid-murid sudah hafal benar surah *al-Fatihah*, pelajaran beralih ke-kitab kecil yang disebut turunan,[27] yang juga disebut *Juz 'Amma,* kalu di Lombok juga diajarkan kitab *"perukunan"* Sesudah tamat belajar turunan, dilanjutkan dengan pelajaran dari al-Quran. Selain membaca al-Quran, ada pelajaran tambahan yang sering diberikan oleh guru tanpa ada buku-buku penuntun, seperti tentang iman dan Islam. Materi ini harus dihafal oleh murid di luar kepala, baik dalam bahasa Lombok maupun bahasa Arab. Bacaan-bacaan lain yang termasuk dalam salat seperti bacaan *tasyahud* dan *iftitah* mereka tiru dari bacaan guru, dan oleh guru dua tiga kali seminggu pelajaran diakhiri dengan bacaan puji-pujian atau zikir, yang juga dihafal oleh para murid, yng nantinya dapat dibacakan dalam acara selamatan atau amal-amalan dalam kehidupanya sehari-hari.

---

[26] Hurgronje, *Surat-Surat Seorang Pensiunan Wedana*. Dalam Hugronje, Kumpulan Karangan Snouck Hugronje VII, (Jakarta: INIS, 1993): 138-139.

[27] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta; Mutiara Sumber Widya, 1999):229.

3. Santren

Santren atau juga sering orang Lombok menyebutnya dengan *"musala"* Langgar (Jawa), Tajug (Sunda). Santren serupa dengan masjid, tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. Ukuran santren lebih kecil dan merupakan tempat salat berjamaah, tetapi tidak boleh digunakan untuk salat jumat. Ada beberapa santren yang digunakan untuk dua salat hari raya yaitu Hari Raya Fitri dan Hari Raya Kurban.

Tidak diketahui secara pasti asal mula dari santren. Beda dengan langgar (Jawa). Menurut Berg, langgar berasal dari bahasa Melayu. Berdasarkan penelitiannya terhadap komunitas-komunitas Arab di Nusantara pada abad ke-19 M. Langgar merupakan tempat ibadah semacam masjid yang juga dipakai tempat mengajar. Mereka melakukan salat setiap hari kecuali salat jumat. Pada hari raya Islam, orang-orang Arab melakukan salat hari raya di santren (langgar). Tim Departemen Agama yang mengkaji Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, menduga bahwa langgar (santren) telah muncul seiring terbentuknya komunitas-komunitas muslim yang tersebar di berbagai daerah pantai dan di pusat-pusat perdagangan di Indonesia sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.[28]

Sayangnya tidak banyak ahli sejarah yang menjelaskan keberadaan santren di Lombok begitu juga langgar di Jawa. Akan tetapi santren juga dimanfaatkan sebagai tempat berdiskusi, menyampaikan ajaran Islam atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Di santren berkumpul anak-anak, orang dewasa setelah melakukan salat berjamaah. Bahkan di abad ke 20, santren juga dipakai oleh pemuda sebagai tempat kegiatan sosial keagamaan. Tetapi setelah munculnya lembaga pendidikan yang disebut pesantren, pengajaran di santren-santren secara umum berfungsi sebagai tempat belajar tingkat dasar, seperti belajar membaca al-Quran, latihan wudu, salat, khitanan, majlis zikir dan sebagainya.

Setelah munculnya pesantren di Lombok, proses pembelajaran agama Islam lebih terstruktur, masyarakat Lombok mengirim anak-anaknya untuk mendalami pengetahuan agama setelah mereka

[28]Departemen agama, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1986): 45.

belajar di santren atau musala, tetapi ada juga santren yang mengajarkan pengetahuan agama tingkat lanjut. Biasanya bagi santri yang telah keluar dari pesantren, mereka mulai mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Selanjutnya, karena kedalaman ilmunya, guru-guru agama ini dapat mendirikan lembaga yang disebut pesantren.

4. Masjid

Masjid merupakan jenis pusat Islam penting pertama sebelum munculnya pesantren di Lombok. Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan,* dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan,* maka diberi awalan "*ma*" yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu.* Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.[29] Begitu juga pendapat Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan, masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat salat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan salat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.[30] Menurut Yusuf al-Qardhawi, "masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembahNya dengan baik".[31]

Masjid bukanlah tempat ibadah yang disakralkan sehingga tidak boleh sembarangan memanfaatkannya. Masjid bukan hanya khusus untuk kegiatan ritual keagamaan, tetapi fungsi di Madinah, masjid lebih luas lagi menyangkut persoalan politik, pendidikan, ketentraman, dan sebagainya. Di saat Islam menyusun masyarakat Islam, masjid merupakan pusat menghimpun kesatuan Muslim.

---

[29] Lihat Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat,* hal. 118.

[30] Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya,ed.* Abdul Hamid, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1984):1.

[31] Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid* Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press,2000): 7.

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah. Masjid adalah titik awal bagi pembentukan dan pengembangan agama Islam.[32]

Masjid secara sosial memiliki fungsi hampir sama dengan dengan tempat ibadah seperti; gereja, vihara, pura atau candi, yakni untuk mengumpulkan umat untuk membentuk ikatan religiusnya. Ia menjadi tempat suci yang bersifat kolektif, menjadi tempat pertemuan para anggota dari suatu jamaah untuk beribadah. Fungsi kolektivitas masjid sebagai rumah suci, sebagaimana pemikiran sosiologi agama Durkheim tentang asal usul totemisme yang menjadi dasar kemunculan agama di masyarakat,[33] terletak pada praktek-praktek keagamaan yang dijalankan secara bersama-sama yang berfungsi untuk mengukuhkan sistem kepercayaan suci yang diyakini seperti ritus kewajiban salat (berdoa: memuja) lima kali yang dilakukan secara individu maupun berjamaah, atau tempat berkumpul umat Islam untuk melakukan salat jumat dan menyimak khutbah dalam suatu ikatan persekutuan yang disebut komunitas.[34]

Dari sudut pandang teologi, kata masjid dalam al-Quran disebut sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk kata singular, dan 6 kali dalam bentuk kata plural (jamak). Dalam al-Quran masjid berarti sujud memiliki tiga makna teologis; *pertama,* sujud berarti penghormatan atau supremasi terhadap pihak lain, seperti para malaikat bersujud kepada Nabi Adam. Allah berfirman yang artinya: "Dan ingatlah tatkala Kami (Tuhan) berkata kepada para malaikat; sujudlah kalian kepada Adam! Maka sujudlah mereka untuk menghormati, kecuali iblis yang menyombongkan diri, karena ia makhluk yang tidak mempercayai Tuhan. Allah SWT. [35]

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka

---

[32] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren,* hal 71.

[33] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (New York: The Free Press, 1996):76.

[34] Masroer, *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi,* (Salatiga: Fakultas TeologiUniversitas Kristen Satya Wacana, 2015):241.

[35] Departemen Agama, *Al-Quran,* (Jakarta,2000. QS. Albaqarah 2:34); 24

kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.[36]

Kedua, sujud berarti sebagai kesadaran atas kesalahan yang diperbuat atau pengakuan dosa dari pihak yang satu kepada pihak yang lain, seperti para ahli sihir raja Fir'aun bersujud kepada Nabi Musa. Allah berfirman:

فَأُلۡقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدٗا قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ

Artinya: Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".[37]

Ketiga, Sujud berarti mengikuti atau menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan atas takdir manusia dan alam semesta hasil ciptaan-Nya seperti bintang-bintang dan pepohonan yang juga bersujud kepada Tuhan. Tuhan telah berfirman:

ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ . وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ

Artinya: Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya bersujud kepada-Nnya.[38]

Masjid bagi umat Islam sangat penting keberadaannya, apalagi bagi masyarakat Muslim yang baru terbentuk. Di Lombok masjid yang pertama kali muncul terdapat banyak versi ada yang mengatakan masjid Bayan, ada juga versi yang mengatakan masjid Salut Lombok Utara berbarengan dengan masjid kuno Rambitan yang muncul di abad ke-16 M,[39] begitu juga dengan masjid Bengaq

[36] Departemen Agama, *Al-Quran,* (Jakarta, QS. Al-baqarah, 2: 2000: 34): 8

[37] Departemen Agama, *Al-Quran,* (Jakarta, QS. Thaha, 16: 2000: 70): 560.

[38] Departemen Agama. *Al-Quran.* (Jakarta, QS.ar-Rahman, 55:2000: 7-8): 886.

[39] Jamaluddin. *Sejarah sosial,* hal.19-20.

(sekarang disebut masjid Al-Raisiyah) Sekarbela juga dibangun sekitar abad ke-16 M.[40]

Dalam Islam, masjid merupakan bangunan suci agama Islam. Masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam di dunia. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin dalam arti yang seluas-luasnya.[41] Masjid di awal penyebaran agama Islam merupakan pusat ibadah,pemerintahan, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial dan ekonomi. Namun pada perkembanganya masjid hanya dijadikan simbol pemerintahan Islam saja, sehingga kemegahan sebuah masjid menjadi kebanggaan bagi penguasa. Peninggalan-peninggalan

[40]Masjid Bengaq (sekarang disebut masjid Al-Raisiyah) Sekarbela Kota Mataram merupakan salah satu situs peninggalan sejarah masa lampau. Masyarakat Sasak di Sekarbela dalam bahasa sehari-hari menyebutnya Mesigit Bengaq (Majsjid Bengaq). Bila dilihat dari makna leksikalnnya, kata "Mesigit" dalam bahasa Sasak berarti Masjid dan "Bengaq" dalam bahasa Sasak Sekarbela memiliki arti "heran atau takjub". Jadi bila digabungkan Masjid Bengaq berarti "Masjid yang menakjubkan" atau "Masjid yang mengherankan", Nama masjid ini dilatarbelakangi karena di sekitar areal masjid terdapat sumber mata air yang bersih dan deras, atau lebih tepatnya mata air tersebut berada di bawah mihrab/mimbar masjid. Jumlah debit air ini tidak dipengaruhi oleh perubahan musim seperti musim hujan maupun kemarau. Sejak dulu hingga kini debit airnya mengalir secara konstan (tetap). Kondisi ini yang membuat orang-orang terdahulu terheran ditambah lagi lokasinya berada di tengah pemukiman padat penduduk. Oleh karena itulah masjid ini disebut Masjid Bengaq karena kondisi masjid yang memiliki kondisi air yang berada di bawah mihrabnya dan debit airnya besar dan bersih ini membuat orang-orang dulu terheran sehingga dibuatlah wadah atau kolam untuk pemandian umum di depan masjid. Masjid ini merupakan peninggalan Wali Padang Reak. Wali pertama kali datang ke Sekarbela sekitar abad ke 16 M, ia ditemani para pendampingnya menjadi orang pertama yang menginjakkan kakinya di sekitar Masjid Bengaq dan menancapkan tongkatnya sehingga mengeluarkan air sehingga terdapat mata air kemudian dibuatkan timbe ((wadah/kolam pemandian). Kedatangan Wali Padang Reak bersama 40 muridnya menjadi awal terbangunnya peradaban Islam di tanah Sekarbela. Lihat Iskandar. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat,* (Yogyakarta: Penerbit Mahkota Yogyakarta, 2011):71-72.

[41] Tugiyono, KS, et al, *Peninggalan Situs dan Bangunan,* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya cetakan ke -1, 2001): 12.

tersebut masih ada di berbagai tempat bekas kejayaan pemerintahan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Eropa.[42] Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwanisi juga menyampaikan bahwa masjid sebagai aset yang sangat potensial dalam meningkatkan kualitas umat belum dapat dirasakan manfaat keberadaannya secara *kaffah* dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan umat baik secara zahir maupun bathin. Fungsi masjid sebagai sentra pendidikan umat Islam dan dakwah Islamiyah nyaris terbilang kaku.[43] Sedangkan Yusuf al-Qardawi mengemukakan bahwa dengan dijalankannya semua fungsi-fungsi masjid tersebut, maka masjid bisa kembali kepada peran yang pernah dijalankannya dahulu sebagai jami' tempat ibadah kolektif, tempat belajar (universitas) dan lembaga pendidikan, tempat diadakannya halaqah-halaqah sastra, mimbar tempat disampaikannya orientasi-orientasi keislaman, "parlemen" tempat permusyawaratan umat, tempat berkumpul, klub olah raga, tempat aktivitas, dan organisasi reformasi masyarakat.[44] Menurut Zuhairini bahwa di masjidlah Rasulullah Saw.pertama kali membina masyarakat baru, masyarakat yang bertauhid dan berijtihad, bermusyawarah, salat berjamaah, membaca dan mengajarkan al-Quran. Jadi, masjid dijadikannya pusat pendidikan dan pengajaran Islam.[45]

---

[42] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009): 315

[43] Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaranatun Fit-Tarbiyatil Islamiyah*, Diterjemahkan oleh M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) :.22

[44] Yusuf al-Qardawi, *adh-dhawabithu asy-syar'iyyah Libanai al-Masaajid,* Diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani. *Tuntunan Membangun Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000): 7.

[45] Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam, Dirjen Pembinaan Pelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 35.

BAGIAN IV

KELAHIRAN PESANTREN DI LOMBOK

Perkembangan Islam di Lombok ditandai dengan banyaknya ditemukan karya-karya intelektual muslim, khususnya karya-karya masyarakat Sasak ketika pada masa puncak kejayaannya. Puncaknya kebangkitan Islam di Lombok berada diakhir abad ke-19 M ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sebagai media dakwah yang dirasa efektif untuk mensyiarkan ajaran Islam. Menurut penulis *founding fathers* pesantren yang muncul di akhir abad ke-19 M dan di awal abad ke-20 M yaitu; TGH. Abdul Hamid Pagutan yang mendirikan pesantren Nurul Qur'an Pagutan (1972), TGH. Ahmad yang mendirikan pesantren Selaparang kediri (1987) dan TGH. M. Zaenuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur (1934), yang mendirikan pesantren "Almujahidin." Pancor. Bab ini juga menjelaskan tentang kebangkitan Islam di akhir abad ke-19 M serta transformasi *kerbung* ke pesantren.

A. Kebangkitan Islam

Masyarakat Lombok sebelum dipengaruhi entitas asing, penduduk asli Sasak, menganut suatu sistem kepercayaan tradisional yang disebut Boda dan karena itu para penganutnya lazim disebut Sasak Boda. Akan tetapi banyak studi mengacaukannya dengan agama Buddha. Padahal mereka sama sekali tak terkait dengan Buddhisme dan tidak mengenal Sidharta Buddha Gautama. Pada prinsipnya, keyakinan Boda bertumpu pada anasir *animisme, panteisme,* dan *antropomorfisme*. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan Sasak-Boda itu. Konversi ke agama lain dimulai saat berlangsungnya penetrasi kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur yang menguasai pulau Lombok pada abad ke-7 M dan memperkenalkan agama Hindu-Budhisme ke tengah orang Sasak. Konversi ke agama lain dimulai saat berlangsungnya penetrasi kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur yang menguasai pulau Lombok pada abad ke-7 M dan memperkenalkan agama Hindu-Budhisme ke tengah orang Sasak.[1]

Dampak dari kedatangan kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa

[1] Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu lima,* (Yogyakarta: LKIS, 2000): 8-9.

Timur mampu melahirkan kerajaan Selaparang Hindu, setelah mengalahkan kerajaan-kerajaan asli Sasak kala itu. Masa kejayaannya berakhir ketika Gajah Mada menaklukkannya melalui sebuah ekspedisi di tahun 1344 setelah setahun sebelumnya (1343) berhasil mengalahkan Bali. Ekspedisi itu tidak hanya menaklukkan kerajaan Selaparang, tapi juga kerajaan Perigi, Dompu, dan Bima. Kehancuran kerajaan Selaparang Hindu itu segera memotivasi bermunculannya kerajaan-kerajaan kecil di Lombok, seperti kerajaan Mumbul, kerajaan Sasak, kerajaan Kedaro, dan kerajaan Langko.[2]

Kemudian pada abad ke-13 M[3] Islam masuk ke Lombok menyusul hancurnya kerajaan Majapahit dan memudarnya kekuasaan mereka di Jawa yang dibawa oleh para *mubalig* Jawa yang masuk dari arah barat laut Lombok.[4] Satu versi menyebut bahwa Islam masuk di abad ke-14 M[5] dua abad lebih cepat dari tesis lain yang menyebut di abad ke-16 M.[6] Sejak itu, perlahan tapi pasti Islam terus menguat, setelah menyingkirkan kerajaan Hindu-Majapahit. Beberapa abad kemudian orang-orang Makassar muslim merapat di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang, sebuah kerajaan orang Sasak asli (Hindu).[7] Penaklukan itu diiringi upaya penyebaran ajaran Islam yang secara fundamental lebih

---

[2] Fawaizul Umam dkk, *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal sosial Komunitas Wetu Telu,* (Mataram, LKIM IAIN Mataram, 2006): 54-55.

[3] Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya,* hal. 137

[4] Budiwanti, *Islam Sasak.* hal. 8-9.

[5] Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya,* hal.137

[6] Sementara versi lain mengungkap bahwa pembawa Islam pertama ke Lombok dibawa oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri Gresik Jawa Timur. Mendarat di Bayan, maka itu ia juga disebut Sunan Bayan. Disebutkan, saat itu terjadi perundingan antara sang sunan dan para pemuka, masyarakat adat Bayan. Hasilnya, kesepakatan bahwa masyarakat akan memeluk Islam dengan syarat bahwa mereka tetap mempertahankan adat budaya nenek moyang berikut segala institusinya. Maka, performa Islam yang kemudian muncul adalah suatu racikan ajaran yang disebut Wetu Telu. Racikan kreatif itu dimungkinkan mengingat Islam khas Jawa yang dibawa Sunan Prapen adalah ajaran Islam yang sarat beraroma sufismemistisisme yang tentu saja cenderung menenggang anasir keberislaman apapun sepanjang secara substantif mampu mengantar manusia menemui Tuhan. Lihat Fawaizul Umam. dkk. *Membangun Resistensi,* hal 57.

[7] Lihat Budiwanti, *Islam Sasak,* hal.9-11.

ortodoks dan karenanya berbeda dengan wajah Islam yang dikembangkan Islam Jawa di belahan barat dan utara pulau Lombok. Dibandingkan orang Jawa, orang Makassar lebih berhasil dalam mendakwahkan Islam Sunni yang lebih ortodoks terutama di kawasan timur dan tengah Lombok. Mereka berhasil mengkonversi hampir seluruh orang Sasak ke dalam Islam, meskipun kebanyakan mereka masih sambil mencampurkan ajarannya dengan kepercayaan lokal yang "non-Islami."[8]

Kemudian diperkirakan di abad ke-17 M sebuah kerajaan Hindu dari Bali, yakni Karangasem, menduduki daerah barat dan utara Lombok dan segera mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah menduduki kerajaan orang-orang Makassar Islam di Selaparang Lombok Timur pada tahun 1740.[9] Penguasaan pengaruh Hindu Bali berlangsung kukuh hingga beberapa abad sampai tibanya kolonialisme Belanda (1894-1942).[10]

Di Pulau Lombok, agama Hindu (Bali) menyebar ke berbagai penjuru di kawasan pulau ini. Penyebarannya berlangsung sejak para imigran Bali (terutama dari Karangsasem) mulai berdatangan pada permulaan abad ke-17, tepatnya sejak tahun 1600-an. Mereka berdatangan secara bergelombang ke wilayah barat pulau Lombok yang secara geografis terletak jauh dari dua pusat kerajaan Sasak Islam, yaitu kerajaan Pejanggik di pedalaman Lombok Tengah dan kerajaan Selaparang di Kayangan, sebuah kota di pesisir Lombok Timur. Pada awal mula kedatangan mereka bertujuan untuk membuka lahan baru bagi pertanian dan permukiman.[11] Belakangan beralih untuk penguasaan, terutama sejak tahun 1740 ketika para imigran Bali tersebut secara berangsur-angsur semakin memantapkan posisinya menjadi kerajaan-kerajaan kecil di wilayah barat Lombok, Sengkongo, Pagutan, Pagesangan, Singasari, Kediri, dan Mataram.[12] Kekuasaannya semakin kuat apalagi setelah kerajaan Hindu Karangasem berhasil mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam di Lombok, terutama Pejanggik dan Selaparang.[13]

---

[8] Lihat Fawaizul Umam dkk, *Membangun Resistensi,* hal 57.
[9] Alvons van der Kraan, *Penaklukaan, penjajahan*, hal. 6.
[10] Lihat Fawaizul Umam dkk, *Membangun Resistensi,*hal 57.
[11] Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, hal. 17.
[12] Lihat Anak Agung Ktut Agung, *Kupu-kupu,* hal. 93, 95-96.
[13] Lihat Fawaizul Umam Dkk, *Membangun Resistensi,* hal. 58.

Melihat realitas di atas, ternyata Islam saat itu, lebih terkonsentrasi di wilayah kerajaan Selaparang (Lombok Timur) dan kerajaan Pejanggik (Lombok Tengah), wilayah Lombok bagian barat seolah "tanah tak bertuan" yang lalu didatangi orang-orang Bali. Mereka kemudian mengukuhkan pengaruh Hindu dan membangun pusat kekuasaan yang efektif. *Da'wah islamiyah* yang lebih intensif baru dimulai pada abad ke-18, yang berarti empat abad setelah Islam memasuki Lombok. Jadi, sebelum Islam berkembang di wilayah barat ini telah berkembang agama Hindu yang secara politis didukung oleh kerajaan Mataram (Hindu).[14] Tentu saja, dengan begitu pengaruh Hindu telah cukup kental mewarnai dinamika sosial-keagamaan masyarakat Lombok.

Kerajaan Hindu-Bali yang berkuasa di Lombok saat itu, dianggap cukup toleran terhadap keyakinan yang dianut orang Sasak. Namun, itu tak membuat bangsawan Sasak dan para tuan guru kehilangan alasan untuk bangkit melawan, tapi usahanya selalu bisa dipatahkan.[15] Akhirnya, kekalahan itu mendorong mereka untuk meminta keterlibatan militer Belanda guna mengalahkan kerajaan Bali. Sehingga kerajaan Bali berhasil terkalahkan, dan mengembalikan kekuasaan bangsawan Sasak, tapi celakanya orang-orang Belanda justru menjadi penjajah baru bagi Lombok. Kolonialisme Belanda memasuki babak baru melakukan penjajahan di Lombok, hingga kemudian Jepang datang dan ganti menjarah Lombok walaupun hanya 3 tahun, 1942-1945.[16]

Melihat fakta tersebut, secara komprehensif dapat dikatakan bahwa kedatangan berbagai agama secara berturut-turut mulai Hindu-Majapahit, kemudian Islam Jawa, berlanjut dengan kehadiran Islam Makassar, dan lalu Hindu-Bali (sedikit-banyak termasuk pula politik keagamaan Belanda dan ekspansi Jepang) sangatlah menentukan corak-warna dan bentuk-pola keberagamaan masyarakat Sasak. Aktivitas dakwah para tuan guru ke kawasan tersebut yang dimulai intensif pada abad ke-18 dengan segera

---

[14] Lihat Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya,* hal. 11.

[15] lihat G.E. Marrison, *Sasaks and Balinese in Lombok During the Period of Balinese Rule, from 1740 to 1894 A.D,* (Ulverston England: Eighth European Colloquiumon Indonesian and Malay Studies, 1991): 29.

[16] Budiwanti, *Islam Sasak,* hal. 9-11.

menemukan dinamika "pelangi" keberagamaan itu.[17]

Kebangkitan Islam di abad ke 18, telah memperoleh pijakan yang kuat, karena Islam di Lombok sudah menyebar ke seluruh penjuru pulau ini. Menurut Harry J, ada tiga faktor utama yang menyebabkan proses percepatan islamisasi di Lombok. *Pertama,* ajaran Islam menekankan pentingnya prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanan, yaitu suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Allah yang Maha Tunggal. Ajaran tauhid ini menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan yang lain. Sebagai konsekuensi dari ajaran Tauhid, maka Islam mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tatanan hubungan kemasyarakatan. Menurut Nieuwenhuijeze (1958) prinsip kesamaan ini menjadi faktor pendorong untuk masuk agama Islam, karena tidak senang dengan ajaran kasta dalam konsep agama Hindu-Budha. *Kedua,* Ajaran Islam sangat lentur, dalam hal sebagai kodifikasi nilai-nilai universal, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tata nilai yang telah berkembang di dalam masyarakat sebelum datangnya Islam. *Ketiga,* Islam dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan kekuasaan apapun yang ada dihadapannya yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ketauhidan yang diyakini.[18]

Islam berkembang di pulau Lombok ditandai dengan banyaknya ditemukan karya-karya intelektual Muslim, khususnya karya-karya mereka pada masa kejayaan Islam di Gumi Sasak. Dengan ditemukan beberapa karya intelektual yang isi ceritanya diislamkan, misalnya cerita Ramayana. Di masyarakat Sasak berkembang cerita dengan tokoh Dewi Anjani, cerita ini sangat mirip dengan cerita Ramayana. Kehadiran Islam di Lombok memberikan nuansa baru bagi perkembangan tradisi tulis di masyarakat Sasak. Karya-karya besar yang dihasilkan pada umumnya telah dimulai pada abad ke-16 M, di pusat-pusat kota kerajaan dan di kota-kota muslim lainnya. Berkembangnya budaya tulis pada masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, kehadiran Islam sebagai sebuah ajaran, Islam adalah agama yang kaya akan ajaran-ajaran agama dan budaya yang tidak mungkin dapat ditransformasikan hanya dengan

[17] Lihat Fawaizul Umam Dkk, *Membangun Resistensi,* hal. 61-62.

[18] Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya,* hal. 14-15.

tradisi lisan. Ditambah lagi keharusan untuk menyampaikan dan disebarkannya pada masyarakat.

Kedua, adanya dukungan yang kuat dari kalangan Istana. Istana memfasilitasi semua kegiatan yang berkaitan dengan penelitian karya intelektual muslim kala itu. Karya-karya mereka banyak yang bertemakan sejarah politik dan budaya, banyak ditulis di pusat-pusat kerajaan Islam pada waktu itu. Antara lain yang dapat ditemukan sebagai contoh seperti, *Babad Lombok* misalnya, abad ini naskahnya yang terakhir ditemukan berangka tahun, 1301 H, atau 1883 M. Babad ini ditulis untuk pertama kalinya jauh lebih awal dari tahun tersebut, boleh jadi babad tersebut telah ditulis pada masa kejayan kerajaan Islam. Jadi penulis terakhir kemungkinan melakukan salinan-salinan, yang kemudian menambah data-data yang belum ada dalam babat tersebut. Babad Lombok, terdiri dari dua bagian ada *Babad Lombok 1 dan Babad Lombok 2*. Selain itu ada juga *Babad Selaparang, Babad Suwung, Babad Praya, Babad Sakra*, yang semuanya merupakan sejarah politik di Lombok. Selain tentang sejarah politik, ada naskah *Kotaragama,* sebuah kitab undang-undang negara. Di dalamnya berisi tentang aturan-aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat yang harus ditaati oleh semua pihak, baik itu oleh raja sebagai pemimpin negara, maupun oleh rakyat sebagai abdi negara. Di pusat kerajaan juga banyak penulis yang menulis tentang agama dan lain sebagainya.

Faktor yang *ketiga* adalah, faktor budaya. Faktor budaya memegang peranan penting terhadap banyaknya karya-karya intelektual muslim di Lombok. Di kalangan masyarakat Sasak disebut *pepaosan*. Naskah-naskah dibaca dengan menggunakan lagu-lagu (ditembangkan). Ada enam tembang yang cukup populer dikenal dikalangan masyarakat Sasak, yaitu *Durma, Sinom, Samaranda, Pangkur, Dangdang* (*Dangdang Gula*), dan *Mas Kumambang*. Namun demikian dalam membaca kitab *Serat Menak* (Jawa) mengenal pula tembang-tembang seperti *Kinanti, Girisa, dan Pucung*.[19]

Pembacaan hikayat melayu pada masyarakat Sasak, merupakan tradisi Sasak yang dikenal dengan istilah *bakayat.* Naskah yang dibaca adalah hikayat-hikayat seperti hikayat Nabi-nabi (*Qiṣaṣ al-Ambiyā'*), *Qamar al-Zamān, Nabi bercukur, Ali Hanafīāh (Yazīd)*, dan

[19] Jamaluddin, *Sejarah Islam*, hal. 44.

lain sebagainya. Pembacaan hikayat ini disertai dengan lagu (istilah Sasak: *kayat*). *Kayat* Sasak sangat mirip dengan lagu hikayat yang berkembang di Melayu. Pembacaan hikayat ini juga membutuhkan penterjemah dan pendukung. Pembacaan hikayat Melayu dalam bentuk sya'ir disebut nya'ir. Kitab sya'ir yang terkenal diantaranya adalah *Siti zubaīdah, Sa'īr Kubur,* dan *Qamar al-Zamān*.Tradisi pembacaan naskah yaitu *Pepaosan, Bakayat,* dan *Saer,* merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan upacara adat dan keagamaan. Pembacaan naskah-naskah tersebut biasanya diadakan pada setiap malam jumat, atau pada perayaan acara-acara seperti, acara pernikahan, khitanan anak, pembacaannya biasa diadakan di malam hari.[20]

Perkembangan intelektual masyarakat Lombok ditandai dengan lahirnya berbagai naskah-naskah karya masyarakat Lombok, namun naskah-naskah tersebut, banyak tidak diketahui penulisnya karena hampir pada semua naskah-naskah jarang ditemukan nama-nama penulisnya. Naskah-naskah yang berkembang di masyarakat Sasak, memiliki dua jenis yaitu; *pertama,* naskah yang ditulis dengan huruf Jejawen, *kedua*, naskah yang ditulis dengan menggunakan hurup Jawi (Arab Melayu). Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Jejawen ada kalanya yang berbentuk salinan seperti *Jatiswara, Prembon, Alim Sujiwa, Sahelsah, Dalang Jati, Indrajaya, Puspakrame, Rengganis*.[21] Ada berbentuk tulisan (dari cerita oral ke tulisan) seperti, *Doyan Neda, Cupak Gerantang,* dan *Lobangkara*. Ada yang berbentuk saduran seperti *Tapel Adam, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, Mi'raj Nabi* dan *cerita-cerita Menak*. Cerita yang disadur dari cerita

[20] Jamaluddin, *Sejarah Islam,* hal. 44-45

[21] Lontar-lontar tersebut merupakan sanduran dari lontar-lontar Jawa dan Karangan ulama asal Lombok. Lontar-lontar tersebut sangat digemari oleh orang-orang tua sebagai pokok pembahasan. Perkembangannya mendapat perhatian dari raja-raja. Tetapi mulai awal abad ke-18, raja-raja di Lombok jatuh satu persatu ke raja-raja Hindu yang meredupkan syiar Islam. Semenjak kekuasaan raja-raja Hindu hubungan dengan pusat-pusat kerajaan Islam di Jawa seperti Banten dan Mataram menjadi putus. Sinar Islampun di Lombok semakin hari semakin redup tanpa mendapat perlindungan dan bimbingan dari penguasa pada saat itu. Apalagi kondisi masyarakat Lombok pada saat itu menjadi kacau oleh timbulnya sistem feodalisme dan perang antar desa yang memperebutkan batasan dan pemberontakan terhadap kekuasaan raja.Lihat *Sejarah Nusa,* hal. 22

Menak (Jawa) terdapat berbagai judul antara lain, *Banyurung, Kendit Birayung, Kabar Sundari, Gentur Bumi, Pedang Kemkem,* dan lain sebagainya. Sedangkan naskah yang berbentuk karangan seperti *Silsilah Batu Dendeng, Silsilah Rembitan, Babad Selaparang, Pengeling-eling, Mantra,* Obat-obat tradisional dan sebagainya.[22]

Karya-karya intelektual masyarakat Sasak cukup banyak ditemukan, akan tetapi banyak diantara karya-karya tersebut tidak memiliki pengarang bahkan tahun terbit. Karya-karya masyarakat Sasak yang ditemukan sekitar 2000-an hasil karya, baik itu salinan maupun tulisan. Sekarang ini yang dikoleksi oleh museum-museum di Nusantara maupun Luar Negeri. Di Belanda merupakan tempat naskah Lombok paling banyak disimpan, dimana pada waktu penaklukan Lombok oleh Belanda pada tahun 1894 sampai akhir penjajahannya 1942, tidak kurang dari 600-an naskah yang dibawa ke Belanda. Menurut perkiraan yang dapat dikumpulkan sampai saat ini adalah sebagian dari jumlah naskah yang ada. Jadi yang masih tersebar di masyarakat kuat dugaan lebih banyak dari yang dikoleksi oleh museum tersebut.[23]

Perkembangan politik kerajaan Islam di pulau Lombok, berdampak langsung terhadap perkembangan dan peradaban Islam. Ketika kerajaan-kerajaan Islam di Lombok menunjukan kemajuannya, maka Islam berkembang dengan pesatnya, begitu juga dengan peradabannya. Sejak abad ke-16 M sampai awal abad ke-18 M, merupakan masa kejayaan kerajaan Islam di Lombok. Pusat perkembangannya berada di kota-kota muslim, yaitu di bagian timur (seluruh wilayah Selaparang), tengah (Kerajaan Pejanggik), dan utara (Bayan) dan sebagian kecil di barat daya. Pada akhir awal abad ke-18 M, pusat kota kerajaan pejanggik dapat diduduki oleh pasukan sekutu, Karangasem Bali-Banjar Getas, yaitu setelah terjadi pertempuran yang sengit antara pejanggik dengan Sekutu. Kekalahan Pejanggik dan beberapa kerajaan kecil lainnya di Lombok Tengah, telah mengakibatkan surutnya perkembangan Islam dan peradabannya di Lombok Tengah. Banyaknya tentara Pejanggik dan kerajaan-kerajaan kecil di Lombok Tengah yang gugur dalam melawan pasukan Bali-Getas, memaksa pejanggik untuk meninggalkan markas besarnya Lombok Tengah, ada yang

[22] Jamaluddin, *Sejarah Islam*, hal. 45.
[23] Jamaluddin, *Sejarah Islam*, hal. 47.

menyebrangi laut ke Sumbawa dan ada yang bertahan di Lombok, yang kemudian mengkonsolidasikan kekuatannya di Sakra. Sakra inilah yang kemudian tetap berusaha untuk tetap eksis menjadi transformator tradisi intelektual muslim kepada generasi Sasak dikemudian hari. Seiring dengan perpindahan pejanggik ke arah timur, di Lombok Tengah berdiri kerajaan Banjar Getas. Kalaupun kerajaan ini lahir dari sebuah konspirasi politik dengan raja Bali-Karangasem namun dalam perkembangannya Banjar Getas juga memiliki sumbangan yang tidak kecil bagi perkembangan Islam di Lombok Tengah.[24]

Pada akhir awal abad ke-18 M dengan runtuhnya kerajaan Selaparang, maka di bagian timur terjadi penyebaran dan pemerataan peradaban. Sebelumnya berpusat di Selaparang, dengan hancurnya selaparang maka transformasi intelektual tidak terjadi di pusat pemerintahan, melainkan menyebar di desa-desa, mereka membentuk perkampungan masing-masing dalam suatu komunitas yang lebih kecil. Jadi setelah kerajaan Islam Selaparang dan Pejanggik runtuh, maka yang melanjutkan tradisi atau yang menjadi jembatan transmisi intelektual adalah mereka yang berada di bagian tengah dan timur, namun dalam komunitas-komunitas yang terbatas, karena kondisi perpolitikan yang tidak kondusif, dan Negara yang tidak stabil maka proses trasnformasi intelektual tidak berjalan secara sempurna.

Kehadiran emigran Hadramaut dan kontribusi *Haramayn* ke Lombok telah berperan dalam intensifikasi keislaman. Keterlibatan mereka dalam pengajaran Islam di Lombok membantu memberikan dorongan kebangkitan Islam, Seperti TGH. Abdul Latif dan TGH. Abdul Halim keduanya berasal dari Hadramaut cukup memberikan warna terhadap perkembangan dan kebangkitan Islam di Lombok. Menurut TGH. Munajib pimpinan pondok pesantren Al-Halimy Sesela menjelaskan bahwa TGH. Abdul Halim berasal dari Hadramaut yang datang ke Lombok sekitar awal abad ke-19 M, yang sengaja datang untuk mendakwahkan Islam ke Nusantara khususnya ke Lombok dan menetap di Sesela dan mendirikan pesantren Al-Halimy di tahun 1919. Begitu juga dengan TGH. Abdul Latif datang ke Nusantara khususnya ke Lombok untuk mendakwahkan Islam, diantara murid dari TGH. Abdul Halim yaitu

[24] Lihat Jamaluddin, *Sejarah Islam*, hal. 44.

TGH. Umar Kelayu.[25] Begitu juga dengan da'i berbangsa Arab yang dimakamkan di Batu Layar Senggigi bernama Sayid Duhri al Haddad al Hadrami, mengembangkan agama Islam pada masa kerajaan Islam di Lombok, tokoh ini disamping sebagai pedagang juga sebagai da'i.[26] Hubungan emigran Hadramaut dan kontribusi *Haramayn* dengan munculnya pesantren di Lombok didukung oleh bukti-bukti historis. Mereka telah membuka pengajaran-pengajaran dan mempunyai murid seperti yang di lakukan oleh TGH. Abdul Halim di Sesela. Kedatangan Hadramaut telah memberikan kontribusi dalam memperkuat materi pengajaran yang telah dikembangkan di pesantren. Pada dasarnya gagasan keagamaan yang mereka sebarkan sama dengan yang dikembangkan di pesantren, yaitu ortodoksi Islam dan orientasi pada fiqh, terutama fiqh Syafi'i. Sementara hubungan Lombok dengan *Haramayn* telah memberikan warna terhadap pendidikan Islam di Lombok karena banyak tuan guru Lombok belajar ke *Haramayn*.

Kebangkitan Islam semakin kokoh dipenghujung akhir abad ke-19, karena beberapa tuan guru Lombok sudah pulang dari *Haramayn* dan banyak yang menetap di Lombok untuk berdakwah seperti; TGH. Umar Buntimbe, H. Amin Kelayu, TGH. Umar Kelayu,[27] TGH. Muhammad Shaleh Tsalis (TGH. Lopan),[28] TGH. Amin Sesela,, TGH.

---

[25] Wawancara dengan TGH. Munajib, 4 Nopember 2019

[26] Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya,* hal. 137

[27] Salah seorang tuan guru yang sukses meniti karirnya di Haramayn. Ia diangkat menjadi salah seorang imam atau menjadi guru mengajar di Masjidil Haram, beliau memiliki banyak murid yang menjadi ulamabaik dari Lombok maupun dari Melayu.

[28] TGH. Muhammad Shaleh Lopan (1238 H/1819M- 1361 H/ 1942 M) adalah salah seorang ulama yang sangat populer di kalangan masyarakat Sasak. Di masa hidupnya, ia terkenal dengan kekaromahan dan metode dakwahnya yang khas. Ia juga telah merintis tidak kurang dari 260 buah masjid yang tersebar di seluruh pulau Lombok. Bukti dari ketawadhuan dan kerja keras dalam membela dan mensyiarkan Islam hingga saat ini makamnya yang terletak di Lopan tidak pernah sepi dari penziarah bahkan cendrung memperlihatkan grafik kenaikan yang sangat signifikan.[28] TGH. Muhammad Saleh lahir di Lopan pada tahun 1238 H/ 1819) dari pasangan Lalu Adis alias Mamiq Gurmita dengan Baiq Pon putri dari Raden Purwana Kampung Banjar Praya (masih dari keturunan banjar Getas). Orang tuannya memberikan nama Lalu Durme atau dipanggil juga Mamiq

Mustafa, TGH. Amin Pejeruk,TGH. Abdul Gafur,[29] TGH. Ali Batu, Guru Bangkol, TGH. M. Sidik Karang Kelok, TGH. Abdul Hamid Pagutan, dan TGH. M. Rais Sekarbela (abad 18 M).[30] Pada abad ke-19 seperti,TGH. Ahmad Kediri, TGH. Hamid Kediri dan TGH. Usman Kediri, ketiga generasi tersebut merupakan pendiri dan penerus pondok pesantren Selaparang Kediri. Di abad ke-20 M seperti, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel dan TGH. Zainuddin Abdul Madjid Pancor, Tuan Guru Mustafa Ibrahim Kediri, TGH. Abdul Karim Kediri, TGH. Afifuddin Pancor, TGH. Ahmad Mali dan TGH. Mustajab Pagutan. Para tuan guru tersebut memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan Islam dan pendirian lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) di Lombok di samping sebagai tokoh sentral melawan kolonialisme.

Situasi kehidupan keagamaan semakin menguat dengan tumbuhnya pusat-pusat pengajian seperti; di Pagutan Lombok Barat di bawah pimpinan TGH. Abdul Hamid.[31] di Kediri oleh TGH. Ahmad yang mendirikan pesantren yang kini disebut Selaparang,[32] di Batubangka Sakra di bawah pimpinan haji Ali, di Praya di bawah Pimpinan Guru Bangkol, di Sesela di bawah pimpinan Haji Amin, di Sekarbela di bawah pimpinan TGH. Mustafa, ditanjung Lombok Timur serta Pengajian diadakan bagi orang tua dan anak-anak. Anak-anak selain belajar membaca al-Quran juga diajar tentang ushul dan fiqh. Bagi orang-orang tua ditambah dengan pelajaran tasawuf. Salah satu guru yang berjasa adalah Syaikh Abdul Gani dari Dompu.[33] Pesantren-pesantren dan tempat-tempat pengajian

---

Muhammad. Setelah menunaikan haji, ia menggati namanya menjadi H.Muhammad Shaleh. Dan kerena ke dalaman ilmu dan ke *wara'*an yang tinggi masyarakat kemudian memanggil dengan nama TGH. Lalu Muhammad Shaleh atau populer dengan nama TGH. Lopan (penyebutan Lopan karena ia tinggal di dusun Lopan.Lihat, H. Lalu Muhammad Azhar dan H. Lalu Muhammad Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan,* hal. 20.

[29] Guru tarekat yang sangat berpengaruh ketika kerajaan Hindu berkuasa di Lombok, dan sering menjadi inisiasi masyarakat Lombok terutama dalam menghadapi Karangasem.

[30] Jamaluddin, *Sejarah Sosial,* hal. 298-299.

[31] Lihat Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya,* hal.153.

[32] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, hal.41

[33] Depratemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, hal. 23.

tersebut memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan Islam di Lombok.

Pola pesantren yang didirikan oleh TGH. Abdul hamid Pagutan (1872), TGH. Ahmad Kediri ini kemudian ditiru dan dikembangkan oleh beberapa desa seperti di Bengkel oleh TGH. Saleh Hambali (1916), TGH. Abdul Latif dan TGH. Abdul Halim Sesela, TGH. Rai's Sekarbela di kopang oleh Sayid Alwi (1919), di Kediri oleh TGH. As'ari (1919) bersama-sama dengan TGH. Muchtar Abdul Malik dan TGH. Mustafa. Pada tahun 1924 ada lagi yang didirikan di Kediri oleh TGH. Abdulkarim,[34] dan TGH. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor di tahun 1934 dan TGH. Mutawalli Jerowaru Lombok Timur.

B. *Founding Fathers* Pesantren di Lombok

Kebangkitan Islam di Lombok berada di akhir abad ke-19 M, ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan Islam yang disebut *kerbung*/pesantren sebagai media dakwah yang dirasa efektif untuk mensyiarkan ajaran Islam, karena umat Islam pada saat itu menjadikan Islam sebagai ideologi untuk melawan orang kafir, karena kolonialisme baik Karangasem maupun Belanda telah menguasai Lombok. Menurut penulis *founding fathers* pesantren yang muncul di akhir abad ke-19 M dan di awal abad ke-20 M yaitu Pesantren Nurul Qur'an Pagutan (1972) yang didirikan oleh TGH. Abdul Hamid[35] pesantren Selaparang Kediri (1987) didirikan oleh

[34] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan,* hal. 41-42

[35] Salah satu tuan guru yang mendirikan pesantren di periode awal di sekitar tahun 1972 di Pagutan. Pesantrennya bernama "Nurul Qur'an." Sejak itulah Pagutan mendapat nama kehormatan sebagai Mekah Kodeq atau Sesangkok Mekah. Saat Congah Praya pada tahun 1893, beliau memindahkan masjid lama ke lokasi yang sekarang di Peresak Pagutan. Pada saat itu orang Sasak Pagutan mengangkat senjata menyebabkan orang Bali Pagutan pergi besar-besaran ke Cakranegara dan salah satu kampungnya dapat di duduki yaitu kampung peresaq, sehingga masjid ini diberi nama masjid " Al-Hamidy" Pagutan. (Lihat Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, hal. 153.

TGH. Ahmad[36] di awal abad ke-20 M yaitu TGH. Zaenuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur (1934) yang mendirikan pesantren "Almujahidin." Penulis akan mengurai ketiga pesantren tersebut, karena pesantren tersebut merupakan representasi dari pesantren yang ada di Lombok.

1. TGH. Abdul Hamid Pagutan (1827-1934) Pendiri Pesantren Nurul Qur'an Tahun 1972.

Tuan Guru merupakan pewaris para nabi dan rasul. Itulah amanah yang diemban oleh TGH. Abdul Hamid Pagutan. TGH. Abdul Hamid Pagutan, satu generasi dengan TGH. Mustafa Sekarbela dan TGH. Umar Kelayu, ketiga tuan guru tersebut sering dijuluki "Tiga Serangkai."[37] TGH. Abdul Hamid Pagutan melanjutkan tradisi moyangnya, Deneq Kurani yang telah mendirikan masjid Pagutan pada 1741. Tentang Deneq Kurani tersebut dapat dijelaskan, bahwa beliau adalah orang Selaparang yang pergi menuntut ilmu dan berkhidmat kepada Syaikh Yusuf Makassar pada saat Syaikh tarikat tersebut berada di Banten. Oleh gurunya, Deneq diberi gelar dan sapaan akrab "Kurani", mengambil nama mursyid Syaikh Yusuf sendiri yang bernama, Syaikh Ibrahim Al-Kurani di Madinah. Pada saat Syaikh Yusuf memimpin pemberontakan terhadap Belanda (1682) di Banten, yang menyebabkannya tertangkap dan diasingkan ke Afrika, namun Kurani, dengan membawa isteri orang Banten, dapat meloloskan diri dan pulang ke Selaparang.[38]

TGH. Abdul Hamid bersaudara dengan TGH. Abdul Mu'it. TGH. Abdul Hamid nama aslinya yaitu Tembeng Mustajab setelah pergi ke Mekah berubah namanya menjadi TGH. Abdul Hamid.[39] Beliau mendirikan Pesantren "Nurul Qur'an" pada tahun 1872 M, dimana pesantren besar pertama di Lombok. Para santrinya berdatangan dari berbagai penjuru Pulau Lombok dan ada pula dari Pulau Bali

[36] Tuan guru tersebut merupakan tuan guru periode awal mendirikan pesantren di sekeliling rumahnya pada tahun 1897 di kediri Lombok Barat. Lihat *Departemen Pendidikan,* hal 41.

[37] Wawancara dengan TGH. Iqbal Pagutan, salah satu keturunan dari pihak perempuan TGH. Abdul Hamid, 28 Januari 2020.

[38] Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, hal. 152.

[39] Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, hal.153.

(Karangasem dan Singaraja). Sejak saat itu Pagutan, dijuluki sebagai "*Mekah Kodéq*" atau Sesangkok Mekah (Aceh: Serambi Mekáh). Ketika perang antara Pagutan yang dimotori oleh TGH. Abdul Hamid dibantu oleh Congah Praya di akhir abad ke-19 M, kemudian peperangan dimenangkan oleh Sasak Pagutan. Kekalahan Bali Pagutan yang menyebabkan mereka mengungsi besar-besaran ke Cakranegara dan berhasil menduduki salah satu kampung yakni kampung Présak. Kemudian TGH. Abdul Hamid memindahkan masjid pertama di Pagutan yang berlokasi di kampung Presak barat ke kampung Presak dan masjid tersebut selesai dibangun pada tahun 1892 M dan diberi nama masjid "Pusaka Al Hamidy" Pagutan. Model masjid pusaka tersebut sama dengan model masjid-masjid yang ada di kerajaan Demak/Banten.[40]

Gambar 4.1.

Lokasi Masjid Pertama di Kampung Presak Barat dibangun oleh Keluarga TGH. Abdul Hamid Pagutan Tahun 1842. Saat ini digunakan sebagai Musala Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan.

Gambar 4.2.

Monumen Masjid "Pusaka Alhamidy" Pagutan

[40] Pernyataan tersebut dibenarkan oleh TGH. Iqbal, Kaling Pagutan. (Wawancara, 27 Januari 2020. Lihat Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, hal.153).

Gambar 4.3.

Kubah Pertama Masjid "Pusaka Alhamidy" Pagutan Selesai dibangun Tahun 1892.

Gambar 4.4.

Tampak Depan Utara Masjid "Pusaka Alhamidy" Pagutan Setelah dilakukan Renovasi

TGH. Abdul Hamid adalah tokoh agama yang sangat berpengaruh baik di kalangan masyarakat Muslim maupun orang Hindu pada saat itu. Beliau menikah sebanyak tiga kali. Isteri pertamanya bernama Datok Dadong Yong (orang Hindu) melahirkan anak yaitu; Mulabiyah atau sering disebut Papuk Diok, isteri keduanya bernama Papuk Su'at melahirkan anak yaitu; TGH. Ahmad Mali dan Ust. Musibuddin dan ketika pergi ke Mekah untuk kedua kalinya TGH. Abdul Hamid menikah ketiga kalinya di Mekah dengan anak gurunya Syaikh Jabar Lingga Banten yaitu Siti Zahrah, dari isteri ketiganya melahirkan anak yaitu Siti Manna dan Siti Salma.[41] Sedangkan murid-murid dari TGH. Abdul Hamid Pagutan antara lain ;1). TGH. Abdurrahman Datar,2) TGH. L. Abdul Hafidz Kediri, 3) TGH. Saleh Hambali Bengkel, 4). TGH. Ismail Kuranji, 5) TGH. Ra'is Sekarbela, 6) TGH. Zaenuddin Abdul Majid Pancor, 7) TGH. Ahmad Mali (Anak), 8) H. Yasin Jempong, 9) Amaq Satrah Karang Bata dll.[42]

Dalam berdakwah TGH. Abdul Hamid lebih menekankan pada penguatan syari'at dengan lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu fiqh dan tata cara membaca al-Quran, tidak mengajarkan *tarekat*,[43] bukan

[41] Wawancara dengan TGH. Iqbal, menjabat sebagai Kepala Lingkungan Pagutan sekitar 37 tahun sampai saat ketika penelitian ini dan sebagai wakil pembina Pondok Pesantrenm Darul Falah, Beliau salah satu keturunan TGH. Abdul Hamid dari keturunan keluarga perempuan, 28 Januari 2020.

[42] Wawancara dengan TGH. Amin Karang Bata, 28 Januari 2020.

[43] Wawancara dengan Ust. H. Habibul Badawi Pagutan , 26 Januari 2020.

berarti beliau tidak bertasawuf, tasawufnya TGH. Abdul Hamid lebih kepada tasawufnya Imam al-Ghazali. Dakwah yang ditempuh oleh TGH. Abdul Hamid dengan tidak mengajarkan secara langsung ilmu *tarekat*, karena pada saat itu kondisi masyarakat Sasak pemahaman agamanya masih rendah, masih bercampur aduknya pengamalan Islam masyarakat Sasak dengan Islam *wetu telu*. Dakwahnya TGH. Abdul Hamid lebih menekankan pada penyempurnaan Islam *wetu lima*, dengan memperkuat syari'atnya, sehingga dengan demikian masyarakat Sasak tidak lagi menganut paham-paham animisme maupun dinamisme.[44]

Pola dakwahnya TGH. Abdul Hamid tidak mengajarkan *tarekat,* bahkan melarang para santi untuk *bertarekat*, karena fokus untuk memperkuat syari'at serta meluruskan pemahaman masyarakat tentang *tahayyul* dan *khurafat*, yang selama ini diyakini. Pola dakwahnya juga lebih kepada etos kerja atau kemandirian masyarakat dan santri. Di samping itu juga TGH. Abdul Hamid memiliki kepedulian terhadap lingkungan, sehingga masyarakat dan santri diajak untuk menanam pohon. Selain itu masyarakat dan santri dilatih dan dididik untuk mandiri, diberikan pemahaman tentang perlunya kepemilikan lahan untuk bertani, menurutnya TGH. Abdul Hamid dikenal dengan ke-*wara'*-annya, dia hanya makan dari hasil bercocok tanam dengan para santrinya baik di sawah, di ladang bahkan di kebun.[45]

TGH. Abdul Hamid dikenal dengan karomahnya yang tinggi oleh sahabat dan murid-muridnya, salah satu karomahnya, ketika Papuk Rajab Datar menyerahkan cucunya Abdurrahman untuk *bekerbung*. Sesampainya di Pagutan dan bertemu dengan TGH. Abdul Hamid, Papuk Rajab pun menceritakan hajatnya, seraya menceritakan realitas sosial masyarakat Datar saat itu, kedatangan saya ke sini untuk menyerahkan cucu saya, untuk mengaji supaya suatu saat nanti, ada *api kodek* (lampu kecil) yang menyala dan bisa menerangi masyarakat Datar, karena saat ini masyarakat Datar, kondisi sosial keagamaannya masih gelap gulita (minim pemahaman agama), sehingga TGH. Abdul Hamid pun menerima cucunya Abdurrahman untuk mengaji, pendek kata *papuk*/kakek Rajap minta pamit untuk

[44] Wawancara dengan TGH. Faozan, salah satu pembina pondok pesantren Darul Falah Pagutan, 27 Januari 2020.

[45] Wawancara dengan Ust. H. Habibul Badawi Pagutan , 26 Januari 2020.

pulang. Setelah *papuk*/kakeknya pulang Abdurrahman mulai ditugaskan oleh tuan guru hanya memelihara dan mencarikan makan kuda serta menjamu tamu yang datang mencari tuan guru tanpa pernah mengaji sekalipun.

Dengan berjalannya waktu, Abdurrahman pun tidak terasa sudah tinggal di Pagutan dan mengabdikan diri kepada tuan guru sekitar 12 tahun. Akhirnya pada suatu malam TGH. Abdul Hamid memanggil Abdurrahman seraya berkata; Abdurrahman kamu ingat pesan *papukmu* dulu ketika kamu diserahkan untuk mengaji, kamu yang akan menjadi *api kodek* (api kecil) yang menyala di Datar untuk membimbing masyarakat Datar dan sekitarnya. Kamu sekarang segera tidur besok pagi kamu diantar pulang sama teman-temanmu dengan membawa dua lemari kitab (kurang lebih satu lemari berukuran (1x2 CM) untuk dijadikan sebagai pedoman dakwahmu, Abdurrahman kaget, namun karena takzimnya kepada gurunya, Abdurrahman menyanggupi perintah gurunya, namun setelah Abdurrahman sampai kamarnya, Abdurrahman pun gelisah, dia tidak bisa tidur bahkan Abdurrahman menggigil demam, karena disuruh pulang menggantikan tuan guru untuk berdakwah sementara dia selama di Pagutan tidak pernah melihat kitab sekalipun apalagi mengaji, malam semakin larut, sekitar jam 12.00 malam, tiba-tiba datang TGH. Abdul Hamid berdiri didekat kaki Abdurrahman. Abdurrahman pun kaget, darimana tuan guru masuk padahal pintunya tertutup, kayu sebagai *pengganjal*/grendel pintu masih berada pada posisinya, tuan guru bertanya, kenapa kamu belum tidur, Abdurrahman belum sempat menjawab, lalu tuan guru menyuruh Abdurrahman membuka mulutnya kemudian tuan guru memasukkan benda bulat seukuran "pentolan bakso" namun bercahaya, ketika ditelan rasanya dingin kayak es dan sempat tersendat namun Abdurrahman mengupayakan untuk ditelan sambil memejamkan mata, setelah tertelan dan membuka matanya TGH. Abdul Hamid sudah hilang dari tempat tidurnya. Pendek kata Abdurrahman pun keesokan harinya pulang diantar teman-temannya dan menjadi tuan guru yang cukup terkenal pada masanya.[46]

Begitu juga *karomah* lainnya ketika TGH. Abdul Hamid dikirimkan surat dari gurunya di Madinah Al-Munawwarah via pos

[46]Wawancara dengan TGH. Amin Karang Bata, 28 Januari 2020.

zaman dulu, kop surat tertuju anakku TGH. Abdul Hamid Pagutan, surat ini wajib kamu buka, jika kamu tidak membukanya maka saya akan menuntutmu nanti di akhirat kelak, tapi sebelum kamu buka surat ini, kamu harus tau isi surat tersebut. TGH. Abdul Hamid pun merenung sejenak dan akhirnya berinisiasif mengundang sebelas (11) tuan guru, yang ada di Lombok, dua belas (12) tuan guru dengan dirinya. Akhirnya pada saat itu diutuslah *amak saik/*pak Denya TGH. Abdurrahman Datar untuk mengundang tuan guru-tuan guru tersebut, sementara alat transportasi pada saat itu walaupun ada sangat terbatas, namun menurut penuturan TGH. Amin Karang Bata, lebih cepat datang menggunakan jalan kaki dibandingkan menggunakan alat transportasi karena kondisi jalan pada saat itu. Pendek cerita tuan guru yang sebelas (11) itu bisa kumpul di Pagutan sekitar satu minggu, hadir di dalam pertemuan tersebut yaitu; TGH. Umar Kelayu, TGH. Saleh Gegutu dan lain-lain. Setelah semua tuan guru berkumpul lalu TGH. Abdul Hamid menceritakan perihal surat dari gurunya dan meminta tolong kepada sahabat-sahabatnya untuk dibantu mengetahui isi surat tersebut. Satu per satu dari sebelas (11) tuan guru tersebut secara bergiliran memegang surat tersebut, namun satu pun dari sebekas (11) tuan guru yang hadir tidak ada yang mengetahui isi surat tersebut, akhirnya TGH. Abdul Hamid dengan posisi duduknya paling belakang menyuruh Abdurrahman yang belakangan disebut TGH. Abdurrahman Datar mengambil *dakwa*/tinta serta bulu angsa jadi pen-nya, kemudian ditulis di kertas secara bolak balik mulai dari tempat/tanggal dan tahun, sampai model tanda tangan gurunya, lalu kemudian salah satu dari sebelas (11) tuan guru yang hadir disuruh membukanya, setelah dilihat isinya kemudian dibandingkan dengan apa yang ditulis dengan TGH. Abdul Hamid percis sama, tidak ada perbedaan sedikitpun walaupun hanya titik maupun komanya.[47] Cerita ini juga dibenarkan oleh H. Ahyar Abduh (Walikota Mataram) dalam haul TGH. Abdul Hamid, TGH. Ahmad Maki dan TGH. Mustajab beberapa tahun lalu.[48]

Begitu juga peristiwa yang pernah dialami oleh TGH.L. Abdul Hafidz Kediri, ketika ingin menanyakan suatu masalah kepada TGH. Abdul Hamid. Sesampainya di Pagutan dan bertemu dengan

[47] Wawancara dengan TGH. Amin Karang Bata, 28 Januari 2020.

[48] Wawancara dengan Ust. H. Habibul Badawi Pagutan, 26 Januari 2020

TGH. Abdul Hamid, TGH.L. Abdul Hafidz sebelum mengutarakan hajatnya,TGH. Abdul Hamid langsung berkata, masalah yang kamu ingin tanyakan ada pada kitab yang kamu bawa di dalam bajumu di halaman sekian, TGH. L Abdul Hafidz terheran-heran dengan peristiwa tersebut.[49]

TGH. Abdul Hamid juga dikenal dengan *wara'*-nya, dia makan dengan apa yang ditanamnya, semua makanan yang dikosumsinya diperoleh dari sawah, kebun dan ladangnya, ketika ingin menggunakan terasi sebagai racikan bumbu sayurnya, terkadang TGH. Abdul Hamid bersama atau menyuruh santrinya *nyorok/menangkap* udang di sungai atau dibendungan untuk dijadikan terasi. Para santri TGH. Abdul Hamid tidak saja datang dari Pulau Lombok, tapi juga datang dari Bali.[50] Namun ada pendapat lain mengatakan makanan yang dibeli di pasar cuman terasi selebihnya dipetik di sawah, di kebun dan di ladang.[51] Pola hidup ini juga ditiru oleh anak-anaknya seperti TGH. Ahmad Mali dan Ust. Musibuddin.[52] Ketika TGH. Abdul Hamid meninggal kemudian dakwahnya dilanjutkan oleh anaknya yaitu TGH. Ahmad Mali.[53]

TGH. Abdul Hamid tidak hanya membuka pondok pesantren di Pagutan saja, akan tetapi beliau juga membuka pondok pesantren di Jurang Sate, Lombok Tengah menyusul bendungan "Jurang Sate" selesai dibangun oleh Pemerintah Belanda. Lokasi pondoknya, seluas 5,00 Ha, suatu areal hutan yang dibukanya sendiri. Bangunan pondoknya luas dan berdiri kokoh menghadap bendungan "Jurang Sate" Beliau mengembangkan syi'ar Islam di sekitar wilayah itu dan menghabiskan masa tua di tempat yang sejuk; wafat dan dimakamkan di "Jurang Sate" pada 1934. Pimpinan Pondok dilanjutkan oleh putera beliau, TGH. Ahmad Mali, tetapi pada 1942 "dipinjam" sebagai barak oleh serdadu Jepang, yang menyebabkan bangunan-bangunannya hancur. Sedangkan tradisi pesantren TGH. Abdul Hamid di Pagutan, dilanjutkan oleh cucunya, TGH. Mustadjab (wafat 1971). Sejak saat itu pesantren tersebut sudah tidak

[49] Wawancara dengan TGH. Amin Karang Bata, 28 Januari 2020.
[50] Wawancara dengan TGH. Amin Karang Bata, 28 Januari 2020.
[51] Wawancara dengan Ust. H. Habibul Badawi Pagutan,26 Januari 2020
[52] Wawancara dengan TGH. Amin Karang Bata, 28 Januari 2020.
[53] Wawancara dengan Ust.H. Imam Al-Ghazali, 26 Januari 2020

ada dan berubah menjadi madrasah biasa dengan nama yang sama Nurul Qur'an, namun saat penelitian ini dilakukan madrasah tersebut sudah eksis kembali menjadi pesantren.[54]

2. TGH. Ahmad Kediri (1864-1928) Pendiri Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat Tahun 1897.

Pesantren Selaparang merupakan pesantren kedua yang muncul di Lombok pada akhir abad ke-19 M yang didirikan oleh TGH. Ahmad Kediri. Kelahiran pesantren Selaparang memiliki bukti kuat seperti al-Quran kuno dan manuskrip akte wakaf tanah diberikan oleh Kerajaan Karangasem Bali, masih tersimpan sampai sekarang oleh TGH. L. Mahsun pedalaman. Al-Quran tersebut dijadikan media pembelajaran bagi para santri yang belajar di Selaparang. Al-Quran kuno tulisan tangan tersebut, jika diamati secara teliti, pembuatannya dengan tulisan tangan sudah berumur sekitar 500-an tahun, akan tetapi kondisinya masih tetap baik dan orsinil. Kondisi pisik ini menunjukkan tuanya umur al-Quran hasil tulisan tangan tersebut. Sayangnya, tidak ada tulisan tahun dalam al-Quran tersebut, tidak juga disebutkan siapa penulisnya, seperti lazimnya al-Quran yang dicetak di era sekarang.

Keunikan lain dari al-Quran ini, untuk menandai ayatnya, hanya digunakan tanda bulat atau lingkaran kecil (O). Tidak menggunakan angka Arab, seperti al-Quran saat ini. Ini juga menjadi bukti kebenaran firman Allah SWT yang mengatakan bahwa "Allah yang menurunkan al-Quran dan Allah pula yang memeliharanya."Selain dengan cara dihafal oleh para *huffaz* (penghafal al-Quran), al-Quran juga dipelihara dengan baik, terbukti dengan adanya al-Quran tulisan tangan yang masih ada pada saat ini.[55] Melihat model dan kertas yang digunakan, al-Quran ini tidak ditulis di Lombok. Teknologi Lombok pada saat itu tidak memungkinkan seseorang menulis al-Quran seperti ini. Al-Quran tersebut ditulis di pulau Jawa, kemudian dibawa oleh Sunan Prapen pada saat berdakwah di

[54] Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya*, hal.155-156.

[55] Wawancara dengan dengan TGH.L. Mahsun,1 Desember 2019 (Lihat. Patompo Adnan. *TGH. Abdul Hafidz Sulaiman 1898-1983, Ilmu Bening Sebening HatiSang Guru Sebuah Biografi*, (Kediri: Penerbit, Yayasan Ponpes Selaparang Kediri Lobar bekerjasama dengan Penerbit Yayasan Faham Indonesia, 2014): 217-218.

Pulau Lombok dan mendarat pertama di Bayan, ada juga mengatakan di Salut atau kemungkinan kuat lainnya adalah al-Quran ini ditulis di Timur Tengah (Mekah), lalu dibawa oleh para mubalig atau pedagang Arab yang juga memiliki misi dakwah sehingga sampai ke Lombok.

Gambar 4.5.

Cover Luar al-Quran Tulisan Kuno Tangan

Gambar 4.6.

Al-Quran Kuno Tulisan Tangan

Gambar 4.7.

Al-Quran Kuno Tulisan Tangan digunakan oleh Para Santri Untuk Belajar Membaca al-Quran di Pesantren Selaparang Kediri.

Gambar 4.8.

Manuskrip Akte Wakaf Suguhan Nasi bagi *Muqimin* Masjid Kediri dari Raja Hindu Karangasem Sri Paduka Ratu Agung Ngurah Karangasem. Akte ini Sudah Berusia 154 Tahun saat Melakukan Penelitian

Disamping al-Quran kuno tersebut, manuskrif akta wakaf pada gambar 4.8 di atas, menjadi bukti kuat juga, bahwa pesantren Selaparang muncul di akhir abad ke-19 M yaitu akta wakaf atau pernyataan wakaf suguhan nasi untuk *muqimin* masjid kediri termasuk para santri yang tinggal di Kediri yang diwakafkan oleh raja Hindu atau Dende Kalijaga, yaitu Dende Nawang Sasih, isteri Anak Agung Raja Bali Karangasem, yang menjajah saat itu. Pemberian wakaf tersebut terjadi pada ahad 14 Rajab 1282 H, bertepatan pada tanggal 4 Desember 1865 M. Waqaf berupa suguhan nasi setiap jumat bagi *muqimin* dan para santri masjid Kediri. Tanah wakaf tersebut masih ada sampai saat ini, dan difungsikan sesuai dengan tujuan pemberi wakaf (*waqif*). Tanah wakaf khusus suguhan nasi untuk *muqimin* masjid Kediri termasuk para santri yang menetap di Kediri, tanah wakaf tersebut kini dikelola oleh TGH. L. Mahsun beserta keluarga. Tanah wakaf tersebut ada berupa sawah dan ada pula berupa kebun. Tanah wakaf berupa sawah seluas 16.273 m^2 untuk nasi dan tanah kebun seluas 10.782 m^2 tempat memetik sayuran.

Semua tanah ini diberikan kepada *nadzir* khusus secara turun temurun. Saat ini *nadzir* dipegang oleh lima orang kepengurusan yang dinyatakan dalam sertifikat tanah tersebut. Nama-nama yang berhak, yaitu ;

1. H. L. Mahsun (Ketua)
2. Drs. H. L. Muhsin (Sekretaris)
3. Drs. H. L. Murad (Bendahara)
4. Lalu Turmudzi, S.H. (Anggota)
5. Lalu Abdul Faqih, (Anggota)

Tanah wakaf berupa tanah sawah seluas 16.273 m^2, sedangkan tanah wakaf kebun seluas 10.782 m^2. Tanah wakaf sawah terpecah di empat tempat sesuai sertifikat tanah atau buku tanah hak milik ;

1. Nomor 337 luas 5.264 m^2
2. Nomor 338 luas 10.782 m^2 (tanah wakaf kebun)
3. Nomor 339 luas 5.899 m^2
4. Nomor 340 luas 5.128 m^2

5. Nomor 341 luas 6.225 m^2.[56]

Gambar 4.9.

Waqaf Tanah Sawah Berada 1 KM di Selatan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Jalan Ke arah Desa Omba Sebelum SDIT Anak Shaleh Dekat Musala di Sebelah Barat Jalan.

Gambar 4.10.

Tanah Wakaf ini Percis Terletak di Sebelah Selatan Lapangan Kediri. Tanah Wakaf Seluas 10.782 M. Gambar tersebut diambil tanggal 2 Desember 2019.

Saat ini tanah wakaf tersebut diberikan oleh Nawang Sasih Ke TGH. Ahmad sebagai *nadzir* mutlak telah diubah ke dalam sertifikat tanah sesuai ketentuan yang diberlakukan BPN. Sertifikat ini terbit pada tanggal 6 Maret 1991. Perubahan sertifikat berdasarkan edaran dari pusat bahwa semua wakaf harus disertifikasi. Haji Jamaluddin yang menjabat sebagai kepala desa saat itu, memberikan kepada pihak *nadzir* agar segera memproses sertifikat tanah khusus atau wakaf suguhan nasi *muqimin* masjid Kediri. Setelah sertifikat diproses tidak menunggu waktu lama, terbitlah sertifikat tersebut, yang menjabat sebagai kepala BPN Lomnok Barat pada saat itu adalah Sugeng, SH. NIP.010039534.[57]

Bukti fisik lain, jika pesantren Selaparang muncul di periode awal yaitu Lebe Abdul Hamid bapak dari TGH. Ahmad yang memulai

[56] Dikutip dari sertifikat atas perubahan akte wakaf dari Nawang Sasih Ke TGH. Ahmad sebagai *nadzir* mutlak telah diubah ke dalam sertifikat tanah sesuai ketentuan yang diberlakukan BPN. Sertifikat ini terbit pada tanggal 6 Maret 1991. Dikutip oleh penulis di rumah TGH. L. Mahsun tanggal 2 Desember 2019

[57] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz,* hal. 223.

kehidupan di Desa Kediri dengan keberadaan masjid di Karang Elet Sedayu, sampai sekarang masjid tersebut masih ada dan dibangun kembali dalam bentuk musala, untuk mengabadikan bahwa itu adalah masjid pertama di Desa Kediri. Masjid tersebut pernah dibakar oleh pasukan raja Hindu Karangasem Bali saat terjadi perang Guru Bangkol Praya dengan tentara Hindu sekitar tahun 1894/1312, kemudian masjid ini dipindahkan ke utara, yaitu di masjid Bawak Sukun, dimana di masjid ini para santri belajar mengaji kepada TGH. Ahmad dan guru-guru yang lain. Pada tahun 1919 masjid tersebut dipindahkan lagi ke utara dekat jalan raya, yakni masjid Jami' Baiturrahman, karena jumlah *muqimin* Kediri semakin banyak, kemudian dibangun di atas tanah wakaf keluarga pedaleman. Masjid Jami' Baiturrahman dibangun pertama kali oleh H. L. Sulaiman yang dikenal dengan Mamiq Nafsiah (arsitek), dikala itu menjabat sebagai kepala Desa Kediri bapak dari TGH.L. Abdul Hafidz.[58]

Gambar 4.11.

Masjid Pertama di Dusun Karang Elet Sedayu Kediri Lombok Barat, Sudah direnovasi

Gambar 4.12.

Masjid kedua yang dibangun Berlokasi di Bawak Sukun Kediri, Sudah direnovasi

[58] Wawancara dengan TGH.L. Mahsun dan L. Agus Efendi, 2 Desember 2019. lihat juga Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz,* hal. 224-225.

Gambar 4.13.

Masjid Ketiga yakni Masjid Jami' Baiturrahman dibangunTahun 1919, saat penelitian dilakukan sedang dalam proses perbaikan.[59]

Masjid Jami' Baiturrahman secara wilayah pemerintahan masuk ke Desa Kediri Selatan. Saat penelitian ini masjid Jami' Baiturrahman ini sedang direhap untuk ketiga kalinya, dimana ketua pembangunannya adalah TGH. Muharrar Mahfudz dan Sekretaris Lalu M. Iqbal, putera dari TGH. L. Murad Abdul Muhith. Dalam sejarah perkembangnnya, masjid jami' Baiturrahman sekarang terdiri dari tiga lantai dengan kubah seperti Masjid Demak di Jawa.[60]

Didirikannya Pesantren Selaparang oleh TGH. Ahmad bin Mamik Halimah tahun 1897, bertujuan mempersiapkan calon-calon juru dakwah dan mubalig yang aktif dan kreatif menggali ajaran agama dari sumber aslinya. Maka untuk mencapai tujuan tersebut selain para santri diajarkan ilmu-ilmu agama secara umum, para santri juga diajarkan ilmu-ilmu alat seperti; nahuw (bahasa Arab). Di samping itu diselenggarakan pengajian-pengajian umum bagi masyarakat. Dalam perkembangannya pesantren Selaparang mengalami tiga fase; 1) fase perintisan, 2) fase peningkatan, 3) fase penyempurnaan. Ketiga fase tersebut sudah dan tengah dilalui oleh pesantren Selaparang.[61]

Pertama, Fase perintisan dimulai sejak Lebe Abdul Hamid tinggal di Kediri. Lebe Abdul Hamid berasal dari kerajaan Islam Selaparang.

---

[59] Pembangunan masjid Jami' Baiturrahman Kediri dibangun tahun 1919 di atas tanah wakaf yang diberikan oleh kerajaan Karangasem kepada TGH. Ahmad, kemudian keluarga TGH. Ahmad mewakafkan untuk pembangunan masjid Jami' Baiturrahman Kediri, diamana sertifikat tanah masjid ini masih bergabung dengan tanah milik keluarga TGH. Ahmad yaitu TGH. L. Mahsun pedalaman saat penelitian ini berlangsung. Foto masjid ini tampak depan sebelah timur, diambil tanggal 3 Desember 2019.

[60] Wawancara dengan L. Agus Efendi, 2 Desember 2019

[61] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan,* hal. 51

Ketika kerajaan tersebut dikalahkan oleh kerajaan Karangasem, maka segenap penguasa kerajaan Islam Selaparang berpencar untuk menyelamatkan diri. Lebe Abdul Hamid pergi meninggalkan kerajaan Islam Selaparang dan singgah di Parwa (Sakra sekarang), tidak lama kemudian, Lebe Abdul Hamid meninggalkan Parwa bersama 40 orang pengikutnya menuju arah barat, sehingga Lebe Abdul Hamid bersama 40 orang pengikutnya berhenti dan menetap di Kediri.

Lebe Abdul Hamid beserta pengikutnya menganggap Kediri nyaman untuk misi pengembangan Islam, maka salah satu langkah utama dilakukan adalah membangun masjid Karang Elet, sehingga masa ini disebut masa perintisan. Masa perintisan diperkirakan dimulai sekitar 1720-an di Karang Elet Kediri. Masa ini sarana dan media pengajaran dimulai dari masjid yang dibangun oleh Lebe saat itu, yaitu masjid Karang Elet Sedayu Kediri.[62] Pada saat itu pengembangan agama Islam yang dilakukan di masjid Karang Elet ditujukan tidak hanya di Kediri, tetapi juga ke daerah-daerah sekitar Kediri seperti Kuripan, Banyumulek, Rumak dan lainnya. Isi pengajiannya masalah tauhid, ibadah dan akhlak. Kegiatan pengajaran di masjid tersebut kemudian menjadi cikal-bakal pondok pesantren, yang kemudian hari diberi nama Selaparang.[63] Setelah era Lebe Abdul Hamid, pengembangan dan penyebaran Islam digantikan oleh puteranya yaitu Lebe Ahmad atau yang dikenal TGH. Ahmad. Pendekatan yang digunakan tetap sama, yaitu pengajarkan masalah tauhid, ibadah dan akhlak, serta masjid sebagai pusat pengajaran Islam. Untuk pembinaan al-Quran dilakukan setelah salat berjamaah, dengan sistem *halaqah,* yaitu satu persatu maju untuk didengar bacaan, setelah itu diajarkan tentang rukun iman, islam dan masalah akhlak.

Kedua, fase peningkatan, pada fase kedua inilah pondok pesantren Selaparang didirikan, ketika TGH. Ahmad baru pulang dari Mekah pada tahun 1896, dan ditahun 1987 pondok pesantren Selaparang secara resmi dijadikan tempat pembelajaran agama Islam. Fase peningkatan ini, diinisiasi oleh TGH. Ahmad dimulai dari tahun (1897-1928). Pada fase ini guru-gurunya memberikan

[62] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz,* hal. 245 dipertegas dengan hasil wawancara dengan L. Agus Efendi, tanggal 6 Desember 2019

[63] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz,* hal. 245

pelajaran secara *halaqah*/pengajian duduk bersila. Para santri diberi pengetahuan dan pelajaran agama. Guru memberikan pelajaran tanpa memperhatikan tingkat penerimaan santri, sehingga santri yang sudah lama mengaji dapat bersama-sama dalam satu *halaqah* dengan santri baru. Hal ini mengakibatkan timbulnya dua macam golongan santri yaitu; 1) santri yang datang mengaji dengan tujuan dapat mengamalkan dan mengembangkan pengetahuannya pada masyarakat, 2) santri yang datang untuk mengaji hanya sekedar untuk memperoleh berkah dan pahala menghadiri pengajian. Guru-guru yang memimpin pada fase perintisan yaitu;

1. TGH. Ahmad (1864-1928)

Sebelum belajar ke Mekah, TGH. Ahmad belajar pada berapa tuan guru di Lombok seperti; TGH. Abdul Hamid (Bapaknya) TGH. Amin Pejeruk, TGH. Amin Sesela, TGH. Mustafa, TGH. M. Sidik Karang Kelok dan beberapa tuan guru lainnya. Pendidikannya di Mekah tahun 1887-1896. Selama belajar di Mekah sekitar 9 tahun belajar agama di beberapa ulama, seperti; 1) TGH. Umar Kelayu, 2) TGH. Amin Pejeruk, 3) TGH. Usman Serawak, 4) Syaikh Soleh Syamanhudi, 5) Hasan Farrosy.[64]

2. TGH. Usman (Tahun 1870-1945)

Sebelum berangkat ke Mekah, beliau belajar pada beberapa tuan guru di Lombok seperti TGH. Ahmad, TGH. Abdul Hamid Pagutan, TGH. Muhtar Kediri dan beberapa tuan guru lainnya. Belajar ke Mekah tahun 1896-1907. Setelah pulang langsung menjadi guru bantu di pesantren Selaparang. TGH. Ahmad maupun TGH. Usman dalam memberikan pelajaran keduanya menggunakan kitab-kitab berbahasa Melayu dan menjelaskan dengan menggunakan bahasa daerah.

3. TGH. Hamid (1881-1941)

Pendidikannya pertama di Kediri di bawah asuhan pamannya TGH. Ahmad paman beliau tahun 1896-1907. Sewaktu beliau belajar

[64] Wawancara dengan TGH. L. Mahsun dan L. Agus Efendi, 2 Desember 2019, lihat juga *Sejarah Pendidikan*, hal. 52

di Mekah, beliau belajar di beberapa ulama seperti; 1) TGH. Abdul Gani, Jembrana, 2) KH. Akhyar, Bogor, 3) TGH. Zaenuddin, Serawak, 4) TGH. Muhammad, Sumbawa dan beberapa guru lainnya. TGH. Hamid setelah pulang dari Mekah di tahun 1914 beliau diamanahkan untuk memimpin Pesantren Selaparang. TGH. Hamid dalam memberikan pengajaran di Pesantren Selaparang melanjutkan sistem dari sebelumnya. Kitab-kitab yang dipergunakan selain berbahasa Arab, ilmu nahuw pun diajarkan. Beliau mengajarkan ilmu nahuw yang pertama di Pondok Pesantren Selaparang. Kitab nahuw yang dipergunakan yaitu *Matnul Ajrumiah* dan *Syarakh Dakhlan*. Sedangkan metode yang dipergunakan yaitu guru membaca bahan yang ditulis dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkannya kata demi kata, lalu menerangkan maksudnya dengan memakai bahasa daerah. Di antara para santri yang berhasil dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya pada masyarakat, yaitu; 1) TGH. Abdul Hafidz Kediri, 2) TGH. Muhamad Hasyim, Pegayaman (Bali), 3) TGH. Abdul Muhith Kediri.[65]

Ketiga, Fase Penyempurnaan. Pada fase ini Pesantren Selaparang dipimpin oleh TGH. Abdul Hafidz bin Sulaiman (1898-1983). Periode ini dititik beratkan pada pengajaran, perbaikan sistem dan organisasi. Kepemimpinan TGH. Abdul Hafidz bin Sulaiman dimulai tahun 1928-1983. Nama lengkapnya adalah H.L. Abdul Hafidz bin L. Sulaiman, bin Mamik Halimah bin Lebe Ahmad bin Lebe Abdul Hamid. Ia lahir pada malam senin, 28 Maret 1898, ada juga yang mengatakan ia lahir pada tahun 1896, bertepatan dengan 15 Dzulhijah 1316 H. Lahir di Desa Kediri Pedaleman Bawak Sukun dari pasangan H. L. Sulaiman dengan dengan Nurimah. Ia lahir sebagai anak pertama dari isteri kedua. Isteri pertama dari H.L. Sulaiman adalah ibu dari (H.L. Abdul Hamid), hajjah Khalilah, Halimah (menikah ke Mantang) dan TGH. Abdul Muhith. Sementara, saudara se-ayah adalah TGH. Abdul Hamid dan Bq. Rupia, yang tinggal di Bawak Sabo Karang Kuripan. TGH. Abdul Hafidz dididik dengan disiplin oleh orang tuanya membuat dirinya tampil menjadi sosok pekerja ulet dan mandiri. Kedudukan bapaknya sebagai Kepala Desa yang dihormati tidak membuatnya risih mengerjakan apa yang dikerjakan kebanyakan orang biasa

[65] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan,* hal. 52-53

seperti mengurus kuda dan mencari muatan dokar kala orang tuanya letih.[66] TGH. Abdul Hafidz belajar ke beberapa tuan guru di Lombok sebelum belajar ke Mekah. Pada tahun 1911, saat berumur 10 tahun, beliau mengaji al-Quran pada pamannya yaitu TGH. Asy'ary, ia juga mengaji pada pamannya yang lain yaitu TGH. Usman. Pada tahun 1912, ia menghatamkan al-Quran, lalu pada tahun 1913 ia masuk sekolah umum diusianya yang ke-14 tahun.

TGH. Abdul Hafidz menempuh pendidikan dasar di Praya, di sekolah *Gouvernement* Kelas Doea Dinegeri Praja *(Onderddeeling Middew* Lombok). Tamat sekolah pada tahun 1915, saat berumur 17 tahun. Beliau menamatkan SD dalam waktu 30 bulan kurang 10 hari atau 25 bulan 20 hari. TGH. Abdul Hafidz ketika tinggal di Praya mengaji pada TGH. Najamuddin Prapen Praya. Kitab-Kitab yang dipelajari yaitu; *Masailul Muhtadi* dan *Bidayatul Hidayah*. Ia juga belajar mengetam padi di waktu luang dan mengambil kayu bakar dari kebun selama di Praya. Sebelum belajar ke Mekah, TGH. Abdul Hafidz belajar di ; 1) TGH. Ahmad Asy'ary, 2) TGH. Utsman, 3) TGH. Abdul Hamid, 4) TGH. Mukhtar, 5) TGH. Nuruddin, 6) TGH. Abdurrahim, 7) TGH. Nuruddin Prapen Praya. Kitab-kitab yang pernah dipelajari sebelum ke Mekah antara lain; 1) *Matnul Ajrumiah,* 2) *Syarakh Dakhlan,* 3) Syaikh *Khalid,* 4) *Azhari,* 5) *Mutammimah*, 6) *Fathul Qariib*, serta 7) *Ummul Barahiin*, kitab ini berbicara tentang Ushuluddin.[67]

Pada tahun 1919 TGH. Abdul Hafidz berangkat ke Mekah untuk menuntut ilmu, selama di Mekah beliau belajar ke beberapa ulama, di antaranya: 1) KH. Muhammad Arsyad, 2) KH. Muhtar Betawi, 3) TGH. Amin Pegayaman, 4) TGH. Umar Sumbawa, 5) Syaikh Abdul Kadir Mandailing, 6) Syaikh Abbas Abdul Jabbar, 7) KH. Salim Cianjur, 8) Syaikh Jamal Maliki Mekah, 9) KH. Semaun Banten, 10) KH. Misbah Banten, 11) TGH. Imam Pegayaman, 12) Syaikh Muhammad Zaenuddin bin Al-Mahrum Syaikh Utsman Serawak, 13) Syaikh Muhammad Amin Kutby, 14) Syaikh Alawi bin Assyid Abbas al-Maliki al-Hasany, 15) Syaikh Umar bin Husain Addagastany, 16) Syaikh Ahyad, 17) Syaikh Khalid bin Asy-Syaikh

[66] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz,* hal. 230.
[67] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz*, hal. 233.

Muhammad Iraqsusy, Sayyid Amin al-Kuthbi dan Sayyid Alwi al-Makki.[68]

Kepemimpinan TGH. Abdul Hafidz bin Sulaiman dimulai tahun 1928-1983. Kepemimpinan beliau, dititik beratkan pada dua hal yaitu; penyempurnaan sistem dan metode pengajaran. Untuk sistem pengajaran santri dijadikan dua kelompok yaitu kelompok santri baru dan kelompok santri lama. Kelompok santri baru diberikan pelajaran kitab-kitab yang lebih rendah sedangkan kelompok santri lama mengkaji kitab-kitab lebih tinggi. Tidak jarang menggabungkan keduanya, dengan tujuan agar santri baru tidak merasa asing dengan kitab yang akan dipelajari kelak, sementara santri lama, agar tidak melupakan materi kitab-kitab dasar yang pernah dipelajarinya, misalnya ilmu nahuw diberikan pada santri baru, seperti *Matan Al-Jurrumiyah,* sedangkan untuk santri lama diberikan *Syarah Dahlan*.[69]

TGH. Abdul Hafidz bin Sulaiman merekomendasikan beberapa murid seniornya yang dianggap layak untuk jadi guru muda di desanya. Mereka diperintahkan untuk kembali ke kampung halamannya untuk mengamalkan ilmunya. Pada periode awal di tahun 1928-1933, tercatat alumni pertama sebanyak tujuh orang; 1) TGH. Umar Kapek, 2) TGH. Ibrahim Khalidi Kediri, 3) TGH. Mustafa Rumak, 4) TGH. Muhith Kediri (adik), 5) TGH. Ibrahim Lomban, 6) TGH. Ketut Hasyim Pegayaman Bali, 7) TGH. M. Dahlan Pegayaman Bali. Setelah periode awal ini dianggap sukses, jumlah santri baru di pesantren Selaparang semakin meningkat, sehingga *kerbung* ditambah yang semulanya berjumlah 9 lokal menjadi 23 lokal berlokasi di Bawak Paok. Perkerbung diisi oleh 4-5 orang perkamar.[70]

Pada tahun 1969 sekolah agama secara formal terdaftar dan diakui oleh pemerintah, sehingga beberapa sekolah agama mulai mendirikan sekolah formal. Salah satu tuan guru saat itu yang memperkenalkan sekolah formal yaitu TGH.M. Zaenuddin Abdul Majid pancor, pendiri NWDI dan NBDI, beliau adalah sahabat dekat TGH. Abdul Hafidz. Menyadari kedekatan tersebut, TGH. Abdul

[68] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz*, hal. 244-245, 288.
[69] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz*, hal. 247-248.
[70] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz*, hal. 248.

Hafidz mengirim putera-puterinya,[71] beserta keponakannya TGH. Abdul Muhitz dan TGH. L. Murad belajar ke Pancor untuk menimba ilmu agama baik formal maupun untuk mengaji (*halaqah*) pada sahabatnya TGH.M. Zaenuddin Abdul Majid. Hal ini dilakukan sebagai upaya kaderisasi penerus pendidikan agama di Pondok Pesantren Selaparang. Saat itu Pondok Pesantren Selaparang belum membentuk pendidikan formal, sepertinya TGH. Abdul Hafidz tertarik untuk membuat pendidikan formal. Beberapa tahun kemudian setelah putera-puterinya selesai belajar di Pancor barulah TGH. Abdul Hafidz mengadakan rapat pada tanggal 28 Maret 1969 guna membentuk panitia pembangunan asrama dan gedung madrasah, supaya bisa memberikan pilihan kepada masyarakat sesuai tuntutan zaman. Hasil kerja kerasnya menuai hasil, dengan berdirinya ;

1. Madrasah Tsanawiyah Islam Selaparang dibuka tanggal 5 Pebruari tahun 1971
2. Madrasah Tsanawiyah Puteri pada tahun 1976 berdasarkan keputusan tertanggal 23 Desember 1975.
3. Setelah beliau meninggal, dilanjutkan oleh anak-anaknya membangun Madrasah Aliyah tahun 1984.
4. Madrasah Ibtidaiyah NW dibuka pada tahun perintisan 1984/1985 dan diaktifkan kembali tahun 1998.
5. Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMU-NW) dibuka tahun 1977.[72]

TGH. Abdul Hafidz meninggalkan sembilan orang anak, diantaranya:

1. Baiq Hafsah (Hajjah Baiq Hafsah)
2. Hajjah Baiq Rahmah
3. Lalu Mahfudz (Al-Marhum)
4. TGH.L. Mahsun
5. L. Muchsin (Al-Marhum)
6. Baiq Hadiah

---

[71] Putera-puteri TGH. Abdul Hafidz yang belajar ke Pancor yaitu TGH. L. Mahsun, L. Muchsin, L. Husain, Bq. Asiyah dan Bq. Huriyah.

[72]Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz*, hal.251.

7. Lalu Hasan (Al-Marhum)
8. H.L. Husain.

Dari sembilan anak yang mewakili dan mewarisi keilmuannya setelah beliau meninggal pada malam selasa, 24 Januari 1983, pukul 21.00 bertepatan dengan 10 Rabiul Akhir 1403 H, adalah putera keempatnya yaitu TGH. L. Mahsun. Ini sebagai bukti bahwa TGH. Abdul Hafidz tidak hanya pandai mengajar orang, akan tetapi keluarga dan anak keturunannya dapat mewarisi ilmu yang dimilikinya. Menurut pengakuan puteranya, TGH. Abdul Hafidz memberikan waktu khusus bagi puteranya untuk membaca dan mengkaji kitab, dan itu pernah dirasakan langsung oleh TGH. L. Mahsun yang kini menjadi pelanjut estafet keilmuan dan pewarisan ilmu agama yang tidak pernah putus secara turun temurun.[73]

3. TGH. M. Zaenuddin Abdul Majid Pancor (1908-1997)

Dakwah Islam diawal penyebaran biasanya dilakukan oleh ulama-ulama dari Jawa, namun dengan banyaknya tuan guru yang pernah belajar ke Timur Tengah, kemudian penyebaran Islam diambil alih oleh para tuan guru yang dibarengi dengan pertumbuhan pesantren yang menarik banyak santri dari berbagai daerah di Lombok maupun di luar pulau Lombok. Nama TGH. M. Zainuddin Abdul Majid, dikenal sebagai *founding father* pesantren klasikal pertama di Lombok serta dikenal juga sebagai pendiri organisasi Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat (NTB)), yaitu *Nahdlatul Wathan* (NW). Beliau bahkan dikenal memiliki karomah dan kecerdasan tinggi *(super genius)*.

TGH.M. Zainuddin Abdul Madjid, yang namanya disingkat HAMZANWADI (Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah). la dilahirkan pada hari Rabu, 17 Rabi'ul awwal 1324 H (1908) di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur sekarang Kecamatan Selong) Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB).[74] Nama kecilnya adalah Muhammad Saggaf. Ayahnya bernama TGH. Abdul Majid yang

[73] Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz*, hal.236.

[74] Afifuddin Adnan, *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah NW* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983): 23,41.

dikenal dengan sebutan "Guru Mukminah" dan ibunya bernama Hj. Halimatussa'diyah. Terlahir dari keluarga yang 'alim dan taat dalam menjalankan agama. Muhammad Saggaf dididik dan dibesarkan dalam nuansa keluarga *religius* dan berpendidikan. Pada saat masih bersusia 6 tahun, ia sudah fasih membaca al-Quran di bawah bimbingan ayahnya sendiri.[75] Semasih hidupnya akrab dipanggil *"Tuan Guru Pancor"*atau "*Maulana al-Syaikh."* Beliau dikenal ulat dan tekun dalam belajar, sehingga diusia remaja ia belajar ilmu agama Islam pada ulama-ulama yang ada di Lombok Timur seperti TGH. Syarifuddin Pancor dan TGH. Abdullah Kelayu putra dari TGH. Umar Kelayu, TGH. Muhammad Sa'id Pancor, hingga berusia dewasa.[76]

TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid, Setelah menimba ilmu dari tuan guru-tuan guru di Lombok, kemudian dikirim ayahnya ke Mekah al-Mukarromah. Tepatnya pada usia 12 tahun ia belajar kepada ulama-ulama Mekah tentang berbagai disiplin-disiplin ilmu agama selama 12 tahun (1922-1934). Di Masjidil Haram, ia mula-mula belajar kepada guru-guru yang sudah ditentukan oleh ayahnya sendiri. Pada tahun 1928 ia melanjutkan studinya di Madrasah *Ash-Shaulatiyah* yang pada saat itu dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah Putra Syaikh Rahmatullah, Pendiri Madrasah *Ash-Shaulatiyah.* Madrasah ini adalah madrasah pertama di tanah suci yang banyak menghasilkan ulama-ulama besar. Di madrasah inilah dia banyak belajar ilmu pengetahuan agama dengan rajin dibawah bimbingan ulama-ulama terkemuka di Kota Mekah.[77]

Selama di Mekah, TGH.M.Zainuddin Abdul Majid memiliki banyak guru di antaranya; Belajar di Mekah berguru ke :1) Al'Alim al-'Allamah al-Syaikh al-Kabir al-Arifubillah Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al-Mahsyat, 2) Al'Alim al-'Allamah al-Faqih Maulana al-Syaikh Umar Bajunaid al-Syafi'i, 3) Al'Alim al-'Allamah al-Faqih Maulana Syaikh Muhammad Syaid al-Yamani al-Syafi'i, 4) Al'Alim

---

[75] Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam,* hal. 285

[76] Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara,* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009): 846

[77] Mastuki dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren,* (Jakarta, Diva Pustaka, 2004); 154.

al-'Allamah al-Mutaffanin Sibawaihi Zanamihi Maulana Syaikh Ali al-Maliki, 5) Maulana Syaikh Abu Bakar al-Falimbangi, 6) Maulana Syaikh Hasan Jambi al-Syafi'i, 7) Al'Alim al-'Allamah al-Muffasir Maulana al-Syaikh Abdul Qadir al-Mandili al-Syafi'i, 8) Al'Alim al-'Allamah al-Shufi Maulana Syaikh Muhtar Betawi al-Syafi'i, 9) Al'Alim al-'Allamah al-Muhaddis Maulana Syaikh Umar Hamdan al-Mihrasi al-Maliki, 10) Al'Alim al-'Allamah al-Muhaddis Maulana Syaikh Abdul Qadir al-Syibli al-Hanafi, 11) Al'Alim al-'Allamah al-Adib al-Shufi Maulana Syaikh al-Syayid Muhammad Amin al-Khutbi al-Hanafi, 12) Al'Alim al-'Allamah Maulana Syaikh Muhsin al-Musahwa al-Syafi'i, 13) Al'Alim al-'Allamah al-Falaqi Maulana Syaikh Khalifah al-Maliki, 14) Al'Alim al-'Allamah Maulana Syaikh Jamal al-Maliki, 15) Maulana Syaikh al-Shahih Muhammad Shalih Mukhtar al-Makhdum al-Hanafi, 16) Al'Alim al-'Allamah al-Syafi'i Maulana Syaikh Mukhtar al-Makhdum al-Hanafi, 17) Maulana Syaikh al-Sayid Ahmad Dahlan Sadakaq al-Syafi'i, 18) Maulana Syaikh Salim Cianjur Al-Syafi'i, 19) Al'Allim al-'Allamah al-Muarrikh Maulana Syaikh Salim Rahmatullah al-Maliki, 20) Maulana Syaikh al-Syayid Muhammad Arabi al-Tubani al-Jasiri al-Maliki, 21) Maulana Syaikh al-Faruq al-Maliki, 22) Maulana Syaikh al-Wa'id al-Syaikh Abdullah al-Farisi, 23) Maulana Syaikh Mala Musa.

Guru Ilmu Tajwid, Al-Quran dan Qiraat Sab'ah:

1) Al-Syaikh Jamal Mirdad (Imam dimakamkan Imam Hanafi di Masjidil Haram), 2) Al-Syaikh Umar Arba'in (Ahli Qur'an dan Qasidah yang sangat terkenal), 3) Al-Syaikh Abdul Latif Qari (Guru besar di Qiraat Sab'ah di Madrasah Ashaulatiyah), 4) Al-Syaikh Muhammad Uba'id (Kepala Guru/Guru besar dalam bidang tajwid dan Qiraat yang sangat terkenal di Mekah).

Ilmu Fiqh, Tasawuf, Tajwid, Ushul Fiqh dan Tafsir :

1) Al-'Alamah al-Syaikh Umar Bajunaid al-Syafi'i, 2) Al-'Alimul al-Alamah al-Syaikh Muhammad Said al-Yamani, 3) Al-'Alamah al-Syaikh Muhtar Betawi. 4) Al-'Alamah al-Syaikh Abdul Qadir al-Mandili (Murid Khusus dari 'Allamah), 5) Syaikh Ahmad Hamud Minangkabau (Sumatera Barat), 6) Al-'Alamah al-Faqih Abdul Hamid Abdur Rabb al-Yamani, 7) Al-'Mutaffanin Al-'Allamah al-

Syayid Muhsin al-Musawa (Musisi pendiri Darul Ulum Mekah Al Mukarramah), 8) Al-'Alamah al-Adib al-Syaikh Abdullaah al-Lajahi al-Farisi (Pengarang yang sangat terkenal).

Guru Ilmu Arud (Syiar Bahasa Arab):

1) Al-'Allim Al-'Allamah al-Syaikh abdul Qani al-Qadli, 2) Al-'Allim Al-'Allamahal-Adib al-Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi.

Guru Ilmu Falak:

1) Maulana Syaikh Cianjur (Jawa Barat), 2) Al-'Allim Al-'Allamah al-Falaki Maulana Syaikh Khalifah al-Makki, 3) Al-'Allim Al-'Allamah al-Sayyid Ahmad Dahlan Sadakah al-Syafi'i.

Guru ilmu Hadis, Mustalahul Hadis, Mustahul Tafsir, Ilmu Fara'id, Sirah (Tarikh) dan berbagai ilmu alat (Nahu Syaraf):

1) Al-'Allamah al-Qabir Sibawaihi Zamanihi al-Syaikh al-Maliki, 2) Al-'Allamah al-Jalil ASyaikh Iamal al-Maliki, 3) Al-'Allim al-'Allamah al-Kabir al-Muhaddist Maulana Syaihk Umar Hamdan al-Mihrazl al-Syafi'i, 4) Al 'Allimul 'Allamah al-Kabir al-Muhadist Maulana Syaikh Abdullah al-Buhari al~Syafii (Mufzi Istanbul), 5) Maulanna Wamurabbi Abil Barokah al-'Allim al-'Allamali al-Ushull al-Muhaddist al-Shufi al-'Arifubillah Maulana Syaikh Hasan Muhammad al-Mahsyat al-Maliki, 6) Al-'Allim al-'Allamali al-Shorfi Maulana Syaikh Mufrar Makdum al-Hanafi, 7) Al-'Allim al-'Allamali Maulana Syaikh al-Sayyid Muhsin al-Musawa, 8) Al-'Allim al-'Allamali al-Adeb al-Shufi Maulana Shaihk al-Sayyid Muhamrnad Amin al Kutbi al-Hanafi, 9) Al-'Allim al-'Allamah al-Syaikh Umar al-Faruk al-Maliki, 10) Al-'Allim al-'Allamah al-Kabier al-Syaikh Abdul Qadir al-Syalabi al-Hanafi.

Guru llmu Arwad (Ahzab):

1) Al-'Allim al-'Allamah (Kiai Falaj) (Bogor Jawa Barat), 2) Maulana Syaikh Malla Musa al-Maqribi.

Guru Khat Kaligrafi):

1) Al-Khattah al-Syaikh Abdul Aziz Langkat, 2) Al-Khattah al-Syaikh Dau al-Rumani al-Fhatani, 3) Al-Khattah al-Syaikh Muhammad Ra'is al-Maliki.[78]

Sekembalinya menuntut ilmu dari Mekah, TGH.M. Zainuddin Abdul Majid, mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya di Mekah sekaligus mewujudkan obsesinya melanjutkan kepemimpinan orang tuanya sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama yang akan menegakkan ajaran-ajaran agama. Langkah pertama yang dilakukan adalah mendirikan Masjid "Almujahiddin" pada tahun 1934. Pendirian madrasah ini bermula dari mengumpulkan para remaja/pemuda dalam bentuk *halaqah* atau majelis ta'lim. Inilah barangkali cikal bakal pendidikan agama nusantara selama berabad-abad.[79]

Gambar 4. 14.

Masjid Pertama yang dibangun TGH. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor "Almujahiddin" Tahun 1934, Tampak Bagian Dalamnya.

Gambar 4. 15.

Tampak Bagian Depan.

[78] Mastuki dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren,* hal.156-157.
[79] Mastuki dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren,* hal. 155.

Gambar 4. 16.

Kantor Yayasan Pondok Pesantren Darunnaddlatain NW Pancor Lombok Timur

Gambar 4. 17.

Tampak Bagian Dalam Masjid Alabrar

Minat masyarakat Lombok belajar agama semakin tinggi, sehingga model pembelajaran dari *halaqah* diganti dengan model pendidikan klasikal yakni Madrasah *Nahdlatun Wathan Diniah Islamiyah* (NWDI) yang secara resmi berdiri pada tanggal 15 Jumadil akhir 1356 H/1936M. Madrasah *Nahdlatun Wathan Diniah Islamiyah* (NWDI) di awal munculnya sederajat dengan pendidikan dasar yang kurikulum dan metode di desain sendiri, kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tanggal tanggal 21 April 1943 mendirikan *Nahdlatun Banăt* (NBDI) sementara ditahun 1947 diangkat menjadi *'amirul Hajj*. Kemudian TGH.M. Zainuddin Abdul Majid mendirikan organisasi *Nahdlatun Wathan* (NW) pada tanggal 1 Maret 1953. Selama berkiprah di dunia dakwah dan pendidikan TGH. M. Zainuddin Abdul Majid menuai kesuksesan yang cukup signifikan, hampir disetiap desa di Lombok memiliki madrasah yang berafiliasi dengan *Nahdlatun Wathan* (NW). Lembaga pendidikan yang didirikan oleh TGH.M. Zainuddin Abdul Majid sangat banyak mulai dari *Raudatul Atfal* (RA) hingga Perguruan Tinggi.

TGH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan kegigihannya, dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Karya-karya ada yang berbahasa Arab, Arab Melayu, maupun bahasa Sasak. Karya-karya dalam bahasa Arab diantaranya; 1) *Rasălatut Tauhid* dalam bentuk soal awab (ilmu tauhid), 2) *Sullamul Hija Syarah Safĭnataun Naja* (ilmu fiqh), 3) *Nahdlatul Zainiyah* dalam bentuk *Nahdam* (ilmu faraid), 4) *At-*

Tuhfatul Ampenaniyah dalam bentuk soal jawab (ilmu faraid), 5) *Mi'fajus Shibyan ilasama'illmil Bayin* (ilmu balagah) , 6) *An-Nafahat 'alat Taqriatis Sanĭyah* (ilmu musth talaah Hadis), 7) *Naifatul Anfal* (ilmu tajwid), 8) *Hizbu Nahdlatul Wathan* (doa wirid), 9) *Hizbu Nahdlatul Banat* (doa wirid), 10) *Sholawat Nahdlatul Wathan* (sholawat iftitah dan khotimah), 11) *Thoriqot Hizib Nahdlatul Wathan* (wirid harian), 12) Ikhtisar *Hizib Nahdlatul Wathan* (wirid harian), 13) *Sholawat Miftahi Babi Rahmatillah* (wirid dan doa), 14) *Sholawat Mab'utsi Rahmatan Lil'alamin* (wirid dan doa). Karya-karyanya dalam bahasa Arab Melayu, maupun bahasa Sasak di antaranya; 1) *Batu Ngompal* (ilmu tajwid), 2) Anak *Nunggal Taqrĭrat Batu Ngompal* (ilmu tajwid), 3) *Wasiat Renungan Masa I* (nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga NW), 4) *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Bari II* (nasihat dan petunjuk perjuangan bagi warga NW). Sedangkan *Nasyĭd* atau lagu-lagu perjuangan dan Dakwah dalam bahasa arab Indonesia dan Sasak, di antaranya; 1) *Ta'sis* NWDI (antiya Pancor Biladi), 2) *Imamunasy Syafii*, 3) *Ya Fata Sasak*, 4) *Ahlan Bi Wafdizzaririn,* 5) *Tanawwar*, 6) *Mars Nahdlatul Wathăn,* 7) Bersatulah Haluan, 8) *Nahdlataĭn,* 9) *Pacu Gama'*.[80]

Banyaknya karya-karya tersebut, menunjukkan bahwa TGH.M. Zainuddin Abdul Majid tidak salah kalau banyak orang menyebutnya memiliki kecerdasan *super genius*. TGH.M. Zainuddin Abdul Majid meninggal dunia pada tanggal 21 Oktober 1997/ Jumadil Akhir 1418 H. Pada usia sekitar 100 tahun dalam hitungan Masehi dan 103 tahun dalam hitungan Hijriyah. Beliau di makamkan di depan masjid "Almujahiddin" di dalam Komplek Pondok Pesantren *Nahdlatul Wathan* (NW) di Pancor Selong Lombok Timur.

Setelah meninggalnya TGH. M. Zainuddin Abdul Majid, terjadi konflik harmponi yang melanda *Nahdlatul Wathan* dan kalangan warganya. Konflik-konflik tersebut memberikan dampak positif bagi kalangan *Nahdlatul Wathan* sendiri terutama dari sisi pengembangan pendidikan. Dengan pecahnya dua orang anak dari TGH.M. Zainuddin Abdul Majid, pendiri *Nahdlatul Wathan* yaitu Hj.Ummu Siti Rauhun dan Putranya TGH. Muhammad Zainul Majdi di Pancor dan Hj. Ummu Siti Raihanun di Anjani menyebabkan semakin meluas dan semakin berkembangnya pusat-

[80] Jamiluddin, *Biografi Tokoh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (HAMZANWADI,* (Jakarta; Depdikbud, 2005): 43-45.

pusat lembaga pendidikan *Nahdlatul Wathan* ke wilayah lain selain Pancor. Pindahnya Hj. Ummu Siti Raihanun ke Anjani yang disertai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan baru yang direncanakan akan menjadi komplek dan pusat pendidikan terbesar di Lombok bila disikapi secara arif oleh masing-masing pihak, akan menumbuhkan persaingan positif untuk memberikan hasil yang terbaik bagi *Nahdlatul Wathan* khususnya dan bagi masyarakat umumnya.[81]

C. Transformasi *Kerbung* ke-Pesantren

Masyarakat Lombok mengenal pesantren di akhir abad ke-19 M dengan sebutan *kerbung*. *Kerbung* merupakan pengajian yang dilaksanakan dengan cara sang murid mendatangi guru dan tinggal di lingkungan rumah tuan guru atau tinggal jauh dari rumah tuan guru. Istilah *kerbung* merupakan ciri khas pesantren di awal munculnya di Lombok dan inilah yang membedakan antara pesantren di Lombok dengan pesantren di Jawa. *Kerbung* merupakan lembaga sejenis pesantren (Jawa), surau di Sumatera Barat[82] dan meunasah di Aceh.[83] Sistem *kerbung* merupakan lembaga pendidikan tradisional khas masyarakat Lombok, berbeda dengan pesantren di Jawa. Kehadiran *kerbung* telah berkontribusi terhadap dinamika pendidikan Islam di Lombok.[84]

Kerbung sebagai lembaga pendidikan khas masyarakat Sasak tidak bertahan lama, karena sistem tersebut sangat cepat merespon dinamika yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam di Lombok, sehingga sistem *kerbung* terasimilasi menjadi sistem pesantren.[85] Sistem pesantren diasumsikan mampu memberikan solusi terhadap sistem pendidikan modern, karena sistem pesantren secara totalitas melakukan interaksi dengan seperangkat unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Jika dilihat secara kualitas sistem

---

[81] Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok,* (Yogyakarta: Teras, 2010):99-100.

[82] Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milennium Baru*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2003), h.12.

[83] A. Hasyimi, *Mnera Johan*, (Bandung: Bulan Bintang, 1976), h.104.

[84] Wawancara,TGH. Mūnăjib Sesela, 4 Nopember 2020.

[85] Ḫăsan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 320.

pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsur dalam pesantren itu sendiri.[86]

Kehadiran pesantren telah menginspirasi umat Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam sejenisnya.[87] Pesantren disebut juga sebagai sistem pendidikan pribumi yang memiliki latar budaya dan sosial yang mudah diterima dan mengakar kuat di dalam masyarakat Indonesia,[88] karena pesantren mempresentasikan pendidikan unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Namun pesantren juga harus tetap berupaya untuk melakukan perubahan-perubahan guna merespon dan mengakomodir kebutuhan masyarakat khususnya umat Islam.[89] Tapi biasanya ketika terjadi perubahan dalam sebuah lembaga pendidikan (pesantren) tidak sering menimbulkan konflik yang menyebabkan berbagai kendala, sehingga kecerdasan emosi dan sosial sangat diperlukan dalam mempersiapkan perubahan-perubahan yang terjadi[90] sehingga pesantren akan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam di Lombok sangat dinamis, sehingga masyarakat Lombok sebelum mengenal *kerbung* maupun pesantren, lebih dulu mengenal istilah sistem *enam mata rantai,* sistem *ngaji tokol*, *ngaji di langgar,* sistem *ngamarin* dan *lalo ngaji/mondok,* dan sistem

---

[86] Mastuḫū, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Sebuah kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* (Jakarta: INIS, 1994), h. 7.

[87] Muḫăммad Nida' Fadlan, "*Digitalizing and Cataloging Islamic Manuscripts.*" Studia Islamica, Indonesia Journal for Islamic studies vol. 19: 2 (November 2017), 204. Diakses tanggal 29 februari 2018 melalui http//journal. Uinjkt.ac.id/index-php/studia-islamika.

[88] Miftăḫūl Ḫūda. *Wakaf dan Kemandirian Pensatren dari Tebu Ireng hingga Gontor*. Journal Islamica Vol.7 No. 1 (September 2018), 211. Diakses tanggal 29 Februari 2018. Melalui http//islamica.uin sby.ac.id/index.php/islamica.Pdf.

[89] Elson Szeto dkk. *Wow Do Principals Practice Leadership For Sosial Justice In Diverse School Setting? How Kong Case Study,* Journal Of Educational Administration, Vol. 56 Issue: 1. Pp. 50-68, http://doi.org/10.1108/JEA-08-2016-0087, h.62.

[90] Usman Aslam dkk, *Emerging Organizational Parameters and Their Roles In Implementation Of Organizational Change*, Journal Of Organizational Change Management, http://doi.org/10.1108/JOCM-08-2017-0300 diakses tanggal 29 Desember 2019.

kerbung. Kelahiran pesantren merupakan adaptasi dari berbagai model dan sistem pendidikan Islam sebelumnya. Tapi kelahirannya, tidak terlepas dari kontribusi Islam Jawa dan pendidikan Timur Tengah, karena tokoh-tokoh pesantren di Lombok di periode awal banyak belajar ke Timur Tengah dan beberapa ulama Jawa datang mendakwahkan Islam ke Lombok. Walaupun Timur Tengah saat itu, sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam, tapi anehnya bukan sebagai kiblat yang sesungguhnya dari tradisi pesantren di Lombok, begitu pula dengan Islam Jawa.[91] Karena tradisi pesantren di Lombok memiliki tradisi yang berbeda dengan tradisi pendidikan Timur Tengah dan pesantren di Jawa.

Jika menelisik sejarah, masyarakat Lombok meyakini *Sasak Boda*, akan tetapi setelah Islam didakwahkan secara *kaffah*, kerajaan saat itu (kerajaan Selaparang) bertugas mendakwahkan Islam, karena kerajaan Selaparang diislamkan terlebih dahulu, sehingga penyebaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Lombok. Akan tetapi, ketika kerajaan Selaparang dikalahkan oleh kerajaan Karangasem Bali, kerajaan tidak lagi berfungsi untuk mendakwahkan Islam, tapi dilakukan oleh para kiai di kampung-kampung. Agama Islam mulai bangkit di abad ke-18 M, ketika para tuan guru belajar ke Timur Tengah, namun puncak dari kebangkitan Islam berada di abad ke-19 M. Pengajaran agama Islam muncul diberbagai tempat di pulau ini. Oleh karena itu kelahiran pesantren di Lombok tidak terlepas dari sejarah perkembangan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan *kerbung,* merupakan embrio dari kelahiran pesantren di Lombok.*"Ngaji kerbung"*[92] dengan sistem *"ngamarin"* (Sasak: Jalan ke pelosok-pelosok kampung mengajarkan *syahadatain, rukun iman, rukun Islam,* dan tata cara bersuci *(thaharah)* dan juga dengan cara *ngaji tokol*, memberikan bimbingan agama dengan duduk bersila dihadapan tuan guru, *ngaji tokol* (istilah bahasa Sasak Lombok) ini biasanya disebut oleh masyarakat Lombok dengan istilah *bekerbung, lalo*

[91] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* (Jakarta; Kencana, 2006): 120.

[92] Istilah kerbung merupakan ciri khas pesantren di awal munculnya di Lombok, dan inilah yang membedakan antara pesantren di Lombok dengan pesantren di Jawa.

mondok ngaji, dan masyarakat Lombok pada saat itu sangat menghormati dan menyegani para tuan guru dimana mereka mengaji.[93] Kelahiran pesantren tidak terlepas dari dakwahnya para tuan guru Lombok, ulama Jawa dan juga kontribusi Timur Tengah. Dalam mendakwahkan pendidikan Islam di Lombok, ulama-ulama tersebut menjadikan al-Quran dan sunnah Nabi sebagai sumber pengajarannya, karena al-Quran telah menjelaskan dalam surah Tăha ayat 113, Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Artinya: Dan demikianlah kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.[94]

Secara implisit, ayat ini mendorong manusia agar mempelajari al-Quran dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Dengan mempelajari al-Quran manusia diharapkan dapat menangkap pesan-pesan Allah yang terdapat di dalamnya, sehingga membuat manusia itu menjadi insan yang bertaqwa dengan menjaga diri dari berbuat negatif dan menjaga diri dari mengabaikan perbuatan positif. Hal ini sangat memungkinkan karena al-Quran banyak memberi motivasi kepada manusia, dengan janji dan ancaman. Dalam surah al-Naml ayat 92 Allah berfirman:

وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ

Artinya: Dan supaya Aku membacakan Al Quran (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat Maka Katakanlah:

---

[93] Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan, Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan.* (Mataram; Penerbit CV. Al-Haramain Lombok, 2019): 18.

[94] Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan,* (jaskarta, QS. Tăha: 16:113): 564

"Sesungguhnya Aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan".[95]

Ayat di atas menjelaskan bahwa mempelajari al-Quran, dengan membaca dan memahami serta mengamalkan isi kandungannya, bisa membuat pembacanya mendapatkan hidayah. Dan perolehan hidayah dari mempelajari al-Quran merupakan keberuntungan bagi orang yang mempelajarinya. Dan sebaliknya, tidak mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya merupakan kesengsaraan dalam bentuk kesesatan. Dalam surah al-Nisă ayat 82 Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[96]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia mentadabburkan al-Quran, di mana mentaddaburinya tidak hanya sekedar memahami isi dan pesan-pesan yang termuat di dalamnya. Tetapi para pembaca dapat menangkap keunikan dan keindahannya sehingga jiwa mengakui dan menyadari bahwa ia berasal dari Allah.[97]

Dalam mengajarkan pendidikan Islam para ulama-ulama terdahulu selalu mengajarkan Islam yang bersumber pada al-Quran dan Sunnah Nabi, sebagaimana dijelaskan dalam tiga ayat tersebut di atas. Kemudian mengenai asal usul pesantren ada beberapa pendapat yang bisa ditelusuri oleh penulis, misalnya pendapat TGH. Turmudzi Badruddin Bagu[98] dan TGH. Taqiuddin Mansur Bonder.[99] Kedua tuan guru tersebut sependapat mengatakan, bahwa pesantren di Lombok berasal dari Jawa, dengan alasan bahwa beberapa istilah yang digunakan oleh pesantren di Lombok sama dengan istilah pesantren di Jawa seperti *bedabit (sorogan:Jawa), saling*

---

[95] Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan,* (Jakarta, QS. An-Naml: 2000, 27: 92): 593

[96] Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan,* (Jakarta, QS. al-Nisă: 2000, 4: 82):117.

[97] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi,* hal. 52-53.

[98] Wawancara dengan TGH.L. Turmudzi Badruddin, 23 September 2018

[99] Wawancara dengan TGH. Taqiuddin Mansur Bonder, 10 Nopember 2017

andang/berandangan (wetonan: Jawa) dan juga *halaqah*. Sistem *halaqah* ini berasal dari Timur Tengah, namun sangat akrab digunakan di pesantren Jawa bahkan di pesantren Lombok.

Sementara TGH. Mukhlis Ibrahim, menjelaskan tentang asal usul pesantren di Lombok berbeda dengan penjelasan di atas, walaupun beberapa istilah yang digunakan pesantren di Lombok sama dengan pesantren di Jawa, akan tetapi pesantren di Lombok tidak sepenuhnya berasal dari sistem pesantren di Jawa;

> "Asal usul pesantren di Lombok diawal munculnya secara sistemik berasal dari perpaduan antara pesantren di Jawa dan Islam Timur Tengah. Para tuan guru sebelum belajar ke Timur Tengah, mereka belajar ke beberapa tuan guru yang ada di Lombok, setelah mereka memiliki dasar yang kuat barulah mereka pergi belajar langsung ke Timur Tengah, sepulangnya secara totalitas mereka mengabdikan diri kepada masyarakat dengan membuka pengajian-pengajian sederhana yang berkaitan dengan tauhid, fiqh dan ushul fiqh dengan sistem *haloqah* di rumah atau di santren bahkan di masjid. Pesantren pada awal munculnya tidak seperti pesantren saat ini, unsur-unsur pesantren diawal munculnya hanya terdiri dari tuan guru, rumah dan santri. Mengingat minat masyarakat semakin hari semakin bertambah banyak, maka tuan guru bersama wali santri membuat *kerbung*/pondok untuk mukim para santri bahkan wali santri sendiri yang membuat untuk anak-anaknya. Setelah anak-anaknya selesai bekerbung/mondok, *kerbung*/pondok tersebut akan ditempati oleh keluarganya atau orang lain yang datang belakangan sebagai santri/santriwati baru. Sistem pengajaran diawal melembaganya pesantren di Lombok dengan menggunakan sistem *halaqah*, setelah pesantren semakin maju, para santri berdatangan dari berbagai pelosok bukan saja dari Lombok tapi ada juga dari luar Lombok seperti Bali dan pulau Sumbawa kemudian para tuan guru memperkenalkan berbagai metode pengajaran dengan menggunakan metode *saling andang* (*sorogan:* Jawa)."[100]

[100] Wawancara dengan TGH. Mukhlis Ibrahim, 30 Oktober 2019

Kelahiran pesantren di Lombok merupakan respon terhadap realitas sosial keagamaan yang berkembang pada saat itu, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional. Jika dilihat secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab lembaga serupa pesantren sudah ada sebelum Islam seperti lembaga pendidikan Hindu-Budha, Islam hanya melanjutkan dan meneruskan lembaga pendidikan yang sudah ada.[101] Akan tetapi pesantren di Lombok sedikit banyak dipengaruhi keberadaannya oleh pesantren di Jawa, sebab dalam sejarah perkembangan Islam di Lombok diperkirakan pada abad ke-16 yang dibawa oleh Sunan Prapen, putera Sunan Giri, salah seorang dari Walisongo.[102]

Setelah masuknya Islam di Lombok pengajaran agama Islam di Lombok dilakukan oleh ulama-ulama Jawa sampai abad ke-19 M. Pengajaran agama Islam dilakukan dengan penuh kasih sayang. Pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip *ilahiyah* atau ketauhidan. Mengajar mesti dimaknai menanamkan aqidah tauhid, sebagaimana al-Quran memaparkan kepada manusia fenomena alam yang selalu dirajut dengan tauhid dan pembentukan perilaku terpuji. Allah berfirman dalam Surah al-Rahmăn ayai 1-4:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ

Artinya: (Tuhan) yang Maha pemurah.Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.[103]

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan al-Quran dan *albăyan*, [104]kepada manusia.Perbincangan pengajaran tersebut

---

[101] Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik,* hal. 3.

[102] Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan. Sejarah dan Masa Depannya,* (Jakarta: Kuning Mas, 1992):4.

[103] Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan.* (QS. Al-Rahmăn:55:1-4):885.

[104] *Albayan* menurut tafsir Al-Azhar yaitu manusia diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa Arab disebul "*al-Bayan*", yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang

dimulai dengan nama-Nya *al-Rahmăn* yang menggambarkan kasih sayang, tidak dimulai dengan nama lain terutama yang menggambarkan kekuasaan-Nya yang mutlak seperti *al-Mutakabbir, al-Qahhăr,* dan *al-Jabbăr*. Hal ini bermakna, bahwa mengajar itu mempunyai prinsip kasih sayang. Mengajar mesti dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang; karena kita menyayangi peserta didik, maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik.[105] Ulama-ulama Jawa dalam mendakwahkan agama Islam di Lombok selalu dengan prinsip-prinsip kasih sayang. Ulama-ulama dimaksud antara lain; Titi Sulamin, Titi Kumendur, Raden Mas Pakel, Kiyai Senggel Jepun, Pangeran Sangupati, Kiyai Mas Mirah, Syaikh Ismail. Syaikh Ismail ini disamping berdakwah di Sumbawa juga berdakwah di Lombok. Kemudian yang lahir dan besar di Lombok dari kerajaan Selaparang, yaitu; Guru Rakam, Guru Deriah. Kemudian TGH. Yahya Alkamili bapak dari TGH. Mutawali Sibawaihi sepulangnya dari Timur Tengah juga mampir dan pernah belajar ke Jombang Jawa Timur di akhir abad ke 19 M, begitu juga dengan TGH. Nuh Jerowaru.[106] Sementara tokoh-tokoh pendidik di

terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Kita pun sudah sama maklum bagaimana pentingnya kemajuan bahasa karena kemajuan Ilmu Pengetahuan. Suatu bangsa yang lebih maju, terutama dilihat orang dalam kesanggupannya memakai bahasa dan bicara. Alangkah malang yang tidak sanggup memakai lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya, "bagai orang bisu bermimpi" ke mana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya? Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu di antara Rahman Allah juga di muka bumi ini. Beribu-ribu sampai berjuta-juta buku-buku yang dikarang, dalam beratus ragam bahasa, semuanya menyatakan apa yang terasa dihati sebagai hasil penyelidikan, pengalaman dan kemampuan hidup. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, hal.7072.

[105]Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi,* hal. 60-61.

[106] TGH. Yahya Alkamili, anaknya bernama TGH. Mutawali Sibawaihi, sedangkan cucunya bernama TGH. Mutawali. Selain TGH. Yahya Alkamili yang pernah belajar ke Jawa, ada juga TGH. Nuh di awal abad ke-20, begitu juga dgn TGH. Sibawaihi walaupun hanya sebentar dan kembal Kediri Lombok Barat, disanalah beliau menamatkan pengajiannya di Selapanga.TGH. Sibawaihi yang telah meninggal beberapa tahun yang lalu merupakan salah satu penerus dan pendiri Ponpes Darul Yatama

Lombok pada abad ke-19 seperti: Tuan Guru Haji Mustafa. Tuan Guru Haji Amin dan Tuan Guru Haji Umar-Kelayu.[107] Kelahiran pesantren di Lombok merupakan kontribusi para tuan guru yang belajar ke-Timur Tengah maupun ulama-ulama Jawa yang berdakwah ke Lombok.

Kelahiran pesantren di Lombok tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam itu sendiri, karena baik ulama Jawa maupun para tuan guru Lombok semakin gencar untuk melakukan pengajaran agama Islam dari berbagai penjuru di pulau ini. Maka untuk mengajarkan agama Islam diperlukan wadah sebagai media yang efektif untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Pengajaran agama Islam dilakukan oleh dua kelompok yaitu; *pertama* kelompok *esoteris*, kelompok ini berasal dari dalam masyarakat Lombok itu sendiri, sebelum adanya modernisasi dan transportasi ibadah haji, *kedua* setelah adanya modernisasi dan transportasi pengajaran agama Islam dilakukan oleh para mubalig dari luar Lombok seperti Jawa, Palembang, Banten, Gresik dan Sulawesi.[108] Kelahiran pesantren dianggap tepat di tengah-tengah masyarakat, karena realitas sosial masyarakat Lombok kala itu. TGH. Munajib mengungkapkan;

> "Bahwa asal usul pesantren di Lombok berkaitran erat dengan Jawa, karena sistem pesantren di Lombok sama dengan pesantren di Jawa. Menurutnya pesantren Al-Halimy Sesela lahir di tahun 1919, dirintis oleh TGH. Abdul Halim. TGH. Abdul Halim sendiri berasal dari *Hadhramaut* (Yaman) datang ke Lombok untuk mendakwahkan Islam dan menetap di Sesela. Sepupu dari TGH. Abdul Halim bernama TGH. Abdul Latif, di tuan guru inilah TGH. Umar Kelayu belajar agama sebelum berangkat ke *Haramayin*. Menurutnya ketika TGH. Umar Kelayu belajar ke TGH. Abdul Latif pengajaran agama dilakukan dengan cara *"ngaji tokol"* (ngaji duduk) atau yang disebut dengan duduk bersila dengan sistem *halaqah*. Setelah lama TGH. Umar Kelayu belajar di beberapa tuan guru di Lombok TGH. Umar kelayu baru

Walmasakin Jerowaru Lombok Timur.Wawancara dengan TGH. Fahrurrozi (Sekjen PBNW, 22 januari 2020

[107] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan*, hal. 25.

[108] L.Ariadi, *Haji Sasak; Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal,* Ciputat; Impressa Publishing, 2003); 72.

belajar ke *Haramayin*. Sementara di Sesela TGH. Abdul Halim menetap dan tinggal lama dan meletakkan pesantren Al-Halimy yang sekarang ini, menurut pengakuan TGH. Munajib beliau merupakan generasi keempat dari TGH. Abdul Halim. Pengajaran agama Islam TGH. Abdul Halim dilakukan dengan sistem *halaqah,* baik di rumah-rumah maupun dilakukan di sawah, di ladang sambil para santri membantu tuan gurunya bercocok tanam.[109]

Kelahiran pesantren di Lombok khususnya pondok pesantren Al Halimy tidak lepas dari kontribusi *Hadramaut*, karena perintis pondok pesantren tersebut datang dari *Hadramaut* untuk berdakwah kemudian menetap di Sesela untuk mengadakan pengajian-pengajian yang dihadiri baik laki-laki maupun perempuan, dengan terislamkan masyarakat Lombok dari semua penjuru, dakwahnya pun berjalan lancar sehingga para santri datang baik dari kampung Sesela maupun luar kampung Sesela. Pesantren dari awal munculnya memiliki lima prinsip dasar yang kuat untuk membentuk karakter para santri, diantaranya; (1) keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) kemandirian, (4) persaudaraan, (5) kebebasan.[110] Kelima prinsip dasar tersebut merupakan prinsip yang harus dipertahankan oleh pesantren di Indonesia terutama pesantren di Lombok. Melihat kemajuan pendidikan di Indonesia saat ini dengan fasilitas IT yang sedemikian canggih, namun pesantren tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, terbukti sampai saat ini pesantren tetap eksis di tengah-tengah kemajuan tersebut. Menurut TGH. Hasananin Narmada mengungkapkan;

"Pesantren di Lombok diawal munculnya secara sistemik berasal dari barat dan dari timur, dari barat misalnya Jawa dan Madura sementara dari timur Goa Makassar. Para tuan guru pada masa kecilnya, mereka belajar di tuan guru-tuan guru Lombok setelah itu mereka belajar langsung ke Timur Tengah, sepulangnya

[109] Wawancara dengan TGH. Munajib, 4 November 2019

[110] Duna Izfanna Nik Ahmad Hisyam. *A comprehensive approach in developing akhlak, A Case study on in the implementation of charakter education at pondok pesantren Darunnajah.* Multicultural Education and Technology Journal, Vol. 6 Iss 2 pp.77-86. Tahun 2016, hal. 81. Diakses pada tangga 20 Oktober 2019 di http://dx.doi.org/10.1108/17504971211236254

mereka mengabdikan diri secara totalitas kepada masyarakat dengan membuka pengajian-pengajian sederhana yang berkaitan dengan tauhid, fiqh dan ushul fiqh dengan sistem *halaqah* di rumah atau di santren bahkan di masjid. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pengajian-pengajian sederhana tersebut tidak saja didatangi oleh santri dari masyarakat sekitar tetapi juga dari berbagai pelosok di pulau Lombok sehingga terbentuklah pesantren. Pesantren pada awal munculnya tidak seperti pesantren saat ini, unsur-unsur pesantren diawal munculnya hanya terdiri dari tuan guru, rumah dan santri dengan metode pengajaran menggunakan metode *saling andang* (*sorogan*: Jawa)."[111]

Pesantren di Lombok dari awal munculnya tidak terlepas dari Barat dan Timur. dari Barat yaitu; Jawa dan Madura sedangkan dari Timur yaitu Goa (Makassar). Kemunculan pesantren di Lombok merupakan kontribusi dari para tuan guru atau ustaz yang pernah berhaji maupun belajar ke Timur Tengah *(Haramayin)*, telah memiliki kompetensi yang mumpuni. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi; (1) personal, (2) sosial, (3) kompetensi keagamaan.[112] Ketiga kompetensi tersebut minimal harus dimiliki oleh para pemimpin pesantren, karena pemimpin pesantren sekaligus sebagai pemimpin atau panutan di masyarakat. Sedangkan menurut TGH. Syafii Pancor mengungkapkan; "Bahwa pesantren berasal dari Timur Tengah dengan alasan bahwa TGH.M. Zainuddin Abdul Majid pendiri pertama pondok pesantren di Lombok, ketika TGH.M. Zainuddin Abdul Majid belajar di beberapa tuan guru di Lombok setelah itu kemudian beliau pergi ke Timur Tengah melanjutkan untuk menuntut ilmu."[113] Menurut TGH. Syafii menjelaskan, asal usul pesantren di Lombok berasal dari Timur Tengah *(Saulatiyyah)* karena TGH. Zaenuddin Abdul Majid belajar di *Saulatiyyah*, setelah pulang dari Timur Tengah, di tahun 1934 mendirikan pesantren

[111] Wawancara dengan TGH. Hasanain, 1 November 2019

[112] Nur Uhbiyati, *A competency-basic model of the human resorce development management of ustaz at salaf boarding school. International Journal of Educational management*. Vol. 29 ISS 5 pp. 659-708. Tahun 2015, hal. 699. Diakses tanggal 18 Agustus 2019 di http://dx.doi.org/10.1108/IJEM-08-2014-0118.

[113] Wawancara dengan TGH. Syafii, 26 Oktober 2019

"Almujahidin" di Pancor, tanggal 17 Agustus 1936 mendirikan perguruan NWDI, tanggal 21 April 1943 mendirikan NBDI sementara ditahun 1947 diangkat menjadi amirul Hajj. TGH.M. Zainuddin Abdul Majid mendirikan organisasi NW pada tanggal 1 Maret 1953. Selama berkiprah di dunia dakwah dan pendidikan TGH.M. Zainuddin Abdul Majid menuai kesuksesan yang cukup signifikan, hampir disetiap desa di Lombok memiliki madrasah yang berafiliasi dengan NW. Bahkan sudah menyebar ke beberapa daerah di luar pulau Lombok. Ust. H. Khaeruddin menuturkan bahwa pesantren di Lombok diadopsi dari pendidikan Timur Tengah, dia mendasari argumennya tidak jauh dengan beberapa tuan guru lainnya, karena diperiode mulai dari abad ke-18 M sampai periode awal abad ke-20 M, tuan guru Lombok belajar ke Timur Tengah.[114]

TGH. Salimul Jihad,[115] dan Hasan Alwakani,[116] sistem pesantren di Lombok diawal munculnya berasal dari perpaduan sistem pendidikan pesantren di Jawa dengan pendidikan di Timur Tengah. Dilihat dari sistemnya, pendidikan pesantren di Lombok diadopsi dari sistem pendidikan pesantren di Jawa, akan tetapi *softwerenya* banyak para tuan guru kita di Lombok belajar ke Timur Tengah. Menurut keduanya sistem pendidikan pesantren di Jawa maupun pengaruh pendidikan di Timur Tengahberkontribusi terhadap kelahiran pesantren di Lombok."

Berbeda dengan argumen Ahmad JD, berpendapat bahwa, pesantren di Lombok tumbuh dan berkembang dari tradisi dan budaya masyarakat Lombok itu sendiri. Asal muasalnya dimulai dari kebiasan para tuan guru mengajar mengaji al-Quran, tauhid, perukunan, masailah baik dilakukan di rumah-rumah tuan guru, di langgar maupun masjid. Proses pengajian berlangsung lama, sehingga informasi tersebut menyebar ke berbagai daerah di Pulau Lombok maupun dari luar pulau Lombok, sehingga para santri berdatangan untuk *bekerbung*/mondok. *Kerbung*/pondok dibuat setelah rumah para tuan guru tidak bisa menampung para santri

[114] Wawancara dengan Ust. H. Khaeruddin, Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Tengah, 17 januari 2020

[115] Wawancara dengan TGH. Salimul Jihad, 26 Oktober 2019

[116] Wawancara dengan Ust. H. Hasan Alwakani (Kasi Pondok Pesantren Kantor Wilayah Kementerian Agama Nusa Tenggara Barat (NTB), 22 januari 2020

yang datang dari berbagai pelosok pulau ini. *Kerbung*/pondok dibuat secara sukarela oleh para santri yang mondok, *kerbung*/pondok tersebut dibuat dari bahan yang sangat sederhana seperti bambu dan atapnya terbuat dari ilalang. Proses pengajian dilakukan dengan cara *"ngaji tokol"* (ngaji duduk) atau yang disebut dengan duduk bersila dengan sistem *halaqah.* proses ini berjalan lama, kemudian diikuti oleh penerimaan masyarakat yang semakin tinggi, sehingga terbentuklah pesantren yang menjadi ciri khas pendidikan tradisional Lombok."[117]

Dalam sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) Ust. H. Khaeruddin,[118] dan TGH. Salman Alfarisi,[119] menjelaskan bahwa pesantren di Lombok diadopsi dari sistem pesantren Jawa, namun Timur Tengah juga memiliki kontribusi besar terhadap pesantren di Lombok, karena tuan guru-tuan guru Lombok periode awal rata-rata belajar ke Timur Tengah. Begitu juga dengan Ust. Sabaruddin,[120] dan Ust. Samsahudi,[121] menjelaskan yang sama, akan tetapi lebih menekankan pada model pendidikan Timur Tengah, berbeda dengan pesantren baik di Lombok maupun di Jawa.

Munculnya pesantren di Lombok merupakan kontribusi dari ulama-ulama Jawa yang mendakwahkan Islam di Lombok, begitu juga dengan Timur Tengah telah memberikan warna terhadap pendidikan agama Islam di Lombok, karena para tuan guru Lombok di periode awal banyak belajar ke Timur Tengah. Para guru guru tersebut dikenal sebagai pembaharu pendidikan agama Islam sekaligus pendiri pesantren di periode awal seperti; TGH. Umar Kelayu, TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Umar Buntimbe, TGH. Abdul Hamid Pagutan, TGH. Ahmad Kediri, TGH. Ra'is Sekarbela, TGH. Shaleh Hambali, TGH.M. Zainuddin Abdul Majid Pancor, TGH. Abdul Halim Sesela, TGH. Mustafa Kediri, TGH. Ibrahim Kediri, TGH. Abdul Karim dan lain-lain.

Kajian di atas, tentang asal usul pesantren di Lombok, sangat relevan di analisis dengan menggunakan teori *interaksionisme simbolik* (George Herbert Mead), karena esensi dari teori tersebut

[117] Wawancara dengan Ahmad JD, 6 November 2019
[118] Hasil *focus group discussion*, 3 Januari 2020
[119] Hasil *focus group discussion*, 3 Januari 2020
[120] Hasil *focus group discussion,* 3 Januari 2020
[121] Hasil *focus group discussion,* 3 Januari 2020

menjelaskan bahwa suatu aktivitas merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan interaksi serta adaptasi sehingga terjadi pertukaran simbol yang diberi makna.

Teori *interaksionisme simbolik* Mead di atas, menegaskan bahwa,asal usul pesantren merupakan adaptasi dari budaya Lombok, budayaIslam Jawa dan Islam Timur Tengah. Proses adaptasi budaya tersebut, diikuti dengan penyerapan elemen-elemen budaya Islam ke dalam masyarakat Lombok. Sehingga para pendakwah dan ulama-ulama yang datang ke Lombok dan para tuan guru yang belajar ke Jawa dan Timur Tengahserta calon jamaah haji telah meperkenalkan unsur-unsur budaya Islam ke Lombok. Setelah mereka kembali ke Lombok, dengan membawa pengetahuan tentang Islam, literatur, seni, dan sistem pendidikan Islam.

Proses adaptasi budaya terjadi, melalui adaptasi unsur-unsur budaya yang mereka bawa diserap dan diadaptasikan dengan budaya setempat sehingga terasimilasi, kemudian dipadukan dengan proses sosial yang ditandai berkurangnya perbedaan-perbedaan antara individu atau kelompok, sekaligus meningkatnya kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan umum. Karena individu-individu telah menyatu ke dalam suatu kelompok atau masyarakat, hilanglah perbedaan-perbedaan di antara mereka. Sebagai dua kelompok atau lebih yang terasimilasi satu sama lain, ikatan kelompok sebelumnya cenderung memudar dan mereka cenderung menyatu ke dalam satu kelompok atau masyarakat, paling tidak untuk tujuan-tujuan tertentu. Proses asimilasi tersebut ditandai oleh perkembangan sikap umum, yang dapat menyatukan paling tidak untuk organisasi atau pemikiran dan tindakan yang telah terintegrasi, proses inilah yang dilalui sehingga pesantren melembaga di Lombok.

Menurut Ritzer[122] (1996) meringkas *teori interaksionisme simbolik* kedalam prinsip-prinsip, sebagai berikut: 1) manusia tidak seperti hewanlebih rendah, diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir. 2) kemampuan berpikir itu dibentuk atau berkembang melalui interaksi sosial, khususnya melalui proses sosialisasi. 3) dalam

[122] George Ritzer, *Sosiological Theory. Fourth Edition,* (The McGraw-Hill Companies, Inc. New York. 1996): 37.

interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir. 4) makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan *(action)* dan interaksi yang khas manusia. 5) manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. Dengan kata lain, manusia bisa melakukan pilihan-pilihan. 6) manusia mampu membuat modifikasi atau perubahan karena mereka mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan diri sendiri atau self yang memungkinkan mereka bisa melihat keuntungan dan kerugian dari suatu tindakan dan kemudian memilih satu diantaranya. 7) pola-pola aksi dan interaksi yang terjalin untuk membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Prinsip-prinsip *interaksionisme simbolik* di atas, menunjukkan bahwa interaksi, komunikasi dan adaptasi budaya masyarakat Lombok, Jawa dan Timur Tengah dalam proses pelembagaan pesantren akan dilihat lebih mendalam berkaitan dengan item 2 (dua), 3 (tiga), 5 (lima) dan *7* (tujuh) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kemampuan berpikir. Menurut perspektif *interaksionisme simbolik*, manusia harus memiliki otak supaya ia bisa mengembangkan akal budinya tetapi otak tidak otomatis menciptakan akal budi, sebab binatang juga mempunyai otak namun tidak bisa berpikir. *Interaksionisme simbolik* tidak melihat akal budi sebagai benda *(athing)* atau struktur fisik melainkan suatu proses yang berkesinambungan. Proses ini adalah bagian dari proses yang lebih luas aksi dan reaksi. Akal budi berhubungan erat dengan konsep-konsep lain dalam *interaksionisme simbolik* termasuk sosialisasi, makna, simbol, interaksi dan masyarakat. Dalam al-Quran Allah telah menjelaskan tentang kemampuan berpikir, sebagaimana firman-Nya:

۞أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu

berpikir.[123]

Dalam Surah al-'An'am ayat 80 Allah juga menjelaskan tentang orang-orang berpikir:

وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗاۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan dia dibantah oleh kaumnya. dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal Sesungguhnya Allah Telah memberi petunjuk kepadaku". dan Aku tidak takut kepada (mala petaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya)[124]

2) Berpikir dan interaksi. Kemampuan manusia untuk berpikir sudah dibentuk dalam sosialisasi pada masa anak-anak dan berkembang selama sosialisasi pada masa dewasa. Bagi teori lainnya, sosialisasi dilihat sebagai proses dimana individu mempelajari berbagai hal supaya mereka bisa bertahan hidup di dalam masyarakat. Namun bagi *interaksionisme simbolik*, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis, dalam proses ini, manusia tidak hanya menerima informasi melainkan juga menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya.[125]

Interaksi adalah suatu proses dimana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan manusia untuk berpikir, hasil pikiran akan mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku (tindakan).Dalam kebanyakan tingkah laku, seorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku

[123] Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan,* (QS. Al-Baqarah: 2: 44): 56.
[124] Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan,* (QS. Al-An'am:6: 80): 270.
[125] Bernard Raho, SDV, *Teori Sosiologi Modern Jilid II*, (Maumere: Sekolah Tinggi Filsapat Katolik Ledalero, 2002): 86.

supaya cocok dengan orang lain. Pentingnya proses berpikir bagi *interaksionisme simbolik* sebagaimana digambarkan Blumer, yang membedakan tiga macam objek, yaitu fisik, sosial dan abstrak. Setiap objek mempunyai arti berbeda-beda untuk setiap aktor. lndividu-individu mempelajari makna-makna dari objek-objek tersebut selama proses sosialisasi. Ayat al-Quran yang menjelaskan tentang interaksi sosial terdapat dalam Surah Ali-'Imran ayat 64, yaitu:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".[126]

3) Membuat pilihan-pilihan. Menurut Thomas (1928) yang dikutip oleh Berry (1981)[127] menyatakan bahwa perlunya seorang individu mendefinisi situasi menjadi dasar dari cara-cara ia bertindak dalam situasi tertentu. Berbagai macam tindakan akan dapat dijelaskan jika kita mampu memahami cara-cara orang yang bersangkutan mendefinisikan situasi. Kebanyakan definisi situasi yang kita buat didasarkan pada definisi situasi yang sudah diberikan oleh masyarakat, seperti oleh institusi keluarga dan masyarakat. Namun sebenarnya, manusia juga mampu memberikan definisi situasi yang berbeda yang memungkinkan mereka bisa memilih dan memodifikasi arti dan simbol yang ada. Manusia mampu melakukan pilihan-pilihan yang bebas dan unik, atau mampu mengembangkan suatu kehidupan yang mempunyai keunikan dan gayanya sendiri.

---

[126] Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan,* (QS. Ali'Imran: 3: 64): 103.

[127] David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi.* Disunting Paulus Wirutomo. (Jakarta : Penerbit CV. Rajawali, 1981): 56.

4) Kelompok-kelompok dan Masyarakat.Menurut Blumer (1976) yang dikutip oleh Raho (2002),[128] masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro, esensi dari masyarakat harus ditemukan di dalam aktor-aktor dan tindakannya. Masyarakat manusia harus dilihat sebagai orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat harus dilihat sebagai tindakan-tindakan mereka. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Struktur-struktur makro memang menetapkan kondisi dan batasan-batasan terhadap tingkah laku manusia tetapi ia tidak menentukan tingkah laku itu. Struktur makro menjadi penting sejauh aktor memberikan arti kepadanya.

Beberapa pokok pikiran Mead dalam tulisannya *Mind, Self and Society* dapat dipaparkan sebagai berikut: tentang *Mind* (akal budi) antara lain adalah:

a) Akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai satu proses sosial;

b) Akal budi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang, karena kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yakni antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran;

c) Untuk mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama;

d) Simbol-simbol verbal (bahasa) adalah penting;

e) Konsep tentang arti *(meaning)* aslinya tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa simbol-simbol itu memiliki makna atau isyarat yang berarti bagi penggunanya atau komunikator dan orang lain sebagai komunikan. Simbol itu terdapat dalam bentuk: a) kata, yang mewakili objek ide, nilai-nilai, fisik dan perasaan; b) perlakuan, yang meliputi apa yang dilakukan, diberitahukan, dipikirkan, yang dilihat ataupun yang diniatkan; c) objek, yang memiliki

[128] Bernard Raho, SDV, *Teori Sosiologi,* hal. 98.

kualitas simbol; dan d) bahasa, yang kaya akan simbol.[129]

Menurut Mead, *self* (diri) bukanlah suatu objek melainkan suatu proses radar yang mempunyai beberapa kemampuan antara lain seperti: 1) Kemampuan untuk memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri sebagaimana orang lain juga memberikan jawaban atau tanggapan; 2) Kemampuan untuk memberikan jawaban sebagaimana *'generalized other'* atau aturan, norma-norma, hukum memberikan jawaban kepadanya; 3) Kemampuan untuk mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain; 4) Kemampuan untuk menyadari apa yang sedang dikatakannya dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran itu untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.[130]

Untuk *society* (masyarakat), pada tingkat paling umum, Mead rnenggunakan istilah masyarakat *(society)* yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri (Ritzer-Douglas, 2003). Garna (1996) menguraikan bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas dan masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi. Karena itu suatu masyarakat ialah para individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi dan melakukan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan dan kontrol diri.[131]

Dalam menganalisis tindakan, Mead (1934),[132] mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan yang mencerminkan satu kesatuan organik. *Tahap pertama,* dorongan hati/impuls *(impulse)* meliputi stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu; *tahap kedua,* persepsi *(perception),* aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls melalui pendengaran, rasa dan sebagainya; *tahap ketiga* manipulasi *(manipulation),* yakni memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu; *tahap empat*

[129] Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. (Bandung: Diterbitkan Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1996): 28.

[130] Bernard Raho SDV, *Teori Sosiologi,* hal. 99.

[131] Mead. G. H, *Mind, Self and Society*, hal 78.

[132] Mead. G. H, *Mind, Self and Society,* hal 79.

konsumsi *(consumption)* atau pelaksanaan, yaitu mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

Berdasarkan kajian para ilmuan tersebut di atas, setidaknya untuk saat ini, penulis melihat bahwa munculnya pesantren di Lombok tidak terlepas dari adaptasi budaya melalui interaksi dan interpretasi mereka terhadap proses pelembagaan tersebut. Bentuk adaptasi budaya yang terjadi akan ditelusuri melalui interaksi masyarakat dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung proses pelembagaan pesantren, kemudian melalui interaksi (komunikasi dan sosialisasi) mereka membuat pilihan-pilihan antara lain; adalah ikut berpartisipasi dalam proses pelembagaan pesantren. Pilihan berpartisipasi tidak lepas dari pengaruh interpretasi masyarakat (aktor), baik yang dipengaruhi oleh diri *(self)* maupun dari luar *(generalized other).*

Dari kajian dan perdebatan akademik di atas, baik secara teoretik maupun data lapangan, maka penulis dapat membuat semacam konklusi tentang asal usul pesantren di Lombok:

Pertama, sistem pendidikan pesantren di Lombok diadopsi dari sistem pendidikan pesantren di Jawa, bukan dari pendidikan Timur Tengah. Melihat sistem pesantren di Lombok sama dengan sistem pesantren di Jawa, ini dilihat dari metode-metode pengajaran pesantren di Lombok seperti; metode *wetonan dan sorogan* merupakan ciri khas pembelajaran pesantren di Jawa. Apalagi dilihat lebih teliti ulama-ulama Jawa sampai abad ke-19 M bahkan di awal abad 20 M banyak melakukan kontak budaya dengan masyarakat Lombok dan beberapa ulama Jawa berdakwah ke Lombok, sebaliknya beberapa tuan guru Lombok bertemu dengan ulama Jawa di Timur Tengah. Bahkan ada tuan guru Lombok pernah belajar ke Jombang Jawa Timur sekitar abad ke 19 yaitu TGH. Yahya Alkamili Jerowaru.

Kedua, Pesantren di Lombok lahir dan tumbuh dari tradisi serta budaya masyarakat Sasak, ini bisa dilihat dari simbol-simbol yang digunakan di dalam pesantren Lombok seperti; *ngaji tokol, ngamarin* dan *lalo bekerbung.* Simbol-simbol tersebut hanya ada di masyarakat Sasak. *Kerbung*/pondok dibuat secara sukarela oleh para santri yang mondok, *kerbung*/pondok tersebut dibuat dari bahan yang sangat sederhana seperti bambu dan atapnya terbuat dari ilalang, sehingga terbentuklah pesantren yang menjadi ciri khas pendidikan

tradisional Lombok.

Ketiga, pesantren di Lombok berasal dari Timur tengah, dilihat dari sistem *halaqah* dengan pengajian kitab kuning hanya terdapat di Timur Tengah, sehingga pesantren Jawa pun meniru sistem pendidikan Timur Tengah.

Keempat, Pesantren di Lombok berasal dari perpaduan budaya antara Islam Lombok, Jawa dan Timur Tengah. Kontak budaya terjadi ketika para Ulama Jawa berdakwah ke Lombok dan tuan guru Lombok belajar ke Jawa bahkan belajar ke Timur Tengah, sehingga terjadi kontak budaya atau komunikasi serta adaptasi, lalu setelah pulang ke daerah masing-masing, mereka melakukan pengajaran agama Islam secara terus menerus, sehingga terbentuklah pesantren dengan warna yang sama.

BAGIAN V

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI LOMBOK

Pesantren bersifat dinamis, jika dilihat dari sejarah perkembangannya, mulai dari masa kerajaan hingga masa kolonialisme bahkan setelah kemerdekaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu memberikan solusi terhadap sistem pembelajaran modern.[1] Pondok pesantren dengan dinamika sistem pendidikannya melakukan pergerakan perjuangan didalamnya untuk memantapkan identitas dengan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun sebagai subsistem pendidikan nasional. Pondok pesantren memiliki kedudukan, peran dan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan nasional melalui upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, akan semakin jelas identitas serta semakin dinamis gerak perjuangannya. Dengan demikian, hal ini akan tercapai jika pesantren mampu mempertahankan identitasnya di satu pihak dan terbuka bagi kemajuan ilmu dan teknologi di pihak yang lain, dalam rangka mencapai cita-cita nasional.

Sistem pendidikan pesantren merupakan totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Jika dilihat secara kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama orientasi unsur-unsur organiknya atau para pelakunya dalam menghadapi tantangan pembangunan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[2]

A. Karakteristik dan Kurikulum Pesantren

Pesantren di Lombok memiliki karakter khas dan unik yang tidak dimiliki oleh pesantren di luar pulau Lombok. Karakteristiknya yang khas ini, bisa dilihat dari unsur-unsur dan kurikulum yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri.

---

[1] Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001): 320.

[2] Mastuhu, *Dinamika Sistem,* hal. 7.

1. Karakieristik Pesantren

Pesantren di Lombok khususnya Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan, Pesantren "Selaparang" Kediri dan Pesantren "Darunnahdlatain" NW Pancor merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang lahir di akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik pesantren di Lombok di awal kemunculannya terletak pada unsur-unsur yang ada didalamnya. TGH. Iqbal menjelaskan bahwa:

> "Pesantren di Lombok khususnya di pesantren "Nurul Qur'an" memiliki keunikan tersendiri, di awal kemunculannya para santri belajar agama Islam dilakukan di *sekepat/sekenam,* lalu dibangun santren dan masjid tanpa menggunakan kitab-kitab, baik kitab berbahasa Arab maupun kitab-kitab berbahasa Arab Melayu. Tuan guru yang menyampaikan materi secara lisan tanpa mempertimbangkan metode pembelajaran. Materi yang diajarkan seputar persoalan keimanan, fiqh, dan tasawuf dan tak jarang siswa langsung disuruh mempraktekkan langsung secara bergiliran."[3]

Proses pembelajaran di pesantren, yang dilakukan oleh para tuan guru di Lombok sangat sederhana, para santri yang mengaji di tuan guru datang dari lingkungan pesantren, setelah masyarakat semakin memahami agama para santri datang dari berbagai penjuru pulau Lombok bahkan datang dari luar pulau Lombok untuk belajar agama Islam. Proses pembelajaran di pesantren dengan cara sederhana ini berlangsung lama, kemudian setelah para tuan guru pulang belajar dari *Haramayn*, mulai pembelajaran di pesantren menggunakan kitab kuning sebagai acuan pembelajarannya.[4]

TGH. L. Mahsun juga menjelaskan bahwa unsur-unsur pesantren di Lombok hanya terdiri dari tuan guru, santri dan *sekepat/sekenam* dan *kerbung*. Namun dengan perkembangan peradaban manusia, sehingga terjadi pergeseran unsur dari *sekepat/sekenam* berubah jadi santren dan masjid yang dibangun secara sukarela oleh masyarakat dan para santri.[5] Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh

---

[3] Wawancara dengan TGH. Iqbal Pagutan, 27 Januari 2020.

[4] Wawancara dengan TGH. Amin Karang Bata, 27 Januari 2020.

[5] Wawancara dengan TGH. L. Mahsun Kediri, 1 Desember 2019

TGH. L. Anas Hasri menjelaskan bahwa unsur-unsur pesantren di Lombok terutama di NW Pancor di awal kemunculannya hanya terdiri dari, tuan guru, rumah tuan guru, *kerbung,* santri dan santren.[6] Begitu juga menurut TGH. Syafii Pancor mengatakan pembelajaran yang dilakukan oleh TGH. Zaenuddin Abdul Majid di awal merintis "Almujahiddin" di tahun 1934, unsur-unsur pesantren terdiri dari, tuan guru, rumah tuan guru, santri, *kerbung*, kitab kuning dan masjid.[7]

TGH. Turmudzi Badrudin menjelaskan bahwa unsur-unsur pesantren di Lombok di awal kemunculannya:

> "Pesantren di Lombok di awal munculnya sangat sederhana, tuan guru hanya mengajarkan para santri untuk mengenal tuhannya (Allah), mengajarkan para santri untuk membaca al-Quran, setelah itu baru diajarkan masalah fiqh dan tasawuf yang kebanyakan referensinya dari kitab-kitab Arab Melayu, maupun kitab-kitab Sasak yang banyak membicarakan masalah agama, setelah masyarakat Lombok motivasi belajar agama semakin tinggi, kemudian banyak tuan guru Lombok pulang belajar dari Timur Tengah, barulah pesantren diajarkan kitab-kitab klasik. Pesantren di awal keberadaannya tidak langsung mengajarkan kitab-kitab klasik."[8]

Pesantren di Lombok memiliki dinamika yang cukup panjang untuk berbenah diri, sehingga keberadaannya selalu eksis di tengah-tengah masyarakat, walaupun demikian pesantren dengan unsur-unsur sederhananya telah memberikan warna terhadap keberagamaan masyarakat Lombok. Dengan demikian pesantren dengan unsur-unsur sederhananya mampu bertahan dan beradaptasi seiring dengan perkembangan masyarakat. Jika dilihat dari unsur-unsur di atas, maka penulis mengelompokkan unsur-unsur pesantren di Lombok menjadi dua macam. *Pertama*, unsur-unsur pesantren tradisional, *kedua* unsur-unsur pesantren pembaharuan. Unsur-unsur pesantren tradisional, yaitu: Tuan guru, rumah tuan guru, *sekepat/sekenam, kerbung* dan santri. Sedangkan unsur-unsur pesantren pembaharuan yaitu; Tuan guru,

[6] Wawancara dengan TGH. L. Anas Harsi, 18 Januari 2019

[7] Wawancara dengan TGH. Syafii Pancor, 26 Oktober 2019

[8] Wawancara dengan TGH. L. Turmudzi Badarudin Bagu, 24 Desember 2018.

sekepat/sekenam berubah menjadi masjid, *kerbung* berganti menjadi pondok/asrama, santri dan pengajian kitab kuning, sekolah formal mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi, koperasi pondok pesantren, pusat bisnis, perbengkelan, pusat-pusat pelatihan keterampilan dan lain-lain. Dari kedua unsur-unsur pesantren tersebut baik yang bersifat tradisional maupun pembaharuan, penulis akan urai menjadi lima unsur pokok yang menjadi elemen penting dalam pesantren.

1. *Kerbung* (Asrama; Jawa)

Kerbung ini berbeda dengan asrama seperti pesantren di Jawa maupun pesantren di daerah lainnya. *Kerbung* memiliki sedikit kesamaan fungsi dengan pondok/asrama, sama-sama sebagai tempat tinggal para santri, namun *kerbung* bukan sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran para santri. *Kerbung* tidak mesti berada di lingkungan pesantren, tapi bisa berada jauh di luar lingkungan pesantren. *Kerbung* ini terbuat dari kayu, bambu, dan temboknya dari pagar/bedek sedangkan atapnya dari ilalang atau jerami. *Kerbung* dibuat oleh wali santri dibantu oleh masyarakat di sekeliling pesantren atau masyarakat di sekeliling *kerbung. Kerbung* ini ukurannya bervariasi mulai dari 2x3 cm, 3x4 cm bahkan ada yang berukuran 4x6 cm, tergantung dari berapa orang yang akan tinggal di *kerbung* tersebut. Para santri yang tinggal di *kerbung* membawa *sangu*/bekal dan peralatan masak sendiri, bahkan ada santri yang *ngabdi/takon*,[9] di rumah tuan guru dalam waktu yang lama sambil membantu tuan guru bekerja di sawah, di kebun bahkan di ladang.

Dengan perkembangan peradaban manusia, *kerbung* saat ini sudah jarang ditemukan di lingkungan pesantren di Lombok, rata-rata pesantren di Lombok saat ini sudah menggunakan pondok/asrama, walaupun demikian *kerbung* masih ditemukan di beberapa tempat seperti di Kediri, di pagutan dan di pancor.[10] Perubahan dari *kerbung* ke pondok/asrama merupakan adaptasi

[9] *Takon,* bisa berarti tinggal untuk mengaji di rumah tuan guru dalam waktu yang lama untuk mengabdikan diri kepada tuan guru, sambil membantu tuan gurunya bekerja di sawah, di ladang dan di kebun bahkan santri yang *takon* tersebut bertugas memijat tuan gurunya, ketika tuan gurunya kurang sehat.

[10] Hasil observasi, 26 oktober dan 4-5 Desember 2019

pesantren untuk merespon kebutuhan masyarakat. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, dan atau hotel sederhana. Dalam pengertianini, pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional lainnya seperti masjid, surau atau langgar. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan pondok/asrama bagi para santrinya: (1) kemasyhuran seorang kiai/tuan guru dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap didekat kediaman kiai dalam waktu yang lama, ini berarti memerlukan asrama; (2) hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, sehingga memerlukan asrama; dan (3) adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.[11]

Model atau bentuk bangunan pondok/asrama tidak memiliki pola yang baku untuk diikuti,[12] karena itu bentuk bangunan pesantren maupun asrama yang ada berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Adanya pondok/asrama dalam sebuah pondok pesantren membawa ke-khasan tersendiri pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Terlebih lagi, kalau dilihat dari fungsinya yaitu sebagai tempat menginap santri dan sebagai tempat berinteraksinya santri dengan kiai dalam kehidupan sehari-hari guna memperdalam ilmu agama Islam. Walaupun sekarang ini fungsi pondok telah sedikit bergeser. Hal ini dibuktikan dengan adanya pondok yang berfungsi mirip tempat kos saja atau ma'had bagi mahasiswa.

Dilihat dari fungsinya, sistem pondok/asrama sebagai tempat tinggal para santri sesungguhnya merupakan unsur pesantren yang

---

[11] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren,* hal. 82-83.

[12] Abdurrahnmn Wahid, "*Pesantren sebagai Subkultur*" dalam M. Dawam Raharijo, Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta: LP3ES, 1995) : 40.

paling penting dalam tradisi pesantren, bahkan menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin akan ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dari segi tempat tinggal. Hal ini berbeda dengan model pesantren di Malaysia yang tidak menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Akibatnya, keberadaan pesantren di Malaysia hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran Islam tidak dapat bertahan lama. Ia telah lenyap seiring dengan perubahan zaman.[13]

2. *Sekepat/sekenam*.

Sekepat/sekenam (langgar; Jawa) merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran para santri. *Sekepat/sekenam* disebut juga *berugak* posisinya berada di depan atau di samping rumah tuan guru. Di tempat tersebut para santri mengaji. Sistem pengajaran yang diterapkan para tuan guru tersebut masih sangat sederhana dan tradisional, mengingat kondisi masyarakat Lombok saat itu sangat terbelakang dan primitif. *Sekepat/sekenam* disebut juga oleh masyarakat Lombok dengan sebutan "*berugak*", kini *sekepat/sekenam* masih banyak dijumpai di masyarakat Lombok, namun sudah beralih fungsi, yang dulunya berfungsi sebagai tempat transmisi keislaman, kini berfungsi sebagai tempat bersantainya keluarga serta dijadikan tempat menerima tamu.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi *sekepat/sekenam* bahkan *berugak* berubah menjadi santren bahkan masjid sebagai tempat mengajinya para santri. Masjid[14] bagi

[13] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,* (Penerbit Pustaka Pelajar, 2011):161.

[14] Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan,* dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan,* maka diberi awalan "*ma*" yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu.* Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.Lihat Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam,* Cetakan V (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989):118. Lihat juga pendapat Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan, masjidun* yang berarti

pesantren, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek salat lima waktu, khutbah dan salat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Karena itu, masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Menurut Dhofier, Masjid mempunyai kedudukan sebagai pusat pendidikan Islam dalam tradisi pesantren dan merupakan manifestasi universalisme dan sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid al-Qubbã' didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun bumi muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan diera saat ini umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar siswa-siswa di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada siswa-siswa tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu."[15]

Di abad ke-19 M, masjid menjadi pusat pengajaran al-Quran bagi anak-anak di Indonesia. Pendidikan al-Quran yang dipusatkan di masjid ini, menurut Steenbrink, merupakan pendidikan yang paling šederhana. Dikatakan sederhana, karena dalam pendidikan ini para

tempat sujud atau tempat salat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan salat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam. Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengem-bangannya,ed.* Abdul Hamid (Bandung: Remaja Rosdakarya,1984): 1. Menurut Yusuf al-Qardhawi, "masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik". Lihat Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid,* ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi (Jakarta: Gema Insani Press,2000):7.

[15] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 85-86.

siswa mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam al-Quran. Selain itu, mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci di hadapan guru satu persatu dibawah bimbingannya selama ¼ atau ½ jam. Ketika salah, seorang siswa menghadap guru, siswa lainnya dengan suara keras mengulang pelajaran kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki oleh gurunya.[16]

Dengan demikian, masjid memiliki kedudukan yang sentral di kalangan umat Islam sejak berabad-abad yang lalu, sejak masa Nabi SAW hingga sekarang ini. Kedudukan masjid yang sentral tersebut dikembangkan oleh pesantren pesantren di Indonesia, bahkan masjid diposisikan sebagai salah satu unsur penting pesantren. Dengan memerhatikan pentingnya masjid bagi pesantren, kiranya logis jika seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuab pesantren, lazimnya ia terlebih dahulu akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Setelah masjid berdiri, langkah berikutmya akan dipusatkan pada pengadaan pondok atau asrama dan program pendidikannya, termasuk pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[17]

3. Pengajaran kitab-kitab Arab Melayu dan kitab kuning.

Pesantren di Lombok di awal kemunculannya tidak langsung belajar kitab-kitab kuning melainkan belajar membaca al-Quran dan kitab-kitab Arab Melayu. Setelah masyarakat Lombok motivasi belajar agamanya tinggi kemudian banyak tuan guru pulang belajar dari Timur Tengah barulah kitab-kitab kuning diajarkan di pesantren. Pesantren di Lombok selalu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga kini pengajaran kitab-kitab kuning/klasik merupakan salah satu unsur yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang penulis yang mengatakan, sebagaimana yang dikutip Arifin, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama dari pada sebagai pesantren.[18] Hal tersebut berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik

[16] Lihat Steerthrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, hal. 10-11.
[17] Lihat Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural, hal.* 163.
[18] Arifin, *Kepemimpinan Kiai,* hal. 8.

merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dipesantren sesungguhnya merupakan upaya memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam klasik yang lazim disebut kitab kuning dari generasi ke generasi selama beberapa abad. Untuk kepentingan ini, menurut Abdurrahman Wahid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pesantren dijadikan sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan (‘ubudiyah) di hadapan Tuhan, bahkan juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.[19] Dengan kata lain, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu cara yang diternpuh oleh pesantren untuk membekali para calon ulama akan ilmu-ilmu keislaman yang kelak akan ditransfer kepada masyarakat secara lebih luas.

Sebagai santri yang juga sering disebut calon ulama menghabiskan waktunya bertahun-tahun di pesantren untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik di bawah bimbingan seorang kiai. Di pesantren yang lebih besar, pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab itu terkadang juga diberikan oleh guru bantu, yaitu para siswa tingkat lanjutan yang mendapatkan kepercayaan mengajar dari kiai. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, dapat digolongkan menjadi 7 kelompok, yaitu: (1) nahwu dan sharaf, (2) fiqh, (3) aqã’id atau ushuluddin, (4) tasawuf atau etika, (5) tafsir, (6) hadis, dan (7) bahasa Arab.[20] Selain ketujuh kelompok tersebut, Dhofier menambahkan satu kelompok kitab-kitab Islam klasik yang juga diajarkan di pesantren, yaitu cabang-cabang kitab seperti tãrikh dan balãghah. Kitab-kitab tersebut menurut Dhofier terdiri dan teks yang sangat pendek dan ada juga teks yang terdiri dan berjilid-jilid tebal. Kesemuanya itu dapat digolongkan pula ke dalam tiga kelompok, yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.[21]

---

[19] Lihat Abdurrahman Wahid, “*Pondok Pesantren Masa Depan,*”dalam Sa’id Aqiel Siraj, et.al., *Pesantren Masa Depan:Wacana Pentherdayaaii dan Transforinasi Pesantren.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999): 16-17.

[20] Nurcholish Madjid, *Bilk-bilik,* hal. 7-11.

[21] Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hal. 87.

Pada proses belajar mengajar, terutama terkait dengan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik disampaikan oleh kiai atau guru bantu kepada para santri secara bertahap. Tentang tahapan pembelajaran ini, Steenbrink menggambarkan sebagai berikut:

> "Tingkat pertama pada pengajian kitab adalab mempelajari bahasa Arab yang tersusun dalam uraian pendek yang berbentuk sajak. Para siswa diharuskan membaca dan menghafal teks Arab tersebut tanpa salah, kemudian isinya dijelaskan kata demi kata oleh guru kepada mereka.""Apabila para santri telah dapat menyelesaikan beberapa cabang tata bahasa Arab tersebut, barulah dia mulai pelajaran agama yang sebenarnya. Yang pertama dan terpenting biasanya adalah fiqh, tauhid atau ushuluddin dan tafsir al-Quran. Sesudah menyelesaikan ketiga macam pelajaran tersebut, para santri dapat mengambil mata pelajaran sampingan seperti tasawuf, hadis, hisab atau falak, yang semuanya tergantung pada keahlian atau perhatian kiai pesantren tersebut."[22]

4. Santri.

Pesantren di Lombok memiliki banyak macam santri, ada santri yang disebut dengan santri *ngabdi, kerbung* dan *santri langgar*.[23] Santri *ngabdi*. Istilah *ngabdi* kalau bahasa penulis menyebutnya dengan santri *takon*. Santri *ngabdi/takon* ini merupakan santri yang tinggal di rumah tuan guru untuk semata-mata mengabdi dan melayani tuan guru dalam kehidupan sehari-harinya seperti, memijatnya, mencuci pakaiannya, membantu bekerja di sawah, di kebun dan di ladang dengan mengharap berkah dari tuan gurunya. Sedangkan santri *kerbung* yaitu santri yang belajar mengaji di rumah tuan guru dengan membawa peralatan kebutuhan sehari-hari dengan membangun *kerbung* sederhana di dekat rumah tuan guru maupun *kerbung* di bangun agak jauh dari rumah tuan guru. Santri *langgar* merupakan santri yang mendapatkan pengajian dari tuan guru di *langgar* tempat

---

[22] Steenbrink, *Pesantren, Madrasah*, hal. 13-14.

[23] Fahrurrozi, *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok*, (STAIN Madura, Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman vol. 23. No. 2, Desember 2015: 324-325 copyright (c) 2015 by karsa. All Right Reserved DOI: 10.19105/karsa.v2312.730.hal.332.

tuan guru istirahat, duduk dan kadang dijadikan sebagai tempat salat dan tempat anak-anak mengaji al-Quran. Jika dilihat dari pendapatnya Dhofier,[24] santri *kerbung* dan santri *ngabdi/takon* disebutnya sebagai santri mukim sedangkan santri kalong di Lombok disebut sebagai santri langgar, tapi bisa juga santri disebutnya sebagai santri *ngabdi/takon*.

Dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran berbagai macam santri di Lombok, saat ini para santri di Lombok ada yang tetap tinggal di asrama atau mondok di luar asrama dan ada yang tidak mondok. Model santri seperti ini lebih tepat jika penulis meminjam istilahnya Dhofier yang membagi santri menjadi dua ada santri mukim dan santri kalong. Harus diakui bahwa kelompok santri mukim lebih fokus dalam belajarnya dari pada kelompok santri kalong, karena tiga alasan. *Pertama*, kelompok santri mukim memiliki waktu yang leluasa untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren. *Kedua,* mereka memperoleh kesempatan dan pengalaman hidup yang lebih banyak selama di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan masyarakat dan pesantren-pesantren lainnya. *Ketiga,* mereka akan memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Selain itu, dengan menetap di pesantren yang sangat jauh letaknya dengan rumah mereka, para santri tidak mudah pulang-balik meskipun terkadang menginginkannya.

Jika dilihat dari komitmennya terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh tuan guru, santri dapat dikelornpokkan menjadi tiga macam. Menurut Suteja, ketiga kelompok santri tersebut adalah: (1) santri konservatif, (2) santri reformatif, dan(3) santri transformatif.[25] Dikatakan santri konservatif, karena mereka selalu membina dan memelihara nilai-nilai yang ada di pesantren dengan caranya masing-masing. Santri model ini harus belajar mengenal dan mengamalkan secara patuh kaidah-kaidah keagamaan, kesusilaan, kebiasaan, dan aturan-aturan hukum tanpa kritisisme yang rasional.

---

[24] Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hal.89

[25] Suteja, "*Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengacu Budaya Wali Jawa" dalam Sa'id Aqiel Siraj, et.al., Pesantren Masa Depan: Wacana Pmberdayaan dan Transformasi Pesantran* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999): 77.

Hal ini tentu berbeda dengan kelompok santri reformatf, yang berusaha mempertahankan dan memelihara kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha menggantikannya dengan bentuk dan model baru jika diperlukan. Argumen yang mereka ajukan adalah prinsip dan kata hikmah: *"al-muhafazat ala al-qadim al-salih wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah"*, memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan kelompok santri transformatif adalah mereka yang melakukan lompatan budaya dan intelektual secara progresif dengan tetap memperhatikan nilai-nilai dan kaidah-kaidah keagamaan yang mereka peroleh dari pesantren. Hal ini direfleksikan melalui pikiran-pikiran yang menantang status quo dan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis, terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, tidak bisa dipungkiri bahwa ketaatan para santri masih berlaku budaya tawãdu dan mohon restu dari sang tuan guru. Meskipun para santri memiliki pilihan untuk mengekspresikan nilai-nilai reformatif dan transformatif, mereka tidak bisa melepaskan diri dari identitas budaya santri *yang ikhlãs, tawãdu, zuhd, dan wara*.[26] Dengan budaya tersebut, mereka meletakkan kiai pada posisi yang harus dihormati. Karena mereka meyakini sepenuhnya bahwa seorang kiai/tuan guru memiliki kecendekiaan yang tinggi, intelektualitas yang memadai, dan nilai-nilai keulamaan yang prestisius. Menurut Hiroko Horikoshi, kiai/tuan guru dipercaya memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim, sehingga pengaruhnya sangat diperhitungkan baik oleh pejabat di tingkat nasional maupun oleh masyarakat umum.[27] Karena keunggulan-keunggulan yang dimiliki para kiai/tuan guru inilah, para santri tetap menaruh hormat kepada mereka, meskipun para santri memiliki cara pandang yang berbeda dengan mereka.

5. Tuan guru.

Tuan guru merupakan unsur penting dalam pesantren, karena tuan guru merupakan guru, perintis sekaligus pemilik pesantren. Kalau di Jawa tuan guru sama dengan kiai. Kata kiai mempunyai

[26] Lihat Suteja, "*Pola Pemikiran,* hal. 78.

[27] Hiroko Korikoshi, *Kiai dan,* hal. 211.

makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kiai. Selain untuk benda, gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.[28]

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Jadi pada dasarnya kiai/tuan guru adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan Islam.

Di Lombok dengan perkembangan pesantren dengan melihat realitas beberapa kasus pesantren, tuan guru bukan hanya sebagai pendiri pesantren, tetapi sekaligus juga sebagai pemilik pesantren. Karena itu, kiranya logis jika dikatakan bahwa perkembangan pesantren sangat tergantung kepada paraturan guru pendiri dan pemilik pesantren. Dalam dunia pesantren, kedudukan tuan guru sangat tinggi dan strategis. Hal ini dapat dilihat dari kekuasaan dan kewenangannya yang mutlak dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Karena kekuasaan dan kewenangannya itu tidak ada seorang santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan tuan guru kecuali tuan guru lain yang lebih besar pengaruhnya. Kecenderungan seperti ini membuat para penulis berkesimpulan bahwa kekuasaan dan kewenangan tuan guru di pesantren mirip dengan kekuasaan raja pada tradisi kerajaan pada masa lalu. Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi kedudukan kiai/tuan guru sangat otoritatif dan *powerful* sebagaimana kedudukan raja, yaitu faktor intern dan ekstern. Secara internal,

[28] Menurut asal-usulnya, perkataan kiaidalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar jenis yang saling berbeda: 1) Sebagaigelar kehormatan bagi barang-barang yangdianggap keramat; umpamanya "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk kereta emas yang ada di keratinYogyakarta. 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pim-pinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepadapara santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut seorang Alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Lihat juga Dhofier, *Tradisi Pesantren,*hal. 93.

seorang tuan guru di pesantren lazimnya memiliki kepercayaan diri *(self-confident)* yang tinggi, baik dalam pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.[29] Sementara itu, secara eksternal seperti para santri, orang tua santri, dan masyarakat pada umumnya memandang tuan guru sebagai seorang yang memiliki kelebihan supranatural, intelektual, dan moral. Kepercayaan mereka terhadap tuan guru ini memiliki peran yang kuat dalam memperkokoh kekuasaan dan kewenangan tuan guru di lingkungan pesantren khususnya dan di luar pesantren pada umumnya.

Di dunia pesantren dikenal kiai/tuan guru dan guru bantu.[30] Kiai/tuan guru dipahami sebagai pemilik dan pengasuh para santri yang bertugas mengajarkan pelajaran-pelajaran agama, baik yang pokok maupun yang tambahan. Di antara yang termasuk pelajaran pokok adalah fiqh, tauhid, dan tafsir al-Quran; sedangkan yang termasuk pelajaran tambahan adalah tasawuf, hadis, hisab atau falak. Sementara itu, guru bantu dipahami sebagai guru yang bertugas membantu tuan guru untuk mengajarkan beberapa cabang bahasa Arab kepada para santri. Para guru bantu ini biasanya direkrut dari para santri senior yang mendapatkan kepercayaan mengajar dari tuan guru. Selain mengajar, guru bantu juga bertugas untuk mengurusi kebutuhan harian para santri, menempatkan santri baru, menemani para orang tua santri yang mengunjungi anak-anak mereka di pesantren, dan menggantikan tugas tuan guru pada saat ada uzur atau halangan. Para guru bantu inilah yang kelak dipercaya oleh tuan guru untuk memimpin pesantren di luar daerah. Uraian-uraian di atas memberi gambaran dengan jelas bahwa untuk menjadi seorang tuan guru di pesantren, ada beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh calon tuan guru. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah menguasai pelajaran bahasa Arab dengan cabang-cabangnya, menguasai pelajaran-pelajaran agama baik yang pokok maupun tambahan, dan dipercaya oleh kiai sebagai guru bantu di pesantren.

Tuan guru di pesantren tidak sekedar memiliki tugas dan fungsi sebagai guru agama dalam hal membaca kitab-kitab klasik, menjadi imam salat wajib dan salat jum'at, menjadi khatib, dan penasihat

[29] Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 56

[30] Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah,* hal.14

para santri, melainkan juga sekaligus sebagai pembimbing dalam mendirikan pesantren baru dan pengembangannya pada masa-masa berikutnya. Hubungan tuan guru dan santri tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren, melainkan juga berlanjut pada saat para santri mengabdi di masyarakatnya masing-masing. Menariknya hubungan tuan guru dan santri pada umumnya merupakan hubungan ketaatan yang tanpa batas, demikian pula kepada guru bantu. Memperhatikan hubungan tuan guru-santri ini terlihat jelas bahwa fungsi lain peran sosial pesantren terletak pada tiga hal, yaitu: (1) sebagai tempat terselenggaranya kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam, (2) sebagai pusat pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) sebagai pusat penyiapan dan penciptaan kader-kader Islam.[31]

Karakteristik yang khas yang dimiliki oleh pesantren di Lombok dengan unsur-unsurnya merupakan hasil dari adaptasi antara tuan guru Lombok dengan ulama-ulama Jawa bahkan model pendidikan Timur Tengah. Karakteristik yang khas seperti, *kerbung, sekepat/sekenam,* santri, masjid dan pembelajaran kitab Arab Melayu maupun kitab kuning tersebut merupakan hasil dari adaptasi budaya. Menurut teori *interaksionalisme simbolik* (George Herbert Mead), mengatakan manusia diberikan kemampuan untuk berpikir dan berinteraksi manusia memiliki otak supaya bisa mengembangkan akal budinya tetapi otak tidak otomatis menciptakan akal budi, sebab binatang juga mempunyai otak namun tidak bisa berpikir. *Interaksionisme simbolik* tidak melihat akal budi sebagai benda *(athing)* atau struktur fisik melainkan suatu proses yang berkesinambungan. Proses ini merupakan bagian dari proses yang lebih luas dari aksi dan reaksi. Akal budi berhubungan erat dengan konsep-konsep lain dalam *interaksionisme simbolik* termasuk sosialisasi, makna, simbol, interaksi dan masyarakat.

Sedangkan kemampuan berpikir manusia sudah dibentuk dalam sosialisasi pada masa anak-anak dan berkembang selama sosialisasi pada saat dewasa. Bagi teori lainnya, sosialisasi dilihat sebagai proses dimana individu mempelajari hal-hal supaya mereka bisa bertahan hidup di dalam masyarakat. Namun bagi *interaksionisme simbolik*, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis, maka tepat

[31] Azyumardi Azra, *Surau:Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi,* (Jakarta: Logos, 2003): 149.

untuk melihat karakteristik pesantren di Lombok yang memiliki unsur-unsur yang dinamis. Oleh karena itu dalam proses ini, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan juga menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian pesantren di Lombok bisa eksis sampai saat ini karena mampu mengadaptasikan antara kemampuan berpikir dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Dalam beradaptasi masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro, karena esensi dari masyarakat harus ditemukan di dalam aktor-aktor dan tindakannya. Masyarakat manusia harus dilihat sebagai terdiri dari orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan-tindakan mereka. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Struktur-struktur makro memang menetapkan kondisi-kondisi dan batasan-batasan terhadap tingkah laku manusia tetapi ia tidak menentukan tingkah laku itu. Struktur makro menjadi penting sejauh aktor memberikan arti kepadanya.

2. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren di Lombok tidak baku, bersifat dinamis, selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang bebas dan otonom. Kurikulum pesantren di Lombok selama ini, diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka.[32] Meskipun demikian pesantren di Lombok walaupun memiliki kurikulum tersendiri namun juga mengikuti kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum Pesantren di Lombok memiliki landasan yang kuat baik dari al-Quran maupun dari hadis. Dari al-

[32] Dalam konsep pendidikan selama ini, pesantren diberi kebebasan sangat luas. Namun dari segi politis, pesantren diberi batasan batasan yang cukup membelenggu. Misalnya, pesantren banyak dibatasi ketika dia melakukan gerakan-gerakan politis pada zaman Orde Baru. Lebih jauh tentang ini, ihat Muhammad lqbal Santoso, "Harus Ditanamkan Tradisi Hidup Berdampingan" dalam *JurnalAl-Wasattiyah* Volume 1 No. 3, 2006, hal. 57.

Quran misalnya terdapat dalam surah Al-Luqman ayat 13-14, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِي وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[33]

Ayat 13-14 surah Luqman di atas, menjelaskan tentang landasan kurikulum pendidikan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh Luqman sebagai orang tua telah memperoleh *hikmah* (pengetahuan tentang kebenaran) dari Tuhan dan kemudian *hikmah* tersebut ia ajarkan kepada anaknya. *Hikmah* menurut para ulama yaitu mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan, ia adalah ilmu amaliah dan ilmiah. Sedangkan pada ayat 14 Surat Luqman dikemukakan kepada semua manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Karena orang tuanya telah mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, dan sebagainya. Namun demikian, manusia tetap harus berterima kasih terlebih dahulu kepada Tuhan, kemudian baru kepada kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa yang paling berperan dalam pendidikan adalah Tuhan. Hal yang demikian terjadi, karena Luqman sebagai orang tua, atau ibu bapak pada umumnya sebagai orang tua yang berhasil mendidik anaknya hanya menggunakan anugerah Allah SWT. Untuk itu, manusia harus terlebih dahulu berterima kasih kepada Tuhan,

[33] Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya*, (Jakarta, QS. Lukman, 2000, 31; 13-14): 716.

karena Tuhanlah yang telah menciptakan Luqman, kedua orang tua, semua manusia dan seluruh makhluk lainnya.[34]

Begitu juga pada surah at-Tahrim ayat 6, menjelaskan tentang pendidikan anak, dimulai dari lingkungan keluarga, karena Pada fase ini, anak akan lebih banyak melakukan komunikasi dan interaksi dengan kedua orang tuanya atau anggota keluarganya yang lain, dibanding dengan masyarakat secara makro. Untuk itu, bentuk komunikasi dan interaksi yang dilaksanakan dalam kehidupan keluarganya, akan sangat mempengaruhi bentuk sikap dan perilaku, Serta kepribadian anak selanjutnya. Oleh karena itu, agar proses sosialisasi tersebut berjalan secara edukatif dan sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, maka kedua orang tua harus senantiasa memformulasikan bentuk kehidupan edukatif dan perilaku moral lslami. Dengan sikap ini, akan mampu memberi bekas dan mewarnai sikap serta perilaku anak dalam aktivitas kehidupannya.[35] Maka tanggung jawab keluarga menjadi utama, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah At-Tahrim ayat 6;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: Hai orang orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".[36]

Ali bin Abi Thalib RA. dalam menafsirkan firman Allah SWT yang mengatakan (قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا) Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka mengatakan ;

---

[34] Abdul Karim Amrullah, Haji Abdul Malik, (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar Jidid 1-10,* Singapura, Pustaka Nasional. PTE LTD, 1989): 887.

[35]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010): 63.

[36] Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya*, (Jakarta, QS. At-Tahrim, 2000, 66; 6): 216.

" (علموا أنفسكم و أهليكم خيرا.) Ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan[37]".

Al-Fahrurrazi dalam menafsirkan firman Allah Swt (قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ) Peliharalah dirimu' mengatakan, "yaitu dengan meninggalkan apa yang dilarang Allah atas kalian." Muqatil mengatakan, "Hendaknya seorang Muslim memerintahkan diri dan keluarganya untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemaksiatan." Dalam kitab al-Kasysyaf dia katakan, (قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ) 'Peliharalah dirimu' dan meninggalkan kemaksiatan dan mengerjakan ketaatan. Juga untuk keluarga kalian, harus kalian perlakukan sama seperti kalian memperlakukan kalian sendiri."[38]

Oleh karena itu, perlu ada usaha dan kerja keras secara terus-menerus dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan mereka mengerjakan kebaikan. lnilah jalan para nabi dan rasul; Nabi Nuh as. mengajak putranya untuk beriman, Nabi Ibrahim as. mengajarkan anaknya untuk beribadah kepada Allah semata, dan demikian seterusnya.

Imam an-Nawawi dalam kitab Bustanul Arifin menyebutkau dari asy- Syaffi dari Fudhail mengatakan: Nabi Daud as. berdoa, wahai Tuhanku, perlakukanlah putraku seperti engkau memperlakukanku." Maka Allah Swt mewahyukan kepadanya, wahai Daud, katakanlah kepada putramu agar memperlakukanku sama seperti engkau memperlakukanku, niscaya Aku akan memperlakukannya sama seperti Aku memperlakukanmu. Oleh karena itu, Imam al~Ghazali 'rahimahullah dalam risalahnya, ayyuhal walad, menegaskan bahwa makna pendidikan sama seperti pekerjaan petani yang mencabut duri-duri dan menyiangi rumput-rumput liar, agar tanamannya tumbuh sehat dan mendapat hasil panen yang maksimal. Ibnul Qayyim mengatakan, barang siapa yang dengan sengaja rnengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. kerusakan pada diri

---

[37] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab Mustadraknya (4/494) dengan komentar, "Sahih, sesuai dengan syarat periwayatan Bukhari dan Muslim, Tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya.

[38] Muhammad Nur Abdul Hafizzh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak.*(Jakarta: Pro U Media, 2009): 49.

anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan rnereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut Sunnah-sunnahnya[39].

Untuk mendukung terjalinnya proses tersebut, diperlukan keberadaan kehidupan rumah tangga yang harmonis tentram, penuh kedamaian dan kasih sayang, serta suasana demokrasi yang kondusif dan menjamin kemerdekaan individu untuk berkembang secara optimal. Tanpa terbinanya suasana kondusif tersebut, maka proses sosialisasi yang dilakukan akan sulit tercapai, sesuai dengan yang diharapkan.[40]

Namun, jika dilihat dari studi-studi tentang pesantren di Lombok diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada di kalangan pesantren. Menurut TGH. Ruslan, kurikulum pesantren di Lombok sebelum kemerdekaan tergantung dari tuan guru dimana mereka mengaji, namun secara umum materi-materi yang diajarkan rata-rata sama seputer persoalan keimanan, tasawuf, fiqh, tafsir, hadis, kemudian berkembang mempelajari kitab-kitab klasik beserta ilmu alatnya seperti nahwu, saraf, balagah dan lain-lain. Metode pengajarannya pun memiliki kesamaan antar satu tuan guru dengan tuan guru yang lain.[41] TGH. Turmudzi Badaruddin mengatakan, diawal kemunculan pesantren di Lombok belum mengenal namanya kurikulum, proses pembelajaran berjalan secara alamiyah, guru menyampaikan materi, sementara para santri mendengarkan penjelasan tanpa terjadi dialog di dalamnya, proses pembelajarannya pun belum menggunakan kitab-kitab klasik.[42]

TGH. Muchlis Ibrahim, menjelaskan tentang kurikulum pesantren di Lombok:

> "Pesantren di Lombok mulai menggunakan kitab-kitab Arab Melayu dan kitab-kitab klasik di penghujung abad ke-19 dan di awal abad ke-20. Sebelumnya, proses pembelajaran dilakukan dengan cara, tuan guru menyampaikan materi secara lisan kemudian para santri mendengarkan apa yang disampaikan oleh

[39] Muhammad Nur Abdul Hafizzh Suwaid, *Prophetic Parenting* hal. 50-51

[41] Wawancara dengan TGH. Ruslan, 26 Oktober 2019.

[42] Wawancara dengan TGH. L. Turmudzi Badarudin Bagu, 29 Nopember 2019.

tuan guru, tanpa menggunakan kitab-kitab maupun tanpa terjadi tanya jawab. Proses pembelajarannya pun sangat sederhana dilakukan di *sekepat/sekenam* yang kini lebih dikenal oleh masyarakat Lombok dengan sebutan *berugak*, santren di rumah dan juga masjid. Menurutnya pesantren secara formal mengikuti kurikulum pemerintah di tahun 1970-an. Sebelum itu kurikulum yang ada di pesantren di Lombok tergantung dari tuan guru sebagai pemilik otoritas pesantren yang mengatur kurikulum pembelajarannya, namun para tuan guru tersebut selalu mengadaptasikan materi-materi yang diajarkan ke santrinya dengan melihat kebutuhan masyarakat kala itu."[43]

TGH. Muharrar Mahfudz mempertegas bahwa kurikulum pesantren di Lombok dari semenjak kemunculannya sampai sekarang selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga pesantren di Lombok tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.[44] Dari pendapat para tuan guru di atas, tentang kurikulum pesantren di Lombok selalu mengadaptasikan diri dengan perkembangan masyarakat, sehingga secara umum kurikulum pesantren di Lombok sejalan dengan pendapat Lukens-Bull, yang membedakan kurikulum pesantren menjadi 4 bentuk, yaitu: (1) pendidikan agama, (2) pengalaman dan pendidikan moral, (3) sekolah dan pendidikan umum, serta (4) keterampilan dan kursus.[45]

Pertama, kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam. Pesantren di Lombok, kegiatan belajar pendidikan agama Islam lazim disebut dengan *ngaji tokol besile*.[46] Kegiatan tersebut dalam prakteknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. tingkatan paling awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar

---

[43] Wawancara dengan TGH. Muchlis Ibrahim, 30 Oktober 2019.

[44] Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfudz, 4 Desember 2019

[45] Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud. (Yogyakarta, Gama Media, 2004): 83. Lihat juga M. Saleh Widodo. "*Pesantren Darul Fallah Eksperimen Pesantren Pertanian,*" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES, 1995): 64.

[46] *Ngaji tokol besile* merupakan ngaji dengan posisi duduk sambil dengan membuat lingkaran, mendengarkan penjelasan dari ustaz maupun para tuan guru yang sedang menjelaskan pengajian baik dengan menggunakan kitab-kitab klasik maupun tanpa menggunakan kitab.

bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama sekali al-Quran. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri mernilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan ustazd maupun tuan guru. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi bidang ilmu: fiqh, akidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadis, tasawuf, akhlak, dan ibadah-ibadah seperti salat, doa, dan wirid.[47] Menurut Van Bruinessen, ada sembilan ratusan kitab kuning yang dipakai di pesantren. Dari sembilan ratusan, hampir lima ratusan buah kitab-kitab tersebut ditulis atau diterjemahkan oleh ulama Asia Tenggara, dengan bahasa yang beragam: bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.[48]

Menurut Affandi Mochtar, ada 2(dua) alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. *Pertama,* kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi. *Kedua*, kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Quran, dan Hadis Nabi.[49]

Kedua, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Pesantren di Lombok menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan penting di pesantren. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling ditekankan di pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam: syahadat (keimanan), salat, zakat, puasa, dan haji ke Mekah bagi yang mampu. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat ngaji. Adapun nilai-nilai moral yang

---

[47] Lukens-Bull, *Jihad ala,* hal. 65-67.

[48] Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 134.

[49] Affandi Mochtar, "*Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi umum" dalam Said Aqiel Siradj (cd.), Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transfomasí Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah,1999): 235-236.

ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk mempraktekkan.

Adapun nilai keikhlasan dan kesederhanaan umumnya dibiasakan di pesantren melalui kebersamaan. Hal ini dapat dilihat dan peralatan tidur, kamar tidur, jenis makanan dan lauk-pauknya, serta gaya hidup para santri di pesantren. Dilihat dari peralatan tidurnya, mereka tidur di atas lantai dalam satu ruangan yang mampu menampung 20-40 santri. Sebuah kamar yang umumnya dihuni 1-2 orang, ternyata di pesantren dihuni 6-8 orang. Jika dilihat dan jenis makanan dan lauk-pauknya, para santri makan nasi putih dengan sayur dan lauk pauk seadanya. Gaya hidup dan cara berpakaian mereka juga sangat sederhana. Adapun nilai kemandirian diajarkan di pesantren dengan cara santri mengurus sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya, seperti memasak, mencuci, menyetrika, dan merawat barang miliknya masing masing.[50] Namun perlu diingat saat ini pesantren di Lombok, beberapa nilai kemandirian tersebut sedikit demi sedikit sudah mulai bergeser, karena pesantren di era sekarang sudah memiliki banyak orientasi tergantung dari kebijakan pimpinan pondok pesantren itu sendiri.

Ketiga, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren di Lombok memberlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan untuk kurikulum madrasah mengacu pada kurikulum yang dikeluarkan Kementerian Agama. Jika dilihat dan rasio pendidikan umum dan pendidikan agama yang termuat di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum sekolah cenderung sekuler. Dikatakan cenderung sekuler, karena dari keseluruhan total jam pelajaran yang ada, kurikulum sekolah hanya memberikan 2 (dua) jam pelajaran agama untuk setiap minggunya. Hal ini tentu berbeda dengan kurikulum madrasah yang memuat 70% untuk pendidikan agama dan 30% sisanya untuk pendidikan umum. Karena itu, kurikulum madrasah dapat dikatakan sebagai kurikulum yang memadukan antara sekuler

[50] Lukens-Bull, *Jihad ala,* hal. 73.

dan yang agamis.[51] Saat ini dengan disahkan undang-undang pesantren, maka pengelola pesantren di Lombok diberikan hak untuk mengelola kurikulum pesantrennya sesuai dengan selera pimpinannya, namun tetap mempertimbangkan kurikulum nasional yang ada.

Bentuk kurikulum sekolah dan pendidikan umum ini, menurut Mastuhu, memiliki 2 (dua) keuntungan, *pertama* keuntungan bagi pesantren dan yang kedua keuntungan bagi pendidikan nasional. Bagi pesantren, *kedua* bentuk kurikulum tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan pesantren dengan sistem pendidikan nasional. Sebaliknya, bagi pendidikan nasional, *ketiga* bentuk kurikulum tersebut memperoleh penyempurnaan dari sistem pendidikan pesantren terutama tentang pembinaan moral santri, Dengan demikian, ada hubungan yang saling menguntungkan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan nasional.

Keempat, kurikulum berbentuk keterampilan dan kursus. Pesantren di Lombok memberlakukan kurikulum yang berbentuk keterampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstra-kurikuler. Adapun kursus yang populer di kalangan pesantren adalah bahasa Inggris, komputer, setir mobil, reparasi sepeda motor dan mobil, jahit-menjahit, kewirausahaan, pengelasan, dan pertanian.[52] Kurikulum ini diberlakukan di pesantren yang ada di Lombok karena dua alasan, yaitu: alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan keterampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespons seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu, dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah calon santri yang memilih pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan karena ada pendidikan keterampilan dan kursus didalamnya. Di pihak lain, pesantren yang tidak memberikan pendidikan keterampilan dan kursus bagi para santrinya dengan cepat akan menjadi tidak terkenal. Hal ini dapat dipahami karena kecenderungan masyarakat berharap agar produk

[51] M. Habib Chirzin,"*Agama dan llmu dalam Pesantren*" dalam M. Dawam Rahardjo (cd.). *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1995): 90.

[52] Lukens-Bull, *Jihad ala,* hal.131.

akhir dari pesantren adalah para alumni yang pandai ilmu agarna, bermoral, dan memiliki skill untuk masa depan mereka.

Kurikulum pesantren di Lombok jika dilihat dari teori perubahan sosial (Anthony Giddens) dan teori *interaksionalisme simbolik* (George Herbert Mead), bahwa kurikulum pesantren di Lombok bersifat dinamis, Giddens melihat bahwa perubahan sebuah lembaga sosial termasuk perubahan kurikulum dilihat dari empat episode yaitu; asal usul perubahan, momentum, lintasan/jalur dan jenis perubahan. Perubahan kurikulum terjadi karena ingin mengadaptasikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat karena momentum atau terjadi pergeseran waktu membuat kurikulum perlu dirubah menyusaikan diri dengan perkembangan zaman, namun jenis-jenis perubahan kurikulum pun harus di pahami kemana arah perubahan kurikulum yang dimaksud oleh Giddens disebut sebagai lintasan/jalur. Dalam menganalisis asal-usul sebuah episode, atau serangkaian episode yang dipelajari secara komparatif, maka berbagai jenis pertimbangan pun biasanya relevan. Di dunia modern, perluasan jarak ruang dan waktu dalam sistem sosial, berjalin berkelindanya pola-pola regionalisasi yang berbeda yang ikut aktif dalam proses memberikan kontribusi terhadap perkembangan kurikulum itu sendiri.

Teori *interaksionalisme simbolik* (George Herbert Mead), melihat kurikulum pesantren bersifat dinamis, karena model kurikulum yang ada di pesantren selalu beradaptasi dengan lingkungan, teori ini melihat bahwa kurikulum pesantren yang ada di Lombok sangat lentur dan dinamis, karena unsur-unsur yang ada di pesantren selalu mengadaptasikan diri serta bersosialisasi dengan masyarakat. Teori *interaksionisme simbolik*, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis, dalam proses ini, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan juga menginterpretasi dan menyesuaikan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Maka perubahan kurikulum di pesantren menjadi hal yang wajar.

B. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

Pesantren di Lombok memiliki sistem pendidikan dan pengajaran yang hakikatnya sama antar pesantren yang satu dengan lainnya. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling

melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur *organik*, juga terdiri atas unsur-unsur *anorganik* lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain bagikan "gula dengan manisnya".[53] Para pelaku pesantren adalah tuan guru (tokoh kunci), ustaz (pembantu tuan guru mengajar agama), guru (pembantu tuan guru, mengajar ilmu umum), santri (pelajar) dan pengurus (pembantu tuan guru untuk mengurus kepentingan umum pensatren).

Pesantren di Lombok, dalam proses pembelajaran, metode menempati urutan kedua sesudah materi. Penyampaian materi tidak berarti secara signifikan tanpa melibatkan metode.[54] Metode merupakan jalan yang ditempuh supaya materi yang disampaikan bisa diterima dan dikuasai para santri dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, jenis metode pembelajan ini yang dipelajari. Mempelajari fiqh tentu saja menggunakan metode yang berbeda dengan ketika mempelajari tauhid dan tasawuf. Pemilihan metode yang tidak tepat mengakibatkan penyerapan materi berjalan lamban. Dalam al-Quran Allah SWT menjelaskan tentang pentingnya metode dalam proses pembelajaran:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[55]

---

[53] Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hal. 6.

[54] Mujamil Qomar, *Pesantren*, 141.

[55] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan,* (Jakarta: QS. al-Nahl; 2000; 16, 125): 567.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, metode pembelajaran agama Islam paling tidak menggunakan tiga metode;

Pertama, *al-hikmah* berasal dari kata *hakama* yang secara harfiah berarti *alman'u* (menghalangi). Secara istilah, *al-hikmah* berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu.[56] *Hikmah* diartikan kepada perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. *Hikma*h juga bermakna ungkapan dan argumen yang menarik jiwa peserta didik sehingga mereka terdorong untuk menerima dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam ungkapan *al-Hakim* dalam mendidik anaknya. Ketika mengajar anaknya agar ia berkata; Luqman tidak hanya berkata "Bertaqwalah kamu kepada Allah." Tetapi, ia menggunakan ungkapan yang lebih menarik yaitu" Hai anakku jadikanlah taqwa kepada Allah sebagai perdagangan, niscaya kamu mendapat keuntungan tanpa modal. Begitu juga ketika mengajar anaknya agar jangan terlalu menuruti godaan dan kesenangan dunia, ia berkata; Hai anakku, sesungguhnya dunia adalah lautan yang dalam. Telah banyak orang karam padanya, maka jadikanlah bahteramu di dunia itu taqwa kepada Allah, muatannya iman, dan layarnya *tawakkal* kepada Allah. Mudah-mudahan kamu selamat.[57] Untuk menggunakan metode *hikmah* ini seorang guru dituntut dapat menyusun kata-kata yang lebih menarik dan menyentuh jiwa, seperti ungkapan yang digunakan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya.

Kedua, metode *mau'izah al-hasanah,* merupakan metode penyampaian materi yang lebih menekankan pada dampak dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Guru perlu menyampaikan manfaat atau keuntungan yang akan diterima jika menguasai dan mengamalkan materi yang akan diterima siswa jika menguasai dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Dalam metode pembelajaran konvensional, *hikmah* dan *mau'izah al-hasanah* sama dengan metode ceramah. Tetapi dalam penyampaiannya guru dituntut dapat merajut kalimat dan ungkapan yang menarik dan menyenangkan jiwa serta

---

[56] Ibn Manzur, Abi al-Fadil Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim, *Lisan al-'arab JilidXII*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990): 240.

[57] Ahmad al-Sawi, *Al- Săwi 'Ala al-Jalalayn Jilid III,* (Bairut; Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah "Isa al-Babi al-Halabi, t.th): 211

menggambarkan kepada peserta didik dampak dari penguasaan terhadap materi yang disampaikan kepada mereka. Al-Jurjani memaknai *mau'izah* itu dengan hal-hal yang dapat melunakkan hati yang keras, mengalirkan air mata yang beku, dan memperbaiki kerusakan.

Ketiga, *Al-mujadalah* masdar dari *jadala* yang berarti berdebat dengan mengemukakan argumen atau alasan yang mendukung ide atau pendapat yang dipeganginya.[58] Metode *Al-mujadalah* juga diartikan sebagai metode diskusi atau *mudzakarah.* Dalam tradisi pesantren metode ini sering digunakan, dimana seorang atau sekelompok orang santri, bahkan bisa juga ustaz, mengemukakan pendapat sebagai hasil pengajiannya, kemudian santri yang lain menolak pendapat itu dengan alasan atau argumentasi yang mereka miliki. Penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran harus berhati-hati, tidak boleh melanggar etika, menghujat, dan menghina atau merendahkan lawan berdebat. Al-Quran menggambarkan agar ber- *mujadalah* dengan *billati hia ahsan* (dengan yang lebih baik).[59]

Pesantren di Lombok, metode pembelajaran dianggap tidak begitu signifikan dibandingkan materi pembelajaran, mayoritas pesantren cenderung mengabaikan metode dan hal-hal yang bersifat metodologis, kenyataan ini ditopang oleh epistimologi pesantren yang menyatakan bahwa ilmu diperoleh melalui limpahan karunia ketuhanan *(althaf rabbaniyah).* Itulah sebabnya, di pesantren dikenal gagasan tentang "*ilmu Laduby*" yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah. Semua ilmu dalam pandangan pesantren adalah *laduny* atau berasal dari Allah,[60] yang hanya akan diperoleh orang-orang yang kuat *riyadhah*nya.[61]

Berdasarkan temuan penulis, bahwa pondok pesantren di Lombok, memiliki banyak metode pembelajaran, namun disini penulis mengelompokkan menjadi dua macam metode yaitu;

---

[58] Al-Sabuni, Muhammad Ali, *Safwah al-Tăsir Jilid III,* (Bairut; Dar al-Jayl, t.th): 139.

[59] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan,* (Jakarta; Amzah, 2017): 118.

[60] Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, (Jakarta: Nalar, 2005):152-53

[61] Gatot Wimbanu, *Rethinking Kitab Kuning, Berpikir Ilmiah dari Pesantren,* (Jakarta: Mihrab Edisi II, 2005): 32

pertama, metode pembelajaran tradisional, *kedua,* metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan.[62] Metode pembelajaran tradisional meliputi; metode *bedabit*, metode *saling andang/berandangan*, *ngaji tokol* dan *ngafal*. Sedangkan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan merupakan metode pembelajaran yang memiliki kesamaan dengan metode-metode pembelajaran pesantren di luar pulau Lombok, karena metode-metode pembelajaran ini merupakan hasil dari kontak budaya antara pesantren di Jawa, dan pendidikan Timur Tengah. Metode dimaksud, yaitu; metode tanya jawab *(hiwar), muhawarah*atau *muhadasah, mudzakarah atau bahtsul masa'il, fathul kutub, muqoronah*, demonstrasi, dan majlis taklim. Metode-metode pembelajaran tersebut sudah diterapkan sejak berdirinya pesantren dan semakin terjadi perbaikan sejak pesantren mengalami masa perubahan dan kebangkitan di tahun 1900-an[63] sampai sekarang. Metode tersebut masih menunjukkan efektivitasnya. Metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional antara lain:

1. Metode *Bedabit*

Metode pengajaran *bedabit,*[64] ini digunakan seorang tuan guru ketika mengajarkan sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tuan guru tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode *bedabit* kalau di Jawa disebut metode *wetonan*, metode ini bertujuan

---

[62] Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pola Pembelajaran Pondok Pesantren.* (Jakarta: DitPeka Pontren, 2003); 74.

[63] M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung,1983): 53-54.

[64] Metode *bedabit* ini digunakan, untuk para santri yang mengaji, mendengarkan dan menyimak bacaan tuan guru, para santri membawa kitab yang sama yang dibaca oleh tuan guru, namun ketika para santri kesulitan memahami kata-kata sulit dalam kitab tersebut, maka para santri mengartikan kata-kata sulit di dalam kitab tersebu dengan menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia itulah yang disebut dengan *bedabit*, sehingga cara ini disebut metode *bedabit*. (Hasil wawancara dengan TGH. Turmudzi Badarudin, 29 Nopember 2019)

untuk mendidik anak supaya mandiri, kreatif dan dinamis.[65]

Dalam metode *bedabit* ini dilakukan dengan cara seorang tuan guru duduk dilingkari santri-santrinya. Kelompok santri itu kemudian mengikuti tuan guru yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan, mengulas kitab dalam bahasa Arab. Kelompok santri yang mengikuti pelajaran seperti itu disebut *ngaji tokol/halaqah* yang berarti lingkaran belajar santri.[66]

2. Metode *Saling Andang/Berandangan*

Metode *saling andang/berandangan* ini dianggap sulit bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.[67] Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada tuan guru untuk dibaca dihadapan tuan guru tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh tuan guru. Metode ini biasanya dilakukan oleh santri yang baru belajar kitab atau sebaliknya dilakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari menjadi seorang *alim.* Kitab-kitab yang dipakai dalam metode *saling andang/berandangan* itu adalah kitab yang ditulis dalam *huruf gundul* tanpa huruf hidup. Untuk itu seorang murid memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid tersebut dalam bahasa Arab.[68] Metode *saling andang/berandangan* ini kalau di Jawa disebut metode *bandongan/sorogan*.

3. Metode *Ngaji Tokol*

Metode *ngaji tokol* ini merupakan kelompok kelas dari metode *saling andang/berandangan*. *Ngaji tokol* merupakan metode belajar para santri di Lombok dengan duduk membuat lingkaran mengelilingi

---

[65] Syis. Z.A, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren,* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam Depag. RI, 1985):19.

[66] Prasodjo. S, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*. (Jakarta: LP3ES, 1974): 23.

[67] Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hal. 28.

[68] Arifin, *Kepimpinan Kiai*, hal. 38

gurunya atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. *Ngaji tokol* ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud apa yang diajarkan oleh kitab.[69] Metode *ngaji tokol* ini juga disebut *halaqoh.*

4. Metode *Ngafal*

Metode *ngafal* juga disebut metode hafalan. Metode hafalan adalah metode yang menitikberatkan pada daya ingatan *(memory type of learning)*. Jadi metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran harus mempunyai tujuan, karena pembelajaran yang tidak memiliki tujuan akan mendapatkan hasil yang kurang optimal. Sebaliknya pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas maka pembelajaran akan terarah dan hasilnya akan optimal.

Sedangkan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan meliputi; metode tanya jawab *(hiwar), muhawarah* atau *muhadasah, mudzakarah atau bahtsul masa'il, fathul kutub, muqoronah*, demonstrasi, dan majlis taklim

1. Metode Tanya Jawab *(Hiwar)*

Metode tanya jawab bukan metode baru dalam pesantren, metode ini sudah muncul di awal abad 20-an. Tanya Jawab *(hiwar)* secara bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang tua. *Al-Hiwar* dalam bahasa Arab bisa berarti jawaban dan berarti tanya jawab, percakapan, dialog.[70] Makna-makna terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran. Kata dialog dalam bahasa Inggris ditulis dengan *dialogue* yang juga berarti

[69] Mastuhu, *Dinamika Pendidikan*, hal. 88

[70] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap,* (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997): 307

percakapan *dwicakap*.[71] Dalam proses belajar mengajar dialog *(hiwar)* adalah suatu teknik untuk memberikan motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya selama mendengarkan pelajaran atau sebaliknya guru mengajukan pertanyaan kemudian siswa yang menjawabnya.[72] Kemudian pendapat lain mengatakan metode tanya jawab *(hiwar)* adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dengan murid.[73] Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan metode *hiwar* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut; a) siswa merasa takut bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab, b) tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa, c) waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sampai dua atau tiga siswa, d) jika siswa dengan jumlah yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.[74]

2. Metode *Muhawarah* atau *Muhadasah*

Pesantren di Lombok sudah sangat akrab dengan metode ini, karena metode ini dilakukan untuk melatih santri berbicara menggunakan bahasa Arab atau juga sekarang menggunakan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah,* yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

---

[71] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010): 180.

[72] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengaja,.* (Jakarta: Rineka Cipta cet. Ke-6, 2001): 129.

[73]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Cetakan ke-11, 2010): 78.

[74] Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010): 96.

3. Metode *mudzakarah atau bahtsul masa'il*

Metode ini merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam *mudzakarah* atau *bahtsul masa'il* tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan: *Pertama, mudzakarah atau bahtsul masa'il* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. *Kedua, mudzakarah atau bahtsul masa'il* yang dipimpin oleh tuan guru, dimana hasil *mudzakarah atau bahtsul masa'il* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

Ketika *mudzakarah atau bahtsul masa'il* inilah santri menguji keterampilannya baik dalam bahasa Arab maupun keterampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam. Mereka yang dinilai oleh tuan guru cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut analisis jurisprudensi mazhab Syafi'i, maka santri tersebut akan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang dikuasainya.

4. Metode *Fathul Kutub*

Metode ini digunakan untuk para santri yang senior setingkat *ma'ad aly*. Pesantren di Lombok dengan metode *fathul kutub* ini tidak saja diikuti oleh santri-santri senior, akan tetapi juga diikuti oleh para ustaz yang ada di pesantren tersebut. Metode ini digunakan dalam proses pembelajaran untuk membahas kitab-kitab klasik yang ditunjukkan untuk menambah wawasan tentang berbagai literatur Islam. Adapun materinya seputar; fiqh, hadis, tafsir, dan tauhid. Kegiatan ini juga untuk menciptakan *reading habit* di kalangan santri.[75]

[75] Pondok Pesantren Modern Gontor, *Wardun,* (Ponorogo: Darussalam Press, 2009): 3-4.

5. Metode *Muqoronah*

Metode ini merupakan metode perbandingan (*komparatif*) untuk memahami hadis dengan cara; 1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, 2) membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis. Jadi metode ini dalam memahami hadis tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, tetapi juga membandingkan pendapat para ulama (pensyarah) dalam mensyarah hadis. Di antara kitab yang menggunakan metode *muqorin* ini adalah Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi, Umdah al-qari Syarh Sahih al-Bukhari karya Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud al-'Aini, dan lain-lain.[76] Biasanya pada metode ini dihadiri oleh alumni-alumni yang sudah menjadi tokoh agama (tuan guru) maupun para santri yang sudah senior, bahkan sebagai ajang silaturrahmi antar alumni.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu proses atau kegiatan. Pengertian lain mengungkapkan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan atau urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.[77] Misalnya ketika membahas

---

[76] Sumber: https://www.tongkronganislami.net/makalah-metode-muqaranah-komparatif-dalam-hadis-nabi. Diakses tanggal 8 Januari 2020/

[77] Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik atau cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

tentang salat dan wudu, para ustaz mencontohkan tata cara salat dan wudu yang benar.

7. Metode *majlis talim*

Metode ini adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Kadang juga kiai mengadakan pengajian khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasehat-nasehat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar.* Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu seperti tafsir Qur'an dan Hadis.[78]

Kedua metode tersebut, baik yang bersifat tradisional maupun pembaharuan masih berjalan bergandengan sampai saat ini di pesantren yang ada di Lombok, karena masih dianggap efektif.

C. Tipologi Pesantren di Lombok

Tipologi pesantren di Lombok beragam corak dan tipologinya, namun penulis fokus pada tiga pesantren yang muncul di akhir abad ke-19 M dan yang muncul di awal abad ke-20 M dan masih eksis sampai sekarang. Pesantren-pesantren tersebut yaitu Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan, Pesantren "Selaparang" Kediri dan Pesantren "Darunnahdlatain" NW Pancor.

Tipologi pesantren di Lombok selaras dengan tipologi para pemimpin dan pendukungnya. Demikian pula, kecenderungan perkembangannya. Dahulu, sewaktu para pemimpin dan pendukungnya relatif lebih homogen, pesantren boleh dikatakan

---

Lihat Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003): 34.

[78] Sunyoto. A, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya:* Studi Kasus. Tesis Tidak dipublikasikan, (Malang: FPS IKIP, 1990):75.

hanya mempunyai satu tipe, tidak banyak memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan selain karena tuntutan masyarakat terhadap isi pendidikan dalam lingkungan pesantren tidak banyak dan masih sangat sederhana, juga disebabkan karena pemimpin yang hampir sama. Namun saat ini, masyarakat pendukung pesantren sudah banyak berubah, seiring dengan perkembangan zaman, sehingga banyak memiliki tuntutan terhadap isi pendidikan pesantren yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya, dan kelompok-kelompok yang semakin beraneka ragam aspirasi dan tuntutannya.[79] Di samping itu, aspirasi dan latar belakang pendidikan dan sosial para pemimpin pesantren yang dikembangkannya juga semakin bervarian. Untuk memudahkan penulis membuat tipologinya, maka penulis setidaknya membagi tipologi tersebut menjadi dua kelompok. Kelompok *pertama,* tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan, *kedua,* tipologi pesantren dibuat berdasarkan unsur yang dimiliki.

1. Tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan.

Pesantren di Lombok di awal kemunculannya hanya mengenal sistem pesantren dengan sistem *kerbung*, *ngaji tokol*, sistem *ngabdi,* dan sistem *langgar,*berubah menjadi pesantren formal sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap melestarikan tradisi-tradisi yang baik dan relevan. Sistem ini berbeda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, karena perbedaan sistem kemasyarakatan daerah masing-masing. Ada juga dikategorikan sebagai pesantren tarekat. Ada pula pesantren yang terkenal dengan pengajaran nahwu dan sharaf atau mengutamakan pendalaman fiqh, tasawuf, dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya tipologi tersebut sangat dipengaruhi oleh tipologi pemimpin-pemimpinnya (tuan guru), para pendukung, maupun sistem kemasyarakatan di sekeliling pesantren.[80]

Dengan munculnya beraneka ragam lembaga pendidikan yang ada di Lombok, maka pesantren pun mengadaptasikan diri, kemudian tumbuh dengan berbagai tipologinya dewasa ini.

[79] Fahrurrozi, *Budaya Pesantren,* hal. 332.
[80] Fahrurrozi, *Budaya Pesantren*, hal. 333.

Perubahan itu dilakukan sebagai wujud dari vitalitas pesantren untuk tetap eksis di tengah-tengah masyarakat dan bangsa yang sedang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Namun demikian, itu tidak berlaku bagi semua tipe pendidikan pesantren, karena masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda.

Secara garis besar, tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan di Lombok,dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu pesantren *salafiyah, khalafiyah* dan kombinasi.[81]

1.1. Pesantren *Salafiyah.*

Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam dengan metode *bedabit* dan *saling andang/berandangan* (wetonan dan bandongan;Jawa*)* dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan.[82]

Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren *salafiyah* adalah pesantren tradisional yang hanya mengajarkan murni agama Islam. Aktivitas pesantren tradisional difokuskan pada *tafaqquh fiad-din,* yakni pendalaman pengalaman, perluasan, dan penguasaan khazanah ajaran Islam.[83] Pesantren *salafiyah* di sini dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada *tafaqquh fi ad-di·n,* pengkajian kitab-kitab klasik, dengan metode *bedabit* dan *saling andang/berandangan,* maupun klasikal. Pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode klasikal yang sering disebut lembaganya dengan madrasah diniyah ini dimasukkan menjadi bagian dari ciri pesantren *salafiyah* karena lembaga itersebut menurut Pasal 30 ayat (4) Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dimasukkan sebagai bagian dari pendidikan keagamaan, tidak dikelompokkan ke dalam sekolah

---

[81] Abdul Mu'in dkk, "*Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat*" dalam *http://www.depag. web. Id/research/pendidikan/4O3,* diakses tanggal 6 Nopember 2019. Hal. 78.

[82] Abdul Mu'in dkk, "*Survey Tipologi,* hal. 78.

[83] Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi.* (Yogjakarta: Kurnia Kalam, 2005):185-186; dan Wardi Bakhtiar dkk., "*Perkembangan Pesantren di Jawa Barat,"*(Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1990):185-186.

umum yang bericiri khas Islam. Bahkan saat ini, pesantren memiliki posisi jelas sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, setelah disahkan undang-undang pesantren.[84]

Di Lombok pesantren *salafiyah* ini, dalam proses perkembangan jangka panjang, tipe pesantren ini akan semakin kurang jumlahnya, tapi perannya justru akan tetap menonjol, khususnya yang pada fokus pendalaman pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang diikuti oleh sejumlah santri tertentu, yang justru akan menjadi investasi langka dan mahal di mana para lulusannya akan menjadi sumber pengetahuan Islam bagi kalangan intelektual di masa mendatang. Tentu saja, ciri-cirinya akan berbeda dengan ciri yang dimilikinya sekarang. Tipe-tipe pesantren *takhashush/ma'had aly* semacam ini tampaknya masih tetap eksis di pesantren "Nahdlatain NW Pancor" sementara di pesantren "Selaparang" Kediri dan di Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan, tidak terlembagakan dan tidak terorganisir, namun pengkajian kitab-kitab kuning dilakukan di rumah-rumah tuan guru, di santren bahkan di masjid sekitar pesantren.[85]

---

[84] Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren disahkan oleh DPR RI tanggal 24 September 2019, terdiri dari 9 BAB dan 55 Pasal.

[85] Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi yang didapatkan penulis bahwa pondok pesantren yang masih eksis untuk mempertahankan secara terorganisir pesantren *salafiyah* dalam bentuk *takhashush/ma'had aly* adalah pesantren "Nahdlatain NW Pancor" sementara di pesantren "Selaparang" Kediri dan di Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan, pesantren dalam bentuk *takhashush/ma'had aly* sudah tidak eksis lagi, namun pengkajian kitab-kitab klasik dilakukan, namun tidak terlembagakan dan tidak terorganisir seperti di pesantren "Nahdlatain NW Pancor". Namun walaupun demikian pengkajian kitab-kitab klasik masih dilakukan di rumah-rumah ustaz dan tuan guru, di santren atau musala, bahkan pengajian kitab-kitab klasik dilakukan dengan mendatangkan alumninya yang dianggap mumpuni dibidang ilmu agama dari luar pesantren seminggu sekali untuk mengajar kitab-kitab klasik di pesantren, cara ini dilakukan oleh pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat. Bahkan di pesantren "Nahdlatain NW Pancor" yang menjadi maSyaikh di *ma'had ali*-nya adalah rata-rata alumni dari Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadis al-Majidiyahal-Syafi"iyah, sebagai lembaga yang khusus mengkaji kitab kuning. Masyaikh-masyaikh tersebut di samping alumni dari Ma'had Darul

1.2. Pesantren *Khalafiyah.*

Pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan formal secara klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum.[86] Dalam kelompok pesantren *khalafiyah* yang saat ini berkembang, dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe yaitu;

Pertama, pesantren yang fokus pada pengajaran profesional, dalam bentuk pelatihan keterampilan. Karena pendidikan keterampilan sudah merupakan bagian penting dalam keseluruhan tujuan pendidikan pesantren, maka pesantren ini dapat dikategorikan sebagai pesantren *khalafiyah*, namun tetap mengkaji kitab-kitab klasik. Pengajaran profesional dalam bentuk pelatihan keterampilan ini juga dilakukan oleh Pondok Pesantren "Nahdlatain NW Pancor", Pondok pesantren "Selaparang" Kediri dan di Pondok Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan. Misalnya Pondok Pesantren "Nahdlatain NW Pancor" memiliki lembaga pemberdayaan masyarakat bernama "Badan Pembinaan Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat" (BP3 NW) Nahdlatul Wathan, namun saat ini berganti nama menjadi Badan Otonom Nahdlatul Wathan (BO NW). Lembaga inilah yang bergerak untuk melatih dan memberdayakan masyarakat Lombok. Lembaga ini secara profesional melatih masyarakat seperti; Mensosialisasikan program Keluarga Berencana (KB),[87] pelatihan keluarga sehat, pelayanan program keluarga berencana gratis (KB), pendidikan kesehatan keluarga, pemberdayaan anak usia dini, bengkel motor,[88] kursus

---

Qur'an wa al-Hadis al-Majidiyahal-Syafi"iyah banyak juga alumni dari Timur Tengah.

[86] Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia, (*Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2005):76; Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan,* hal. 76.

[87] Pesantren "Nahdlatain NW Pancor" merupakan pesantren yang pertama kali mensosialisasikan program KB di Lombok bahkan di NTB tahun 1986. Hasil wawancara dengan Jamiluddin, salah satu pengurus di pondok pesantren "Nahdlatain NW Pancor", 2 Juni 2020.

[88] Perbengkelan ini dikhususkan bagi anak-anak yatim-piatu yang tidak berdaya, perbengkelan motor telah banyak melatih anak-anak muda yang ada di Lombok Timur maupun anak-anak muda yang ada di Pulau Lombok.

jahit,[89] pelatihan baca kitab kuning untuk guru-guru yang belum fasih membaca kitab kuning dan lain-lain.[90]

Begitu juga dengan Pondok pesantren "Selaparang" Kediri melakukan pengajaran profesional seperti, kursus menjahit, konveksi, koperasi pesantren yang melibatkan masyarakat sebagai anggotanya, *english club*, pelatihan baca kitab kuning untuk guru-guru yang belum mahir dalam membaca kitab kuning dan lain-lain.[91] Begitu juga dengan pondok pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan juga melakukan pengajaran profesional seperti, menjahit, pembuatan tas dan dompet tali kur dan lain-lain.[92]

Kedua, pesantren yang hanya mengembangkan lembaga-lembaga madrasah saja. Pesantren yang mengembangkan lembaga-lembaga madrasah saja yaitu Pondok Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan. Pondok pesantren ini hanya menyelenggarakan Raudatul Atfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA), namun dikurikulumnya mengajarkan mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun kajian-kajian kitab klasik tetap dilakukan.[93]

Ketiga, pesantren yang telah mendirikan sekolah-sekolah umum, di samping madrasah, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren "Selaparang" Kediri dan Pondok Pesantren "Nahdlatain NW Pancor"[94] Pesantren *khalafiyah* model ketiga ini lebih luas

---

[89] Kursus menjahit ini diperuntukkan bagi anak-anak usia produktif, terutama anak-anak yang putus sekolah atau anak-anak yang tidak mampu untuk sekolah dan tidak memiliki keterampilan.

[90] Wawancara dengan TGH. Syafii Pancor, 26 Oktober 2019.

[91] Wawancara dengan Ust. Waton, 3 Juni 2020. Ust. Waton merupakan salah satu guru sekaligus pembina *soft skill* di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat.

[92] Wawancara dengan Ust. H. Habibul Badawi, 26 Januari 2020. Beliau merupakan salah satu pengurus yayasan Pondok Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan.

[93] Hasil wawancara dengan, Ust. H. Imam al-Ghazali, 26 Januari 2020. Ketua yayasan Pondok Pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan.

[94] Pesantren "Nahdlatain NW Pancor" memiliki lembaga formal sekolah umum mulai dari TK, SD Unggulan, SMP, SMA dan SMK sampai ke Universitas Hamzanwadi NW Pancor di samping itu juga memiliki lembaga pendidikan yang bernaung di Kementerian Agama seperti, MI,

dibandingkan model kedua di atas. Pesantren *khalafiyah* model ini bertujuan untuk mempersiapkan anak didik yang kelak sanggup melanjutkan ke universitas umum dengan bobot keislaman yang cukup memadai, dengan mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan umum, sehingga nantinya setelah menjadi sarjana, dia akan menjadi sarjana Muslim yang cukup kuat keislamannya.

1.3. Pesantren kombinasi

Pesantren kombinasi adalah pesantren yang memadukan ciri-ciri pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*.[95] Tipologi pesantren kombinasi ini yang penulis maksudkan, di samping pesantren menyelenggarakan sekolah umum dan madrasah juga menyelenggarakan lembaga khusus kajian-kajian kitab-kitab klasik dari semua jenjang, kemudian ada kajian khusus kitab-kitab klasik yang santrinya terdiri dari tamatan Madrasah Aliyah sederajat, namun para santrinya dipersilahkan atau dianjurkan untuk merangkap belajar pada sekolah-sekolah formal, masih di dalam lingkungan pesantren. Seperti dilakukan oleh pesantren "Nahdlatain NW Pancor". Belajar kajian kitab-kitab klasik di Ma'had Darul Qur'an Wa al-Hadis al-Majidiyah al-Syafi'iyah, namun dianjurkan rangkap belajar formalnya di beberapa prodi di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor.

Dari tipologi pesantren di atas, pesantren-pesantren di Lombok dapat disimpulkan bahwa, secara tipologi dilihat dari unsur-unsur pesantren yang dibuat oleh Kementerian Agama berbeda dengan tipologi pesantren di Lombok. Kementerian Agama membagi tipologi pesantren menjadi dua yaitu pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* atau *asriyah,* namun perbedaan tipologi tersebut tidak terlalu substantif.

MTS, MA, MAK kemudian IAIH Pancor dan Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadis al-Majidiyahal-Syafi"iyah.

[95] Husni Rahim, *Madrasah dalam,* hal. 77.

2. Tipologi pesantren dibuat berdasarkan unsur yang dimiliki.

Pesantren di Lombok di awal kemunculannya hanya mengenal *sistem kerbung, sistem ngabdi* dan *sistem langgar,* namun seiring perkembangan zaman terjadi banyak perubahan dalam pesantren di Lombok. Jika dilihat dari unsur-unsur-unsurnya pesantren di Lombok terbagi menjadi tiga tipologi:

Pertama, pesantren minimalis. Pesantren tipe ini memiliki sarana sangat terbatas, yaitu; Tuan guru, rumah tuan guru, musala, santri dan sekolah formal mulai dari Raudatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) tanpa ada sekolah umum, memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, lapangan olah raga, toilet guru, toilet santri dan kantin. Pesantren tipe minimalis ini belum memiliki asrama khusus di lingkungan pesantren namun para santrinya tinggal di rumah-rumah pimpinan pesantren dan di rumah-rumah warga sekitar pesantren. Namun kajian kitab-kitab klasik tetap diberikan baik di rumah-rumah tuan guru maupun musala pesantren, bahkan para santri mengaji ke rumah tuan guru atau ke rumah ustaz yang berada di sekitar lingkungan pesantren.[96]

Kedua, Pesantren Sederhana. Tipe pesantren sederhana ini memiliki sarana lebih lengkap dibandingkan dengan pesantren minimalis, yaitu; Tuan guru, rumah tuan guru, Masjid, santri dan sekolah formal mulai dari Raudatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) serta memiliki sekolah umum seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki asrama, kajian kitab-kitab klasik, memiliki konveksi, koperasi pesantren, lapangan olah raga, kantor yayasan, ruang guru, toilet guru, toilet santri, kantin dan lain-lain.[97]

Ketiga, Pesantren Komplit. Pesantren komplit ini memiliki sarana yang sangat memadai untuk ukuran pesantren di Lombok, yaitu: Tuan guru, rumah tuan guru, masjid, santri, asrama, media dakwah virtual, wisma tamu, lapangan olahraga, gedung serba guna, kantor yayasan, ruang guru, ruang kepala sekolah, toilet guru, toilet siswa,

[96]Tipologi pesantren semacam ini ditemukan di Pesantren Nurul Qur'an Pagutan, merupakan Pesantren tertua di Lombok.

[97] Tipologi pesantren sederhana ini terdapat di Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat.

kantin, lembaga pendidikan formal bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari TK, SD unggulan, SMP, SMA/SMK dan Universitas Hamzan Wadi, sementara yang bernaung di bawah Kementerian Agama, seperti MI, MTS, MA, MAK dan IAIH, tempat-tempat pelatihan dan pemberdayaan yang bernaung di Badan Otonom Nahdlatul Wathan (BO NW), koperasi pondok pesantren, lembaga yang khusus mengkaji kitab-kitab klasik yaitu Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadis al-Majidiyahal-Syafi"iyah dan lain-lain.[98]

Dari paparan tipologi pesantren di atas, maka tipologi tersebut sesuai dengan tipologi pesantren menurut Mafred Ziemek. Mafred Ziemek membagi tipologi pesantren menjadi lima tipologi dengan mengacu pada unsur-unsur pesantren pada akhir abad ke-20 M.

Mafred Ziemek mengidentifikasi kelima jenis pesantren di atas, yaitu: jenis A, B, C, D, dan E.[99] Kelima jenis pesantren tersebut akan dibahas dalam uraian di bawah ini.

Pertama, pesantren jenis A. Pesantren dengan jenis A ini mémiliki sarana yang sangat terbatas, yaitu masjid dan rumah kiai.[100] Bagi pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam. Dalam prakteknya, pesantren ini dapat dibedakan menjadi dua jenis. Jenis yang *pertama* adalah pesantren yang secara khusus diperuntukkan bagi para santri yang ingin mengamalkan ilmu tasawuf. Pesantren jenis ini hanya memiliki tiga unsur utama pesantren, yaitu: masjid, kiai, dan santri. *Kedua,* pesantren rintisan. Dikatakan rintisan, karena pesantren jenis ini merupakan tahap awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Artinya, sebelum menjadi pesantren yang memiliki unsur-unsur utama pesantren secara lengkap yaitu pondok atau asrama, masjid, kitab-kitab Islam kiasik, santri, dan kiai pesantren ini baru menyediakan masjid dan rumah kiai sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam.

---

[98] Tipologi pesantren komplit ini ditemukan di Pesantren "Nahdlatain NW Pancor"

[99]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam*, hal.104-110

[100]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam,*hal. 104.

Gambar 5.1. Jenis Pesantren Tipe A

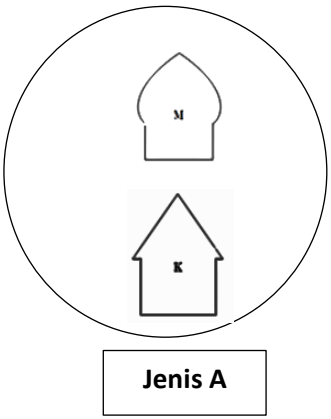

Kedua, pesantren jenis B. Pesantren jenis ini memiliki sarana yang lebih lengkap dari pesantren jenis A. Ada 3 (tiga) sarana yang terdapat dalam pesantren jenis B ini, yaitu: masjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama.[101] Perbedaan antara pésantren jenis A dan B terletak pada ketersediaan pondok atau asrama di dalamnya.[102]

Gambar.5.2. Jenis Pesantren Tipe B

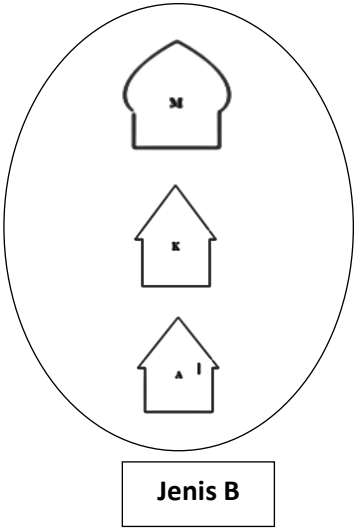

Ketiga, pesantren jenis C. Jenis pesantren ini memiliki 4 (empat) sarana penting untuk kegiatan pendidikan, yaitu: masjid, rumah

[101] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam,* hal. 104.
[102] Mastuhu, *Dinamika Sistem,* hal. 66.

kiai, pondok. dan madrasah.[103] Memperhatikan ketersediaan sarana yang dimiliki, pesantren jenis C ini menunjukkan keinginannya untuk mengembangkan pesantren dengan penambahan fasilitas dan program pendidikan formal yang bernaung di Kementerian Agama yaitu: madrasah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). Penambahan fasilitas dan program pendidikan di satu sisi terlihat bahwa pesantren merespons perkembangan dan tuntutan manajemen pendidikan modern. Menurut Lukens-Bull, pesantren modern (*khalafiyah*) dapat dipahami sebagai pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran sekuler di samping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral. Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran sekuler adalah mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Sains dan Ilmu Pengetahuan,dan lain-lain.[104] Namun pesantren modern yang jenis C ini belum memberikan program pendidikan keterampilan kepada para santrinya.

Gambar 5.3. Jenis Pesantren Tipe C

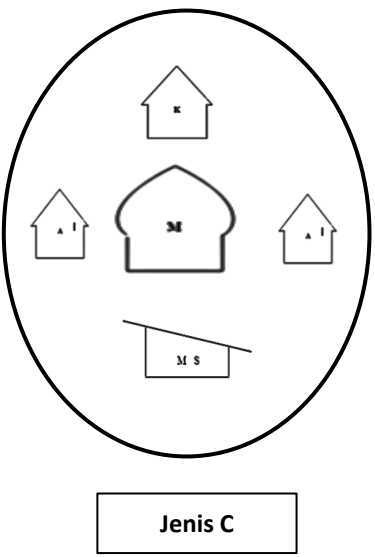

[103] Mafred Ziemek, *Pesantren dan,* hal. 105.

[104] Lukens-Bull. *Jihad ala,* hal. 86-87. Ada catatanpenting tentang pesantren modern, yaitu bahwa pesantren ini tetap mempertahankan muatan kurikulum pendidikan agama, melalui pengajarankitab-kitab kuning. Lihat juga, Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren:Pendidikan Alternatif Masa Depan*(Jakarta: Gema Insani Press, 1996) : 87

Keempat, pesantren jenis D. Pesantren dengan jenis ini dapat dicirikan dengan tiga hal: (1) memiliki 5 unsur utama pesantren, (2) memiliki madrasah, dan (3) memiliki program keterampilan.[105] Di antara keterampilan yang ditawarkan oleh pesantren jenis ini adalah keterampilan pada sektor pertanian seperti keterampilan menguasai lahan, empang, kebun, peternakan, dan lain-lain. Keterampilan lain yang diberikan oleh pesantren adalah kursus menjahit, teknik elektro yang sederhana, perbengkelan, dan pertukangan kayu. Keterampilan dan kursus-kursus tersebut oleh pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi para santri melainkan juga bagi para remaja dari desa-desa di sekitar pesantren, untuk mempersiapkan santri dan remaja sekitar untuk menjawab perkembangan zaman di masa mendatang.

Gambar.5.4. Jenis Pesantren Tipe D

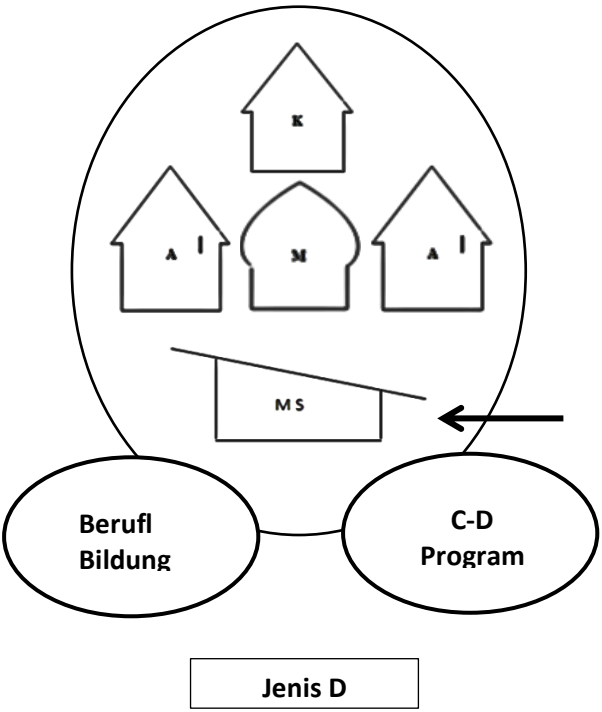

[105] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam* , hal. 106.

Kelima, pesantren jenis E. Pesantren dengan jenis ini, termasuk pesantren terlengkap atau kategori pesantren termaju dapat dicirikan dengan lima hal, yaitu: (1) memiliki 5 (lima) unsur utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program keterampilan, (4) memiliki sekolah umum, dan (5) memiliki perguruan tinggi.[106] Penambahan sekolah umum di pesantren seperti; SD, SMP, SMU, SMK sampai Perguruan Tinggi menunjukkan kepedulian pesantren terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Setelah melihat dan menganalisis jenis pesantren C, D, dan E di atas ada hal penting yang perlu dikemukakan, bahwa ketiga jenis pesantren di atas perlu memberikan perhatian yang seimbang antara perhatian terhadap program pendidikan pesantren dengan perhatiannya terhadap program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan, agar fungsi-fungsi tambahan yang dilakukan oleh pesantren, karena fungsi utama pesantren terletak pada 3 (tiga) hal, yaitu: sebagai tempat terselenggaranya kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam, sebagai pusat pemeliharaan tradisi Islam, dan sebagai pusat penyiapan dan penciptaan kader-kader Islam. Adapun Fungsi komplementer pesantren terletak pada program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan. Melalui kedua program pendidikan ini, pesantren ingin meletakkan posisinya sebagai tempat pengembangan keahlian dan keterampilan santri yang relevan dengan kebutuhan kerja.[107]

[106] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam,* hal. 107.

[107] Lukens-Bull, *Jihad ala,* hal.67.

Gambar 5.5. Jenis Pesantren Tipe E,

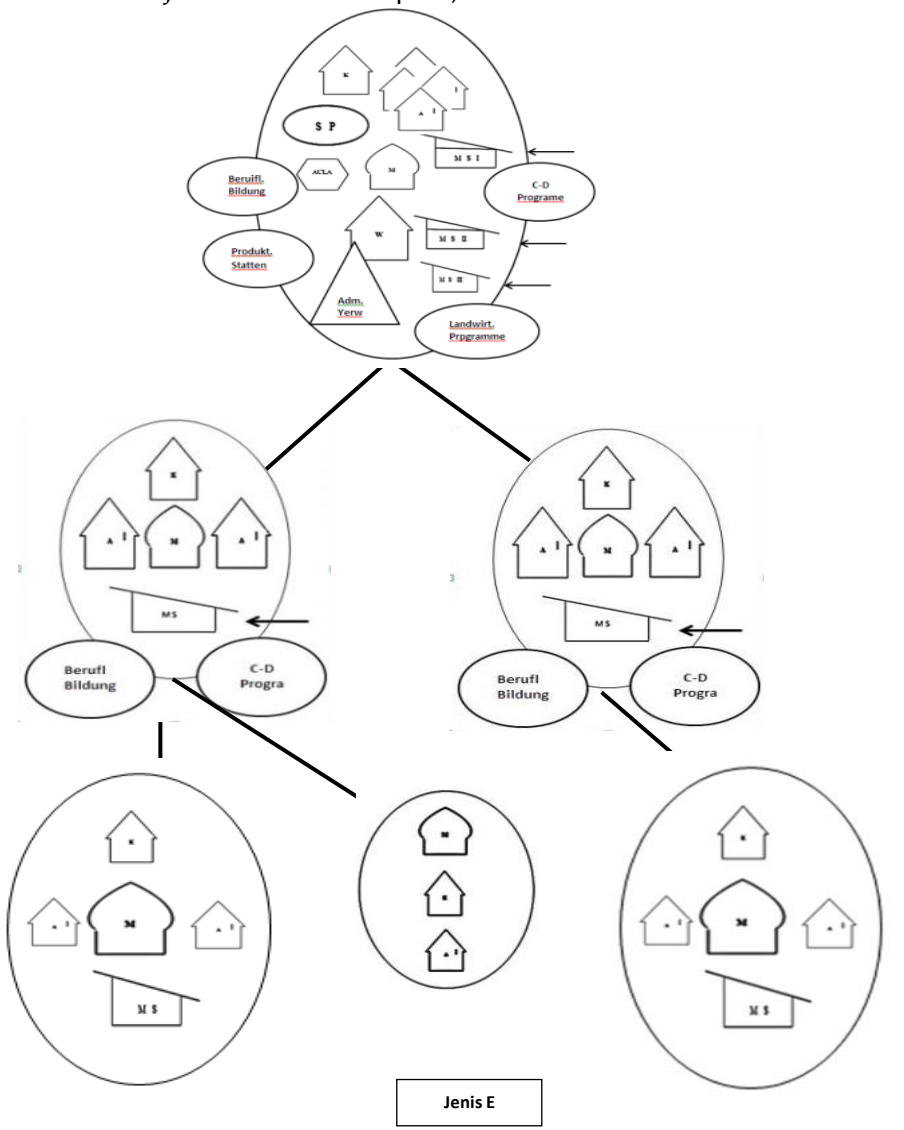

Keterangan :

K	: Rumah Kiai
M	: Masjid atau langgar
A	: Asrama
MS	: Madrasah
MS I	: Madrasah Tingkat Primer (Ibtidayah)

MS II	: Madrasah Tingkat Sekunder (Tsanawiyah, Aliyah)
MSIII	: Perguruan Tinggi, Universitas (Tingkat Tersier)
G	: Wisma Untuk Tamu
Yerw	: kantor Administrasi (Pengurusan)
SP	: Tempat Olah Raga
Aula	: Ruang Pertemuan, Rapat (Pendopo)
Berufl. Bildung	: Pendidikan Keterampilan
Produkt. Statten	: Tempat-tempat perbengkelan, produksi Landwirt.
programme	: Program-program pertanian

Dari kajian di atas, tentang tipologi pesantren dilihat dari unsur-unsurnya, tipologi pesantren di Lombok lebih komplit dibandingkan dengan unsur-unsur pesantren yang diajukan oleh Mafred Ziemek, namun walaupun demikian tidak terjadi perbedaan yang terlalu signifikan.

D. Fungsi dan Problematika Pesantren

Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan, tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Pesantren sebagai institusi kemasyarakatan memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Pesantren memelihara nilai-nilal luhur seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Nilai-nilai ini merupakan dasar yang dijadikan landasan pesantren dalam pendidikan dan pertimbangan masyarakat, yang pada tahap berikutnya, dikembangkan sebagai nilai yang perlu menjadi panutan masyarakat luas. Akan tetapi pesantren juga memiliki banyak persoalan yang dihadapinya di tengah-tengah masyarakat dengan arus modernisasi yang terjadi.

1. Fungsi Pesantren

Pesantren sebagai institusi sosial keagamaan memiliki tiga fungsi utama yaitu; 1) pendidikan, 2) dakwah; dan, 3) pemberdayaan

masyarakat.[108] Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.[109] Dengan perkembangan zaman berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sementara Azyumardi Azra (dalam Fahrurrozi),[110] menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) reproduksi ulama. Sedangkan fungsi pesantren dalam perspektìf kultural relatif lebih kuat dari pada masyarakat sekitarnya, hal ini dapat dilihat dan kemampuannya melakukan transformasi dalam masyarakat sekitarnya, tanpa mengorbankan identitas dirinya. Dengan demikian, pondok pesantren berperan sebagai pilihan ideal karena dipandang mampu memberikan kontribusi tata nilai yang sesuai dengan perwujudan kebudayaan masyarakat.[111]

Dari pemaparan di atas tentang fungsi-fungsi pesantren secara umum, maka fungsi pesantren di Lombok, bisa dijelaskan sebagai berikut;

1. Pelatihan Bakat dan Minat

Pesantren di Lombok berfungsi sebagai tempat untuk melatih bakat dan minat warga pesantren terutama pemuda-pemuda putus sekolah, pengangguran dan anak yatim piatu yang ada di Lombok. Pelatihan diberikan dalam rangka untuk mengasah kemampuan dan skill pemuda, supaya bakat dan minat warga pesantren terutama para pemuda tersebut bisa dikembangkan untuk menopang hidupnya di kemudian hari. Pelatihan-pelatihan yang diberikan berupa, perbengkelan, konveksi, menjahit dan lain-lain.

---

[108] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, pasal 4, disahkan oleh DPR RI pada tanggal 24 September 2019, hal. 4.

[109] Hiroko Horikoshi, *Kiai dan,* hal. 232.

[110] Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren,* hal. 62.

[111] Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistensi Tradisional Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005); 244-245.

2. Tempat Sosisalisasi

Pesantren di Lombok berfungsi sebagai tempat sosialisasi beberapa program pemerintah maupun kerjasama dengan NGOs seperti, pesantren sebagai media sosialisasi Keluarga Berencana (KB) pertama di Lombok di tahun 1986, pelayanan KB gratis, sosialisasi program keluarga sehat, sosialisasi program keluarga sehat, sosialisasi pendidikan anak usia dini, dan lain-lain.

3. Pusat Pengembangan Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah.

Pesantren di Lombok berfungsi untuk mengajak atau menyeru kepada masyarakat serta memberikan contoh untuk berbuat baik, dakwah Islam yang diselenggarakan oleh pesantren di Lombok dapat bermacam-macam bentuknya meskipun dikategorikan sebagai *da'wah bi al-hal*. Kegiatan ini bahkan lebih efektif dan berpotensi jika diselenggarakan oleh pesantren. Misalnya kegiatan pengembangan potensi umat atau pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pesantren. Hal ini dapat menjadi sarana dakwah Islam karena pengerjaan atau penyelenggaraan kegiatan itu tidak semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan atau kesejahteraan belaka. Namun dikaitkan dengan upaya untuk memenuhi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi dan berlandaskan dasar agama.[112] Dengan demikian, pesantren di Lombok telah memberikan keikhlasan sendiri dalam penyelenggaraan kegiatan dengan mentrasformasikan diri sebagai pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah islamiah.[113]

4. Pusat Pengembangan Dakwah

Fungsi pesantren di Lombok sebagai pusat pengembangan dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga fungsi pokok, yaitu: *Pertama*, Fungsi institusi/ kelembagaan. Dakwah Islam merupakan hal pokok yang menjadi tugas pesantren untuk dilakukan, karena pada awal mula berdirinya pesantren, dakwah merupa-kan landasan pijak yang dipakai oleh para tuan guru dan ulama. Berarti dalam pergerakan selanjutnya jika pesantren kurang

[112] Depag RI, *Pondok Pesantren dan DakwahIslamiyah.* (Jakarta: Depag RI, 2003): 88.

[113] Fahrurrozi, *Budaya Pesantren*, hal. 338.

memberikan perhatian dalam masalah dakwah Islam, maka pesantren tersebut telah mulai kurang memperhatikan tujuan sebenarnya dari penyelenggaraan pesantren. Dalam upaya mencapai tujuan itu, pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau *tafaqquh fî al-dîn* yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan memahami secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam. Karena pada hakikatnya, pengembangan pesantren adalah atas dasar motivasi agama.[114]

Kedua, peran instrumental. Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam selain dikembangkan dalam tujuan pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Kurikulum yang digunakan pesantren memang menunjang upaya untuk me-nyelenggarakan tujuan dalam penyebaran ajaran dan pengetahuan agama Islam. Dalam wacana inilah peran pesantren sebagai sarana dakwah Islam sangat kelihatan. *Ketiga*, peranan sumber daya manusia. Di pesantren khususnya, perilaku para santri dalam hal ini diharapkan menjadi suri teladan atau contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi masyarakat sekitar. Para santri tentunya telah menerima berbagai masukan mengenai ajaran dan pengetahuan agama Islam tentang akhlak yang patut dicontoh. Sehingga, harapan untuk menjadi suri teladan pada saatnya nanti merupakan hal yang wajar.[115]

5. Pusat Kajian Islam

Pesantren di Lombok merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fî al-dîn)* melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab (*al-kutub al-qadîmah wa al-'ashriyyah*). Dengan demikian, secara tidak langsung pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam. Dengan kata lain, pesantren berfungsi sebagai pusat kajian Islam.[116]

[114] Depag RI, *Pola pengembangan,* hal. 88.
[115] Fahrurrozi, *Budaya Pesantren*, hal.337.
[116] Fahrurrozi, *Budaya Pesantren*, hal.337.

6. Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Di Lombok pesantren sebagai institusi keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peran cukup besar dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng umat dalam bidang akhlak. Posisi pesantren yang seperti ini merupakan potensi yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pelayanan beragama, khususnya agama Islam, *tabligh*, ceramah, pengajian, dan majlis taklim yang diselenggarakan. Pesantren menampilkan sosok dirinya sebagai lembaga masyarakat yang memberikan pelayanan beragama.[117] Melalui bahasa *da'wah bi al-hâl*-nya dengan modal ketinggian akhlak dan moral yang baik, dakwah Islam yang diemban oleh pesantren akan lebih mengena kepada sasaran.[118]

2. Problematika Pesantren

Fokus pada tiga pesantren di Lombok, maka problem yang dihadapi pesantren di Lombok bermacam-macam problemnya. Dewasa ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, banyak mendapatkan perhatian serius, baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah. Persoalan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin kompleks, dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan.[119] TGH.L. Anas Hasri menjelaskan bahwa;

> "Problem-problem yang dihadapi pesantren saat ini cukup banyak diantaranya pendanaan, materi (kitab) yang diajarkan, kepemimpinan organisasi yang ada di pesantren terutama di Nahdlatul Wathan. Jika dilihat dari segi pendanaan, pesantren zaman dulu sepenuhnya dibiayai oleh tuan guru dan masyarakat, sehingga pesantren benar-benar milik masyarakat, sedangkan

---

[117] Fahrurrozi, *Budaya Pesantren*, hal.338.

[118] Dedi Djubaedi, "*Pemanduan Pendidikan Pesantren-Sekolah; Telaah Teoretis dalam Perspektif Pendidikan Nasional," dalam PesantrenMasa Depan*, ed. Suwendi. (Bandung: PustakaHidayah, 1999): 187.

[119] Mastuhu, *Dinamika Sistem,* hal. 66

pesantren saat ini dibiayai oleh pemerintah, kemudian materi (kitab) yang diajarkan pesantren tradisional sepenuhnya ditentukan tuan guru, sementara pesantren modern sering materi (kitab) berdasarkan permintaan santri. Sedangkan dari segi organisasi pesantren sampai saat ini masih memiliki manajemen berbasis keluarga atau manajemen berbasis tuan guru, sehingga banyak dikalangan pesantren di Lombok ketika ditinggalkan oleh figur sentral (tuan gurunya), pesantren tersebut menjadi mundur"[120].

TGH. Syafii Pancor, menjelaskan salah satu problem yang sangat vital dirasakan di pesantren terkait dengan pengajian kitab-kitab klasik, seolah-olah pengajian kitab-kitab klasik dianggapnya kurang penting saat ini, karena para santri bisa belajar menggunakan media sosial dengan mengakses kitab-kitab terjemah dalam bahasa Indonesia, maka pesantren harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, belum lagi mengenai persoalan organisasi di Nahdlatul Wathan yang belum kunjung selesai, penguasaan IT bagi ustaz/masyaikh di pesantren karena mau tidak mau pesantren harus terbuka terhadap IT, karena dengan IT memudahkan semua warga pesantren untuk mengakses referensi-referensi kekinian.[121] Hal-hal tersebut memaksa pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, akan tetapi tetap mempertahankan tradisi pesantrennya. TGH. Salimul Jihad, mengungkapkan bahwa problem pesantren terutama di Nahdlatul Wathan adalah dualisme kepemimpinan antara NW Pancor dan Anjani, beliau menegaskan bahwa dualisme kepemimpinan ini bukan membuat NW menjadi mundur, namun membuat NW berlomba-lomba untuk mengembangkan dan membesarkan NW itu sendiri, di samping itu juga pesantren harus berbenah diri terhadap IT yang ada saat ini, karena IT merupakan bagian penting yang harus hadir di pesantren saat ini.[122]

H. Irzani juga menjelaskan bahwa dengan keluarnya putusan kasasi bulan Juli 2019, maka secara legal formal kepengurusan organisasai NW, dimiliki oleh NW Pancor, karena putusan kasasi

[120] Wawancara dengan TGH.L. Anas Hasri, 18 Januari 2020
[121] Wawancara dengan TGH. Syafii Pancor, 26 Oktober 2019
[122] Wawancara dengan TGH. Salimul Jihad, 26 Oktober 2019.

merupakan putusan final dan mengikat, dengan demikian, H. Irzani mengajak kepada semua lapisan baik dari kalangan elit maupun *grassroot* organisasi NW untuk bersatu kembali, duduk bareng karena dengan cara ini persoalan NW akan bisa terselesaikan dengan baik, jangan lagi mempersoalkan legal formal tersebut, karena hal tersebut tidak akan menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh NW saat ini, satu-satunya jalan untuk mempersatukan NW adalah dengan mau duduk bareng bahkan muktamar bareng, karena selama ini, muktamar dilakukan secara sendiri-sendiri.[123]

Pesantren dalam menghadapi globalisasi sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental, disinilah pesantren tetap konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spritual (rohani) manusia. Menyikapi persoalan ini pesantren tetap memiliki komitmen untuk melahirkan SDM yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. TGH. L. Mahsun menjelaskan, bahwa problem yang dihadapi oleh pesantren ke depan terutama Pondok Pesantren Selaparang di samping pendanaan, juga para santri sudah mulai kurang berminat belajar kitab-kitab klasik, begitu juga dengan IT. Pesantren harus hadir terhadap perubahan yang terjadi, karena pesantrenlah yang akan bisa memfilter persoalan tersebut.[124]

Pesantren dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, harus berani tampil dalam mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa *(taqwimu al-nufus),* jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia tetapi santri juga harus dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, para santri harus dibekali dengan dengan nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. L. Agus Efendi Menjelaskan bahwa problematika pesantren:

---

[123] Hasil rekaman dari wawancara H. Irzani, sekretaris NW Pancor, 22 September 2019 di akses di Http://youtube. Com. Wacth.

[124] Wawancara dengan TGH. L. Mahsun Kediri,24 Desember 2019

> "Perhatian negara yang belum optimal, kemampuan internal pondok pesantren seperti pendanaan, kurikulum dan kepemimpinan perlu dibenahi untuk menghadapi perkembangan zaman, karena Pesantren Selaparang merupakan salah satu pesantren tua di Lombok, maka terbuka terhadap perubahan yang terjadi pesantren harus hadir di dalamnya. Masih terdapat disparitas yaitu masih ada anggapan bahwa pesantren merupakan sekolah rakyat yang kualitas mutunya rendah sementara yang bukan pesantren merupakan sekolah pemerintah memiliki mutu tinggi, model kepemimpinan masih bersifat tradisional. Pesantren juga harus terbuka terhadap information and tekhnology (IT), karena dengan information and tekhnology (IT) bisa mempercepat perubahan dan kemajuan pesantren itu sendiri", karena para santri saat ini mengakses materi-materi kitab klasik dari yang sudah diterjemahkan.[125]

Dengan demikian, pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari tekhnologi sebagai keterampilan umum. Karena itu, tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam sangat kaya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Kuttub; "Yang benar bahwasanya agama (Islam) bukan mengganti ilmu dan kebudayaan, bahkan bukan pula musuh ilmu dan kebudayaan. Padahal agama Islam merupakan bingkai ilmu dan kebudayaan poros/sumbu untuk ilmu kebudayaan, begitu pula sebagai metode, ilmu dan kebudayaan membatasi bingkai dan poros yang mampu memberi hukum (peraturan) bagi segala masalah kehidupan.

Ust. Imam al-Gazali menjelaskan bahwa problem yang dihadapi oleh pesantren di Lombok terutama di Pesantren Nurul Qur'an Pagutan yaitu pendanaan. Pesantren ini merupakan pesantren tertua di Lombok namun ketika TGH. Mustajab meninggal di tahun 1978, kemimpinan pesantren sempat kehilangan figur pemimpinnya, selain itu, lokasi pesantren ini berada di dalam perkampungan, serta belum memiliki asrama khusus, lahan terbatas serta belum memiliki lembaga khusus yang mengkaji kitab-kitab klasik, serta masih ada anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa mutu lulusan

[125] Wawancara dengan L. Agus Efendi, 4 Desember 2019

pesantren masih rendah dibandingkan sekolah umum.[126]

Begitu juga pendapat Ust. H. Habibul Badawi, problem pesantren yang dihadapi yaitu pendanaan, lokasi pesantren sempit, sehingga belum punya asrama, kemudian belum tertata secara rapi kurikulum pesantren terutama terkait dengan pengajian kitab-kitab klasik, walaupun ada masih dilakukan di rumah-rumah ustaz atau tuan guru yang ada di sekitar pesantren, organisasi pesantren pun perlu diperbaiki ini berdampak pada manajemen yang ada di madrasah formal yang ada, kemudian terkait dengan fasilitas, gedung, IT, ruang kelas masih sangat terbatas. Lebih lanjut Ust. H. Habibul Badawi menjelaskan dengan perkembangan IT, sekarang media pembelajaran semakin beragam, tuan guru/ustaz bukan satu-satunya sumber belajar, dan ini harus diantisipasi oleh pesantren jika ingin tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.[127]

Jika melihat temuan di lapangan, bahwa problematika pesantren di Lombok dapat dikelompokkan menjadi beberapa problematika, antara lain;

1. Problematika Sumber Belajar

Pesantren di Lombok saat ini, harus segera berbenah diri menghadapi kecanggihan IT, karena para santri belajar dengan menggunakan media sosial dengan mengakses kitab-kitab klasik yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sehingga tuan guru/ustaz bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beragamnya sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari berbagai sumber, bahkan saat ini media sosial dianggap efektif untuk proses pembelajaran.[128] Problem ini dirasakan langsung oleh para tuan guru/ustaz yang mengajar di pondok pesantren di Lombok.

2. Persoalan Organisasi

Problem dualisme kepemimpinan di organisasi NW ini sudah

[126] Wawancara dengan Ust. H. Imam Al-Gazali, 26 Januari 2020.
[127] Wawancara dengan Ust. H. Habibul Badawi, 26 Januari 2020
[128] Mastuhu, *Dinamika Sistem,* hal. 66.

bukan rahasia umum, hampir semua masyarakat Lombok mengetahuinya. Problem ini sudah lama terjadi namun kedua tokoh pemimpin NW ini sebenarnya ingin berdamai, namun belum menemukan titik temu di antara kedua pemimpin tersebut. Belum lagi problem kepemimpinan klasik masih ditemukan di pesantren-pesantren di Lombok, sehingga wajar kalau ada anggapan masyarakat bahwa mutu sekolah di pesantren lebih rendah dibandingkan di sekolah-sekolah umum lainnya. Masih juga ditemukan figur sentral di pesantren seperti di Pesantren Nurul Qur'an, Ketika TGH. Mustajab meninggal ditahun 1978, pesantren ini sempat *mandeg* (berhenti), maka pesantren perlu mempertimbangkan kepemimpinan rasional, sehingga ketika figur tersebut meninggal, maka pesantrennya pun tidak mengalami kemunduran.

3. Kurangnya Minat Belajar Kitab Kuning.

Problem ini merupakan program vital yang dirasakan para *masyaikh* di pesantren saat ini, minat para santri belajar kitab kuning mulai menurun disebabkan karena para santri memiliki sumber belajar yang lain untuk bisa mengakses kitab-kitab klasik dalam bahasa Indonesia.

4. Masalah *Information and Teknology* (IT).

Pesantren di Lombok IT masih oleh sebagian pimpinan pesantren dianggapnya masih kurang relevan, dan menganggapnya memiliki banyak kemudharatan, namun di beberapa pesantren lainnya justru IT menjadi salah satu program unggulan, padahal manfaat dari IT akan mempermudah warga pesantren untuk bisa mengakses berbagai sumber belajar.

5. Problem yang Bersifat Politis

Dari kalangan pesantren, ada juga problem yang bersifat politis. Usaha-usaha pengembangan dan pembaharuan seringkali tidak memperoleh respon sama sekali dari pesantren tertentu, karena usaha tersebut dianggap tidak berasal dari atau tidak sesuai dengan garis golongannya. Dengan demikian, usaha pembaharuan tersebut dinilai tidak dari segi materinya, akan tetapi dinilai atau dihubungkan kaitannya secara politis yang sering kali dengan

apriori. Sebaliknya, hambatan yang bersifat politis ini tidak saja datang dari kalangan pesantren tetapi juga dari pihak luar. Mereka seringkali melihat pesantren bukan sebagai lembaga pendidikan *"an such,"* tetapi lebih banyak melihatnya dari segi "pesantren sebagai lembaga yang mempunyai pengaruh terhadap stabilitas sosial politik.[129]

6. Problem Pembiayaan.

Problem ini juga sering menjadi hambatan dalam usaha pengembangan dan pembaharuan pesantren. Pesantren zaman tradisional didukung oleh tanah wakaf dan dibiayai masyarakat sedangkan pesantren saat ini banyak mengharap bantuan dari pemerintah. Pesantren-pesantren di Lombok seperti pesantren-pesantren "Nurul Qur'an" Pagutan dan Pesantren "Selaparang" Kediri, memiliki problem pengembangan pesantrennya karena keterbatasan santri yang berdampak pada pendanaan yang terbatas.

7. Pembaharuan kurikulum di pesantren.

Pembaharuan kurikulum di pesantren menjadi urgen, namun terlaksananya suatu usaha pengembangan dan pembaruan kurikulum di kalangan pesantren lebih banyak tergantung pada kerelaan dan kesediaan para tuan guru untuk melakukan perubahan dan inovasi pembaharuan tersebut. Hal ini menimbulkan kemungkinan ganda, yaitu usaha pembaharuan akan macet dan gagal atau bahkan tidak menyentuh sama sekali apabila para tuan guru yang bersangkutan tidak menghendakinya. Sebaliknya, usaha pengembangan dan pembaharuan kurikulum akan mudah dilakukan, apabila tuan guru tersebut menghendaki atau memberikan restunya. Dengan demikian, terlihat bahwa faktor komunikasi dan *approach* sesungguhnya menempati posisi kunci dalam proses implementasi dari usaha pembaruan di pesantren khususnya pembaharuan kurikulum, terutama dalam hubungan bahwa ide pembaruan tersebut berasal dari luar pesantren yang bersangkutan.[130] Ketidakterbukaan para tuan guru/kiai dan pesantren adalah faktor kunci sebagai akibat dari orientasi

[129] Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren,* hal. 64.

[130] Fahrurrozi, *Budaya Pesantren,* hal. 339-310.

keakhiratan yang terlalu berat. Lain halnya apabila ide tersebut berasal dari kiai atau kalangan pemimpin pesantren yang bersangkutan.[131]

E. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Model Tawaran Sistem Pendidikan Pesantren MasaMendatang di Lombok

Melihat sejarah pesantren di Lombok, dahulu pendidikan agama Islam dilakukan dengan berbagai sistem berbeda dengan pendidikan pesantren, namun seiring dengan perkembangan zaman, sehingga sistem pendidikan pra pesantren terjadi pergeseran yang cukup signifikan di Lombok. Pergeseran tersebut berakhir di pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki sistem pendidikan yang hubungannya antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Jika melihat perkembangan pesantren di Lombok cukup dinamis, pesantren telah mampu mempertahankan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman. Pada periode awalnya pesantren di Lombok berjuang melawan agama dan kepercayaan pada serba Tuhan dan takhayul; tampil dengan membawakan misi agama tauhid. Setiap kehadiran pesantren baru selalu diawali dengan "perang nilai" antara "nilai-putih" yang dibawa oleh pesantren dan "nilai-hitam" yang ada di masyarakat setempat, di-akhiri dengan kemenangan pesantren.[132]

---

[131] Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai:NU, Pesantren, dan Kekuasaan, Pencarian Tak Kunjung Usai,* (Yogyakarta: Kutub, 2003): 35-37.

[132] Pesantren di Indonesia terutama di Lombok memiliki bentuk dan sifat pesantren pada waktu itu sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan penyiaran agama dengan sifat pendidikan dan pengajaran yang didominasi oleh pikiran ahli fiqh dan tasawuf dari abad ke-7-13 Masehi, dengan kitab-kitab keagamaan yang berorientasi pada fiqh dan kesufian. Hampir semua kiai pendiri dan pengasuh pesantren dilaporkan memiliki cerita-cerita legendaris lengkap dengan kesaktian-kesaktian badaniah dan misteri kekuatan batiniah yang luar biasa di samping memiliki ilmu agama yang tinggi untuk melawan kekuatan-kekuatan hitam dan kebodohan masyarakat terhadap agama. Keberhasilan demi keberhasilan diraih oleh pesantren sehingga ia memperoleh tempat di tengah-tengah kehidupan mayarakat, dan menjadi rujukan bagi masyarakat setempat. Pesantren dipandang sebagai masyarakat ideal di bidang moral keagamaan. Kiai tidak

Pesantren di Lombok dari awal kemunculannya, banyak orang berasusmi bahwa, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang menyampingkan kepentingan dunia, tidak memiliki masa depan jelas dan setelah saat ini bahkan pesantren diasumsikan sebagai sarang teroris. Asumsi-asumsi tersebut harus dirubah, karena pesantren memiliki sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Perkembangan pesantren di Lombok, pada periode zaman penjajahan, tetap eksis dalam tata kehidupan masyarakat muslim dengan posisi *uzlah* yaitu terpisah dari tata kehidupan pemerintah kolonial pada umumnya, karena pemerintah kolonial takut pada perkembangan Islam di Indonesia bahkan di Lombok, dan keadaan pendidikan pesantren jika dilihat dari kacamata pemerintah sangat jelek, sehingga sulit dimasukkan ke dalam sistem pendidikan pemerintah. Tidak jelas batas-batas antara lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga penyiaran agama; tidak jelas kedudukan antara guru, pimpinan spiritual, penyiar agama, dan pekerja sosial keagamaan.[133] Tulisan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipelajari dan dipergunakan dalam pesantren sangat berbeda dan sulit dipadukan dengan tulisan Latin yang dipergunakan dalam sistem pendidikan pemerintah. Tulisan Arab mulai dari kanan sedang tulisan Latin mulai dari kini. Tidak jelas tujuan kurikulum sistem evaluasinya, dan sebagainya. Akhirnya, posisi pesantren tetap berada di luar sistem pendidikan pemerintah.[134]

---

hanya menjadi pemimpin spiritual dan tokoh kunci di dalam pesantren, tetapi juga di masyarakat sekitarnya. Pada Skala nasional, pesantren telah memperoleh pengakuan sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa setidak-tidaknya di kalangan mayoritas umat Islam Indonesia yang juga merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia. Lihat Mastuhu. *Dinamika Sistem,* hal. 147

[133] Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi, Dalam Masywakat Jawa.* (Jakarta:Pustaka Jaya, 1981):242-243

[134] Kondisi pada saat itu keadaan uzlah tersebut, pesantren tetap menjalankan fungsinya sebagai lembaga untuk memperdalam ajaran agama yang bercorak *fiqh-sufutik* tersebut. Pesantren dilarang mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan urusan-urusan keduniawian kecuali yang menyangkut hukum warisan *(faraid).*. Hal tersebut membawa keuntungan dan kerugian sekaligus bagi pesantren. Keuntungannya ialah pesantren berhasil menjadi lembaga pendidikan yang berhasil mengembangkan

Pesantren di Lombok memiliki kontribusi besar melawan kolinialisme, di beberapa kasus tokoh-tokoh pesantren menjadi garda terdepan untuk melawan kolonialisme baik Karangasem, Belanda maupun Jepang. Kemudian yang menarik di sini terkait dengan dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok, TGH. Muchlis Ibrahim, menjelaskan bahwa;

> "Perkembangan pesantren di Lombok sangat kondisional, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tradisi-tradisi pesantren di Lombok ada tradisi yang harus dipertahankan ada juga tradisi yang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dan oleh masyarakat maka dia harus berbenah diri terhadap perubahan, misalnya pesantren harus terbuka terhadap IT, perubahan kurikulum termasuk di dalamnya metode mengajar, materi yang diajarkan, akan tetapi pola interaksi santri dengan ustaz/tuan guru tetap dijaga karena itu merupakan tradisi khas pesantren."[135]

Pesantren di Lombok, secara kelembagaan merupakan institusi pendidikan Islam lahir sebelum negara ini ada, sejak kemunculannya, sistem pesantren berlangsung secara sederhana, baik secara sarana fisik kelembagaan, maupun sistem kurikulum dan pembelajarannya, dengan kata lain unsur-unsur pesantren di masa lalu masih bersifat sederhana, sehingga pesantren di Lombok dikatakan sebagai lembaga yang menggunakan sistem tradisi yang kemudian seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, pesantren pun mengalami perubahan. Begitu juga menurut TGH. Salimul Jihad, menjelaskan bahwa;

> "Melihat *out come* dari pesantren saat ini di Lombok, seharusnya sistemnya berubah dengan tidak meninggalkan identitas aslinya memang ada tradisi yang harus dipertahankan ada juga tradisi

pertahanan mental spiritual, solidaritas, dan kesederhanaan hidup yang kuat, tetapi kelemahannya ialah bahwa pendidikan pesantren bagaikan lepas dari kehidupan nyata, tidak mendarat di bumi, karena orientasi kehidupannya terlalu berat ke akhirat dan kurang memperhatikan kepentingan hidup duniawi. Sampai sekarang warna orientasi yang demikian ini masih dapat dilihat dengan jelas.

[135] Wawancara dengan TGH. Muchlis Ibrahim, 30 Oktober 2019

baru yang harus muncul dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga nantinya pesantren sebagai lembaga tradisional yang lahir dari dan oleh masyarakat mau berbenah diri terhadap perubahan, misalnya pesantren harus terbuka terhadap IT, perubahan kurikulum termasuk di dalamnya metode mengajar, materi yang diajarkan.[136]

Perubahan yang terjadi di pesantren di Lombok sebagai institusi pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat berbagai aspek yang memungkinkan untuk eksis dalam tradisi atau harus perubahan, dalam pemahaman ini, perubahan tidak berarti meninggalkan secara total, perubahan hanya terjadi dalam aspek sarana dan upaya manusia dalam proses pencapaiannya, termasuk dalam aspek pemahaman, sementara dari sisi sumbernya tidak akan pernah terjadi, sebab ketika itu terjadi, maka tidak lagi layak dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam. Begitu juga dengan pendapat TGH. Zarkasi Bagu Pringgarata mengungkapkan;

"Pesantren di Lombok ke depan harus berbenah diri terhadap perubahan yang terjadi terutama terkait dengan manajemennya terutama pesantren harus mampu bersaing di bidang tekhnologi padahal potensi pesantren itu ada, sehingga pesantren harus mampu berbenah dengan menerima IT di pesantren, walaupun beberapa pesantren banyak terlibat dalam dunia IT tetapi belu ada prestasi dibidang IT, tidak seperti MAN 2 Malang meraih juara IT di tingkat internasional di ajang robot bergensi, sehingga ke depan pesantren harus memikirkan hal-hal tersebut. Intinya manajemen pesantren harus mampu berbenah terhadap perubahan zaman."[137]

Begitu juga dengan pendapat TGH. Muallif, menjelaskan bahwa; "Pesantren di Lombok ke depan, harus memadukan antara pesantren yang bersifat salafi maupun khalafi, sehingga alumni pesantren mampu bersaing dengan alumni pendidikan formal lainnya, begitu juga SDM dan perangkat-perangkat lunak pesantren

[136] Wawancara dengan TGH. Salimul Jihad, 26 Oktober 2019
[137] Wawancara dengan TGH. Zarkasi, 3 Desember 2019

harus memiliki nilai lebih. Pesantren juga masih eksis dengan figur pimpinannya."[138]

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat, pesantren di Lombokpun memperbaharui dirinya dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, dengan mengakomodir aspirasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Muslim Lombok, dengan memperbaiki kelemahan dan menambah yang menjadi kekurangannya, walaupun sampai saat ini belum menunjukkan kesempurnaan. Adanya modernisasi merupakan indikator bahwa pesantren di Lombok adalah institusi pendidikan yang *responsif, akomodatif* dan *inovatif.*

Modernisasi terjadi berkaitan dengan sistemnya, dan berlangsung melalui proses panjang, berawal dari yang sederhana, kemudian terjadi modernisasi secara bertahap, akan tetapi modernisasi tersebut tidak menghilangkan jati dirinya sebagai institusi pendidikan Islam. Menurut TGH.L. Busyairi menjelaskan bahwa;

> "Pesantren di Lombok harus membuka diri dengan perubahan dan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai positif perubahan akan menjadi bagian penting yang mampu diadopsi dan diterapkan di pesantren, misalnya di era digital pesantren harus terbuka menghadapi *information and tekhnology* (IT) karena IT merupakan peradaban modern yang harus dimiliki dan dipahami oleh warga pesantren, sehingga warga santri (tuan guru, ustaz, santri dan bagian administrasi) melek terhadap IT itu sendiri.[139]

Menurut TGH.L. Busyairi menjelaskan bahwa modernisasi di pesantren perlu dilakukan terutama di bidang IT, karena IT sangat bermanfaat bagi warga pesantren, manfaat dari IT yaitu; 1) *digital library,* dengan IT akan mempermudah warga santri terkait dengan referensi-referensi yang dibutuhkan, pesantren tidak lagi disibukkan dengan mencari, menyimpan dan memelihara kitab-kitab klasik serta menyiapkan tempat yang luas dan nyaman untuk belajar santri, 2) menyimpan data, IT dapat berfungsi untuk merekam

[138] Wawancara dengan TGH. Muallif, 27 Oktober 2019 mantan Kemenag KLU 2017-2019.

[139] Wawancara dengan TGH.L. Busyairi, 29 Oktober 2019

informasi dan data ke dalam suatu media yang kemudian bisa digunakan untuk keperluan lainnya, misalnya disimpan di *flashdisk*, CD dan hardisk, 3) mencari kembali, IT mampu untuk mencari dan menelusuri informasi dan data yang sudah pernah disimpan seperti; menyimpan kegiatan-kegiatan warga santri, baik di dalam maupun di luar santri, nama-nama dan jumlah pengurus pesantren, data jumlah guru, jumlah santri serta jumlah alumni per jenjang pendidikan per tahun, jumlah buku-buku referensi yang ada di pesantren serta IT mempermudah proses managerial di pesantren, 4) mengolah. IT mampu mengolah/memproses data masukan yang diterima yang kemudian diubah menjadi informasi baru, dan IT mampu menggabungkan informasi berbagai bentuk informasi dan data

Begitu juga modernisasi pesantren dalam aspek pemahaman, dikatakan tradisi atau tradisionalis apabila yang ditransformasikan hanya pemahaman ulama yang sudah bisa menjadi objek kajian yang sudah turun temurun, tanpa mengajarkan yang lainnya, bahkan secara ketat melarangnya, sebab proses belajar mengajar seperti itu, hal biasa dan sudah lama terjadi dalam kajian Islam, jika ditelusuri lebih jauh dalam Islam terdapat sejumlah pemahaman mengenai doktrin tertentu baik dalam fiqh, tauhid, maupun tasawuf. Oleh karena itu, pembaharuan apabila mengkaji berbagai pemahaman dan tidak terkait pada doktrin secara khusus.[140] Berbagai pemahaman yang berbeda sesungguhnya sudah terjadi pada generasi muslim terdahulu, namun pemahaman tersebut mengalami pasang surut, seiring dengan situasi dan kondisi perkembangan umat Islam. Modernisasi pesantren di Lombok terjadi menurut TGH. Hasanain menjelaskan sebagai berikut;

> "Pesantren di Lombok terjadi modernisasi dipengaruhi oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan misalnya NU, Muhammadiyah dan NW di Lombok. Organisasi-organisasi tersebut selalu mengadakan modernisasi terhadap pendidikan Islam sesuai dengan ideologi masing-masing organisasi tersebut, sehingga metode-metode seperti awal munculnya pesantren di Lombok seperti sorogan mulai ditinggalkan. Pesantren ke depan harus membuka diri terhadap perkembangan zaman, karena masyarakat di Lombok bahkan di Nusantara, pesantren

[140] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning,* hal. 19.

merupakan pendidikan yang relevan karena lahir, tumbuh dan berkembang dari nusantara. Oleh karena itu para pengelola pesantren harus berbenah diri untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri, sehingga perkembangan dari masing-masing pesantren bisa menjawab kebutuhan masyarakat, apalagi pesantren sekarang sudah memiliki undang-undang yang sudah disahkan DPR RI. Sehingga secara legal formal pesantren semakin memiliki kekuatan hukum di negara ini, yang nantinya pemerintah semakin serius untuk memperhatikan pesantren itu sendiri.[141]

Menurut TGH. Hasanain, modernisasi yang terjadi di pesantren merupakan kontribusi dari berbagai organisasi sosial keagamaan seperti; Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Nahdlatul Wathan, dan beberapa organisasi keagamaan lainnya. Pesantren memiliki angin segar ketika DPR-RI mensahkan rancangan Undang-Undang pesantren Nomor 18 tahun 2019.[142] Kehadiran Undang-Undang tersebut memberi angin segar terhadap keberadaan pesantren khususnya di Lombok. TGH. Hasanain dan TGH. MS. Udin,[143] menuturkan bahwa, semestinya negara, bisa memanfaatkan pesantren sebagai wadah menasionalisasi masyarakat bahkan menurutnya wajib militer pun bisa dilakukan melalui pondok pesantren, sehingga para santri dari semenjak dini dilatih bahkan digembleng tentang wajib militer tersebut, karena pesantren menurutnya *inheren* dengan peradaban dan kebudayaan yang ada. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dengan kekhasannya yang lentur dalam segala aspek kehidupan masyarakat akan mampu digunakan untuk kebutuhan masyarakat, bahkan pesantren di era sekarang wajib berwawasan lingkungan, karena dengan demikian akan mampu membantu bahkan mengurangi beban pemerintah terkait dengan program ramah lingkungan. Sistem pesantren ke depan harus memperhatikan sistem, metode dan materi pendidikan Islam karena pesantren harus bersifat

[141] Wawancara dengan TGH. Hasanain, 1 Nopember 2019

[142] Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren.

[143] Wawancara dengan TGH. MS. Udin, 25 Januari 2020

kompatibel dengan globalisasi dan digitalisasi, pesantren memasok kepentingan masyarakat dan negara.[144]

Modernisasi yang terjadi pada pesantren di Lombok, sehingga ilmu-ilmu pengetahuan umum telah mulai diajarkan di tahun 1970-an, sejak tahun tersebut, latihan-latihan keterampilan mengenai berbagai bidang, seperti: jahit-menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan, dan sebagainya, juga diajarkan di pesantren di Lombok. Seperti disebutkan di muka, pemberian keterampilan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan wawasan warga pesantren di Lombok dari orientasi kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi. Sebab sebenarnya sejak awalnya santri telah akrab dengan berbagai keterampilan seperti pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan praktis-pragmatis lainnya.

Beragamnya dinamika sistem pendidikan pesantren di Lombok yang ada saat ini, berbeda dengan sistem pesantren generasi awal pertumbuhannya, ini merupakan wujud bahwa pesantren di Lombok telah berupaya memperbaharui sistemnya, meskipun pembaharuan tersebut berlangsung tidak sekaligus, melainkan secara bertahap, dengan diawali dari aspek yang bersentuhan dengan kebutuhan yang harus segera diantisipasi. Sesuai dengan terori perubahan sosialnya (Giddens). Giddens melihat bahwa perubahan dalam sistem pendidikan yang terjadi pada pesantren di Lombok melalui empat episode yaitu perubahan dilihat dari asal usul pesantren, momentum perubahannya, lintasan/jalur atau proses perubahan dan jenis perubahan yang terjadi di pesantren itu sendiri.[145]

Ketika menyebut jenis perubahan pesantren yang ikut aktif dalam sebuah episode yang dimaksud Giddens yaitu menunjukkan betapa gencar sekaligus betapa luasnya perubahan yang dilakukan oleh pesantren artinya, betapa dahsyatnya serangkaian perubahan yang dilakukan oleh pesantren, merusak atau membentuk ulang ketertiban institusi kemasyarakatan itu sendiri termasuk pesantren yang sudah ada dan betapa luas dampak dan perubahan semacam itu. Satu gagasan yang relevan di sini yaitu terdapat "ambang kritis"

[144] Wawancara dengan TGH. Hasanain, 1 Nopember 2019

[145] Anthony Giddens, *Teori Strukturasi,* hal.381.

perubahan yang menjadi khas transisi di antara seluruh jenis masyarakat. Serangkaian perubahan yang relatif cepat bisa menimbulkan momentum perkembangan jangka panjang dan bahwa perkembangan pesantren tersebut hanya dimungkinkan jikalau transformasi tertentu institusional utama dicapai pada mulanya "momentum", mengacu pada kecepatan berlangsunya perubahan dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk khusus karekterisasi episodik, sedangkan "lintasan/jalur" berkenaan dengan arah perubahan yang dilakukan oleh pesantren di Lombok, apakah perubahan yang dilakukan dalam skala besar atau kecil seperti yang disebutkan sebelumnya.[146]

Dalam realitas hubungan sosial, pesantren di Lombok senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren di Lombok dengan masyarakat. Hubungan kedekatan pesantren dengan masyarakat dibangun melalui kerekatan psikologis dan ideologis. Disebut kerekatan psikologis karena pesantren di Lombok lahir dari "relung-relung psikologis" masyarakat yang religius, dan disebut ideologis, karena pesantren di Lombok juga menjadi benteng perlawanan dari sebuah keyakinan masyarakat yang prinsipil yaitu agama. Hal ini bisa terjadi karena pesantren di Lombok lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat Islam yang rindu akan tatanan kehidupan sosial berbasis nilai keagamaan. Dan cita-cita ini dimotori oleh kharismatik tuan guru yang turut memimpin cita-cita tersebut, sampai kemudian berumur panjang. Pesantren di Lombok sebagai agen perubahan di tengah-tengah masyarakat diterima bahkan didukung perkembangannya oleh masyarakat, karena pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga yang di sebut pesantren.[147]

Pesantren di Lombok dianggap sebagai agen perubahan di masyarakat, harus tampil memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat baik persoalan sosial, politik, ekonomi,

---

[146] Anthony Giddens, *Teori Strukturasi,* hal.381-382.

[147] Rofiq A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan,* (Jakarta, Penerbit Pustaka Pesantren, 2005):14.

kesehatan dan sebagainya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional kerap kali menjadi benteng masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, karena pesantren bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dianggap efektif dalam berbagai pengembangan masyarakat di bidang pendidikan dan ekonomi khususnya di Indonesia, kecuali madrasah di Singapura[148]

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Pesantren berfungsi sebagai wahana kontrol pencapaian peradaban tertentu yang telah mengalami evolusi kebudayaan yang lama dan bermakna sampai tahap tertentu yang diakui di tingkat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) serta unsur budaya lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, juga dapat mengalami perubahan atau perkembangan, baik dari segi visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, kepemimpinan, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Perubahan, perkembangan atau modernisasi ini juga terjadi karena adanya perubahan pada pola pikir, *mindset, paradigm*, serta tuntutan dari masyarakat, sehingga mempengaruhi perubahan kebijakan internal lembaga pendidikan tersebut. Quraish Syihab berpendapat: "Salah satu hukum kemasyarakatan yang amat populer walaupun sering diterjemahkan dan dipahami secara keliru adalah firman Allah yang berbicara tentang hukum perubahan:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

> Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) satu kaum (masyarakat), sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri (sikap mental) mereka.[149]

---

[148] Mohd Roslan dkk, *Survival Of Islamic Education In a Secular State; The Madrasah In singapure. Journal Multicultural Education*, http://doi.org/10.1108/JME-06-2016-0043, hal. 1. Diakses tanggal 20 Desember 2019

[149] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan,* (Jakarta: QS Ra'ad, 2000,13: 11): 368.

Ayat tersebut menjelaskan tentang dua macam perubahan yang terjadi dengan dua pelaku. *Pertama,* perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan *kedua* perubahan keadaan diri manusia (sikap mental) yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang diterapkan-Nya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih kasih atau membedakan antara satu masyarakat/kelompok dengan masyarakat/kelompok lain.[150]

Arti dari kata "*mabí anfusihim"* yang diterjemahkan dengan "apa yang terdapat dalam diri mereka", terdiri dan dua unsur pokok, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan *iradah* (kehendak) manusia. Perpaduan keduanya menciptakan kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu. Ayat di atas berbicara tentang manusia dalam keutuhannya, dan dalam kedudukannya sebagai kelompok, bukan sebagai wujud individual. Dipahami demikian, karena pengganti nama pada kata *anfusihim* (diri mereka) tertuju kepada *qaum* (kelompok/masyarakat), ini berarti bahwa seseorang bagaimanapun hebatnya, tidak dapat melakukan perubahan, kecuali setelah ia mampu mengalirkan arus perubahan kepada sekian banyak orang, yang pada gilirannya menghasilkan gelombang, atau paling sedikit riak-riak perubahan dalam masyarakat.[151]

Teori perubahan sosial Giddens, digunakan sebagai landasan untuk melakukan perubahan pesantren di Lombok guna mencapai kemajuan yang ada di lembaga pendidikan, karena melalui kerja sama yang intensif antara seluruh komponen pesantren yang ada di pesantren, yang masing-masing komponen pesantren tersebut memiliki motivasi yang sama dari dalam, yaitu sama-sama ingin melakukan perubahan.

Perubahan yang terjadi pada pesantren di Lombok, hendaknya didukung oleh sarana prasarana yang dapat digunakan untuk mendukung kelancaran aktivitasnya guna mendukung tujuan dan

---

[150] Quraish Syihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung; Mizan, 1996): 322. Juga bisa dibandingkan dengan Quraish Syihab, "Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung; Mizan, 1992):245.

[151] Quraish Syihab, *Wawasan Al-Quran,* hal. 322.

cita-citanya. Sarana prasarana tersebut seperti; tuan guru/ustaz, masjid, pembelajaran kitab-kitab klasik, ruang belajar memadai, perpustakaan, laboratorium, *workshop*, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Dalam ajaran Islam, berbagai sarana prasarana ini bukan merupakan tujuan, melainkan sebagai *wasilah* (media) atau alat yang mengantarkan seseorang sampai pada tujuan. Dengan demikian, logika yang benar mengatakan, semakin lengkap sarana prasarana, maka semakin lancar pula berbagai aktivitas dan kegiatan serta tercapainya tujuan yang ingin dicapainya. Dalam Al-Quran Allah Swt. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓاْ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya dan berjihadlah padajalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan.[152]

Kata *al-wasilah* pada ayat tersebut dalam Al-Quran, diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan amal yang diridhai-Nya.[153] Namun demikian, kata *al-wasilah* tidak hanya dapat diartikan secara nonfisik, yaitu berupa kepatuhan dan ketaatan pada Tuhan, melainkan juga segala sesuatu yang bersifat nonfisik yang dapat menyampaikan pada tujuan. Selanjutnya terdapat pula kata *shillah* atau *al-washilah* dengan menggunakan huruf *shăd* yang secara harfiah berarti hubungan. Namun dapat pula diartikan sebagai komunikasi.[154]

Dengan demikian, pondok pesantren terutama pesantren di Lombok telah banyak merubah kondisi masyarakat, sehingga taraf kehidupan masyarakat semakin kompleks. Proses tersebut tidak lepas dari berbagai perkembangan, perubahan, dan pertumbuhan yang meliputi aspek-aspek demografi, ekonomi, organisasi, politik, Iptek, dan lainnya. Pada hakikatnya perubahan segala aspek kehidupan, tidak hanya dialami, dihayati, dan dirasakan oleh

[152] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan,* (Jakarta; QS. Al-Maidah, 2000,5: 35); 135.

[153] A. Nazri Adlany, H. Hanafie Tamam, dan A. Raruq Nasution. *Al-Quran dan Terjemahannya.* (Jakarta; Suara Agung, 2008): 204.

[154] Quraish Syihab, *Wawasan Al-Quran,* hal. 376.

anggota masyarakat, melainkan telah diakui serta didukungnya. Jika proses yang demikian telah terjadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut telah mengalami "perubahan sosial", yaitu perubahan struktur, organisasi, dan hubungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial mencakup tiga hal, yaitu; 1) perubahan struktur dalam sosial, 2) perubahan organisasi sosial, dan 3) perubahan hubungan sosial.[155]

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat memiliki dua bentuk yaitu perubahan *evolusi* dan perubahan *revolusi*.[156] Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi perubahan yang terjadi di pesantren. Perubahan *evolusi* adalah perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat, dalam kurun waktu yang cukup lama tanpa ada kemauan tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Perubahan sosial terjadi karena dorongan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu.Sedangkan perubahan *revolusi* adalah perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Unsur pokok dari *revolusi* adalah adanya perubahan cepat dan perubahan itu mencakup sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Perubahan *revolusi* sering diawali dengan ketegangan atau konflik sosial yang sulit dihindari, bahkan tidak terkendali sehingga menjadi suatu tindakan revolusi. Sementara perubahan yang dilakukan oleh pesantren kepada masyarakat terletak pada dimensi emansipasinya pada dorongan untuk mengatasi sistem. Meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spritual, yakni tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai yang ada, namun sekarang pesantren tampil sebagai agen pembaharuan di masyarakat. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang majemuk sesuai dengan perkembangan masyarakat.[157]

---

[155] Paisol Burlian, *Patologi Sosial.* (Jakarta, PT. Bumi Aksara :2016): 3

[156] Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu.* hal. 311-312

[157] Ziemek Manfred, *Pesantren dan,* hal. 2-3

TGH. Munajib Sesela menuturkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial dan dakwah di periode awal dimulai dari pengakuan suatu masyarakat tertentu pada keunggulan seorang yang alim atau seseorang yang memiliki ilmu, mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan. Keunggulan tokoh tersebut di samping memiliki ilmu juga karena kesalehan dan dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari, sehingga masyarakat menghormatinya, kemudian dijuluki dengan sebutan "tuan guru" dan mendirikan pesantren dengan fasilitas sederhana;

> "Pesantren diawal munculnya hanya terdiri dari tuan guru, rumah dan santri. Mengingat minat masyarakat semakin hari semakin bertambah banyak, maka tuan guru bersama wali santri membuat *kerbung*/pondok untuk mukim para santri bahkan wali santri sendiri yang membuat untuk anak-anaknya. Setelah anak-anaknya selesai *bekerbung*/mondok, *kerbung*/pondok tersebut akan ditempati oleh keluarganya atau orang lain yang datang belakangan sebagai santri/santriwati baru. Sistem pengajaran diawal melembaganya pesantren di Lombok dengan menggunakan sistem *halaqah*, setelah pesantren semakin maju, para santri berdatangan dari berbagai pelosok bukan saja dari Lombok tapi ada juga dari luar Lombok seperti Bali dan pulau Sumbawa kemudian para tuan guru memperkenalkan berbagai metode pengajaran di pesantren termasuk di dalamnya menggunakan metode *sorogan*."[158]

Dengan modernisasi yang dilakukan oleh pesantren di Lombok, sekitar 50-an tahun yang lalu, sebagai akibat tantangan yang semakin gencar dari perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi, maka kini sudah menjadi pemandangan sehari-hari bahwa di dalam pesantren telah diselenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum. Sumber-sumber belajar pun telah berkembang dengan luar biasa, tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning yang bercorak *fiqh-sufistik* tersebut, tetapi telah berkembang pula pada pelajaran-pelajaran filsafat lengkap dengan cabang keilmuannya. Banyak buku tentang filsafat dan pembaruan pemikiran dalam Islam

[158] Wawancara dengan TGH. Munajib Sesela, 4 Desember 2019

yang ditulis oleh cendekiawan Muslim, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia, memasuki dunia pesantren. Ust. H. Nasrullah menceritakan:

> "Bentuk sistem pendidikan pesantren di Lombok ke depan harus membuka diri terhadap perkembangan zaman seperti; sistem kepemimpinan, kurikulum, metode dan kitab-kitab yang digunakan sebagai referensi serta pesantren harus terbuka terhadap *information and tekhnology* (IT), serta pesantren harus menyiapkan berbagai jenjang pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, dengan mempertimbangkan pembaharuan di pesantren itu sendiri. Sehingga dengan demikian pesantren akan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat tanpa menghilangkan tradisi pesantren."[159]

Dengan perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim. Di antaranya terdapat beberapa pesantren yang berupaya untuk merubah sistemnya guna merespon dan mengakomodir aspirasi kebutuhan masyarakat, khususnya umat Islam.[160] Seharusnya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber pada kitab kuning, melainkan harus melalui berbagai sumber dan berbagai disiplin keilmuan. Dari dimensi tujuan, pendidikan pesantren tidak sekedar berorientasi ukhrawi, melainkan juga duniawi. Tujuan yang demikian itu, tidak terlepas dari pemahaman tentang *tafaqquh fi-aldin* yang dipahami secara kontekstual dalam lingkup yang lebih luas. Dalam perubahan lembaga apapun termasuk perubahan organisasi di pesantren akan memberikan dampak yang efektif jika memiliki tiga unsur pokok perubahan; 1) penyebaran pengetahuan, 2) aplikasi media sosial dan, 3) kecerdasan emosi. Penyebaran informasi dapat mempermudah para pemangku kebijakan mensosialisasikan terkait perubahan dan menanggulangi berbagai hambatan yang muncul. Sedangkan

---

[159] Wawancara dengan Ust. Nasrullah (Ketua Forum Pondok Pesantren Lombok Barat dan Kasi Ortala Kanwil Nusa Tenggara Barat (NTB), 17 Januari 2019

[160]Elson Szeto dkk. *Wow Do Principals Practice Leadership For Sosial Justice In Diverse School Setting? How Kong Case Study,* Journal Of Educational Administration, Vol. 56 Issue: 1. Pp. 50-68, http://doi.org/10.1108/JEA-08-2016-0087, hal.62.

penguasaan media sosial, membantu mempercepat tersebarnya informasi sehingga lebih cepat dalam menangani masalah akibat perubahan. Perubahan yang terjadi di sebuah lembaga akan banyak menimbulkan konflik yang menyebabkan berbagai kendala, sehingga kecerdasan emosi dan sosial sangat diperlukan dalam mempersiapkan perubahan-perubahan yang terjadi.[161]

Dengan demikian, seluruh jaringan sistem pendidikan pesantren di Lombok telah berubah tidak hanya menyangkut nilai-nilai yang sifatnya mendasar, tetapi juga nilai-nilai instrumental. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang mendasar ialah ajaran yang bersumber pada kitab-kitab klasik, sedang yang dimaksud nilai-nilai instrumental antara lain adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal, pergeseran-pergeseran gaya kepemimpinan, diselenggarakannya *training-training* kepemimpinan, seminar-seminar, penelitian-penelitian, dan sebagainya yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan pengembangan proses belajar-mengajar di pesantren.

Ust. Nasihin,[162] dan Ust. H. Sabaruddin,[163] menjelaskan bahwa dinamika sistem pendidikan pesantren, harus mampu membaca kebutuhan masyarakat, modernisasi merupakan bagian yang tidak boleh dilupakan oleh pesantren, misalnya modernisasi di bidang kurikulum, sarana-prasarana, organisasi pesantren, keterampilan, tempat olah raga dan sebagainya. Saat ini pesantren sedang berada dalam pergumulan antara: "identitas dan keterbukaan"; artinya di satu pihak ia dituntut untuk menemukan identitasnya kembali, di pihak lain ia harus secara terbuka bekerja sama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya. Modernisasi yang terjadi pada institusi pesantren di Lombok berdampak pada persoalan yang dihadapi kiai/tuan guru. Kiai/tuan guru tersebut mengalami tantangan-tantangan: (1) kiai/tuan guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber mencari ilmu dan moral, (2) kiai/tuan guru harus bekerja keras mengatasi

---

[161] Usman Aslam dkk, *Emerging Organizational Parameters and Their Roles In Implementation Of Organizational Change*, Journal Of Organizational Change Management, http://doi.org/10.1108/JOCM-08-2017-0300 diakses tanggal 29 Desember 2019.

[162] Wawancara dengan Ust. Nasihin,18 Januari 2020.

[163] Wawancara dengan Ust. H. Sabaruddin, 21 Januari 2020

kebutuhan ekonomi rumah tangganya, dan (3) kiai/tuan guru harus menghadapi krisis kelembagaan pesantren sebagai tempat ideal untuk mencari ilmu dan mengabdi, telah berkembang selain menjadi tempat untuk mencari ilmu dan mengabdi, juga sebagai tempat untuk mencari nafkah dan kesempatan untuk meniti karier resmi yang lebih tinggi. Kecuali kiai, ustaz, santri, dan orangtua santri juga menghadapi tantangan yang serupa, yang pada dasarnya adalah selain mereka membutuhkan moral dan pengabdian, mereka juga butuh kerja, mengembangkan karier, dan mencari nafkah.[164]

Mengacu pada pasal lima (5) ayat satu (1), undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019, bahwa ragam pesantren dibagi menjadi tiga model; 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengajian Kitab Kuning, 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiyah dengan Pola Pendidikan Muallimin; atau, 3) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Pada pasal lima (5) ayat 2 (dua) menjelaskan, pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus memenuhi unsur paling sedikit; a) kiai, b) santri yang mukim, c) pondok atau asrama, d) masjid atau musala, e) kajian kitab kuning atau Dirasah Islamiah Pola Pendidikan Muallimin.[165]

Berdasarkan hasil temuan dan perdebatan teori di atas, dengan mempertimbangkan undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019, maka penulis mendeskripsikan bahwa model tawaran alternatif pengembangan pesantren di Lombok ke depan yaitu;

Pertama; Pesantren di Lombok sebagai institusi formal, khusus mendalami ilmu-ilmu agama, dengan menggunakan kitab-kitab klasik keagamaan sebagai referensi utama pembelajarannya dengan mempertimbangkan penilaian para ahli fiqh dan sufistik, dengan mempertahankan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan moral keberagamaan.

Kedua, disamping model pertama di atas, pesantren di Lombok perlu juga dibekali dengan berbagai keterampilan untuk menopang hidup alumninya kemudian dilengkapi dengan filsafat, dan pemikiran-pemikiran baru dalam Islam sesuai dengan

[164] Mastuhu, *Dinamika Sistem,* hal. 149-150.

[165] Undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019, hal. 5.

perkembangan zamannya. Model ini akan dapat bertahan terus, tetapi kelemahannya ia tidak mampu mengakomodasikan perkembangan ilmu dan teknologi termasuk ilmu-ilmu agama, secara teoretis di masa-masa mendatang. Model ini berarti pesantren lebih menjadi lembaga pengkomsumsi ilmu daripada sebagai institusi yang mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ketiga, Model alternatif ketiga ini, pesantren di Lombok sebagai lembaga yang penyelenggaraan pendidikan formal, baik dengan model pengkajian kitab kuning, Dirasah Islamiah dengan pola Pendidikan Muallimin, madrasah maupun sekolah umum, sebagaimana sekarang ini berlaku, hidup dalam satu lingkungan pesantren. Model ini diperkirakan akan dapat bertahan di masa-masa depan, karena dengan demikian akan saling mengisi kekurangan masing-masing. Pesantren sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menggarap antara bidang nilai yang dalam hal ini sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* dan pengamalan agama, serta dengan pendidikan formal lainnya seperti (madrasah dan sekolah umum) yang menggarap bidang ilmu. Dengan kata lain model yang kedua ini adalah, pesantren sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan formal yang khas dalam lingkar budaya pesantren, akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat di masa mendatang.

Keempat, Model alternatif keempat ditambah dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum, baik dari jenjang pendidikan terendah hingga Perguruan Tinggi. Pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama yang diajarkan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran dalam Islam. jadi dalam alternatif keempat ini, pengajaran ilmu-ilmu agama menjadi mayoritas, sedang ilmu pengetahuan umum menjadi minoritas. Alternatif keempat sudah dilakukan dibeberapa pesantren di Lombok.dengan perbandingan kurikulum: 80% ilmu agama, 20% ilmu pengetahuan umum.

Kelima, Model alternatif kelima ini, dianggap sebagai model sistem pendidikan alternatif tipe ideal bagi model pesantren di masa depan, sebelum undang-undang pesantren disahkan oleh pemerintah, dengan komposisi kurikulum 30% agama, 70% umum, memungkinkan diletakkan kerangka dasar pemikiran rasional dan hal itu diselenggarakan dalam kultur pesantren lengkap dengan

sistern asramanya, setelah disesuaikan dengan kebutuhan zamannya. Alternatif model ini sama dengan model yang sekarang berlaku bagi madrasah-madrasah yang diasuh oleh Kementerian Agama, sebagai hasil keputusan Menteri Agama, pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tahun 1975.

Keenam, Model alternatif ini, setelah undang-undang pesantren disahkan, pesantren menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dan terbuka terhadap (IT) serta pesantren sebagai tempat pengkaderan sikap nasionalisme. Alternatif model keenam ini, dianggap model pesantren paling ideal ke depan dengan perbandingan 50% ilmu pengetahuan umum atau metode berpikir, 50% pendidikan moral (agama). Dikaitkan dengan perspektif kedudukan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional, maka tidak semua aspek kultur (asrama) pesantren perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, ada aspek-aspek tertentu dari padanya yang harus ditinggalkan karena sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan zaman. Dengan diletakkannya landasan dasar metodologi berpikir rasional (nasional) yang kuat, memungkinkan santri mengembangkan kemampuan daya intelektual dan ilmunya, sedang dengan hanya kekayaan materi tanpa metodologi yang kuat, akan melahirkan para santri berpikir ogmatis dan intoleran terhadap orang lain.

BAGIAN VI

PENUTUP

Mencermati berbagai pandangan, komentar dan pemikiran informan, wawancara mendalam, ditambah observasi partisifatif di lokasi penelitian dapat dinyatakan bahwa kelahiran pesantren di Lombok tidak terlepas dari kontak budaya antara Islam Lombok, Islam Jawa, dan juga Islam Timur Tengah.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, dari kelahirannya hingga saat ini telah memberikan warna terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan di Lombok, namun proses kelahirannya tidak banyak para ilmuan, akademisi maupun para tuan guru yang mengetahuinya. Kelahiran pesantren di Lombok merupakan hasil dari interaksi dan adaptasi berbagai budaya, yaitu antara budaya Islam Lombok, Islam Jawa dan Timur Tengah. Tradisi-tradisi dan sistem pendidikan pesantren di Jawa dan pendidikan Islam Timur Tengah setelah terjadi asimilasi dan proses sosial memunculkan unsur-unsur kebudayaan baru seperti sistem dan metode pembelajaran pesantren di Lombok seperti; *zawiyah*, *madrasah, berdabit (wetonan: Jawa) saling andang/berandangan* (*sorogan: Jawa)*, *enam mata rantai. ngamarin,* dan *kerbung.*

Kelahiran pesantren tidak terlepas dari kontribusi para tuan guru yang pernah belajar ke Timur Tengah dan ke Jawa, maupun ulama-ulama Jawa yang berdakwah ke Lombok. Pesantren pertama kali muncul pada periode awal di Lombok di akhir abad ke-19 M, yaitu pesantren Nurul Qur'an Pagutan (1872), didirikan oleh TGH. Abdul Hamid dan pesantren Selaparang Kediri (1897), didirikan oleh TGH. Ahmad, lalu di awal abad ke-20 M, munculah beberapa pesantren yang didirikan oleh beberapa tuan guru seperti; TGH. Ra'is Sekarbela, TGH. Shaleh Hambali (1916) kemudian ditiru dan dikembangkan oleh beberapa desa seperti di Kopang oleh Sayid Alwi (1919), TGH. Abdul Halim Sesela (1919), di Kediri oleh TGH. Asy'ari (1919) bersama-sama dengan TGH. Muchtar Abdul Malik dan TGH. Mustafa Kediri, TGH. Abdul Kari tahun 1924, TGH.M. Zaenuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur (1934) dan TGH. Mutawali Jerowaru.

Perubahan yang terjadi di pesantren merupakan imbas dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam al-Quran Surah Ra'ad ayat 11, Allah menjelaskan tentang dua macam perubahan yang terjadi dengan dua pelaku. *Pertama,* perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan *kedua* perubahan keadaan diri

manusia (sikap mental) yang pelakunya adalah manusia. Anthony Giddens, melihat bahwa perubahan lembaga kemasyarakatan (pesantren) terjadi secara episodik, dan melibatkan empat unsur pokok yaitu; asal usul perubahan, momentum terjadinya perubahan, lintasan/jalur terjadinya perubahan dan jenis-jenis perubahan yang terjadi. Lembaga kemasyarakatan (pesantren), jika ingin tetap eksis di masyarakat harus mampu mengadakan pembaharuan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Secara teoretik mengacu pada temuan penelitian, bahwa implikasi utama dari studi ini menyangkut teroritisasi seputar asal usul pesantren dan dinamika sistem pendidikannya di Lombok. Terdapat setidaknya ada tiga teori besar, yaitu, teori *interaksionalime konflik* (George Herbert Mead), menjelaskan bahwa suatu aktivitas merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi, interaksi serta adaptasi sehingga terjadi pertukaran simbol yang diberi makna, kemunculan pesantren di Lombok merupakan hasil dari proses tersebut. Sedangkan teori kelembagaan (Soerjono Soekanto) menegaskan bahwa, munculnya lembaga sosial termasuk (pesantren) lahir melalui proses yang disebut, *institusionalisasi, habitualisasi* dan *tipifikasi*. Teori perubahan sosial (Anthony Giddens) melihat bahwa dinamika sistem pendidikan terjadi melalui empat episode, di antaranya; asal usul perubahan, momentum terjadinya perubahan, lintasan/jalur terjadinya perubahan dan jenis-jenis perubahan yang terjadi. Lembaga kemasyarakatan (pesantren), jika tetap eksis di masyarakat harus mampu mengadakan pembaharuan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Mengacu pada kerangka teoretik di atas, tentang asal usul pesantren di Lombok, implikasi teoretiknya penulis anggap tesis "baru" karena pesantren di Lombok paling tidak berasal dari; *Pertama*, sistem pendidikan pesantren di Lombok diadopsi dari sistem pendidikan pesantren di Jawa, *kedua,* pesantren di Lombok lahir dan tumbuh dari tradisi serta budaya masyarakat Sasak, *ketiga,* pesantren di Lombok berasal dari Timur tengah, *keempat,* pesantren di Lombok berasal dari perpaduan budaya antara Islam Lombok, Jawa dan Timur Tengah, interaksi, komunikasi dan kemudian terjalin adaptasi melalui proses asimilasi serta proses sosial di masyarakat Lombok, sehingga terbentuklah pesantren di Lombok.

Implikasi teoretik juga menyangkut proses pelembagaan pesantren di Lombok, paling tidak dipengaruhi oleh kontribusi dan peran tuan guru yang belajar baik ke Timur Tengah maupun ke Jawa dan kontribusi ulama Jawa yang berdakwah ke Lombok mulai abad ke-16 M sampai abad ke-19 M, kontribusi jamaah haji Indonesia khususnya jamaah haji Lombok. Menurut Karel Steenbrink di abad 19 M, ada korelasi antara jumlah jamaah haji dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia termasuk di Lombok. Para tuan guru memiliki peran cukup signifikan melawan kolonialisme baik Karangasem, Belanda maupun Jepang, ini bisa terlihat dari TGH. Umar Kelayu, TGH. Abdul Hamid Pagutan, H. Ali Batu, Guru Bangkol, TGH. Abdul Halim Sesela, TGH. Ahmad Kediri dan beberapa tuan guru lainnya.

Begitu juga dengan dinamika sistem pendidikan pesantren, perubahan sebuah lembaga sosial termasuk pesantren melalui tahapan episode. Pesantren saat ini mengalami modernisasi di segala aspek,baik dari aspek *software*nya maupun *hardware*nya, modernisasi tersebut merupakan dampak dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pesantren pun harus berupaya untuk merubah sistemnya guna merespon kebutuhan masyarakat, khususnya umat Islam. Seharusnya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber pada kitab kuning, melainkan harus melalui berbagai sumber dan berbagai disiplin keilmuan. Dari dimensi tujuan, pendidikan pesantren tidak sekedar berorientasi ukhrawi, melainkan juga duniawi.

Walaupun penelitian ini dianggap oleh penulis memiliki kajian mendalam dan komprehensif, namun penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Di antara keterbatasan yang penulis maksudkan yaitu, penelitian ini hanya fokus pada asal usul pesantren di Lombok, yang kelahirannya banyak dipengaruhi oleh pesantren Jawa dan pendidikan Islam Timur Tengah, tanpa melihat secara *rigid,* kelahiran pesantren di Lombok dipengaruhi oleh model pendidikan Islam yang datang dari wilayah Timur yaitu Makassar, Melayu atau tanpa melihat asal usul pesantren di Lombok dipengaruhi oleh lembaga pendidikan Islam di Aceh dan Minagkabau dan lain-lain.

Dalam menjaring data, penelitian ini terlalu mengandalkan telusur *indept interview* dan merasa kurang dalam data dokumen untuk melihat asal usul pelembagaan pesantren di Lombok, walaupun penelitian ini juga dibantu menggunakan teknik observasi berperan serta dan *Focus Group Discussion (FGD).* Tentu ini memiliki banyak kelemahan dalam mengungkap persoalan asal usul dan dinamika sistem pesantren di Lombok.

Bersandar pada hasil temuan di lapangan, maka dirasa perlu untuk memberikan sejumlah saran; *Pertama,* terkait dengan sumber belajar. Para pimpinan pesantren di Lombok, harus segera berbenah diri dan terbuka terhadap IT, karena rata-rata para santri sudah akrab dan bisa menggunakan IT sebagai sumber belajar untuk mengakses kitab-kitab klasik yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan semakin beragamnya sumber-sumber belajar baru, maka para tuan guru/ustaz di pesantren harus melek terhadap IT, dan pimpinan pesantren harus melatih para tuan guru/ustaz dan menyiapkan akses internet di pesantren. *Kedua,* dualisme kepemimpinan yang terjadi di organisasi Nahdlatul Wathan. Para pimpinan pesantren baik dari di kubu NW Pancor maupun di NW Anjani untuk segera duduk bareng untuk menyelesaikan dualisme kepemimpinan tersebut, dan dimediasi oleh pemerintah daerah baik kabupaten maupun provinsi. Untuk pesantren Selaparang segera berbenah diri terkait dengan model kepemimpinannya, karena dengan kepemimpinan rasional sebuah pesantren bisa berkembang dengan baik. Begitu juga Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pagutan, untuk merubah kepemimpinan pesantrennya dari kepemimpinan tradisional figur ke model kepemimpinan rasional figur, sehingga pesantrenya tetap eksis.

Ketiga, untuk pemerintah khususnya Kementerian Agama, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota, sesering mungkin memberikan pelatihan kepemimpinan kepada pimpinan pondok pesantren di Lombok, supaya mereka benar-benar memahami konsep kepemimpinan yang rasional, sehingga para tuan guru sebagai pemimpin pesantren di Lombok, mampu memimpin pesantrennya dengan baik. *Keempat,* para *masyaikh* yang mengajar di pesantren harus berbenah diri terhadap metode dan materi yang disampaikan kepada para santrinya, mengingat kemajuan berbagai media dan metode pembelajaran kekinian yang bisa diterapkan di

pesantren, sehingga para santri tidak bosan belajar dengan metode dan media pembelajaran yang dianggap baru yang digunakan oleh para *masyaikh* ketika mengajar, sehingga minat belajar kitab kuning para santri semakin terpacu.

Kelima, Pesantren di Lombok terutama pondok pesantren Selaparang Kediri dan pondok Pesantren Nurul Qur'an Pagutan, supaya segera mengadakan berbagai pembaharuan baik dari segi kepemimpinannya maupun berbenah dari segi kurikulum pesantrennya. *Keenam,* hendaknya para pimpinan pesantren terutama pimpinan pesantren Selaparang Kediri dan pesantren Nurul Qur'an Pagutan melakukan kerjasama lebih ektra, baik dengan pemerintah maupun *NGos* untuk memperoleh dana yang banyak yang bisa dipakai untuk mengembangkan pesantrennya, karena kedua pesantren ini termasuk pesantren yang muncul pertama di Lombok di separuh akhir abad ke-19 M, namun kondisinya masih cukup memperihatinkan. Apalagi pesantren Nurul Qur'an Pagutan, sampai hari ini belum memiliki asrama khusus. *Ketujuh,* para pendiri dan pegiat pesantren di Lombok, hendaknya memahami sejarah kelahiran pesantren itu sendiri, karena dengan memahami sejarah kelahiran tersebut, bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan model pesantren di Lombok kini dan mendatang.

Adapun untuk pengembangan kajian lebih lanjut, terdapat banyak tema menarik yang dapat ditindaklanjuti dari penelitian ini. Tema tema semisal kelahiran pesantren di Lombok dipengaruhi oleh Islam Melayu, Islam Makassar maupun Islam yang datang dari Aceh, karena di masa kejayaan Islam di Lombok di sekitar abad ke-17 M, telah melakukan kontak budaya dengan daerah-daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim Amrullah, Haji Abdul Malik, (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar Jidid 1-10.* Singapura, Pustaka Nasional. PTE LTD, 1989.

Abd. Syakur, Ahmad. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam Budaya Sasak.*Yogyakarta: Adab Press, 2006.

Abi al-Fadil Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim, Ibn Manzur. *Lisan al-'arab Jilid XII*. Bairut: Dar al-Fikr, 1990.

Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. *al-Maraghy, Jilid VI*. Bairut: Dar al-Fikr, tth.

Abdul Hafizzh Suwaid. Muhammad Nur, 2009. *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak,* Jakarta: Pro U Media, 2009.

Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga Perspektif Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Agama RI, Departemen. *AlQuran dan Terjemahannya.* Jakarta, 2000.

Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Adnan, Patompo. *TGH. Abdul Hafidz Sulaiman 1898-1983, Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru Sebuah Biografi*. Kediri: Penerbit, Yayasan Ponpes Selaparang Kediri Lobar bekerjasama dengan Penerbit Yayasan Faham Indonesia, 2014.

Adnan,Afifuddin. *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah NW.* Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983.

Al-Săwi, Ahmad. *Al- Sawi 'Ala al-Jalalayn Jilid III.* Bairut; Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah "Isa al-Babi al-Halabi, t.th.

Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Safwah al-Tăsir Jilid III,* Bairut; Dar al-Jayl, t.th.

Al-Quran tulisan tangan yang digunakan para santri untuk belajar membaca al-Quran di Pondok Pesantren Selaparang Kediri. Diperkirakan al-Quran ini berusia lebih dari 500-an tahun dan masih tersimpan rapi di rumah TGH.L. Mahsun Pedalaman Kediri.

Ahmad Hisyam, Duna Izfanna Nik. *A comprehensive approach in developing akhlak, A Case study on in the implementation of charakter education at pondok pesantren Darunnajah.* Multicultural Education and Technology Journal, Vol. 6 Iss 2 pp.77-86. Tahun 2016, hal. 81. Diakses pada tangga 20 Oktober 2019 di http://dx.doi.org/10.1108/17504971211236254.

Al-Jumbulati, Ali, dan Futuh at-Tuwaanisi,Abdul. *Dirasatun Muqaranatun Fit-Tarbiyatil Islamiyah*, Diterjemahkan oleh M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Al-Qardawi,Yusuf. *Adh-Dhawabithu asy-Syar'iyyah Libanai al-Masaajid,* Diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani, *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

_____. *Tuntunan Membangun Masjid,* ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi. Jakarta: Gema Insani Press,2000.

A.Steenbrink. Karel. *Pesantern Madrasah dan Sekolah.* Jakarta : LP3ES, 1986.

Alfarisi dkk, Salman. *TGH. Umar Kelayu, Lombok Poros Mekah-Nusantara.*Penerbit. Lombok Institut, tahun 2016.

Anggara, Nasri. *Politik Tuan Guru*.Yogyakarta: Genta Press,2008.

Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Depag RI Jakarta, 2004.

Assegaf, Abd. Rachman. *Politik Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.

Ambary, Ḥăsan Muarif *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Aslam dkk, Usman. *Emerging Organizational Parameters and Their Roles In Implementation Of Organizational Change*, Journal Of Organizational Change Management, http://doi.org/10.1108/JOCM-08-2017-0300 diakses tanggal 29 Desember 2019.

Ali Haji, Harits D. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Santri-Santri Negarawan Majapahit sebelum Wali Songo dan Babad Pondok Tegalsari.* Tulungagung: Surya Alam Mandiri, 2009.

A. Haviland, William. *Cultural Anthropology.* Holt, Rinerhart and Winston: 1981.

Agama, Departemen,. *Al-Quran dan Terjemahan.* Jakarta, 2000.

Agama, Departemen. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Dirjen Binbaga, 1986.

Agama RI, Departemen. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Jakarta: Direktorat Jendral Kelembaga Islam, 2003.

Arifin,Imron. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.* Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Nalar, 2005.

A. Sunyoto. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya:* Studi Kasus. Tesis Tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP, 1990.

Alan Lukens-Bull, Ronald. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud. Yogyakarta, Gama Media, 2004.

Ariadi, L, *Haji Sasak; Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal,* Ciputat; Impressa Publishing, 2003.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Aslam dkk, Usman. *Emerging Organizational Parameters and Their Roles In Implementation Of Organizational Change*, Journal Of Organizational Change Management, http://doi.org/10.1108/JOCM-08-2017-0300 diakses tanggal 29 Desember 2019.

Assegaf, Abd. Rahman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi.* Yogjakarta: Kurnia Kalam, 2005.

Azhar, Lalu Muhammad. dan Shaleh Tsalis, Lalu Muhammad. *Tuan Guru Lopan Waliyullah dengan Kirpah dan Karomahnya.* Lopan Kopang; Yayasan Pondok Pesantren As-Shalehiyah, 2003.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2013.

_____. *Renaisans Islam Asia Tenggara*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

_____. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi.* Jakarta: ogos, 2003.

_____. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milennium Baru.* Bandung: Sinar Baru Algensido, 2003.

Bahri Djamarah Syaiful, & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Baddrut Tamam. *Pesantren, Nalar dan Tradisi.* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015).

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, *Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1999.

_____. Bruinessen, Martin Van.*Tarekat Naqsyabandiyah di Indoensia*. Jakarta pen. Mizan. 1991.

Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methodes.* Boston Allyn and Bacon Inc, 1982.

Badan Pusat Statistik Cabang Mataram. *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam angka tahun2017.* Mataram: Badan Pusat Statistik Cabang Mataram, 2017.

Bakhtiar dkk, Wardi.*"Perkembangan Pesantren di Jawa Barat,"* Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1990.

Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2016.

Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu lima.*Yogyakarta: LKIS, 2000.

Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi.* Disunting Paulus Wirutomo. Jakarta : Penerbit CV. Rajawali, 1981.

Carl V Patton and David S. Savickly. *Basic Method of Policy Analisys and Planning*. London : Prentice Hall, 1987.

Chester L. Hunt dan, Paul B. Horton. *Sociology,* Tokyo: Mc Graw-Hill, cet. III, 1972.

Chirzin,M. Habib.*"Agama dan llmu dalam Pesantren"* dalam M. Dawam Rahardjo (cd.). *Pesantren dan Pembaharuan*.Jakarta: LP3ES, 1995.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesaniren: Studi tentang Pandangan Kiai.* Jakarta, LP3ES, 1982.

Djelenga, Lalu. *Sejarah Lombok dari Zaman Majapahit Hingga Zaman Kemerdekaan.* Mataram, Lengge, 2012.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. (New York: The Free Press, 1996.

Diakses tanggal 20 Januari 2020 https://radarlombok.co.id

Djubaedi,Dedi."*Pemanduan Pendidikan Pesantren-Sekolah; Telaah Teoretis dalam Perspektif Pendidikan Nasional", dalam PesantrenMasa Depan*, ed. Suwendi Bandung: PustakaHidayah, 1999

Depag RI. *Pondok Pesantren dan DakwahIslamiyah,* Jakarta: Depag RI, 2003.

Fadli, Adi. *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemirian TGH. M. Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Fadli dkk. Adi. *Setengah Abad Nurul Hakim.* Pustaka Lombok, 2019.

Fahrurrozi. *Sosiologi Pesantren (Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat, Potret Pondok Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB).* IAIN Press; tahun 2016.

_____. *Nahdlatul Wathan, Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan.* Mataram; Penerbit CV. Al-Haramain Lombok, 2019.

_____. *Tuan Guru, Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat.* Mataram; Sanabil, 2015.

_____. *Tuan Guru and Sosial Change in Lombok*, Indonesia. Indonesia and Malay Word, DOI;10.1080/13639811.2018.1452487. Routledge Taylor and Prancis Group. Diakses di https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1452487

_____. Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok, (STAIN Madura, Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman vol. 23. No. 2, Desember 2015: 324-325 copyright (c) 2015 by karsa. All Right Reserved DOI: 10.19105/karsa.v2312.730.

Faisal, Sanafiah. *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif (kumpulan materi). Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII Jawa Timur*. Surabaya: 24-27 Agustus 1998.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam,* Cetakan V. Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1989.

Geoffrey E. Marrison. *Sasak and Japanesse Literature.* Laiden:KTTLV Press,1999.

Geertz, Clifford. *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* terj. 1987.

Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.

Gillin, John Lewis dan Gillin,J ohn Philip.*Cultrul Sociology.* New York : The Macmillan Company, 1954, Cet. III.

Hadi,Sutrisno. *Metodelogi Research.* Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM : 1986.

Hambal, Shafwan, Muhammad. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Arafah Group, 2014.

Hamdan Farhan dan Syarifudin. *Titik Tenggar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren.* Yogyakarta; Pilar Religia, 2005.

Horikoshi, Hiroko. *Kiyai dan Perubahan Sosial.* Jakarta; P3M, 1987.

Hasyimi, A. *Mnera Johan.* Bandung: Bulan Bintang, 1976.

Huda, Miftahul. *Wakaf dan Kemandirian Pensatren dari Tebu Ireng hingga Gontor*. Journal Islamica Vol.7 No. 1 (September 2012): 211. Diakses tanggal 29 Februari 2018. Melalui http//islamica.uin sby.ac.id/index.php/islamica.

Hurgronje, C. Snouck. *Surat-Surat Seorang Pensiunan Wedana*. Dalam Hugronje, Kumpulan Karangan Snouck Hugronje VII. Jakarta: INIS, 1993.

_____, *Islam di Hindia Belanda,* hal. 140. Lihat juga Hurgronje "*Agama yang diajarkan Muhammad*". Kumpulan karangan Snouck Hugronje IX. Jakarta: INIS, 1994.

H.M. Vlekke,Bernard. *Nusantara a History of Indonesia.* The Hague: W. Van Hoeve Ltd, 1965.

Iskandar. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat.* Yogyakarta: Mahkota, 2011.

Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI, 2007.

Irawan, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara, Dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso.*Tanggerang Selatan: Pustaka Iman, 2018.

Ilyas Abdul Gani, Muhammad. *Sejarah Mekah Dulu dan Kini*. Madinah Munawwarah: K.S.A., 2004.

lqbal Santoso, Muhammad. "Harus Ditanamkan Tradisi Hidup Berdampingan" dalam *Jurnal Al-Wasattiyah* Volume 1 No. 3, 2006.

Indah Prastiwi, Merlia. *Politisasi Pesantren dan Pergeseran Fungsi Pesantren di Madura, Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman,Stain Pamekasan,* Vol. 23. No. 2, Desember 2015, diakses tanggal 10 Januari 2020 melalui:http://ejournal.Stainpamekasan.ac.id/index php/karsa/article/view/719,

Irzani. Sekretaris TGB Centre NW Pancor. *Hasil rekaman dari wawancara 22 September 2019 di akses* di Http://youtube. Com. Wacth.

Jabali, Fuad, dan Jamhari. *LAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1998* (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru), Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.

_____. Jamaluddin. *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX.*Yogyakarta: Ruas Medika, 2019.

Jamiluddin. *Biografi Tokoh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (HAMZANWADI).* Jakarta; Depdikbud, 2005.

John W Crewell. Research Design: *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks California, Sage Publication, 1998.

John Lofland and Lyn H. Lofland. *Analyzing Social Setting : A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmot California : Wads Word Publishing 1984.

Kantor Wilayah Kemeterian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam Angka Tahun 2019.

Kantor Wilayah Kemeterian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam Angka Tahun 2020.

Kartadamadja, M. Soenjoto. *Sejarah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta, 1998.

Kanwil Depdikbud NTB Bidang Permuseuman Bidang Sejarah Peninggalan, 1997.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi.* Jakarta; Rineka Cipta, 2009.

_____. *"The Use of Anthropological Methodes in Indonesia Historigraphy" dalam Soedjatmoko dkk. (Ed), An Introduction to Indonesian Historiography,* (Ithaca: Cornell University Press)

Ketut Agung, Anak Agung. *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950). ttp.*Upada Sastra, 1991.

K.Garna, Judistira. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Diterbitkan Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1996.

K.P, Hitti. *History of The Arab, From the Earliest Times to the Present.* Terj. Cecep Lukman Hakim, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu, 2010.

KS, et al, Tugiyono. *Peninggalan Situs dan Bangunan.* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya cetakan ke -1, 2001.

Lombord, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya,* jilid III. Jakarta: Gramedia, 1997.

Makdisi George, yang dikutip Maksum. *Madrasah,Sejarah dan Perkembangannya.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramdina, 1997.

Mahsun, *Deskripsi Aliran Kepercayaan "Waktu Telu" di Pulau Lombok,* Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bimbingan Aliran-aliran Kepercayaan/faham-faham Keagamaan Departemen Agama, 1979.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Sebuah kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Malik dkk. Abdul. *Why Radicalism In Pesantren? A Case Study Of One Pensantren In Indonesia*. Ponte, Internasional journal of Sciences and Research, Florence, Italy Vol.74 No. 1/1 (Januari 2018). Diakses tanggal 27 februari dari http://www.pontejournal.net/ papersubmission.html.

Manuskrip akte wakaf suguhan nasi bagi *muqimin* masjid Kediri dari Raja Hindu Karangasem Sri Paduka Ratu Agung Ngurah Karangasem. Akte ini sudah berusia 154 tahun saat penelitian ini dilakukan. Manuskrip akte tanah tersebut masih tersimpan di pegedengan TGH. L. Mahsun Pedaleman.

Masroer. *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi.* Salatiga: Fakultas TeologiUniversitas Kristen Satya Wacana, 2015.

Marrison, G.E. *Sasaks and Balinese in Lombok During the Period of Balinese Rule, from 1740 to 1894 A.D.*Ulverston England: Eighth

European Colloquiumon Indonesian and Malay Studies, 1991.
Mastuki dan El-Saha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka, 2004.
Mas'ud, Abdurrahman. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi. Resistensi Tradisional Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
_____. *Dari Haramain ke Nusantara. Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* Jakarta; Kencana, 2006.
Mazhar A. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsapat Islam*. Bandung; Pustaka, 1983.
Mu'in dkk, Abdul."*Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat"* dalam *http://www.depag. web. Id/research/pendidikan/4O3,* diakses tanggal 6 Nopember 2019.
Mulyana. Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
Mead, G.H. *Mind, Self and Society. Editor Charles W. Morris*. Chicago. University of Chicago Press. 1934.
Mochtar, Affandi. "*Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi umum" dalam Said Aqiel Siradj (cd.), Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transfomasí Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah,1999.
Muhammad bin Abdullah bin ahmad al-Azraqi,Abi al-Walid,*Akhbar Mekah, Juz I*. Mekah: Dar as-Saqofah, 1983.
Muarif Ambary, Hasan. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
Muslim, Sri Banun. *Kemampuan Manajerial Tuan Guru Dalam Menyelenggarakan Pengajaran Bahasa arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)* Tidak diterbitkan tahun, 1995.
Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosada Karya, 1994.
Minhaji. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, Metodologi dan Implementasi.* Sunan Kalijaga Press, 2010.
_____. *Strategies For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic studies*. Suka Press, 2009.
Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung, Rosdakarya, 2001.

Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
Muslich, M. *Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
M. Echols, John, dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan,* Jakarta; Amzah, 2017.
Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta; Rajawali Press, 2014.
Nuruddin. *Sejarah Singkat Perguruan NWDI dan NBDI dan NW.*Pancor, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB), 1976.
Nurjaya, I Nyoman. *Kebudayaan dan Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan Hidupnya*. IKIP Malang:1998.
Nida' Fadlan, Muhammad. "*Digitalizing and Cataloging Islamic Manuscripts.*" Studia Islamica, Indonesia Journal for Islamic studies vol. 19:2 (November 2012): 204. Diakses tanggal 29 februari 2018 melalui http//journal. Uinjkt.ac.id/index-php/studia-islamika.
Nurcholis, Madjid. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramdina, 1997.
Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
Norifaturrahmah, Fifi. *Metode pendidikan Karakter di Pesantren.* (Yogyakarta; Jurnal Pendidikan agama Islam, Vol.XI, No. 2, Desember 2014): 221-225. Diakses tanggal 4 januari tahun 2020 di http;//media.neliti.com, media, publications, 118230-ID-metode-pendidikan
Noor, Mahpuddin. *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006.
Paul B. Horton dan Chester L. Hont, Sociology Singapura: Mc Graw-Hill, Inc.,1984.
Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. *Sejarah Nusa Tenggara Barat* . Jakarta, Tahun 1988.
Pendidikan & Kebudayaan, Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daera, Departemen. *Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Barat.* Jakarta, 1984.
Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. *Babad Praya.* Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.

Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. *Babad Sakra.* Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.

Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. *Babad Selaparang.* Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.

Pendis, Dirjen. *Statistik Pendidikan Agama dan Keagmaan Tahun Pelajaran 2006-2007.* Jakarta: Dirjen Pendis Depag R1, 2007.

Pigeaud& De Graaf, Hj. *De Eerste Moslimse Vorstendommen of Java*. Gravenhage : Nijhoff, 1974.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 1 ayat 38.

Pondok Pesantren Modern Gontor. *Wardun.* Ponorogo: Darussalam Press, 2009.

Putuhena, Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia.*Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007.

Putera Daulay, Haidir. *Pesantren, Sekolah dan Madrasah.* Yogyakarta; Disertasi tidak dipublikasikan, 1991.

Purwadarminta,Wjs. *Kamus Besar bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdikbud, 1998.

Raho,Bernard , SDV. *Teori Sosiologi Modern Jilid II*. Maumere: Sekolah Tinggi Filsapat Katolik Ledalero, 2002.

Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan dunia Pesantren: Membangun dari Bawah.* Jakarta: P3M, 1985.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: P & K, 1984.

Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2005.

Rofiq A. Dkk. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan.* Jakarta, Penerbit Pustaka Pesantren, 2005.

Roslan dkk, Mohd. *Survival of Islamic Education in A Secular State; The Madrasah in Singapore,* (Jurnal for Multikultural Education, 2016) diakses tanggal 28 Nopember 2018 di http://doi.org.10.1108/JME-06-2016-0043

_____. *Revisiting Islamiv Education: The Case Of Indonesia,* Journal For Multicultural Education, Vol. 8 Iss 4 pp. http;//dx.doi.org/10.1108/JME-05-2018-0019. Diakses tanggal 20 Desember 2019.

_____. *Survival Of Islamic Education In a Secular State; The Madrasah In singapure.* Journal Multicultural Education, http://doi.org/10.1108/JME-06-2016-0043, hal. 1. Diakses tanggal 20 Desember 2019

RC, Martin. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2002.

Raharjo M, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1995.

Raharjo,M. Dawam. *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta; Paramadina, 1996.

Ritzer, George, *Sosiological Theory. Fourth Edition.*The McGraw-Hill Companies, Inc. New York. 1996.

Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta cet. Ke-6, 2001.

Ryan Bartholomew, John. *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan. Sejarah dan Masa Depannya.* Jakarta: Kuning Mas, 1992.

Sejarah dan Purbakala Daerah NTB Mataram, 1989.

Said Aqiel Siraj eta. *Pesantren Masa Depan:Wacana Pamberdaynan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Shaleh dkk, Abdurrahman. *Pedoman. Pembinaan Pondok Pesantren.* Jakarta, Binbaga Islam. Depag RI, 1982.

Shaleh, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran.* Jakarta; Paramadina, 1982.

Suprapto dkk. *Civic Culture and Pertarungan Identitas.* Tangerang Selatan, Sintesis Ilmu Indonesia Group,2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Soehadha dkk. *Ritus Tuan Guru Berpeci Putih, Haji dan Lokalitas Orang Sasak di Tanah Merah.* Yogyakarta; Dianda Kreatif, 2016.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2005.

Suprapto, Bibit. *Ensiklopedia Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara.* Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Supeno, Wahyudin. *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya.* Bandung: Remaja Rosdakarya,1984.

Surakhmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah*.Bandung, Tarsito, 1985.

Sumber diambil dari http://www.lomboksociety.web.id/2018/02/sejarah-lombok.html?m=1).

Syis. Z.A. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*.Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam Depag. RI, 1985.

S. Prasodjo. *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1974.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo Cetakan ke-11, 2010.

Sumber: https://www.tongkronganislami.net/makalah-metode-muqaranah-komparatif-dalam-hadis-nabi. Diakses tanggal 8 Januari 2020/

Suteja. "*Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengacu Budaya Wali Jawa" dalam Sa'id Aqiel Siraj, et.al., Pesantren Masa Depan: Wacana Pmberdayaan dan Transformasi Pesantran.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tauviyat al-Islamiya.* Kairo: Dar al-Kasysyat, 1954.

Soetari AD, Endang."*Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*." Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1987.

Suprayogo, Imam. *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*. UIN Maliki Malang Press : 2012.

Syihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung; Mizan, 1996): 322. Juga bisa dibandingkan dengan Quraish Syihab, "Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung; Mizan, 1992

Szeto dkk. Elson. *Wow Do Principals Practice Leadership For Sosial Justice In Diverse School Setting? How Kong Case Study,* Journal Of Educational Administration, Vol. 56 Issue: 1. Pp. 50-68, http://doi.org/10.1108/JEA-08-2016-0087

Tamam, Baddrut. *Pesantren, Nalar dan Tradisi.* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pola Pembelajaran Pondok Pesantren.* Jakarta: DitPeka Pontren, 2003.

Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat (TPMD-Nusa Tenggara Barat), Monografi *Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Depikbud, 1977.

Thoha,Zainal Arifin. *Runtuhnya Singgasana Kiai: NU, Pesantren Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai.* Yogyakarta: Kutub, 2003.

Taqiuddin, Ahmad. *Sejarah Singkat Terbentuknya Jam'iyah Nah̲dlatul Ulama Nusa Tenggara Barat dan Biografi Tokoh Perintisnya. Tuan Guru H̲aji Mustafa Bakri.*

Undang-Undang No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung ; Fokus III), 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, disahkan oleh DPR RI pada tanggal 24 September 2019.

Uhbiyati, Nur. *A competency-basic model of the human resorce development management of ustaz at salaf boarding school. International Journal of Educational management*. Vol. 29 ISS 5 pp. 659-708. Tahun 2015, hal. 699. Diakses tanggal 18 Agustus 2019 di http://dx.doi.org/10.1108/IJEM-08-2014-0118.

Umam dkk, Fawaizul. *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu.* Mataram, LKIM IAIN Mataram, 2006.

Usman. *Filsafat Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok.* Yogyakarta: Teras, 2010.

_____. *Pedagogik Nahdlatul Wathan, Isi, Metode dan Nilai*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015.

Van Der Kraan. Alvon,*Penaklukan, penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940.* Mataram, Lengge, 2009.

Von Wiese, Leopold, dan Becker, Hoard. *Institutionalization.* Yang dikutip Setangkai Bunga Sosiologi.1997.

Yazid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif.* Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2018.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional.* Ciputat Press: Jakarta, 2002.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*Jakarta; Mutiara Sumber Widya, 1999.

_____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta:Mutiara, 1979.

Wacana, Lalau. *Babad Lombok*. Jakarta: Depdikbud, 1979.
Wahid, Abdurrahman. "*Pondok Pesantren Masa Depan,"* dalam Aqiel Siraj, et.al., Sa'id. *Pesantren Masa Depan:Wacana Pentherdayaaii dan Transforinasi Pesantren.*Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
_____ *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta; LKIS, 2001.
_____. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*. Jakarta; The Wahid Institute, 2007
Wahid, Salahudin. *Transformasi Pesantren Tebuireng, Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan.* Malang; UIN Maliki Press, 2011.
Wacana, Lalu, *Babad Lombok*. Jakarta: Depdikbud, 1979.
Wahid, Abdul. 2004, *Himpunan Hadis Shahih Muslim.* Jakarta: Arkola, tth.
Wimbanu, Gatot. *Rethinking Kitab Kuning, Berpikir Ilmiah dari Pesantren.* Jakarta: Mihrab Edisi II, 2005.
Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya; Pustaka Progressif, 1997.
Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren:Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
William C. Chittick dan, Sachiko Murata. *The Vission Of Islam*. London and New York: I.B. Tauris Publishers, 2000: 46.
Zakaria, Fath. *Mozaik Budaya Orang Mataram.* Pahutan Mataram; Yayasan Sumusmas Al Hamidy, 1998.
Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam, Dirjen Pembinaan Pelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,2011.
Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
_____. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
Ziemek, Manfred. *Pesantren dan perubahan sosial*. Jakarta: Penerbit P3M, tt.

Glossary

Adaptasi Cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya dimana mereka tinggal

Asimilasi Proses sosial yang memungkinkan komunitas-komunitas dengan keragaman kebudayaan, saling berinteraksi untuk waktu yang lama sehingga menghasilkan kebudayaan campuran.

Desa/Tanah Perdikan Jenis tanah bebas di mana pada zaman pra-Islam di dalamnya terdapat Mandala dan Asrama. Tanah perdikan telah beralaku di Jawa sejak zaman pra-Islam dan terus berlangsung dan sampai masa Kesultanan Mataram. Tanah perdikan diberikan oleh raja-raja Jawa kepada orang-orang tertentu dengan hak-hak istimewa, yaitu bebas dan pajak dari kerja rodi

Enam Mata Rantai Sistem *"Enam Mata Rantai"* ini dikhususkan bagi pendidikan calon mubalig, setiap orang guru (kiai) bertugas mendidik dan membina minimal enam orang santri yang ada di dalamnya. Apabila seorang santri telah matang maka santri tersebut dilantik menjadi kiai, kiai yang telah dilantik ditugaskan untuk membina enam orang santri dan seterusnya.

Gedeng Tempat pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh para mubalig yang ditugaskan oleh Sunan Prapen

Jajar/

sesangkok berarti salah satu kamar bagian rumah yang digunakan para santri untuk belajar secara *halaqah,* duduknya secara bersila maupun bersimpuh

Jejer berarti para santri duduk secara tersebar (*berjejer)* tanpa mengenal status sosial, semua santri diperlakukan sama. Makna *jejer* yang sesungguhnya yaitu setelah para santri belajar lama kemudian sudah dianggap bisa lalu disebar *(dijejer)* untuk berdakwah, ada yang berdakwah di kampung halaman ada juga berdakwah ke luar dari kampung halaman.

Jujur berarti ketika santri disebar untuk berdakwah sifat jujur selalu tetap dipegang teguh dalam kondisi apapun ketika berdakwah

Kerbung Pengajian yang dilaksanakan dengan cara sang murid mendatangi guru dan tinggal di lingkungan rumah tuan guru. Pengajian *bekerebung* yakni guru didatangi oleh santri untuk mengaji umumnya pengajian yang bersifat terbatas. *Bekerebung* tidak terbuka untuk umum, kecuali santri yang datang pada saat pengajian yang dibuka untuk umum. Santri yang mengaji adalah santri yang memang serius untuk mendalami agama.

Kontak Budaya Kontak budaya disamakan dengan kontak kebudayaan adalah proses persatuan antara kebudayaan yang berbeda karena individu yang mengembannya saling berinteraksi.

Mandeq *Mandeq* berarti berhenti yaitu berhentinya kepemimpinan pondok pesantren karena tidak ada regenerasi yang melanjutkan kepemimpinan tersebut.

Metode

Bedabit Metode ini digunakan, untuk para santri yang mengaji, mendengarkan dan menyimak bacaan tuan guru, para santri membawa kitab yang sama yang dibaca oleh tuan guru, namun ketika para santri kesulitan memahami kata-kata sulit dalam kitab tersebut, maka para santri mengartikan kata-kata sulit di dalam kitab tersebu dengan menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia itulah yang disebut dengan *bedabit*, sehingga cara ini disebut metode *bedabit*.

Metode *Saling*

Andang Santri yang pandai mengajukan sebuah kitab gundul kepada tuan guru untuk dibaca di hadapan tuan guru tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh tuan guru.Metode *saling andang/berandangan* ini kalau di Jawa disebut metode *bandongan/sorogan.*

Metode

Ngafal Metode *ngafal* juga disebut metode hafalan. Metode hafalan adalah metode yang menitikberatkan pada daya ingatan *(memory type of learning)*. Jadi metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran harus mempunyai tujuan, karena pembelajaran yang tidak memiliki tujuan akan mendapatkan hasil yang kurang optimal. Sebaliknya pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas maka pembelajaran akan terarah dan hasilnya akan optimal.

Ngaji Tokol

Besile Metode *ngaji tokol* ini juga disebut *halaqoh,* yaitu suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan membuat lingkaran serta duduk bersila mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru-gurunya. Para santri terdiri dari semua lapisan usia (orang tua, orang-orang dewasa, orang-orang muda baik laki-laki maupun perempuan). Ketika tuan guru yang sedang menjelaskan pengajian baik dengan

menggunakan kitab-kitab klasik maupun tanpa menggunakan kitab.

Ngamarin Istilah yang digunakan untuk pengajian *wajhan biwajhin (face to face)* dengan cara sang guru datang mengajar secara berkeliling untuk menyampaikan ajaran Islam dari suatu tempat ke tempat yang lain tanpa halaqah resmi. Kecuali itu di beberapa daerah seperti Kediri, Pancor, Sekarbela dan beberapa tempat lainnya sudah mulai dikenal halaqoh yang disebut *bekerebung*.

Tuan Guru Kalau di Jawa disebut kiai. Sebutan pemimpin agama Islam di pualu Lombok yang biasanya diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu agama Islam dan mendakwahkannya di kalangan masyarakat.

Pesantren Lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang kiai/tuan guru yang mempunyai kharismatik dan bersifat *independent* dimana santri disediakan tempat untuk menginap yang digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama

Sekepat/ Sekenam Istilah tersebut (langgar; Jawa) merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran para santri. *Sekepat/sekenam* disebut juga *berugak* posisinya berada di depan atau di samping rumah tuan guru. Di tempat tersebut para santri mengaji. Istilah *sekepat, sekenam* dan *berugak*, bukanlah istilah baru dalam masyarakat Lombok, namun sudah ada semenjak kekuasaan kerajaan Karangasem Bali di Lombok. Pengaruh budaya Karangasem Bali sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Lombok. Apalagi kalau dilihat miniatur yang digunakan *sekepat, sekenam* dan *berugak* berciri khas budaya Bali.

Santri *ngabdi* Istilah *ngabdi* kalau bahasa penulis menyebutnya dengan santri *takon*. Santri *nagbdi/takon* ini merupakan santri yang tinggal di rumah tuan guru untuk semata-

mata mengabdi dan melayani tuan guru dalam kehidupan sehari-harinya seperti, memijatnya, mencuci pakaiannya, membantu bekerja di sawah, di kebun dan di ladang dengan mengharap berkah dari tuan gurunya.

Santri *kerbung* Santri yang belajar mengaji di rumah tuan guru dengan membawa peralatan kebutuhan sehari-hari dengan membangun *kerbung* sederhana di dekat rumah tuan guru maupun *kerbung* di bangun agak jauh dari rumah tuan guru.

Santri *langgar* Santri yang mendapatkan pengajian dari tuan guru di *langgar* tempat tuan guru istirahat, duduk dan kadang dijadikan sebagai tempat salat dan tempat anak-anak mengaji al-Quran. Jika dilihat dari pendapatnya Dhofier, santri *kerbung* dan santri *ngabdi/takon* disebutnya sebagai santri mukim sedangkan santri kalong di Lombok disebut sebagai santri langgar, tapi bisa juga santri disebutnya sebagai santri santri *ngabdi/takon*.

Daftar Singkatan

BP3 NW	Badan Pembinaan Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat *Nahdlatul Wathan*
BO NW	Badan Otonom *Nahdlatul Wathan*
FGD	*Focus Group Discussion*
HAMZANWADI	Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah
IAIH	Institut Agama Islam Hamzan Wadi
IT	*Information and Teknology*
KB	Keluarga Berencana
MA	Madrasah Aliyah
MAK	Madrasah Aliyah Kejuruan
MI	Madrasah Ibtidaiyah
MTS	Madrasah Tsanawiyah
MDPL	Meter Dari Permukaan Laut
NBDI	*Nahdlatun Banăt*
NGO	Non Governmental Organization

NTB	Nusa Tenggara Barat
NW	Nahdlatul Wathan
PONPES	Pondok Pesantren
RA	*Raudatul Atfal*
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SLTA	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
TGH	Tuan Guru Haji
UMR	Upah Minimum Regional
UNESCO	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Tentang Penulis

Dr. Murdianto, S.Ag., M.Si *k*elahiran Loang Maka Lombok Tengah 1976. Saat ini dosen aktif di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Setelah menamatkan S-1 dalam Pendidikan Agama Islam di STAIN Mataram (1999) kemudian melanjutkan S- dalam bidang Sosiologi di Univesitas Muhammadiyah Malang (2001), ia baru saja menyelesaikan program Doktornya di UIN Mataram tahun (2020) dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Selain aktif sebagai dosen, juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Radio Sinfoni FDK IAIN 2009-2011, Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tahun 2011-2013, Menjadi Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tahun di 2013-2016, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah tahun 2017-2018 dan sempat juga menjadi Ketua Senat Fakultas Dakwah UIN Mataram di tahun 2018, saat ini sedang menjabat sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram tahun 2018-

2021, serta saat ini sedang diamanahkan sebagai Tim Ahli Kopertais XIV Mataram bidang akreditasi.

Ia pernah ikut pelatihan Professional Development Programme In Hiigher Educational Institut Agama Islam Negeri Mataram Indonesia di International Islamic University Malaysia 2 Desember-22 Desember 2013, IALF course di Surabaya 02 Desember-15 Januari 2016, juga terlibat dalam berbagai penelitian baik individu maupun kelompok yang didanai oleh Kemenag RI, Kanwil NTB, DIPA UIN Mataram, Bapeda Lombok Tengah, Lemlit Qomarul Huda Bagu Pringgarata Lombok Tengah, berkaitan dengan pendidikan, pesantren, kemasjidan dan sosiologi. Ia menulis banyak artikel ilmiah diantaranya *Sekolah Sebagai Agen Pembaharu di Masa Kini dan Mendatang: Kajian Kritis Tentang Fungsi dan Kontrol Sekolah Terhadap Pembaharuan Masyarakat.* Jurnal Ilmiah "Tasammuh" Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2008), *Mencermati Social Change Masyarakat Indonesia Dalam Persfektif Teori Konflik*. Jurnal "Komunitas" Jurusan PMI fakultas dakwah (2009), *Pendidikan dan modernisasi (analisis tentang kontribusi pendidikan sebagai agen pemodern masyarakat*. Jurnal Ilmiah El-huda IAQH Bagu Pringgarata Loteng (2009), *Keluarga dan Sosialisasi (Menelaah Kembali Proses Perubahan Fungsi Keluarga Dalam Persfektif Sosiologis)* Tulisan Dalam Jurnal Komunitas Jurusan PMI Fak Dakwah (2010), *Pelatihan Jurnalistik Pemula. Santri di Ponpes Al-Ishlahudiny Desa Kediri Lobar* (Tulisan Dalam Jurnal Transformasi Pengabdian Masyarakat IAIN Mataram bertiem) (2010), *Menilik Masjid sebagai media dakwah* (2015), *Reformasi Kelembagaan Pesantren di Indonesia* (2017), *Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam perspektif Sosiologis* (2018), *Mengurai Pendidikan Islam: al-Ghazali* (2019), Discriminative Stigma Against Inclusive Students in Vocational High School in Mataram, Indonesia (2000). International Journal of Multicultural and Multireligius Understanding, Germany. ISSN 2363-5369. Volume 7, Issue 1, February 2020, Pages 614-622. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat, diterbitkan di "Mudabbir" Jurnal Manajemen Dakwah FDIK UIN Mataram (2020) dan "Dari *Kerbung* ke Pesantren" (Model dan Dinamisasi Pendidikan Islam di Lombok), ini merupakan karya terbaru yang segera diterbitkan.

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

NUSA TENGGARA BARAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Kelahiran pesantren tidak terlepas dari kontribusi para tuan guru yang pernah belajar ke Timur Tengah dan ke Jawa, maupun ulama-ulama Jawa yang berdakwah ke Lombok. Pesantren pertama kali muncul pada periode awal di Lombok di akhir abad ke-19 M, yaitu pesantren Nurul Qur'an Pagutan (1872), didirikan oleh TGH. Abdul Hamid dan pesantren Selaparang Kediri (1897), didirikan oleh TGH. Ahmad, lalu di awal abad ke-20 M, munculah beberapa pesantren yang didirikan oleh beberapa tuan guru seperti; TGH. Ra'is Sekarbela, TGH. Shaleh Hambali (1916) kemudian ditiru dan dikembangkan oleh beberapa desa seperti di Kopang oleh Sayid Alwi (1919), TGH. Abdul Halim Sesela (1919), di Kediri oleh TGH. Asy'ari (1919) bersama-sama dengan TGH. Muchtar Abdul Malik dan TGH. Mustafa Kediri, TGH. Abdul Kari tahun 1924, TGH.M. Zaenuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur (1934) dan TGH. Mutawali Jerowaru.

Sanabil
Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-168-7
9 786233 171687